OF

FI

CE

AF

FA

IR

S

Menyukai teman sekantor tak pernah sepelik ini.

Kata Pengantar

Cerita ini ditulis tahun 2018, sewaktu saya masih bekerja di televisi masa kini. Saat ini memang sedikit naksir seseorang, yang ternyata dia naksir orang lain, yang orang dia taksir pun deketnya sama orang lain. Maka jadilah cerita ini.

Melalui cerita ini aku hanya ingin bilang bahwa tidak salah untuk suka dengan seseorang, meski dia suka orang lain. Jujur saja. Katakan saja. Daripada di akhirnya tersalip orang lain.

Selamat baca ya!

XOXO

-Amy

GI

1

1

KENALAN YA!

Maara

Bisa dibilang 11-12 dengan Fitri Tropica. Senang bernyanyi walaupun suaranya sumbang, eh tapi ada beberapa orang yang bilang suaranya bagus dan membuat rasa percaya dirinya meningkat. Dia sangat setia kawan dan sering kesal kalau temannya tidak merasakan hal yang sama. Maksudnya, dia sering berkorban untuk teman-temannya, tapi kalau dia sedang butuh dan teman-temannya nggak ada yang membantu, dia bisa ngamuk habis-habisan.

Kata orang, Maara pintar, bisa diajak ngobrol tentang hal apapun. Dari yang sepele sampai yang serius. Tidak ada masalah dengan Maara. Hanya bahwa dia menyukai orang yang salah. Mungkin.

Putra

Orang paling lempeng sedunia. Nggak banyak berpikir tapi memilih melakukan apa saja yang dia mau, kapan saja, sesuka hati, tanpa peduli orang lain. Hobinya menyanyi. Suaranya bagus. Dia punya band yang sesekali manggung kalau ada tawaran dan waktunya bisa sesuai dengan jadwal para anggota yang semuanya kerja kantoran.

Selain ngeband, Putra paling senang main game. Dia bisa pulang ke rumah setelah kerja dan main game di kamar tanpa diganggu. Juga *weekend*. *Stress coping*-nya adalah main game atau merokok. Saking seriusnya main game, sampai jarang pegang HP dan bikin teman-temannya panik—kesal sih lebih tepatnya.

Putra jarang peduli pada apapun di dunia ini. Kecuali satu orang yang dia sia-siakan.

Nitya

Dia bisa dianggap sebagai orang yang paling pilih-pilih dalam berteman. Padahal bukan. Nitya cuma nggak

pandai bergaul dengan berbagai tipe orang. Tapi kalau dia merasa nyaman dengan orang, dia bisa sangat dekat dengan orang-orang tersebut.

Nitya sangat suka mengamati berbagai hal yang terjadi di dunia. Nggak heran atasannya percaya dengannya untuk berbagai urusan menyangkut klien. Analisa untuk berbagai keputusan proyek yang ditangani timnya bisa diselesaikan dengan cepat dan akurat.

Hanya saja untuk urusan hati, Nitya merasa ia lambat dan sering kecewa.

Hansa

"Kapan kawin?" adalah pertanyaan yang paling sering Hansa dengar selama tahun ini. Dibanding dengan atasannya yang bertanya, "Sudah mengirimkan *report*?", pertanyaan dua kata itu yang lebih sering Hansa dengar. Usianya sudah kepala 3, ia anak laki-laki paling tua, jadi apa lagi yang diharapkan darinya?

Hansa merupakan tipe karyawan yang paling diandalkan oleh tidak hanya anggota timnya, tapi bahkan oleh sang CEO sekalipun. Kemampuannya menentukan

keputusan dengan cermat membuat CEO yang berada di Olympus langsung percaya padanya. Sayangnya, sang CEO termasuk yang senang bertanya, "Kapan Kawin?"

Bukan berarti ia tidak mau. Ia punya hal lain yang harus ia selesaikan.

2
AWAL MULA

"Kamu tuh kebiasaan deh ya," ujar Maara sembari berkacak pinggang menghadapi orang yang baru menyimpan tas di meja dan menguap lebar-lebar.

"Apa?" tanya Putra dengan polosnya.

"Kalau *weekend*, nggak pernah megang HP," Maara cemberut. Dengan sedikit keras ia menaruh bingkisan di meja Putra. "Coba kalau HP-nya dipegang, kan gak perlu nebak-nebak."

"Apa nih?" Putra mengambil bingkisan itu dan melihat isinya.

"Kue kekinian," jawab Maara, menggelengkan kepalanya. "Bandung Makuta."

"Aku nggak minta," kata Putra datar lalu menaruh kembali bingkisan itu dan duduk di kursinya.

"Heh," Maara mencubit lengan Putra dan dia mengaduh kesakitan.

"Apa sih. Sangar banget," Putra menarik lengannya lalu menatap Maara sambal mengernyit.

"Itu judulnya oleh-oleh. Aku baru dari Bandung kemarin dan aku beliin kamu itu. Aku kemarin WA, kamu mau rasa apa. Karena kamu gak bales, jadi aku beliin rasa keju," Maara mulai merepet.

"Oke," Putra menatap layar komputernya yang mulai menyala lalu mengeluarkan ponsel dari saku.

"Oke apa?"

"Ya udah, kuenya aku terima," ujar Putra lagi. Dia membuka aplikasi WhatsApp dan mengetikkan sesuatu.

Ting!

Maara mengeluarkan ponselnya dan melihat balasan dari Putra.

"Ish, udah dibeliin kali. Gak usah dibales," Maara menggeleng lalu menurunkan ponselnya lagi. Hanya balasan dari Putra yang mengatakan 'terserah'. "Aku mau kerja lagi ya. *Bye*!"

Maara mengibaskan rambutnya lalu meninggalkan Putra dan berjalan menuju lift, kembali ke mejanya di lantai 31.

Ting!

Maara melirik layar ponselnya lagi dan rupanya ada *chat* lain dari Putra.

Putra Lempeng: *Thank you kuenya. Aku memang suka keju.*

Diam-diam Maara tersenyum.

***

"*Report* untuk Mas Tito sudah?" tanya Nitya melalui telepon.

"*Report* yang mana?" Hansa balas bertanya.

Nitya mengetukkan jarinya di meja lalu membuka Outlook untuk melihat *email* dari atasannya, Mas Anas, yang mengatakan bahwa *report* untuk Mas Tito ditunggu paling lambat siang ini. Sementara timnya Hansa lah menyediakan *report* itu.

"Soal analisa program internasional yang kita akuisisi. Terutama untuk Q1 dan Q2 buat evaluasi paruh kedua tahun ini," ujar Nitya dengan sabar.

"Oh itu," Hansa tersenyum pelan. Ia bisa melihat Nitya yang wajahnya sedikit panik dan tidak sabar. Nitya pasti panik karena Hansa belum tiba di kantor padahal sekarang sudah pukul sebelas siang. Sementara Mas Tito meminta *report* itu sudah ia terima sebelum pukul 12.

Padahal Hansa sudah mengirim *report* itu malam sebelumnya. Maka dari itu ia bisa melenggang dengan santai dan memperhatikan Nitya dari jauh. "Kayaknya belum dikerjain deh."

"Serius? Kok bisa?" Nitya bangkit berdiri dari kursinya lalu berbalik. Dilihatnya Hansa sedang tertawa tanpa suara. "Jangan bercanda deh lo."

Nitya mematikan telepon dan berkacak pinggang menghadap Hansa.

Hansa tertawa. "Udah gue kasih ke Mas Anas tadi malem. Sebelum ke sini bahkan gue abis ketemu Mas Tito dulu. Aman, Nit," kata Hansa sambal menyimpan ranselnya.

"Bagus deh kalau gitu. Tapi lo kok nggak cc emailnya ke gue sih?" Nitya sekarang lebih tenang dan duduk kembali di kursinya, tepat di hadapan Hansa.

"Gue lupa. Cuma kirim ke yang penting-penting aja," kata Hansa cuek. Mulai menyalakan laptopnya.

"Oh oke gue gak penting sih emang ya," Nitya mendengus.

"Yah gak gitu juga. Buat gue, lo orang paling penting kok Nit," ujar Hansa sambil tersenyum lebar.

"Ah mules gue," balas Nitya lalu menuju toilet.

***

"Katanya dari Bandung. Mana?" Nitya mengulurkan tangannya sambil tersenyum lebar.

Ditatap sahabatnya, Maara pura-pura polos.

"Apanya yang mana?" Maara mengalihkan perhatian dan melanjutkan memakan soto mie Bogor sebagai menu makan siangnya.

"Oleh-olehnya kali. Ih tega ya ga bawa apa-apa," Nitya mencibir.

Maara tertawa. "Apa sih aku kan gak kemana-mana. Cuma ke kondangan temen SMA, terus jalan-jalan ke Alun-alun, terus..."

"Pelit pokoknya pelit," Nitya mendengus, pura-pura kesal.

"Canda kali ah. Sumpah ya jelek banget itu," Maara tertawa lagi. "Aku bawain Bandung Makuta. Tadi belum sempet aku kasih ke kamu karena ada banyak kerjaan. Tapi jangan heboh-heboh ya. Aku cuma bawa sedikit soalnya."

"Horeee," Nitya bertepuk tangan. "Mau sedikit atau banyak, aku terima kok. Rasa apa?"

"Blueberry nggak apa-apa? Soalnya warnanya bagus," Maara terbahak dan Nitya bingung tapi ikut tertawa bersama.

"Beliin oleh-oleh karena warnanya bagus ya. Ada-ada aja deh," Nitya menggeleng lalu mengambil minuman teh dalam botol. Saat itu matanya melirik ke arah luar, di mana ada seseorang yang berjalan masuk mendekati mereka.

"Mar, tuh," Nitya melirik ke arah pria itu dan mengedikkan dagunya.

Maara menoleh ke belakang untuk mendapati pria yang dimaksud Nitya langsung duduk di sebelahnya tanpa berkata-kata.

"Apa?" tanya Putra begitu Maara menatap wajahnya.

"Apanya apa?"

Putra mengangkat bahu lalu membuka botol air mineral yang disediakan oleh pedagang makanan.

"Emang gak jelas nih anak," Maara menggeleng lalu lanjut makan. Nitya sementara itu hanya diam saja dan tersenyum melihat mereka berdua.

Maara dan Putra masuk ke kantor mereka bersama-sama. Maara di Human Capital dan Putra di Marketing. Sementara Nitya—dan Hansa—sudah lebih dulu bekerja di PTV lama sebelum Maara dan Putra masuk. Karena Nitya adalah senior Maara di kampus maka Maara bisa cepat akrab dengan Nitya. Namun Nitya tidak semudah itu akrab dengan Putra. Selain karena mereka jarang berinteraksi, Putra tipe orang yang tidak banyak berinteraksi dengan orang lain.

"Itu Makutanya tahan berapa lama?" tanya Putra tiba-tiba.

Wajah Maara langsung berubah warna. Begitu juga dengan Nitya yang tiba-tiba mengernyit.

"Hah?" Maara pura-pura tidak tahu.

"Itu, Makuta yang kamu kasih ke aku tadi pagi, bisa tahan berapa lama?" ulang Putra cuek sambil menerima mi ayam yang disodorkan kepadanya.

"Eh itu..."

"Bagus ya," Nitya menggeleng. "Ke aku aja lupa mau kasih oleh-oleh. Ke dia udah dikasih aja dari tadi pagi. Cukup tau aja Mar. Cukup tauuuuu."

Maara tertawa garing sementara Putra memandang mereka berdua tanpa ekspresi.

"Yah bukan maksud sih Nit. Ha ha ha," Maara berusaha mencairkan suasana.

"Bodo ah. Nanti oleh-olehnya harus dianter langsung ke meja aku. Gak mau tau!" Nitya pura-pura marah dan langsung berdiri.

"Eh mau kemana?" Maara merasa bersalah dan ikut berdiri.

"Kesel sih," Nitya mencibir.

"Eh Nit maaf,.

"Canda deng, Mar. Ini aku ada *meeting* sama Mas Anas. Jadi aku duluan ya. Kamu temenin dia aja dulu," Nitya mengedip pada Maara, menunjuk Putra yang makan dengan santainya.

"Oh gitu. Beneran nih gak apa-apa?" Maara melirik Nitya dan Putra bergantian.

"Selooo," Nitya menepuk pundak Maara dan meninggalkan tempat makan ini.

Maara kembali duduk dan menatap Putra yang masih makan.

"Enak?" tanya Maara saat Putra menatapnya.

"Belum dicoba," jawab Putra.

"Hah?" Maara kebingungan. Ia maksudnya bertanya soal mi ayam yang sedang dimakan Putra tapi dia bilang belum dicoba. Maksudnya?

"Makutanya kan? Belum dicoba," kata Putra tanpa merasa bersalah.

"Mi ayamnya kaliiiiiii," Maara menoyor kepala Putra dan benar-benar meninggalkan dia.

***

"Abis makan di mana, Nit?" tanya Hansa begitu Nitya sampai di mejanya untuk mengambil buku catatan.

"Eh? Di belakang, Sa," jawab Nitya, melirik sekilas pada Hansa lalu lanjut mencari pulpen. Benda yang paling sering hilang dibandingkan benda berharga lainnya.

Meskipun Hansa jauh lebih tua dari Nitya, tapi Hansa memaksa Nitya untuk memanggilnya tanpa embel-embel. Supaya lebih akrab katanya.

"Sama siapa?" tanya Hansa lagi.

"Maara," kata Nitya cepat.

"Kapan lo mau makan bareng gue Nit?" tanya Hansa.

Pertanyaan Hansa membuat Nitya mematung. Ia menatap Hansa dan tertawa. "Kan udah pernah bareng-bareng sama yang lain. Yuk ah gue *meeting* dulu ya."

Nitya setengah berlari menuju ruang *meeting* sementara Hansa terdiam di mejanya. Tersenyum sedikit lalu lanjut bekerja.

***

"Misi, Mas," sapa Maara pelan.

Hansa mendongak dari laptopnya dan melihat Maara membungkuk malu-malu.

"Iya?" tanya Hansa. Dia tahu siapa orang ini. Tempat duduk mereka berdekatan meski mereka tidak berada dalam satu divisi. Lagipula dia adalah salah satu

teman Nitya, jadi Hansa pasti tahu Maara. Walaupun mereka tidak saling mengenal dekat.

"Aku mau taro ini buat Nitya," Maara mengangkat kantung berisi Bandung Makuta yang ia janjikan tadi siang. Karena Nitya sedang *meeting* dan Maara tidak mau membuat Nitya lebih kesal, jadi ia memutuskan untuk menaruh oleh-oleh tersebut langsung di meja Nitya.

"Oh iya taro aja. Sudah bilang Nitya?" Hansa mengangguk.

"Sudah tadi. Oke aku taro sini ya. Terima kasih, Mas Hansa," ujar Maara lalu tersenyum dan berbalik.

Sementara itu Hansa termenung. Ternyata dia tahu namanya, tapi Hansa bahkan tidak tahu siapa nama teman Nitya yang tadi.

3
BENANG KUSUT

"Saya ingin menjelaskan mengenai beberapa tayangan prime time *yang PTV miliki. Tayangan ini termasuk beberapa acara* talkshow *yang* rating-*nya selalu bagus dengan* share *yang konsisten. Dengan beriklan pada waktu-waktu* prime time, *maka produk Bapak dan Ibu dapat dikenalkan dengan baik pada pasar kami yang sasarannya adalah..."*

Maara terdiam memperhatikan presentasi tersebut. Lama kelamaan dia tersenyum seiring Putra terus menjelaskan mengenai keuntungan beriklan di PTV pada beberapa orang klien. Mereka sedang meeting *dan Maara juga sedang bersiap* meeting *mengenai penilaian akhir tahun. Ruang* meeting *mereka yang bersebelahan membuat Maara bisa mendengar penjelasan Putra dan sedikit demi sedikit terkagum akan bagaimana cara Putra menjelaskan tanpa terkesan memaksa. Beruntunglah bahwa* meeting *yang akan Maara jalani mengalami keterlambatan sehingga dia bisa mendengar presentasi Putra dengan lebih fokus.*

Ketika akhirnya meeting *yang dijalani oleh Maara selesai, ia adalah orang terakhir yang keluar dari ruang* meeting *sembari membawa beberapa barang termasuk laptop dan berbagai catatan. Begitu keluar dari ruang* meeting, *rupanya di sebelah pun Putra baru saja keluar. Ia membawa sebuah map di tangan kiri dan ponselnya di tangan kanan.*

"Apa?" adalah kata-kata Putra setiap mendapati orang sedang menatapnya. Dulu Maara selalu kesal ditanya seperti itu karena Putra terkesan sombong dan tidak suka ditatap. Sekarang, Maara sudah paham bahwa itu adalah cara Putra untuk berkomunikasi.

"Nice presentation back then,*" Maara mengedik, tersenyum tipis.*

"Oh. Thanks,*" Putra mengangguk. Saat dilihatnya Maara dengan banyak barang bawaan, ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. "Ke mana?"*

"Ke 31," jawab Maara. Bingung saat melihat Putra tiba-tiba menarik laptop dari tangan Maara dan memegangnya dengan hati-hati. "Ngapain?"

"Ke 31 kan?" Putra malah balas bertanya. Ia pun melenggang lebih dulu meninggalkan Maara.

Sejak saat itulah, Maara siap untuk membuka hati yang sudah hampir dua tahun tertutup rapat.

***

"Kesel banget deh tadi. Harusnya kalau emang aku salah, ya caranya nggak gitu dong," begitu datang, Maara langsung mengutarakan kekesalannya. Duduk di kursi baso dengan wajah cemberut dan bibir monyong.

"Nih," Putra menyodorkan segelas air jeruk yang langsung disambar oleh Maara dan diminum sampai habis.

"Jadi tadi tuh ya kan aku..."

"Mau nasi goreng apa ayam?" potong Putra.

"Hah?"

"Mau makan nasi goreng apa ayam penyet?" tanya Putra lagi.

"Aku kan mau curhat, bukan mau makan," Maara menjerit.

"Mas!" Putra berteriak. "Ayam penyet satu!"

"Aku belom milih, tauk," kata Maara kesal.

Putra mengangkat bahu lalu menyalakan rokok. Setelah menghirup rokoknya, ia menyimpan rokok di sisi lain posisi Maara lalu menatap perempuan yang sedang marah-marah ini.

"Jadi tadi itu aku salah paham. Aku pikir maksudnya Mas Seno tuh datanya diolah lalu langsung kirim ke klien. Ternyata maksudnya dia itu datanya diolah, kirim ke klien tapi satu, sa-tu orang klien aja. Yang biasa kerjasama bareng kita. Pas aku selesai kirim email, langsung dong dia marah-marah. Kamu tahu kan tempat duduknya Mas Seno di ujung mana dan aku di ujung mana. Seisi Human Capital dan Programming bisa denger kali aku dimarahin," Maara menggemeretakkan giginya dan mendengus berkali-kali.

"Kan bisa ya dia telepon aja aku ke *extension* terus marah-marah di situ. Aku juga bisa langsung *recall* emailnya tanpa harus diteriakin sampe seisi lantai tau semua. Kesel banget gila!" Maara masih mengomel dan berkata tanpa suara sampai beberapa saat kemudian. Ia memesan lagi es jeruk untuknya dan Putra lalu melahap langsung ayam penyet yang dipesankan Putra untuknya.

"Ini tuh udah kedua kalinya dia marahin orang di depan orang banyak. *Ain't he just learn some leadership skills*? Bahwa marahin orang di depan rame-rame itu gak bener. Itu salah. Cuma buat malu-maluin orangnya itu aja," Maara mengetukkan sendok ke piring dan mengingat kejadian dulu yang terjadi pada temannya. Betapa jadinya ia kesal pada atasannya satu itu. Saat melirik ke sebelah kiri, ia melihat bahwa Putra baru saja menyalakan rokok lainnya.

"Itu keberapa?"

"Es jeruk?" Putra mengangkat gelasnya.

"Rokok."

"Empat," jawab Putra cuek.

"Ya ampun, kita baru di sini bentar dan kamu udah ngerokok empat batang?" Maara menggeleng dan mengernyit. "Nanti paru-paru kamu kena tau!"

Tanpa aba-aba, Maara langsung mengambil bungkus rokok dan memasukan benda itu ke dalam tas.

"Hei," Putra mendadak sewot.

"Apa?" Maara melotot.

"Salah nih pesenin ayam penyet. Lagi panas makin aja panas," gumam Putra yang masih bisa didengar Maara.

"Bodo ah. Pokoknya kamu gak boleh sering-sering merokok," Maara menepuk tasnya. Menunjukkan bahwa rokok Putra ia tawan.

"Terserah. Cepetan makannya. Aku tunggu di luar," Putra mematikan rokoknya di asbak lalu berjalan ke luar warung tenda.

Maara cepat-cepat mengunyah ayam penyet sampai habis dan meneguk es jeruk sampai tuntas. Ia mengeluarkan suara ahh pertanda es jeruk itu sangat segar memasuki tenggorokannya. Setelah itu Maara bergegas ke luar untuk menghampiri Putra yang akan mengantarnya pulang.

"Heh kok ngerokok lagi!" pekik Maara saat dilihatnya Putra sedang berdiri sambal mengobrol dan merokok dengan seseorang.

"Ada yang jual," Putra menunjuk pedagang asongan dan Maara langsung menggeleng frustasi.

***

"Balik sama siapa Nit?"

"Eh?" Nitya mendongak ke depan, melihat Hansa sedang menunggu jawaban darinya. "Sendiri. Gue mau mampir dulu."

"Mau gue temenin?" tawar Hansa.

Nitya tertawa. "Nggak usah. Cuma ke mall doang. Sendirian juga aman. Yuk, duluan ya," Nitya melambai dan langsung meninggalkan Hansa.

Nitya sudah bisa pulang pukul tujuh malam. Berbeda dengan Hansa yang baru akan pulang pukul sepuluh atau sebelas malam. Memastikan semua tayangan dan analisa program serta apa yang harus direncanakan sudah siap dan aman. Besok ia akan datang di kantor pukul 12 dan memulai rutinitasnya lagi. Perbedaan waktu pulang ini membuat Hansa kehilangan kesempatan untuk bisa seperti orang PDKT pada umumnya. Menawarkan antaran untuk pulang bersama lalu mengobrol dan saling mengenal lebih jauh. Bukannya ia tidak punya waktu untuk mengobrol dengan Nitya. Tempat duduk mereka yang berdekatan membuat Hansa bisa menyukai Nitya atas kepribadian dan kepintarannya. Namun, mana ada orang PDKT hanya sebatas obrolan di kantor?

Nitya juga tidak pernah mau ia ajak keluar di akhir pekan. Ia selalu punya alasan untuk menolak. Namun Hansa tidak menyerah. Ia hanya memikirkan strategi lain.

***

"Lama?" tanya Nitya pada sosok yang sudah menunggunya di atas motor.

"Lumayan sih," jawabnya sambal nyengir lebar.

"Maaf deh ya Bang. Nanti saya kasih bintang lima dan tips agak banyakan deh ya," canda Nitya seakan yang menjemputnya adalah tukang ojek *online*.

"Siap deh Neng. Ayo naik Neng. Abang anter kemana aja Neng mau dah," jawabnya sambal tertawa juga.

"Yok Bang, ngebut ya," Nitya mengambil helm lalu duduk di jok belakang motor. "Beneran gak ada kerjaan?"

"Ada. Tapi udah kelar tadi. Nanti malem bisa lanjut lagi," jawab Zul sambal menyetir dengan santai.

"Dasar anak Creative ya. Kerjaannya kalau matahari udah gak keliatan," Nitya menggeleng.

Zul tertawa. "Udah kayak kelelawar kan gue. Malem melek, siang tidur."

"Emberan," timpal Nitya. "Eh tapi kalau lo kerja malem-malem gitu, *report* ke atasan lo suka kapan? Malem juga apa nunggu pagi?"

Zul seperti menjawab tapi karena mereka berada di atas motor, suaranya tidak terdengar. Nitya mengambil inisiatif untuk mendekatkan duduknya dan sedikit menempelkan dagunya ke pundak Zul.

"Apa Zul?"

"Bang Le suka jaga sampai malem kok. Jadi gue masih suka *report* dan diskusi ke dia kapan aja. Mau malem, mau siang," jawab Zul sedikit lebih kencang.

"Bang Le itu yang istrinya pernah kerja di PTV juga kan?" Nitya berusaha mengingat.

"Iya, tapi udah *resign* lama. Sebelum mereka nikah," jawab Zul. Ia ingat pernah mengunjungi Bang Le dan bayinya di rumah sakit saat istrinya baru melahirkan.

"Seru ya punya bos dia?" tanya Nitya lagi.

"Seru banget. Asik deh buat diajak ngobrol apapun. Mau soal kerjaan, soal makanan, soal tempat

minum, soal pribadi. Kadang dia nggak kayak bos buat gue dan yang lain."

"Emang lo pernah bahas soal pribadi apaan sama dia?" Nitya berusaha mengorek lebih jauh tentang Zul.

Zul malah tertawa. "Yah misalnya gimana caranya dapet istri cantik kayak istrinya."

Nitya ikut tertawa. "Kata dia apa?"

"Ya harus ganteng kayak dia juga. Dia sih setengah bule ya. Gue kan produk lokal," Zul tertawa lagi.

Nitya menimpali dengan tawa. Teringat wajah Bang Le sang Kadiv Produksi yang ada keturunan bule dan wajah Zul yang asli orang Bali. "Tenang, buat beberapa orang lo ganteng juga kok Zul."

"Bisa aja lu. Menurut lo, gue ganteng nggak?"

"Iya dong," jawab Nitya. Untung saja Zul tidak bisa melihat wajahnya yang merona karena baru saja melontarkan pujian kepadanya.

4

KEPUTUSAN NITYA

"Mas Hansa?"

"Yes," Hansa berbalik dan menghentikan langkahnya menuju lift. Ia berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya.

"Saya Zul, Mas. Creative timnya Bang Le," Zul mengangguk, mengenalkan diri sambal tersenyum.

"Iya kenapa Zul?"

"Bang Leandro minta saya hubungi Mas Hansa untuk tanya soal *planning* untuk program animasi kita yang baru. Apakah ada yang perlu didiskusikan lagi setelah *meeting* sama Bang Le kemarin? Tadinya saya mau nyamperin Mas Hansa ke meja tapi kebetulan ketemu di sini. Jadi saya pikir sekalian aja. Gak apa-apa Mas?" Zul tersenyum, menunjukkan itikad baik agar Mas Hansa yang terhitung posisinya lebih tinggi dari dirinya bisa tetap lunak dan tidak marah kepadanya.

"Ah kebeneran. Leandronya ada? Biar kita diskusi di tempatnya dia aja," Hansa menunjuk ke arah ruangan Leandro.

"Ada, Mas. Baru banget datang. Boleh kalau gitu kita ke ruangannya aja."

Mereka berdua berjalan beriringan menuju ruangan Leandro. Sambil berjalan, membicarakan program baru yang rencananya akan ditayangkan mulai awal tahun 2018 namun semuanya bergantung pada hasil keputusan Hansa sebagai bagian dari tim Programming.

Ketika dua orang itu berbelok, Nitya menghela napas. Entah kenapa melihat Hansa dan Zul sedang mengobrol membuat dirinya agak was-was. Bukan Nitya tidak tahu bahwa Hansa sudah lama menyimpan perasaan padanya. Nitya tahu dengan jelas karena Hansa tidak pernah ragu untuk menunjukkan perasaannya pada Nitya. Hanya saja Nitya tidak mau. Hansa tidak jelek. Beberapa perempuan malah melihatnya tanpa berkedip ketika ia lewat. Hansa juga bukannya galak. Anggota timnya selalu memuji Hansa sebagai atasan yang ramah dan sopan. Hansa juga bukannya cungpret seperti dirinya. Ia sudah lama bekerja di TV dan memiliki posisi yang baik dan jadi andalan banyak orang. Hansa juga bukan berbeda agama dengannya. Secara keseluruhan, Nitya tidak punya alasan

untuk menolak Hansa, perbedaan usia lima tahun pun tidak bisa menjadi alasan.

Satu-satunya yang membuat Nitya mengabaikan Hansa karena ia memilih orang lain.

***

"Nit, jomblo gak?" tanya Mas Opang pada Nitya, ketika Nitya masih merupakan anak baru di Divisi Programming, Departemen Akuisisi.

"Eh?" Nitya ragu-ragu menjawab pertanyaan tersebut. Apalagi ketika hampir seluruh karyawan divisi Programming sedang menatapnya. Namun Mas Opang si Kepala Departemen R&D sedang menunggu jawaban darinya. "Jomblo, Mas."

Semua orang langsung bersorak. Tampak senang begitu mendengar Nitya rupanya belum memiliki seorang kekasih. Nitya menoleh ke kanan ke kiri. Meminta pertolongan mengenai bagaimana ia harus bersikap. Seorang karyawan perempuan di sebelahnya, Mbak Widya, tersenyum sambal menggeleng, menepuk pundak Nitya seperti menguatkan.

"Nih si Hansa juga jomblo," Mas Opang mengacak rambut seseorang yang duduk di sebelahnya. Yang ditunjuk nampak sebal dan matanya menyipit. "Udah tua tapi masih jomblo, Nit."

Nitya hanya bisa meringis saat itu. Ia belum banyak mengenal orang-orang di sini. Ia hanya tahu Mas Hansa sebagai Section Head bagian Planning & Scheduling dan ia belum banyak berinteraksi karena bulan-bulan pertama Nitya bekerja, Hansa sedang ada keperluan ke luar kota. Saat di kantor pun ia banyak meeting di tempat lain.

"Namanya Hansa. Usia 30, masih jomblo. Jabatan oke, kekayaan aman, keluarga baik-baik. Kalau lo mau, kita dukung, Nit," ujar Mas Opang lagi.

Nitya menangguk dan berusaha tersenyum. "Eh iya makasih, Mas."

"Yah dia bilang makasih," lanjut Mas Opang dan membuahkan tawa dari orang-orang sekelilingnya.

Nitya memperhatikan, Hansa hanya cemberut dan tidak mengatakan apa-apa. Ketika akhirnya Hansa bergerak, ia menjauhkan diri dari jangkauan Mas Opang dan berkata, "Berisik lo semua."

Dari sudut matanya Nitya memperhatikan Mas Hansa pergi menjauhi teman-temannya. Parka hijau yang biasa ia pakai mengibas seiring langkahnya.

***

"Nanti ada jadwal manggung ya?" tanya Maara pada Putra saat mereka sedang makan siang bersama-sama dengan teman-teman lainnya. Para karyawan yang masuk PTV bersama-sama.

"Kata siapa?" Putra menatap Maara tepat di mata. Membuat Maara sedikit tersentak dan jantungnya berdebar agak lebih cepat.

"Rizky," Maara menunjuk Rizky yang duduk di sebelah Putra. Ditunjuk begitu, Rizky langsung melotot dengan mulut penuh berisi makanan.

Putra menatap Rizky dengan tatapan seperti memperingatkan. Rizky balas menatap dengan tatapan bersalah dan cepat-cepat mengalihkan pandangan untuk kembali makan.

"Bohong," balas Putra akhirnya.

"Masa sih? Tadi Rizky bilang dengan yakin kok. Katanya kamu bilang sama Mas Ian buat minta ijin gak piket hari Sabtu ini karena ada jadwal manggung," Maara yakin sekali bahwa itu yang dikatakan Rizky tadi sebelum mereka makan siang bersama-sama. Bahwa tim Marketing perlu datang setidaknya satu kali Sabtu setiap bulannya untuk mengurusi beberapa permintaan klien. Sedangkan untuk pekan ini Putra meminta pertukaran jadwal karena ada tawaran manggung.

"Salah denger dia," jawab Putra cuek.

"Jadi Sabtu ini lo tetep masuk?" Rizky menimpali.

Putra tidak menjawab.

"Gue bilang Mas Ian nih," Rizky mengambil ponsel dan seakan-akan ingin menelepon atasan mereka.

Putra mengambil ponsel dari tangan Rizky dan menyimpannya di meja. "Nanti gue yang bilang Mas Ian,"

Maara menatap kedua temannya ini dan sampai pada sebuah kesimpulan. "Bener kan ada jadwal manggung. Kok gak mau bilang sih?"

"Gak ada. Rizky ngarang," Putra masih saja ngeles. Ia langsung menyelesaikan makan dan berdiri. Meninggalkan teman-temannya.

"Itu anak kenapa deh?" Maara menoleh pada Rizky dan temannya yang lain.

"Emang aneh dia. Kayak baru kenal aja," timpal Sakina, teman Maara dari Divisi Human Capital.

"Beneran kok dia ada jadwal manggung," Rizky menambahkan. "Nih."

Rizky menunjukkan percakapan di grup WA Marketing. Di situ tertera chat dari Mas Ian yang mengatakan bahwa ada perubahan jadwal piket karena Putra ada keperluan manggung. Bahkan Mas Ian mengajak yang tidak piket untuk menonton Putra.

"Tuh kan! Kenapa dia gak mau bilang?" Maara menatap teman-temannya satu per satu.

"Malu kali," Rizky mengangkat bahu.

"Kalau malu, buat apa jadi vokalis band!" gerutu Maara.

***

Biasanya Hansa sudah mencari makan malam sejak pukul tujuh. Hanya saja tadi Mas Tito menawannya di ruang pribadi Mas Tito bersama para Kepala Divisi

Produksi, Leandro, Dadang, dan Jani, untuk membahas program unggulan 2018. Akibatnya ia baru keluar pukul sembilan untuk mencari makan malam. Inginnya makan lalu pulang, apa daya masih banyak aktivitas operasional yang harus ia kerjakan dan tertunda karena meeting dengan Mas Tito.

Hansa merapatkan parkanya untuk menghalau angin malam yang mulai berhembus. Sembari berjalan cepat menuju para penjual makanan di belakang gedung PTV, ia memperhatikan sekitar. Melihat ke kanan dan ke kiri. Siapa tahu ada yang ia kenal dan bisa diajak untuk mengobrol saat makan nanti.

Pandangannya tertuju pada sosok yang ia kenal. Keberadaan perempuan itu membuat Hansa tersenyum lebar dan berjalan lebih cepat. Namun senyumnya mendadak hilang ketika melihat bahwa perempuan itu tidak sendirian.

Perempuan itu tertawa lebar kepada seseorang di atas motor. Dia memegang helm seperti akan naik ke atas motor namun mereka masih membicarakan sesuatu. Si pria bahkan mengulurkan tangan dan membelai rambut perempuan itu dan membuat si perempuan tersipu malu.

Tidak lama kemudian perempuan itu mengenakan helm dan naik ke atas motor. Si pria menolehkan kepalanya dan mengenakan helmnya sendiri. Mereka kemudian berlalu dengan si perempuan memeluk si laki-laki di atas motor.

Hansa baru menyadari bahwa yang dipeluk Nitya di atas motor adalah Zul. Si Creative yang beberapa saat ini banyak berinteraksi dengannya.

5
KEKESALAN MAARA

Maara menunggu supir ojek *online* yang akan mengantarnya ke kantor Senin pagi ini. Sembari menunggu, ia membuka Instagram dan melihat foto-foto random apa yang dipilihkan Instagram pada menu Explore. Foto-foto bagus dan unik dari entah siapa sering kali membuat Maara senang dan tersenyum karena menunjukkan masih banyak hal positif di dunia ini.

Belum lama ia melihat beberapa foto, tiba-tiba Maara menemukan sebuah foto dengan filter hitam putih. Maara mengklik foto itu dan rupanya foto itu menunjukkan penampilan dari sebuah band. Vokalis band tersebut tidak lain tidak bukan adalah Putra Pradipta. Dengan caption tertanggal hari Sabtu alias dua hari lalu.

"Tuh kan bener!" Maara menghentakkan kaki.

"Eh, apanya yang bener, Mba?"

Maara mendongak, ternyata supir ojek *online* sudah tiba.

"Bener kalau dia itu rese minta ampun!"

***

'Mar, mau Starbucks gak?'

Maara melihat *chat* yang dikirimkan Putra melalui menu notifikasi. Tanpa membalas, Maara melengos dan memilih mengerjakan tugasnya.

'Ditraktir Rizky' lanjut Putra lagi.

"Bodo amat!" seru Maara pada layar ponselnya.

"Kok marahin HP?"

Maara mendongak, melihat Nitya sedang mengernyit menatapnya.

"Bukan. Marahin orang," Maara membalikkan layar ponselnya menghadap ke bawah lalu menatap Nitya. "Ada apa, Say?"

"*Nothing*. Aku dateng kecepetan dan belum mau kerja," Nitya nyengir.

"Oh ya ampun. Mau ngopi dulu gak? Aku punya kopi *sachet* nih," Maara membuka laci mejanya dan mengulurkan dua bungkus kopi instan dengan rasa berbeda.

"Yang itu boleh deh," Nitya menunjuk Nescafe Green Coffee.

Maara mengeluarkan satu *sachet* untuk Nitya dan ia sendiri memilih White Coffee untuk dinikmati pagi ini.

"Sini aku yang bikin," Nitya mengambil dua *sachet* kopi instan tersebut dan langsung menghampiri dispenser.

"Eh gak usah," ujar Maara, merasa tak enak.

"Udah, selow," Nitya mengangkat tangannya.

Maara nyengir dan refleks meraih ponselnya. Rupanya ada *1 missed call* dari Putra. Maara masih merasa kesal karena Putra tidak mau jujur padanya. Lagipula apa salahnya sih bilang bahwa ia akan tampil dalam sebuah acara? Maara memutuskan untuk menon-aktifkan nada dering ponselnya pagi ini.

"Nih, Mar," Nitya sudah kembali dan mengulurkan satu cangkir kopi kepadanya.

"*Thanks* ya Nit," ucap Maara sungguh-sungguh.

"Aku kali yang makasih," Nitya menyeruput kopinya dengan mata terpejam. Menikmati rasa kopi mengalir menuju tenggorokannya.

"Lagi nggak sibuk ya?" Maara membuka pembicaraan.

"Dibilang sibuk, nggak. Dibilang nggak sibuk juga nggak. Gimana ya," Nitya tertawa. "Ada *dealing* buat dua program baru yang mau kita akuisisi. Ada juga satu evaluasi soal program yang tayang kemarin. Belum lagi persiapan buat presentasi di Rapat Kerja akhir tahun. Sementara orang yang ngerjain cuma empat."

"*Tough work to be done, right*," Maara mengangguk.

"Iya makanya jadi mau agak nyantai dulu. Nanti malem pasti lembur," Nitya mengangkat bahu.

"Sama nih, kayaknya aku juga," Maara membuka Outlook dan melihat ada sepuluh email masuk yang belum ia baca.

"Ngomong-ngomong, Mar, *how is your love life*?"

Maara menoleh cepat lalu tertawa. "Kenapa tiba-tiba deh?"

"Yah karena kita udah lama aja ternyata belum *update* soal yang satu itu," Nitya tertawa. Menyimpan cangkir di meja dan menatap Maara lebih fokus. "Gimana? Ada siapa setelah Aqi?"

Maara mendengus. Nitya tahu soal pacar terakhir Maara. Termasuk bahwa mereka sudah putus dua tahun

lalu dan setelah itu Maara sulit untuk menjalin hubungan dengan pria lain.

"Apa ya," Maara tertawa.

"Mulai deh sok misterius," Nitya cemberut.

"Abisan apa yang perlu diceritain coba?" Maara memalingkan wajah.

"Ya misalnya ada yang kamu suka atau..."

"*There's a man*," Maara memotong.

"*Seriously? Who*?" Nitya bertanya dengan semangat. Matanya berbinar.

"Dia..."

"Nit."

Maara dan Nitya refleks menoleh ke arah suara yang memanggil nama Nitya. Mereka berdua mendapati Hansa sudah tiba sepagi ini. Wajahnya bersih, rambutnya rapi, seragamnya licin, dilengkapi parka kesayangannya dan tas ransel di satu bahu, dengan tangan kanan memegang iPhone hitamnya.

Maara terdiam memperhatikan Hansa, setau dirinya, Hansa tidak pernah datang sepagi ini.

"Ya?" Nitya yang pertama menemukan suaranya.

"Bantu gue bikin analisis program internasional yang kita akuisisi. Buat materi presentasi Raker," ujar Hansa. Nada suaranya sedikit tegas dan ekspresinya tidak seramah yang Maara ingat.

"Okee," Nitya mengangguk lalu berdiri. Sebelum melangkah kembali ke mejanya, Nitya memandang Maara. "*Thanks for the coffee*. Nanti lanjut ceritanya ya."

"Siap!" Maara mengangkat jempolnya. Matanya mengikuti gerakan Nitya yang menghampiri Hansa dan mulai mengobrol.

***

"Jangan ngobrol sama aku!" Maara memalingkan wajah, menolak menatap Putra yang berdiri tanpa ekspresi di sebelahnya.

"Kenapa?" Putra kebingungan. Tangannya yang memegang segelas Starbucks perlahan ia turunkan.

"Pokoknya jangan!" Maara berjalan menjauhi Putra. Menggandeng tangan Sakina yang ia ajak untuk makan malam bersama.

Sakina melihat Maara dan Putra bergantian lalu memutuskan untuk menutup mulutnya. Tadi siang Maara bercerita soal Putra yang tidak mau memberi tahu soal rencana manggung dengan band-nya dan betapa itu membuat Maara kesal.

"Ya udah," ujar Putra tapi tetap mengikuti Maara dan Sakina.

Mereka berjalan dalam diam. Putra masih tetap setia mengikuti Maara dan Sakina tanpa bicara apa-apa.

"Sakina," tiba-tiba Putra memanggil.

"Ya?" Sakina menoleh. Begitu juga Maara. Ingin tahu kenapa Putra memanggil Sakina.

"Tolong bilang sama Maara. Ini Starbucksnya masih mau atau nggak?" kata Putra dengan wajah serius kepada Sakina.

Sakina dan Maara sama-sama melongo. Apalagi melihat ekspresi Putra yang seperti itu.

Sakina mengulum senyum. "Mar, ada yang nanya. Lo mau Starbucksnya gak?"

Maara menoleh pada Sakina, "Hah?"

"Gimana? Starbucks? Gratis?" Sakina mengulangi pertanyaannya.

"Gue udah ngopi tadi pagi," jawab Maara kepada Sakina.

"*Sorry*, Put. Maara udah ngopi katanya," ujar Sakina tanpa bisa menutupi rasa gelinya.

"Nggak mau disimpen di kulkas buat besok? Biasanya dia gak melewatkan kesempatan minum Starbucks. Apalagi gratis," Putra melanjutkan, masih menatap Sakina.

"Hei!" Maara langsung sewot. Kali ini ia tidak memandang Sakina melainkan langsung menatap Putra. "Kata siapa itu?"

Putra sekarang menatap Maara. "Udah mau diajak ngobrol?"

Maara mengernyit. "Kamu itu ya..."

"Aku kenapa?" Putra mengulurkan segelas Starbucks dan menjejalkannya langsung ke tangan Maara.

"Aku bilang aku udah minum kopi tadi pagi," Maara menarik tangannya dari Putra. Gelas berisi Cappucino itu sudah terlepas dari tangan Putra dan tergelincir dari tangan Maara. Tanpa ada yang memegang, gelas itu meluncur ke bawah dan isinya mengotori trotoar.

"Kya!" Sakina memekik dan menutup mulut dengan tangannya.

Maara dan Putra menatap ke bawah. Keduanya terkejut dengan cara yang berbeda. Mulut Maara terbuka lebar sedangkan wajah Putra tetap biasa, hanya matanya yang membelalak.

"Ini semua gara-gara kamu." Akhirnya Maara angkat bicara. Sakina mencium tanda bahaya dan ia segera memegang tangan Maara. "Aku udah bilang gak mau, kamu tetep aja maksa. Kamu itu emang egois. Ngelakuin apa-apa sesuka hati aja. Nggak pernah mikirin orang lain. Nggak pernah mikirin kalau orang lain ada yang mau tahu lebih tentang kamu. Nggak pernah mikirin kalau ada temen kamu yang mau nonton kamu tampil sama band karena pengen ngedukung kamu. Kamu malah ngeboong dan pura-pura nggak ada apa-apa. Ujung-ujungnya aku tahu juga kan kamu kemarin manggung! Emang rese deh."

Menghadapi kemarahan Maara, Putra tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya menatap Maara dengan intens. Melihat respon dari Putra, Maara semakin kesal.

"Tuh kan sekarang nggak ngomong apa-apa. Kesel tau nggak. Kayaknya aku memang salah ya. Salah ketika memutuskan untuk menyukai kamu. Sia-sia banget," Maara menghentakkan kakinya dan berjalan melewati Putra untuk kembali ke kantor. Lupa akan rencanya makan malam.

Sakina segera mengejar Maara. Sementara itu Putra membungkuk, mengambil gelas Starbucks yang telah kosong itu dan menatap sekali lagi tulisan yang tertera pada gelas itu.

'Maara, sorry.'

"Gak boleh buang sampah sembarangan," gumam Putra dan melemparkan gelas itu ke tempat sampah.

6
NEKATNYA NITYA

"Mar," Sakina mengikuti Maara yang kabur ke toilet. Didapatinya Maara sedang berdiri bersandar sambal menggigiti kukunya.

"Mar, *are you okay*?" tanya Sakina lagi.

"Dia tuh kenapa sih? Rese banget deh asli," Maara mulai menggerutu. Sedikit air mata menetes di ujung matanya. "Kan dia bisa supaya nggak usah boong. Kalau nggak mau ditonton ya tinggal bilang. Nggak usah sampe aku tahu dari tempat lain gitu."

"Dia malu kali, Mar," Sakina mengelus lengan Maara untuk menguatkan.

"Malu apa coba? Dia kan udah sering buat manggung. Kenapa coba dia boong? Dia nggak mau gue tonton? Oke, *fine*, kalau itu yang dia mau," Maara mendengus galak tapi matanya masih mengeluarkan air mata.

"Bukan gitu. Mungkin dia masih punya alasan lain. Lagian kan cuma sekali ini aja dia rese," Sakina

berusaha agar Maara tidak langsung menyimpulkan sesuatu tanpa mendengar penjelasan dari Putra.

"Dia tuh emang nggak suka sama gue. Cuma karena kita masuk ke sini bareng-bareng, tes bareng, *offering* bareng, *probation* bareng, makanya jadi deket. Tapi kalau untuk lebih dari temen, nggak yakin gue. Percuma gue suka sama dia, Na. Percuma," Maara mulai menangis sesenggukan. Tepat ketika pintu toilet terbuka.

"Hey kenapa Mar?" Nitya yang masuk dan mendapati Maara sedang menangis. "Siapa yang kamu suka dan kenapa percuma?"

"Anak Marketing," sahut Maara di sela tangisnya. "Aku suka dia gak lama setelah kami masuk PTV. Tapi ternyata dia cuek banget. Nggak pernah nganggap aku lebih dari temen. Nggak pernah peka sama perasaan aku. Nggak pernah mau jujur ke aku sebagai temen sekalipun."

"Mar, kan belum tentu," bisik Sakina.

Sebuah pemikiran mendadak muncul di kepala Nitya.

"Mar, daripada kamu sama cowok yang cuek banget dan sama-sama belum punya posisi bagus di perusahaan, mending sama cowok yang baik, perhatian,

dan kerjaannya oke," Nitya tahu ia nekat tapi ia sudah yakin bahwa ini keputusan yang tepat.

Maara dan Sakina sama-sama menatap Nitya dengan tidak percaya.

"Aku yakin dia cocok sama kamu," lanjut Nitya.

***

"Udah tukeran nomer HP belum?" celetuk Mas Opang saat melewati meja Nitya dan Hansa. Membuat kedua orang ini mendongak bersamaan.

Nitya tersenyum simpul.

"Apa sih lo," ujar Hansa.

*Mas Opang yang niatnya hanya melewati meja Hansa dan Nitya, jadi berhenti dan berdiri di antara kedua orang ini. "*Make a move *dong, Sa. Lo sebagai cowok. Ya gak Nit?"*

Nitya hanya berani tertawa.

"Tuh liat dia udah welcome *sama lo. Udah ketawa manis banget. Masa lo mau melewatkan kesempatan ini? Mau jomblo sampe kapan, Sa?"*

Hansa hanya menggeleng menanggapi Mas Opang. "Gila lu emang,"

Mas Opang kemudian tertawa puas dan meninggalkan Hansa dan Nitya. Hansa kembali mengerjakan pekerjaannya, begitu pula Nitya. Hanya saja, Nitya melihat bahwa tidak ada salahnya bahwa perempuan yang bergerak lebih dulu.

***

Sejak saat itu Nitya jadi yang pertama bergerak. Ia rajin menyapa Hansa lebih dulu. Mengucapkan selamat bekerja kepada Hansa. Bersedia dititipi kopi atau cemilan saat mampir ke minimarket. Hansa pula yang Nitya hubungi ketika ia merasa kebingungan tentang sesuatu. Meskipun Hansa bukan atasan langsungnya dan pekerjaannya tidak langsung berhubungan dengan Hansa.

Mengetahui bahwa Nitya bergerak lebih dulu untuk mendekati Hansa, Mas Opang dan yang lain tentu girang bukan kepalang. Semuanya mendukung dua orang ini dan rajin menyoraki setiap Nitya dan Hansa

berinteraksi. Nitya selalu tersipu dan senang dengan perhatian tersebut. Berbeda dengan Hansa yang selalu kabur saat disoraki ataupun tidak banyak merespon apa perhatian Nitya.

Hubungan seperti itu berjalan hampir tiga bulan lamanya. Ketika kemudian Nitya menyadari bahwa sikap Hansa mungkin tidak akan pernah berubah. Akan terus menganggapnya sebagai rekan kerja. Tidak pernah meresponnya lebih dari sekedar alasan kesopanan. Nitya memutuskan untuk berhenti. Toh keputusannya untuk mulai mendekati Hansa lebih dulu bukan karena ia memang menyukai Hansa. Ia hanya mencoba apa yang diusulkan orang-orang kepadanya.

Nitya berhenti memperhatikan Hansa lebih dari sekedar atasan dan bawahan. Nitya menghadapi Hansa sebagaimana ia menghadapi Mas Opang. Awalnya Hansa tidak keberatan. Tapi mungkin lama kelamaan Hansa merasa kehilangan. Jadilah Hansa sebagai Hansa yang sekarang. Hanya saja, Nitya sudah menyerah.

***

"Gak deh, Nit," Maara menggeleng, menghampiri wastafel dan mencuci wajahnya. Menghilangkan bekas air mata. Ia masih harus bekerja lembur dan tidak mau membiarkan orang-orang bertanya akan keadaannya.

"Oke. Sekarang kamu pasti masih *upset*. Tapi kalau kamu udah tenang, kamu harus mempertimbangkan tawaran aku ya. Aku yakin dia cocok banget sama kamu. Kalian pasti nyambung. Ya?" Nitya meyakinkan tawarannya dan memegang pundak Maara.

Maara menatap Nitya melalui pantulan cermin. Senyum Nitya yang percaya diri mau tidak mau membuat Maara juga tersenyum.

"Iya."

"Siapa?" Sakina angkat bicara, matanya menyipit.

Nitya terkejut dan menoleh kepada Sakina. Seakan Sakina sejak tadi tidak ia sadari keberadaannya dan kata-katanya saat ini membuat Nitya terlonjak kaget.

"Dan kenapa dia?" lanjut Sakina lagi.

"Jadi..." Nitya tersenyum penuh misteri. Menatap bergantian antara Maara dan Sakina.

"Dia *good looking*, rajin olahraga juga, posisinya udah Section Head, orangnya ramah banget, pinter juga.

Bisa diajak ngobrol soal apa aja. Usianya tahun ini 31 tahun. Humoris juga. Seagama sama kita jadi gak perlu khawatir. *He's all you wish from a man*," jelas Nitya panjang lebar.

Maara dan Sakina berpandangan. Apa ada laki-laki sesempurna itu?

"Dan dia adalah?" tanya Maara.

"Hansa!" seru Nitya dengan bangga.

"APA?" Maara dan Sakina berteriak bersamaan.

7
PUSINGNYA MAARA

Maara berbaring di tempat tidurnya dan membuka aplikasi WhatsApp, membaca *chat* antara dirinya dan Putra. Setelah insiden tadi, Putra tidak menghubungi Maara sama sekali, begitu pula Maara. Keduanya saling mendiamkan. Maara terus memperhatikan *chat* mereka. Berkali-kali mengetuk layar ponsel agar tetap aktif ketika lampu mulai meredup. Dilihatnya Putra yang sedang *online* tapi tidak ada interaksi apa-apa.

"Kamu tuh sebenernya gimana sih?" Maara menggerakkan layar untuk melihat sejarah obrolan mereka melalui WhatsApp.

"Kalau di-*chat*, balesnya irit banget. Kalau diajak ngobrol langsung, apa lagi," Maara sekarang membuka profil foto WA Putra yang menampilkan dirinya sedang menyanyi di panggung.

"Kalau ditanya apa-apa, nggak pernah jawab panjang lebar," Maara mengelus layar ponselnya yang masih menampilkan foto Putra.

"Nggak pernah juga nunjukkin perhatian. Selalu aku yang lebih rame." Sekarang Maara membuka galeri foto dan melihat foto dirinya, Putra, Rizky, Sakina, dan lain-lain.

"Cukup jadi temen aja kita ya, Put," ujar Maara akhirnya. Menghela napas dan mengunci ponselnya, Maara akhirnya memutuskan untuk tidur.

***

Nitya tidak bisa tidur. Sudah pukul satu dini hari sekarang dan yang dilakukannya sejak pukul sepuluh tadi hanya berguling di tempat tidur tanpa alasan. Akhirnya Nitya mengambil ponselnya dan melihat apa yang sekiranya bisa mengisi waktunya.

Nitya membuka aplikasi WhatsApp yang masih ramai oleh obrolan orang-orang bahkan sampai dini hari. Mereka membahas obrolan tidak penting dan Nitya hanya tersenyum. Matanya sampai pada sebuah chat dari Hansa yang membuatnya tercengang.

Mas Hansa Programming: *'Seberapa keras usaha gue sih Nitya gak akan pernah suka sama gue. Ya kan Nit?'*

Nitya menelan ludah. Belum sempat ia membalas, orang-orang sudah menimpalinya dengan candaan dan ejekan lain. Nitya cepat-cepat mengetikkan balasan atas kalimat Hansa.

Aku: *'Suka kok. Sebagai temen. Hahaha.'*

Tidak disangka, semua orang langsung merespon chat Nitya di grup dan terdengar bunyi chat japri. Rupanya Hansa mengirimkannya pesan terpisah.

Mas Hansa Programming: *'Belum tidur, Nit?'*

Nitya termenung. Cepat diketikkannya balasan.

Aku: *'Belum, Sa.'*

Mas Hansa Programming: *'Kenapa?'*

Balasan Hansa muncul cepat.

Aku: *'Gak tau kenapa gak bisa tidur.'*

Mas Hansa Programming: *'Ada yang dipikirin?'*

Aku: *'Ada'*

Jeda lama sebelum Hansa mengirimkan balasan lagi.

Mas Hansa Programming: *'Gue?'*

Nitya mengernyit melihat balasan Hansa yang penuh percaya diri. Hansa sepertinya menyadari ada yang aneh dalam balasannya. Jadi ia mengirimkan tambahan.

Mas Hansa Programming: *'Hahaha.'*

Nitya tersenyum sedikit. Segera ia membalas.

Aku: *'Ya, lo ada sedikit. Tapi sebenernya bukan sih. Weks!'*

Mas Hansa Programming: *'Banyaknya apa? Zul?'*

Nitya mengernyit. Kenapa Hansa tiba-tiba tahu soal Zul? Nitya berusaha keras agar tidak ada yang tahu bahwa ia sedang dekat dengan Zul. Mereka tidak pernah bertemu langsung ataupun berjalan bersama di kantor. Di sosmed pun Nitya menjaga postingannya agar tidak mengarah pada Zul.

Aku: *'Kenal Zul?'*

Nitya berharap ini adalah balasan yang aman.

Mas Hansa Programming: *'Iya.'*

Nitya memilih tidak menjawab apa-apa lagi. Biarkan orang-orang tidak menduga apa-apa atas hubungannya dengan Zul. Hansa tidak perlu tahu. Hansa bukan siapa-siapa bagi dirinya.

Nitya mengunci ponselnya dan berusaha untuk tidur lagi. Dalam mimpinya, ia berada dalam sebuah tempat. Dia berada di kantor, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Nitya berjalan menyusuri meja-meja, hingga sampai di wilayah Divisi Human Capital, tempat Maara duduk. Nitya berbalik lagi dan melihat ternyata dirinya tidak sendirian. Ada Hansa di belakangnya, berdiri sambil memainkan iPhone-nya seperti biasa. Nitya melambaikan tangannya dan Hansa mendongak. Ia tidak berkomentar apa-apa. Nitya melambaikan tangannya lebih keras lagi untuk menarik perhatian Hansa. Namun Hansa tidak bergeming. Ia masih memainkan ponsel di tangannya. Ketika Nitya akhirnya menyerah, Hansa menghampirinya. Terus mendekatinya. Nitya sudah merasa senang. Ia bisa merasaan gelora rasa bangga mengalir pada dirinya. Tepat saat Nitya mengulurkan tangan untuk meraih Hansa, Hansa berjalan melewatinya. Nitya berbalik dan melihat bahwa Hansa sedang memeluk Maara.

Cepat-cepat Nitya membuka matanya. Sebersit perasaan kecewa muncul di dalam hatinya. Namun ia lega bahwa itu hanyalah mimpi.

Lega? Kenapa?

Nitya ingat dulu ia hampir benar-benar menyukai Hansa. Karena kualitas diri Hansa yang di atas rata-rata. Namun Hansa tidak pernah meresponnya. Maka Nitya memutuskan untuk berhenti. Entah mengapa tiba-tiba Hansa yang memutuskan untuk mendekati Nitya. Nitya tidak mau. Ia sudah menyerah. Ia tidak mau kembali kepada orang yang sudah menyia-nyiakan perhatian yang ia berikan. Terserah Hansa jika ingin berusaha sekeras yang ia mau, yang jelas Nitya tidak akan kembali pada Hansa. Nitya memilih orang lain dan rupanya Hansa pun sudah tahu. Hansa akan lebih baik dengan orang lain.

Maara. Maara adalah kandidat yang tepat untuk Hansa. Nitya sudah mengenal Maara sejak lama dan Nitya yakin Maara dapat menjadi pasangan yang seimbang untuk Hansa.

Tapi...

Tapi kenapa bahkan di dalam mimpi pun Nitya merasa tidak tenang?

***

"Pikirkan lagi deh. Beneran?" Sakina menoleh ke arah Maara yang masih terdiam sejak terakhir dia mengatakan keputusannya untuk menyerah dengan Putra.

"Menurutmu?"

Sakina mengangkat bahu. "Kamu yang tahu apa yang terbaik buat kamu, Mar. Memang sih si Putra itu aneh banget anaknya. Lebih banyak diemnya. Bisa heboh kalau sama temen-temennya doang. *Maybe he's just not that into you*."

"Ya kan?" Maara menyelipkan rambut di belakang telinga. Ia akhirnya mendongak setelah sedari tadi berjalan sambal menunduk.

Di arah berlawanan rupanya berjalan Putra dan Rizky bersamaan. Tepat menuju arah Maara dan Sakina berdiri. Maara rasanya ingin menahan napas dan berbalik. Tapi Maara menguatkan diri. Ia menatap lurus ke arah Putra yang juga menatapnya tapi sedetik kemudian memalingkan wajah.

Maara langsung melongo. "*What the*...?"

"Ky, Put," Sakina yang menyapa mereka berdua.

Rizky tersenyum dan melambai, balas menyapa Maara dan Sakina. Namun apa yang dilakukan Putra, dia

malah berjalan melewati Maara dan Sakina tanpa mengatakan apa pun. Ini membuat Maara makin emosi. Tanpa mengatakan apa-apa, Maara menghentakkan kaki dan meninggalkan Sakina dan Rizky.

***

Bruk!

"Eh ya ampun," Maara menoleh untuk melihat siapa yang baru saja ia tabrak dalam perjalanannya menuju mejanya. Sejujurnya Maara tidak memperhatikan jalanan karena ia terlalu kesal akan sikap Putra.

Hansa menatap Maara tanpa bicara apa-apa.

"Maaf, Mas Hansa," lanjut Maara dan menganggguk dalam-dalam.

Tidak ada respon apapun dan perlahan Maara mendongak untuk melihat bahwa Hansa sudah tidak ada di depannya. Maara menghela napas lalu melanjutkan langkahnya. Ia menghampiri meja kerjanya dan mengatur nafas. Meyakinkan diri bahwa keputusannya sudah bulat. Ia akan menghentikan usahanya kepada Putra. Putra akan

jadi bagian dari masa lalunya. Sia-sia saja ia memutuskan untuk membuka hati pada Putra. Percuma.

Maara menoleh ke belakang, ke arah tempat duduk Nitya. Ketika dilihatnya Nitya sedang berada di mejanya dan Hansa sedang keluar, Maara menghampiri Nitya.

"Nit," panggil Maara.

"Ya, Mar?" balas Nitya sambal tersenyum.

"*Set me up with* Hansa dan ini harus sukses," Maara berkata mantap.

Nitya terperangah. Sedetik kemudian senyum terbit di wajahnya. "*With all pleasure*, Mar."

8
PUTRA YANG MISTERIUS

"Lo kenapa?" Rizky menarik pundak Putra begitu mereka kembali hanya berdua.

"Kenapa apanya?" Putra menarik pundaknya dari cengkraman Rizky dan memperbaiki pakaiannya.

"Kenapa nggak ngomong apa-apa sama Maara? Dia kesel banget tahu," Rizky berdecak. Heran dengan kelakuan temannya.

"Nggak ada yang mau gue omongin," ujar Putra, masih tanpa ekspresi, menekan tombol lift agar terbuka.

Rizky menggeleng. Temannya ini memang tidak bisa ditebak.

"Sekedar nyapa kan bisa," usul Rizky.

"Lo kan udah nyapa," Putra menatap pintu lift yang masih menutup.

"Lo harusnya nyapa juga," kata Rizky dengan geram.

Kali ini Putra diam. "Dia marah sama gue."

"Berarti lo bikin dia nggak marah lagi dong." Pintu lift terbuka dan Rizky melangkah masuk. Tersenyum pada orang yang sudah ada di dalam lift. "Siang, Mas Hansa."

Hansa membalas dengan senyum sambil mengangguk.

"Nanti juga marahnya reda sendiri," Putra masih keras kepala.

"Maara tuh suka sama lo, Putra. Ketika lo bikin dia kesal ya pasti dia berharap lo datang ke dia untuk bikin dia lebih tenang," Rizky akhirnya mengucapkan kata-kata itu. Dia kemudian sedikit menyesal. Harusnya Maara sendiri yang mengatakan bahwa dia menyukai Putra.

Putra menatap Rizky melalui pantulan di cermin lift. Rizky balas menatap temannya, menunggu jawaban.

"Gue tahu." Cuma itu jawaban Putra.

Di belakang mereka, Hansa memperhatikan percakapan itu dengan saksama.

***

"Hansa, kenalkan ini Maara. Maara, ini Hansa." Dengan senyum di wajah, Nitya memperkenalkan Hansa

kepada Maara pada acara makan malam yang sengaja Nitya siapkan.

Bukan makan malam biasa tentunya. Karena lokasinya bukan di warung tenda belakang kantor dan Nitya harus menyeret Hansa dengan merayunya berkali-kali. Maara pun mempersiapkan diri dengan penampilan terbaiknya.

Hansa melirik Nitya dengan tatapan penuh pertanyaan sebelum mengalihkan tatapannya pada Maara. Maara tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Alamanda Maaraa, Maara." Jarang Maara menyebutkan nama lengkapnya. Hanya kali ini karena Maara ingin Hansa benar-benar mengenalnya lebih detil.

"Hey, nama yang bagus. Kenapa gak dipanggil Alamanda?" tanya Hansa sambal menjabat tangan Maara.

"Kepanjangan, Mas," ujar Maara dengan senyuman yang ia usahakan semanis mungkin.

"Oh. Hansa Rajendra Setiawan, Hansa."

"Eh aku baru tahu nama lengkapnya Mas Hansa ternyata itu," Maara terkejut dan menatap Nitya serta Hansa bergantian.

"Kenapa namanya? Aneh ya?" Hansa tertawa pelan.

Maara ikut tertawa agar tidak membuat Hansa berpikir namanya aneh. Malah menurut Maara nama Hansa sangat bagus.

"Bagus kok namanya, Mas," ujar Maara sambal tersipu.

"Cuma gue yang namanya biasa." Nitya tersenyum, mengambil minuman dan mengangkat bahu. "Annisa Safitri, Nitya."

Maara dan Nitya tertawa. Berbeda dengan Hansa yang hanya tersenyum sedikit.

"Kamu punya kakak atau adik, Mar?" Hansa memajukan tubuhnya saat berbicara pada Maara.

"Ada seorang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki," jawab Maara.

"Kakakmu namanya bukan Miri atau Muru kan?" Hansa mengangkat alisnya.

Maara tertawa. "Bukan. Yang laki-laki namanya Azra Rajawali, dipanggil Azra. Kalau yang kedua, yang perempuan namanya Adinda Bougenvilla, Via."

"Orang tua kamu kasih namanya unik banget ya. Berasa kelompok waktu Pramuka, nama bunga sama binatang." Hansa menyimpulkan.

"Begitulah," Maara tertawa. "Kalau Mas Hansa, punya kakak atau adik?"

"Ada dua orang adik laki-laki."

"Oh gitu. Cowok semua ya? Jadi penjaga buat orang tuanya," Maara berkata dengan mata berbinar. Senang karena di awal pertemuan mereka, pembahasannya sudah menjurus mengenai keluarga. Bisa dibilang, makan malam mereka berjalan terbilang lancar.

"Ya, syukurlah. Dan adik-adikku namanya bukan Hinsi atau Hense kok," Hansa berkata lalu tersenyum. Membuat Maara juga tertawa akan lelucon yang disampaikan Hansa. Padahal mereka tahu lelucon yang disampaikan Hansa terbilang garing.

"Dan nama mereka adalah?"

"Irwansyah Ramarta Setiawan dan Mario Radisya Setiawan," jawab Hansa.

"Wow namanya bagus-bagus ya." Maara tertawa sekaligus terpana. "*You are originally from* Jakarta?"

"*Well no, actually. Me and my brothers was born in* Bandung. *We moved here when I'm in college*."

"Oh gitu? Memang kuliahnya di mana, Mas?"

"UNPAD," jawab Hansa cepat.

Obrolan mereka terus berlanjut hingga tanpa disadari Nitya sudah tidak ikut serta dalam obrolan mereka. Ketika Maara merasa butuh minuman lain dan ingin membelinya, barulah ia melirik dan menyadari bahwa Nitya sedang asyik menelepon.

"Nit?"

Nitya mengangkat satu jarinya dan menghentikan teleponnya. "Gimana?"

"Aku mau cari minum. Tapi kayaknya sekalian jalan balik. Udah jam setengah sepuluh," Maara mengetukkan jam tangannya.

"Ya udah yuk. Kita pulang."

Mereka bertiga membereskan barang bawaan dan berjalan beriringan menuju pintu keluar. Nitya sekali lagi sengaja mengeluarkan diri dari obrolan untuk memberikan waktu bagi Maara mengobrol banyak dengan Hansa.

"Maara diantar pulang Hansa?" Nitya berkedip jahil pada Maara saat mereka sudah berada di luar mall.

"Nggak. Aku naik ojek aja," Maara menunjukkan ponselnya yang menampilkan aplikasi ojek *online*.

"Gue juga nggak bawa mobil," Hansa mengangkat bahu. "Lo pulang gimana Nit?"

"Dijemput," kata Nitya.

"Zul?" tanya Hansa.

Nitya hanya tersenyum tanpa menyebutkan jawaban.

"*What*? Nit? *Seriously*? Zul?" Maara memegang tangan Nitya karena tak menyangka bahwa Nitya ternyata dekat dengan Zul.

"Biasa aja sih Mar," kata Nitya lalu tertawa.

"Nggak, nggak. Ini nggak biasa. Nggak nyangka aja. Dari semua cowo, Zul banget Nit?" Maara masih tidak percaya. Di pikirannya, Zul adalah tipe laki-laki super supel dan *easy going*. Contoh cowok *cool* dan seru diajak bergaul.

"*Why not*?" Nitya tertawa. Begitu juga Maara.

"*You gotta tell me whole story*, Nit!" Maara menggerakkan tanyan Nitya tak sabaran.

"Iya dong pasti. Tapi ini ojek kamu udah dateng belom?"

"Ojek gue udah dateng. Gue duluan ya," celetukan Hansa mengalihkan perhatian Maara dan Nitya.

"Eh, iya Mas. Terima kasih banyak. Hati-hati ya Mas," kata Maara dengan sopan.

"Iya. Makasih ya Sa. Sampai ketemu nanti di kantor," Nitya melambai.

Hansa mengangguk. Ia merapatkan jaketnya lalu meninggalkan dua orang perempuan ini.

"Awal yang baik kan Mar?" tanya Nitya saat Hansa sudah tidak terlihat lagi.

"Lumayan. Terima kasih ya Nit," Maara merangkul tangan Nitya sebagai ucapan terima kasih. "Nah gue udah dijemput ojek nih. Keberatan kalau gue duluan?"

"*No problem*. Hati-hati ya Mar,"

Maara mengangguk lalu segera menghampiri ojeknya. Sementara itu Nitya mendapat telepon dari Zul dan ia pun segera menemui penjemputnya sendiri.

"Udah nyomblanginnya?" Zul mengulurkan helm pada Nitya.

"Begitulah."

"Lancar?"

"Lancar," jawab Nitya lalu mengenakan helm dan naik ke atas motor.

"Kok nggak keliatan kayak lancar?"

Nitya tersenyum. "Aman kok aman. Pulang yuk."

Benarkah? Kenapa Nitya merasakan sedikit ragu dalam hatinya?

9
HANSA YANG RISAU

Hansa menikmati segelas Hot Caramel Macchiato meskipun saat ini sudah siang dan belum cukup sore untuk waktu minum kopi. Tapi otaknya perlu penyegaran padahal ia tidak tahu apa alasan yang membuat otaknya terasa begitu penuh. Ia datang ke kantor seperti biasa, menyelesaikan urusan pekerjaannya seperti biasa pula, menjawab permintaan orang-orang seperti biasa, dan makan siang seperti biasa. Tetap saja, ada yang aneh dalam pikirannya saat ini. Maka dari itu ia memutuskan untuk mengunjungi Starbucks di lantai dasar gedung kantornya dan menikmati minuman favoritnya.

Meminum kopi ditemani dengan beberapa batang rokok. Sengaja ia simpan ponselnya ke dalam saku agar tidak ada yang bisa mengganggunya setidaknya dalam satu jam ke depan. Biarkan ia berpikir tentang hal entah apa yang membuatnya risau. Biarkan pula ia memperhatikan orang-orang yang datang ke salah satu kedai kopi paling terkenal di dunia.

"Boleh pinjem *lighter*, Mas?"

Hansa menoleh untuk melihat apakah orang tersebut bicara padanya. Ketika orang tersebut memang menatapnya, Hansa mengangguk.

"Silakan," Hansa mengulurkan lighter miliknya dan langsung dipakai oleh orang itu untuk menyalakan rokok. Diam-diam Hansa memperhatikan name tag yang tertera di seragam orang itu.

Putra Pradipta.

"*Thank you*, Mas. Keberatan saya duduk di sini?" Putra menyerahkan *lighter* kembali kepada Hansa dan menunjuk kursi kosong di sampingnya.

"Silakan."

Mereka berdua duduk berdampingan tanpa bicara apa-apa. Masing-masing sibuk dengan rokok dan kopinya. Berbeda dengan Hansa, Putra mengeluarkan ponsel begitu duduk dengan nyaman. Hansa teringat bahwa beberapa saat lalu ia menguping pembicaraan antara orang ini dengan temannya di lift. Temannya mengatakan bahwa Maara menyukai orang ini. Tapi ternyata kenyataannya Maara seperti didekatkan padanya oleh Nitya.

Hansa berusaha mengalihkan perhatian dari pikiran tentang Putra dan Maara. Maara, tepatnya, termasuk salah satu hal yang merasuki pikirannya. Semua gara-gara makan malam yang direncanakan oleh Nitya kemarin. Berusaha keras, Hansa tidak mau menganggap Maara lebih dari sekedar kenalan barunya. Ia masih ingin berusaha untuk Nitya. Tidak dipungkiri bahwa Maara termasuk orang yang menyenangkan. Sebatas itu.

Rokok pertamanya habis. Hansa menunduk untuk menyalakan rokok lainnya. Saat itu tanpa sengaja tatapannya jatuh kepada layar ponsel Putra yang sedang menyala. Menampilkan foto Maara. Hansa tersentak namun ia berusaha bersikap senormal mungkin. Sepersekian detik kemudian Putra mengembalikan layar ke aplikasi WhatsApp dan mengetikkan sesuatu kepada Maara.

***

Aku: *Starbucks.*

Putra mengetikkan kata tersebut pada Maara yang tadi menanyakan posisinya sedang ada di mana. Balasan

Maara sampai tidak lama kemudian. Sepertinya ia juga sedang *online*.

Maara Bawel: *'Udah makan belum?'*

Putra menghisap rokoknya sebentar sebelum membalas dengan cepat.

Aku: *'Belum.'*

Maara Bawel: *'Kebiasaan deh.'*

Balasan Maara membuat Putra sedikit tersenyum. Ia segera membalas lagi.

Maara Bawel: *'Makan catering aku ya. Terlanjur pesen catering tapi tadi ditraktir makan siang.'*

Aku: *'Oke'*

Maara tidak membalas lagi. Putra menutup aplikasi tersebut dan mengunci ponselnya. Ia menghirup rokok dan menoleh ke sampingnya. Baru ia sadari bahwa Hansa memperhatikannya.

"Kretek, Mas?"

***

Well, tertangkap basah sedang membaca chat *pribadi orang lain bukanlah sesuatu yang menyenangkan.*

Hansa segera mengalihkan pandangannya saat Putra menawarinya kretek. Baru ia sadari bahwa untuk ukuran anak muda, rokok yang dihisap Putra cukup berat.

"*No, thanks*," Hansa mengacungkan rokoknya sendiri. "Cukup."

Putra terlihat mengangguk dan kembali fokus dengan rokoknya.

"Marketing?" Hansa berinisiatif memulai pembicaraan.

"Iya, Mas. AE," jawab Putra. "Mas Hansa, Programming kan?"

Hansa menjawabnya dengan anggukan. "Lagi santai? Biasanya anak AE sering ketemu klien."

"Nanti sore baru ada janji *meeting*. Di sini. Jadi agak santai," Putra menjawab dengan cukup panjang. Membuat Hansa heran kenapa tadi ia menjawab Maara dengan begitu singkat.

"Megang berapa klien sekarang?" tanya Hansa lagi.

"Sekarang sih sepuluh sama satu *project* yang susu itu," Putra tampak mengingat sesuatu lalu menjawab dengan mantap.

"Banyak ya segitu?"

"Lagi dikit, Mas. Biasanya bisa lebih banyak. Termasuk klien-klien yang iklannya perpanjangan di kita," Putra mematikan rokoknya. "Mas Hansa, lagi nggak sibuk?"

Hansa menggeleng. "Lagi butuh *refreshing* aja."

Tidak disangka, Putra tertawa. "Sama, Mas. Boleh pinjem *lighter*-nya lagi?"

"Pusing klien?" Hansa mengulurkan lighternya.

Putra mengangkat bahu, menghirup rokok, baru menjawab. "Klien udah biasa. Cewek, nggak biasa."

"*Sorry* tadi gue liat *chat* lo sama cewek. Yang itu?"

Putra tersenyum. "Bisa dibilang begitu."

Kali ini Hansa memilih tidak menanyakan apa-apa lagi. Bukannya Hansa tidak tahu bahwa Nitya berusaha menjodohkannya dengan Maara. Sementara rupanya Maara masih punya hubungan entah apa dengan Putra.

"Gue cabut duluan, Bro," ujar Hansa. Turun dari kursinya dan mengambil barang-barangnya.

"Siap, Mas. Terima kasih banyak," Putra mengangguk dan dibalas dengan lambaian oleh Hansa.

Baru saja Hansa menghilang, semenit kemudian muncul seseorang di hadapannya.

"Jangan lupa makan," ujar suara cerewet itu.

Putra menoleh. Maara sedang menyodorkan tempat makan berisi menu katering sehat yang akhir-akhir ini dia pesan.

"Udah mau ngomong sama aku?" tanya Putra pelan.

Maara mengangkat bahu.

"Aku balik ke atas duluan," Maara memilih mengatakan itu daripada membahas amarahnya pada Putra.

"Temenin makan," Putra menarik lengan baju Maara dan membuatnya tertahan.

"Sekarang?"

"Tahun depan," Putra mematikan rokoknya, mengambil makanan itu dan segera masuk lebih dulu. Ia masih bisa mendengar Maara menggerutu di belakangnya.

"Katanya minta ditemenin, sekarang malah ditinggalin."

***

Hansa sedang menunggu lift terbuka untuk membawanya ke lantai atas. Ketika lift belum juga terbuka, ia memandang ke sekeliling. Entah sial atau beruntung, tiba-tiba Zul muncul dan menunggu lift yang sama dengannya.

"Siang, Mas Hansa," sapa Zul dengan ramah.

Pikiran berkelebat. Orang ini juga yang membuat pikirannya makin rumit. Sekarang dia masih saja bisa menyapanya dengan ramah. Tentu saja. Zul tidak tahu bahwa Hansa kesal padanya karena berhasil dekat dengan Nitya. Tidak heran Zul masih bersikap ramah padanya.

"Siang, Zul," Hansa membalas sapaan Zul tidak seramah biasanya.

Zul tampak heran karena selama ini mereka berinteraksi dengan normal. Apa mungkin saat ini Mas Hansa sedang memiliki suasana hati yang jelek sehingga responnya dingin? Zul memutuskan agar tetap bersikap biasa saja.

"Dari mana, Mas?" tanya Zul lagi.

Hansa mengangkat gelas kertas Starbucks dan tersenyum sedikit dan secepat mungkin.

"Oh. Kalau saya sih baru dateng, Mas," Zul tertawa.

Hansa tidak ingin tertawa, tidak ingin tahu apakah Zul baru datang atau tidak, tidak peduli apa yang dilakukan Zul selama tidak ada hubungannya dengan Nitya.

Zul menyadari sikap Hansa yang tetap dingin. Maka Zul memilih menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan komentar apapun. Suasana ini tertolong dengan datangnya atasan Zul yang jadi idola bagi banyak orang.

"Sa."

"Le," Hansa menoleh dan menyapa Leandro yang seperti baru tiba. "Baru datang, bro?"

Leandro mengangguk. "Driana sakit. Jadi gue jagain Marshella dulu sampai nyokap selese urusannya."

"Semoga Driana cepet sembuh. Udah bisa apa Marshella?" Sikap Hansa yang berubah jadi lebih ramah membuat Zul memutar bola matanya. Mereka bertiga memasuki lift yang akhirnya terbuka.

"Lari-lari, ngomong macem-macem, difoto di mana-mana. Capek pokoknya," Leandro mengangkat bahu. Meskipun ia bilang capek tapi ekspresi berbinar ketika membicarakan putrinya tidak bisa ia sembunyikan.

Hansa tertawa. "Bisa-bisa lo bikin program buat anak lo sendiri ntar."

Leandro ikut tertawa. "Yah coba aja lo kasih pertimbangan program macam apa, Sa. Gue duluan, Sa."

"Yo, Le," balas Hansa saat Leandro keluar dari lift dan diikuti Zul.

"Mari, Mas Hansa," ujar Zul juga.

Menanggapi Zul, Hansa hanya mengangguk.

10
SI BRENGSEK HANSA

Saat ini Hansa merasa sebagai laki-laki paling brengsek sedunia. Menjadi seorang laki-laki yang tidak pernah diajarkan oleh almarhum Bapak. Laki-laki yang jika ibunya tahu apa yang ia lakukan, pasti membuat beliau sedih. Belum lagi ayahnya, beliau pasti marah melihat anak sulungnya bukannya melakukan hal yang benar sebagai kepala keluarga, malah bersikap seperti pengecut.

Hansa menyadari dengan jelas bahwa ia masih menyukai Nitya dan ia masih berminat untuk mengejar Nitya. Hansa juga tahu bahwa Nitya semakin dekat dengan Zul dan bahkan berita mengenai hubungan mereka merambat sedikit demi sedikit. Zul bahkan juga sudah sadar bahwa Hansa kesal padanya karena Zul dekat dengan perempuan yang disukai Hansa. Jadilah hubungan antara Hansa dengan Zul tidak seharmonis sebelumnya.

Strategi klasik yang Hansa pikirkan untuk dapat meraih hati Nitya lagi adalah dengan memanfaatkan apa yang diberikan oleh Nitya kepadanya. Maara. Hansa akan

membuat Nitya super cemburu dengan mendekati Maara. Sehingga nanti Nitya bisa menyadari bahwa sebenarnya ia masih menyukai Hansa seperti dulu. Bukannya Zul yang baru dekat dengannya beberapa waktu lalu.

Inilah yang membuat Hansa merasa dirinya sebagai laki-laki brengsek. Bapak pasti tidak setuju mengenai keputusan Hansa untuk meraih hati wanita dengan memanfaatkan wanita lainnya. Begitu pula dengan Ibu. Ia tidak setuju jika menyakiti hati wanita lain dihalalkan hanya demi mendapatkan kembali seseorang yang sudah meninggalkan Hansa.

Itu kalau Maara tahu bahwa ia dimanfaatkan. Selama Maara tidak tahu kenyataannya, Hansa akan baik-baik saja. Maara juga akan baik-baik saja. Semua akan aman.

"Mas Hansa," panggil Maara untuk kesekian kalinya

"Eh, iya?" Hansa menggeleng untuk mengembalikan pikirannya ke bumi.

"Aku tadi sedang cerita soal buku barunya Dan Brown. Mas Hansa suka baca juga kan?" Maara berkata sambal tersenyum.

"Iya, iya. Aku suka baca juga. Kamu beli bukunya? Origin kan?" Hansa menatap Maara dekat-dekat. Katanya ini termasuk cara ampuh untuk membuat wanita yakin bahwa laki-laki tertarik padanya.

"Belum. Aku beli kalau sudah dijual di toko buku saja. Kalau *pre order* sih sudah dibuka sejak lama ya. Mas Hansa beli?"

"Iya. Aku ikut *pre order*-nya," Hansa meraih tangan Maara karena saat ini mereka akan menyebrang jalan. Menuju salah satu restoran *fast food* dekat kantor mereka.

"Wah seru ya. Kapan dateng bukunya?"

"Kapan ya? Aku belum cek lagi. Biarlah nanti tiba-tiba muncul aja," Hansa kembali melepaskan pegangannya pada tangan Maara setelah mereka sampai dengan aman di seberang.

"Gitu. Oh iya, aku takut lupa," Maara tampak merogoh sakunya dan mengeluarkan sesuatu. "Ini ada sedikit oleh-oleh coklat buat Mas Hansa."

"Wah gak usah repot-repot, Mar." Hansa menerima coklat itu dan melihat isinya yang cukup

banyak. Bagaimana bisa Maara menyembunyikan barang sebanyak ini di sakunya?

"Nggak repot kok. Ini sebenernya dari kakakku yang baru pulang dari Malaysia. Karena banyak banget, aku bawa aja sebagian. Semoga Mas Hansa suka ya," Maara tersenyum manis.

"Terima kasih banyak, Mar," Hansa balas tersenyum. "Ngomong-ngomong, kamu mau pesan apa?"

***

"Aku masih ada kerjaan tapi aku bisa antar kamu sampai ke bawah," usul Hansa pada suatu malam saat Maara menghampirinya untuk berpamitan.

"Eh?" Maara terkejut. Tadi ia hanya bermaksud mengucapkan pulang lebih dulu sekaligus mengembalikan jaket Hansa yang tadi ia pinjam saat mereka kehujanan sepulang makan siang.

"Eh gak usah, Mas. Aku pulang sendirian aja."

"Anterin sampai rumah kali, Mas," celetuk Nitya yang mendengarkan sedari tadi.

"Memang rumah kamu di mana?" tanya Hansa kembali pada Maara.

"Tebet," jawab Maara. Masih kebingungan.

"Kapan-kapan aku antar kalau aku bawa kendaraan dan lagi bisa pulang cepat. Sekarang aku antar ke bawah dulu aja nggak apa-apa kan?" Hansa bangkit dari kursinya dan menghampiri Maara.

"Nggak usah lho Mas kalau masih ada kerjaan. Aku turun bareng Sakina," Maara menunjuk ke arah Sakina yang menunggunya di sisi lain.

"Kerjaannya nggak mendesak kok. Ayo," Hansa menghampiri Maara dan mereka mulai berjalan beriringan. Maara memberi isyarat kepada Sakina untuk mengikuti mereka. Sakina bingung dan merasa sedikit canggung. Apalagi ketika Hansa mulai mengajak Maara mengobrol.

"Kalau pulang jam segini, nyampe rumah jam berapa?"

"Paling lama setengah jam perjalanan sih, Mas," jawab Maara dengan melirik jam tangannya. "Setengah delapan berarti."

"Enak ya bisa pulang cepet," ucap Hansa lagi.

Maara tertawa. "Datengnya juga kan lebih cepet. Total waktu kerjanya sama aja kok Mas. Malah kadang kalau jam segini masih suka rame. Jadi capek di jalan."

"Kalau aku anter pulang, paling cepet jam delapan. Nggak apa-apa?"

"Eh?" Maara mendongak. Hansa memang sedikit lebih tinggi dari dirinya.

"Gimana?"

"Ah itu ya..." Maara terkikik malu. "Bisa diatur kok, Mas."

"*Nice*," Hansa mengangguk.

Maara memperhatikan, tidak ada ekspresi lain yang ditunjukkan Hansa padanya selain datar dan sesekali tersenyum. Jarang Maara melihat Hansa tertawa lebar seperti yang ia lakukan saat bersama teman-temannya di Programming. Mungkin belum.

"Oh iya. Jaketnya masih agak basah, Mas. Maaf ya. Apa harusnya aku bawa pulang aja ya?" tanya Maara. Hujan turun dengan lebatnya tadi siang. Sementara Maara harus segera kembali ke kantor karena ada *meeting* sesudah jam makan siang. Jika memesan taksi pun ia tidak mungkin mau karena jaraknya terlalu dekat. Alhasil

Maara dan Hansa berlari menuju kantor di bawah hujan. Hansa memaksa Maara mengenakan jaketnya yang memiliki tudung. Sementara Hansa berlari di bawah hujan tanpa perlindungan apa-apa. Bisa dipastikan mereka langsung basah kuyup. Maara langsung membelikan Hot Caramel Macchiato favorit Hansa sebagai permintaan maaf.

"Santai aja, Mar. Nanti tinggal di-*laundry*," Hansa tersenyum kecil. Untuk kali ini senyumnya mampu menyihir Maara hingga dia terpana.

"Mbak Maara!" seru seorang tukang ojek.

"Eh ojek aku udah dateng, Mas. Aku pulang duluan ya," Maara berpamitan. Masih kurang rela rasanya saat meninggalkan Hansa.

"Iya. Hati-hati ya."

"Kin," Maara berbalik kepada Sakina yang ia abaikan sedari tadi. "Duluan ya."

"*Bye*!"

Maara menaiki motor dan meninggalkan kantornya. Setelah Maara tidak terlihat lagi, Hansa segera berbalik dan kembali ke tempat bekerjanya. Ia menghela napas. Lega usaha pura-puranya sudah berakhir hari ini.

***

"Pasti ini gara-gara aku ya?" Maara duduk dan meremas botol minuman dengan wajah khawatir. Menatap Hansa yang sedang memasang masker.

"Bukan, Mar. Tenang aja," kata Hansa dengan suara bindeng.

"Gara-gara aku, Mas Hansa jadi hujan-hujanan. Maaf banget lho, Mas. Ini ada obat flu. Mas Hansa udah makan siang? Dimakan ya obatnya," Maara mengeluarkan satu strip obat flu dari keresek. "Ini juga ada You C1000 nggak tau deh ngefek atau nggak."

"Kenapa, Sa?" Nitya menghampiri mereka.

"Mas Hansa kena flu kayaknya, Nit. Gara-gara kemarin kena hujan," jawab Maara dengan wajah cemas.

Nitya malah tertawa. "Lemah ya."

"Bodo ah," Hansa malah mendengus. "Aku terima ya. Tapi kamu gak usah khawatir. Nanti juga cepet sembuh."

"Mas Hansa nggak mau pulang aja?" usul Maara.

"Sayangnya nggak bisa. Nanti malam ada *meeting* rutin Divisi Programming. Jadi aku harus datang." Hansa tersenyum. Tapi karena wajahnya tertutup masker, Maara pasti tidak bisa melihat senyumnya.

"Baiklah kalau begitu. Kalau Mas Hansa butuh apa-apa, jangan ragu kasih tau aku ya," Maara masih saja terlihat khawatir. Untuk kali ini Hansa merasa kasihan karena Maara tampak begitu peduli padanya.

"Oke. *But I'll be fine*."

Maara akhirnya mengangguk. "Aku kembali ke mejaku dulu ya."

"Ya," sahut Hansa.

"Dah, Nit. Titip Mas Hansa ya," ujar Maara sebelum melangkah kembali ke mejanya.

"Dia nitipin gue ke lo katanya, Nit," ucap Hansa begitu Maara berada di luar jangkauan suara.

"Hmm," Nitya menggumam tak jelas. Duduk di kursi dan menyalakan komputer.

"Jadi lo harus..."

"Maara perhatian kan? Nggak kayak gue. Maara jauh lebih baik dari gue. Percaya deh," Nitya berkata dengan tegas seakan ingin Hansa menghentikan kata-

kata—ataupun usahanya, untuk dapat meluluhkan hati Nitya kembali.

Hansa memilih tidak berkata apa-apa lagi.

11
SI PLINPLAN PUTRA

Akhir pekan adalah waktunya untuk bersantai. Biasanya Putra akan membiarkan ponselnya mati seharian. Tidak peduli ada urusan pekerjaan mendesak. Kalau ada urusan pribadi, mereka yang benar-benar penting akan menghubunginya melalui nomor telepon pribadinya. Putra tidak ingin diganggu untuk urusan pekerjaan setelah lima hari dicecar sana sini untuk urusan target. Termasuk urusan wanita.

Maara hanya mengetahui nomor telepon yang ia gunakan untuk pekerjaan. Itulah kenapa Maara seringkali sewot setiap ia perlu menghubungi Putra di akhir pekan. Karena Putra tidak akan merespon. Bahkan kalau ia terpaksa menyalakan ponselnya untuk urusan band.

Sudah beberapa minggu ini Maara tidak marah lagi padanya. Ia kembali seperti Maara yang dulu. Cerewet, senang tertawa, dan jahil. Bukan karena Putra tidak membuatnya kesal lagi. Melainkan karena interaksi mereka menurun drastis. Ibarat grafik *revenue* yang sering Putra buat untuk presentasi ke klien, semakin hari grafik

komunikasinya dengan Maara terus menurun. Jika hal ini terjadi pada presentasinya dengan klien, bisa dipastikan klien tidak akan mau lagi bekerja sama dengan PTV. Untuk urusannya dengan Maara, apakah artinya Maara tidak mau berkomunikasi lagi dengan dirinya?

Akhirnya Putra memutuskan menyalakan ponselnya. Sesekali. Hanya berharap bahwa ada seseorang yang akan memborbardirnya dengan pertanyaan.

Ponselnya menyala. Muncul beberapa *chat* pribadi lalu hening. Hening. Hening. Putra membuka histori telepon, tidak ada yang meneleponnya. Putra membuka SMS, hanya ada SMS dari operator. Putra membuka aplikasi WhatsApp, hanya ada *chat* dari klien dan grup-grup.

Putra berdeham. Ia mengecek koneksi internet. Siapa tahu tidak terhubung dengan baik. Tapi *wifi* di rumahnya terhubung dengan baik. Bahkan ia bisa membuka aplikasi Instagram tanpa kesulitan. Hanya satu alasan yang mungkin. Orang yang ia harapkan memang tidak menghubunginya.

Benda itu ia letakkan di tempat tidur dan ia berpindah menuju laptop. Menyalakan laptop untuk mulai bermain *game*. Laptop berdengung menyala dan menampilkan halaman depan. Putra menoleh ke belakang. Melihat layar ponselnya masih hitam legam. Ia berdeham lagi dan kembali menatap laptop. Tangannya lincah menggerakan kursor dan bermain di atas *keyboard* untuk memulai permainan. Perlahan kepalanya kembali ke belakang, melihat ponsel itu masih diam saja.

"Argh," Putra turun dari kursi dan menyambar benda itu. Dengan tidak sabaran, dibukanya aplikasi WhatsApp dan ia menghubungi Maara.

Aku: *Mar.*

Ia lemparkan ponsel itu ke tempat tidur dan segera meluncur ke kamar mandi.

***

Maara sedang bersiap untuk berangkat ke *mall* bertemu dengan teman-teman kuliahnya. Sebelum ia melangkahkan kaki ke luar, ponselnya berdenting.

Putra Lempeng: *'Mar.'*

Kening Maara berkerut. Tidak menyangka bahwa makhluk terdatar ini menghubunginya di akhir pekan.

***

Putra selesai mandi dan langsung memasuki kamarnya. Layar ponselnya menghadap ke bawah. Tidak terlihat apakah ada yang menghubunginya atau tidak. Putra berusaha menjaga perasaannya agar tidak terlalu khawatir. Bahkan beberapa doa ia panjatkan untuk hasil yang baik.

Tangannya perlahan terulur meraih benda tipis itu dan ia mengaktifkan ponsel tersebut. Apa yang ia lihat sepertinya menunjukkan bahwa doanya terkabul.

Maara Bawel: ‘*Tumben Sabtu gini nge-WA. Apa?’*

Putra berdeham. Ia mengetikkan balasan sedatar mungkin tanpa menunjukkan bahwa ia berharap bisa bertemu Maara hari ini.

Aku: *'Perlu baju baru. Bantu cari?'*

Maara tidak langsung membalas. Sembari menunggu, Putra mencari di lemarinya, pakaian apa yang

bisa ia kenakan hari ini. Apakah sekedar kaos dan jeans atau ia perlu memakai kemeja?

Ting!

Putra segera berbalik sampai kakinya terserimpet oleh kabel laptop. Kabel tercabut dan laptopnya langsung mati. Putra tidak peduli.

Maara Bawel: *'Aku ada janji jalan bareng sama temen kuliah hari ini.'*

Sebersit rasa kecewa muncul di hatinya. Tapi ia tidak boleh menyerah begitu saja.

Aku: *'Sampai jam berapa? Dimana?'*

Lagi-lagi Maara tidak langsung membalas. Putra melanjutkan acara mencari pakaian yang tepat. Saat itu teleponnya berdering. Dari Maara ternyata.

"Halo," sapa Putra.

"Tumben," kata Maara.

"Nggak boleh?"

"Ya nggak lah. Biasa juga gak pernah nyalain HP. Dihubungi susah banget. Sekarang giliran kamu yang ada perlu, ngejar-ngejar terus deh. Nggak adil ya," cerocos Maara.

"Jalan ke mana dan sampai jam berapa?"

"Ke GI jam makan siang. Abis itu belum tau ke mana. Emang kenapa sih? Nggak bisa nanti aja nyari bajunya? Emang nyari baju buat apa? Mendesak banget nggak?"

"Penting dan mendesak. Aku kabari kalau sudah di GI," Putra mematikan telepon dan bersorak. Cepat-cepat ia memutuskan untuk mengenakan kemeja dan jeans dengan sepatu Converse kesayangannya.

Ting!

Putra melirik ponselnya. Ada pesan dari Maara.

Maara Bawel: *'Kan aku yang nelepon, kenapa kamu yang nutup? Gak sopan ya.'*

Putra malah tertawa.

***

"Kita udah muter-muter di semua toko baju cowok dan nggak ada satu baju pun yang cocok. Emang kamu mau beli baju apa sih? Aku yang nolongin juga susah," cerocos Maara setelah hampir dua jam dirinya dan Putra berkeliling di GI namun Putra tidak kunjung membeli satu helai baju pun.

"Emang nggak ada yang cocok," balas Putra. Sekarang ia berjalan di depan menuju Chatime dan langsung memesan dua minuman.

"Iya makanya kamu cari baju apa? Biar kita carinya lebih enak. Buat ngantor? Buat ketemu klien? Buat acara formal? Buat manggung? Apa?" Maara berdiri di samping Putra. Benar-benar tidak ada ide bagaimana memenuhi kebutuhan Putra. Selama mereka berkeliling dan Maara menunjukkan berbagai pakaian, Putra hanya menggeleng.

Dalam hatinya, Putra hanya senang melihat Maara yang memilih-milih baju untuknya. Keningnya yang berkerut dan bibirnya yang mengerucut. Rambutnya yang bergoyang-goyang dan tasnya yang sering merosot dari pundak. Ekspresinya yang ceria saat dianggap menemukan baju yang bagus lalu berubah sedih saat Putra menggeleng.

"Setelah dipikir-pikir lagi, kayaknya nggak butuh baju baru," Putra mengangkat bahu dan menyerahkan Chatime Pure Cocoa ke tangan Maara.

"What? Percuma dong tadi keliling-keliling?"

"Kayaknya lebih butuh sepatu baru," Putra mengedikkan kepalanya dan mulai berjalan lebih dulu.

"Sumpah ya nih anak. Ergh!"

Putra bisa mendengar Maara menggeram di belakangnya dan ia hanya tersenyum sedikit.

***

"Kamu ke mana?"

"Apanya sih?" Maara mengernyit menatap Putra saat mereka akhirnya makan malam bersama di Sushi Go. Pilihan Maara yang tidak boleh Putra tolak.

"Kemarin-kemarin."

"Kemarin kapan?" Maara menyangga dagunya dengan kedua tangan.

"Yah itu," Putra mengangkat bahu.

"Nggak jelas," Maara menggeleng dan mulai makan.

"Makan malam. Pulang," Putra melanjutkan.

"Hmm, aku makan malam dengan anak-anak lantai 31. Terus pulangnya ya sendiri. Gak perlu dianter," Maara mengangkat bahu.

"Cowok?"

"Iya, abang ojek," Maara mencibir. "Random amat deh nanyanya."

Putra tidak menanggapi lagi. Ia pun ikut memakan sushi pesanannya.

"Kok banyak banget pasangan ya hari ini?" Maara menoleh ke sekelilingnya.

"Malam Minggu," timpal Putra.

"Ya ampun! Jadi aku malam mingguan sama kamu? Waw ini pertama dalam sejarah," Maara berseru sampai membuat beberapa orang menoleh kepadanya. Tapi Maara tidak peduli. Putra juga. Apalagi saat Maara bertepuk tangan dan tertawa girang.

***

"*Yes*, sampai," kata Maara begitu motor Putra sampai di depan rumahnya. "Terima kasih sudah mengantar pulang ya Bapak Vokalis Band."

Putra menerima helm yang disodorkan kepadanya.

Maara tersenyum menatap Putra dan Putra hanya menatap Maara tanpa ekspresi.

"Nggak pulang?" Akhirnya Maara bertanya.

"Nginep, boleh?"

Bukannya menjawab, Maara mengetuk helm Putra sampai dia mengaduh.

"Cukup ya aku malem mingguan sama kamu. Nggak perlu deh pake acara nginep-nginep segala. Nanti diamuk Mama sama Papa aku."

"Oke."

"Jaga baik-baik ya itu sepatu. Udah susah payah dicariin sama Princess Maara," Maara menunjuk-nunjuk kantung berisi sepatu baru yang akhirnya tadi dibeli Putra.

"Oke."

"Ya udah sana pulang. Nanti aku tanya kalau kamu udah nyampe rumah atau belum."

"Kamu masuk duluan," Putra memberi isyarat.

"Eh?"

"Masuk duluan," Putra menunjuk pagar rumah Maara.

"Oke kalau gitu," Maara membuka pagar rumahnya, masuk dan menguncinya kembali. Maara berjalan perlahan menuju pintu rumahnya, ketika ia menoleh ke belakang, Putra masih memperhatikannya.

Maara memutuskan untuk melambai lagi dan masuk ke rumah.

Maara tidak bisa melihat bahwa Putra tersenyum lebar di balik helmnya.

12
HADIAH DARI HANSA

"Aku bisa antar kamu pulang malam ini. Gimana?" Hansa menghampiri Maara yang sedang makan siang di *pantry* kantor. Kedatangannya yang tiba-tiba membuat Maara terkejut. Apalagi saat ini yang sedang makan siang bersama Maara tidak hanya Sakina yang tahu cerita tentangnya dan Hansa. Melainkan beberapa orang Human Capital, PR, dan Programming. Hansa berkata dengan penuh percaya diri dan langsung menatap mata Maara. Tidak peduli pada orang-orang lainnya.

"Mas..." Maara tampak malu karena ajakan Hansa yang tiba-tiba itu. Seluruh orang di *pantry* langsung bergantian menatap Maara dan Hansa bergantian. Mereka mulai tersenyum-senyum.

"Aku bawa motor dan *meeting* nanti malam dibatalkan. Kita bisa pulang sekitar jam delapan. Oke?" Hansa mengulangi ajakannya dan masih tanpa mempedulikan orang-orang lain.

"Oke," Maara memilih untuk mengangguk saja.

"Oke. Nanti aku kabari lagi ya," Hansa pun berbalik dan meninggalkan *pantry*, kembali asyik dengan ponselnya.

Sepeninggal Hansa, Maara langsung dicecar sorakan dan ejekan.

"Akhirnya Hansa deket sama cewek yaaaa." Itu salah satu celetukan yang didengar oleh Maara dan mampu membuatnya tersipu.

***

"Gue mau antar Maara pulang malam ini," Hansa berkata pada Nitya saat keduanya sedang berada di meja masing-masing. Tidak ada orang lain di sekitar mereka yang bisa menguping pembicaraan ini.

"Oh ya? Udah bilang Maara?" tanya Nitya dengan wajah senang.

"Sudah," Hansa mengangkat wajahnya dan menatap Nitya langsung.

"Jagain ya. Pastiin dia sampai rumah dengan selamat," Nitya tersenyum gembira. Senang kalau rencananya berjalan lancar.

"Apa gue pernah menolak permintaan lo?" Pertanyaan Hansa menohok Nitya.

"Oke, *thank you*," Nitya menunduk. Tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini kalau pada ujungnya ia semakin menyadari bahwa Hansa masih melakukan ini hanya karena dirinya.

"Lo sama Zul gimana?" Hansa bertanya lagi;

"Kita... baik..." Nitya mengangkat bahu.

"Cuma baik? Lo lagi berantem sama cowok lo itu apa gimana?" Hansa kembali menginterogasi.

"Dia bukan cowok gue," Nitya segera menutup mulutnya. Seharusnya Hansa tidak perlu tahu bahwa dia belum resmi berpacaran dengan Zul.

"Apa?"

Nitya menunduk dalam-dalam.

"Lo belum pacaran sama Zul?" Nada suara Hansa semakin tajam terdengar di telinga Nitya. Ini semacam pertanda buruk. Hansa pasti akan memanfaatkan status Nitya yang belum berpacaran dengan Zul dan rencana Nitya menyatukan Hansa dengan Maara bisa gagal.

"Tinggal tunggu waktu aja kok. Doain ya," Nitya memaksakan tersenyum dan memandang lurus kepada

Hansa. Dilihatnya ekspresi Hansa yang tampak seperti dibohongi.

"Nit..."

"Udah jam enam, mending siap-siap buat balik bareng Maara. Gue mau cari makan dulu. Dah!" Nitya bergegas mengambil dompet dan HP lalu segera meninggalkan Hansa.

***

"Kamu mau makan dulu, Mar?" Ajak Hansa saat mereka berdua sedang berada di dalam lift menuju tempat parkir motor.

"Aku nggak lapar sih. Tapi kalau Mas Hansa mau makan dulu, silakan," Maara menatap Hansa dengan senyum manis di wajah.

"Aku juga nggak lapar. Tapi keberatan kalau kita ngopi dulu sebentar?"

"Wah boleh, Mas."

Maara tidak menyangka bahwa motor Ninja ini adalah milik Hansa. Dia tidak terlihat memiliki tampang sebagai pengendara motor besar. Tapi melihat itu, Maara

senang-senang saja. Mereka memasuki jalanan kota Jakarta yang masih ramai. Hansa tidak banyak bicara selama perjalanan. Baru ketika mereka sampai di Anomali Coffee Menteng, Hansa angkat bicara kembali.

"Di sini nggak apa-apa?"

"Ya nggak apa-apa dong, Mas," Maara menyerahkan helm kepada Hansa dan melihat kedai kopi ini. Masih banyak orang yang menikmati kopi sepulang kerja. Suasananya nampak nyaman.

"Ayo masuk," ajak Hansa.

Maara mengangguk. Berjalan beriringan menuju pintu masuk, Hansa membukakan pintu untuknya. Hansa memesankan kopi untuknya. Hansa pula yang membayarkan kopi tersebut. Namun Maara yang memilih tempat duduk. Sepasang kursi yang nyaman di salah satu sisi, bersama beberapa orang lainnya.

"Kapan terakhir pacaran, Mar?"

"Eh?" Maara tidak menyangka bahwa obrolan mereka malam ini adalah mengenai hal ini. "Sudah hampir dua tahun lalu, Mas."

"Putus kenapa?"

"Udah gak ada perasaaan apa-apa. Berhenti begitu saja dan akhirnya kami memutuskan untuk selesai," Maara tersenyum miris. Kalau diingat soal hubungannya dengan Aqi saat itu, mereka terlihat baik-baik saja. Tapi lama kelamaan hubungan ini mulai mendingin. Aqi bilang dia ingin fokus pada pekerjaannya. Siapa sangka beberapa bulan kemudian dia menikah. Maara sulit untuk mempercayai laki-laki sejak saat itu.

"Sudah *move on*?"

Maara malah tertawa. "*Nothing to worry about it. I'm totally over it*," Maara menghirup kopinya.

Hansa juga menghirup kopinya tanpa bicara apa-apa.

"Mas Hansa, kapan terakhir punya pacar?"

"Sama, hampir dua tahun lalu juga," Hansa memandang Maara dari balik cangkir kopinya. Maara ingin menanyakan hal yang sama yang ditanyakan Hansa padanya. Maara mengurungkan niatnya.

"Di kantor...ada yang deket sama kamu, Mar?"

Maara tercengang dengan pertanyaan tersebut. Apa yang Mas Hansa ketahui? Ia tidak pernah menunjukkan kedekatan dengan siapa-siapa. Hanya

beberapa orang yang tahu perasaannya pada Putra dulu. Mungkin Mas Hansa hanya ingin tahu.

"Sebagai teman? Banyak," Maara tersenyum. Berharap jawaban tersebut cukup untuk memuaskan rasa ingin tahu Hansa.

"*The special one*?"

Maara tersenyum misterius. Seakan-akan pertanyaan itu jebakan baginya. Jika ia berkata tidak, khawatirnya Mas Hansa mengira dirinya tidak ada apa-apa di mata Maara. Padahal tidak seperti itu. Hansa sekarang punya posisi penting di hatinya. Jika Maara berkata iya, itu artinya Maara melakukan pengakuan pada Hansa. Sementara yang Maara inginkan adalah Hansa yang terlebih dulu mengatakan itu.

"*Hard to decide*, Mas," Maara lalu tertawa setelah mengatakan itu. "Tergantung beberapa hal."

Hansa terdiam dulu tapi lama-lama ia tertawa. "Yeah *I should have known it, right*?"

Maara berdebar. Berharap Hansa akan melakukan pengakuan. Tapi tidak. Hansa menghentikan tawanya lalu membahas hal lain. Maara berusaha keras untuk

menyembunyikan rasa kecewanya dengan tertawa begitu Hansa mengutarakan sesuatu yang lucu.

"Udah jam sebelas, Mar. Yuk pulang. Aku takut dimarahi orang tua kamu," Hansa memasukkan ponsel dan dompet ke dalam saku lalu berdiri lebih dulu.

"Bentar, aku abisin dulu," Maara meminum habis kopinya lalu berdiri. Saat disadarinya Hansa masih berdiri di tempatnya dan mengulurkan tangannya.

Maara menatap uluran tangan Hansa beberapa detik. Ketika Hansa menggoyangkan tangannya, barulah Maara menyambut tangan Hansa dan mereka bergandengan keluar.

***

"Apa orang tua kamu udah tidur?" tanya Hansa begtu Maara sudah turun dari motor dan menyerahkan helmnya.

"Aku nggak tahu. Biasanya mama sudah. Papa kadang masih bangun kadang sudah tidur," Maara menoleh ke arah rumahnya. Lampu luar dinyalakan

namun ia tidak tahu apakah di dalam masih menyala atau sudah dimatikan.

"Kakak-kakakmu?"

"Kakakku yang pertama sudah menikah, dia tinggal di rumahnya sendiri. Kakakku yang kedua sedang ada dinas ke luar kota," Maara merapatkan jaketnya.

"Kamu kedinginan ya?" Hansa menurunkan standar motornya dan turun dari situ. Berdiri tepat di hadapan Maara.

"Nggak. Cuma tadi masih agak ketiup-tiup angin aja. Jadi..."

Belum sempat Maara melengkapi kalimatnya, Hansa terlanjur melingkarkan tangannya ke belakang kepala Maara dan mencium bibirnya.

Pelan dan dalam.

13
HARAPAN MAARA

"*YOU KIDDING ME*?" Sakina berteriak begitu keras sampai-sampai Maara harus menutup mulut Sakina.

"Ssst ssst. Jangan berisik!" Maara mendesis.

Sakina menepuk-nepuk tangan Maara agar melepaskan tangan Maara dari mulutnya.

"Seriusan?" Sakina ikut berbisik. "Mas Hansa cium lo?"

Maara mengangguk. Pipinya masih merona merah kala mengingat apa yang terjadi tadi malam.

***

Setelah mampu menguasai kekagetannya, Maara membalas ciuman Hansa. Mereka menghabiskan beberapa detik sebelum Hansa melepaskan ciumannya. Maara menatap Hansa dengan tatapan penuh pertanyaan sekaligus wajah yang malu karena tidak percaya dengan apa yang baru dialaminya ini.

"Bagaimana... perasaanmu?" Hansa bertanya. Ia tampak mengatur napas dengan susah payah. Tampaknya jantungnya pun berdebar seperti yang dirasakan Maara.

"Aku kaget..."

"Maaf," ujar Hansa.

"Mas Hansa nggak perlu minta maaf. Aku baik-baik saja. Aku... Aku..."

"Kita jalani dulu semuanya, Mar. Kita lihat ke depannya akan seperti apa," Hansa berucap, mengulurkan tangannya dan mengelus pipi Maara.

"Eh?"

"Kamu keberatan?"

"Nggak. Nggak. Semua oke-oke saja," Maara menganggguk.

"Baiklah. Aku pulang dulu ya," Hansa mendekatkan diri dan mencium kening Maara. Setelah itu dia menaiki motor dan mengenakan helm. Bunyi motornya memecah keheningan malam.

***

"Tapi kalian nggak jadian?" Sakina mengernyit.

"Nggak. Belum mungkin. Nggak tahu," Maara menggeleng. "Mas Hansa cuma bilang jalani aja dulu. Jadi ya aku pikir begitu saja."

"Terus kamu puas dengan kondisi kayak gini?" Sakina masih tidak percaya dan merasa ada yang aneh.

"Aku harus gimana lagi Kin? Aku mau maksa dia buat jadi pacarku? Kalau dia belum siap gimana? *I guess this is the best I can get for now*," Maara menunduk, menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri.

"Aku cuma berharap kamu nggak sakit hati," Sakina menepuk kepala Maara.

"Ya. *This is the last*, Kin," Maara menatap cermin.

"Maksudnya?"

"Aku mau mencoba dengan Mas Hansa adalah terakhir kalinya aku mencari laki-laki lebih dulu. Kalau dengan dia tidak berhasil, biar laki-laki lain yang menemukan aku," Maara melihat pantulan wajahnya dalam cermin dengan tekad yang begitu kuat.

"Tekad yang nekad ya, Mar. Semoga lancar semuanya," Sakina memeluk Maara, menunjukkan dukungannya.

***

"Tumben lo gabung makan lagi sama kita," ucap Rizky saat melihat Maara dan Sakina bergabung di warung tenda langganan mereka.

"Kangen kaliiii," kata Maara lalu memeluk teman-temannya satu per satu.

"Aku nggak usah," Putra berkelit saat Maara akan memeluknya.

"Ih ya udah. Siapa juga yang mau. Weks!" Maara menjulurkan lidahnya lalu duduk kembali di kursinya.

Mereka makan siang dan mengobrol seperti biasa. Membahas gossip-gosip di kantor dan mengumpat orang-orang yang menyebalkan. Sesekali meng-update urusan percintaan yang dialami Sakina sebagai anak baru paling cantik.

Sekitar pukul dua siang, mereka semua kembali ke kantor. Berjalan beriringan begitu ramainya sehingga membuat orang-orang menoleh dua kali kepada mereka. Saat berjalan menuju lift, Maara tampak mengenali seseorang yang berjalan dari arah berlawanan. Sosoknya yang berjalan menunduk karena sibuk mengetikkan

sesuatu, tas ransel di pundak kirinya, dan parka hijau kesayangannya. Tiba-tiba sebuah perasaan yang tak bisa dijelaskan menjalar di dalam diri Maara.

Hansa mendongak sekilas untuk melihat kondisi. Ketika dilihatnya Maara berjalan di hadapannya, ia tersenyum. Maara mempercepat langkahnya dan menghampiri Hansa.

"Dari mana?" tanyanya.

"Makan siang. Sama mereka," Maara menunjuk teman-temannya di belakang. Teman-temannya mengangguk sopan pada Hansa saat ditunjuk Maara. "Mas Hansa udah makan?"

"Udah tadi sebelum berangkat," Hansa menjawab. Ia menekan tombol lift untuk semua orang dan berdiri di hadapan lift. Maara seakan lupa ia baru selesai makan bersama teman-temannya karena ia terlalu asyik mengobrol dengan Hansa.

Di belakangnya, Putra mengernyit kebingungan.

***

"Kin, ikut gue," Pintu lift terbuka di lantai 30 dan Putra menarik Sakina untuk keluar lebih dulu. Padahal seharusnya Sakina turun di lantai 31 bersama dengan Maara.

"Eh eh gimana nih," Sakina gelagapan. Antara mau mengikuti Putra yang hampir menyeretnya atau bersikukuh turun di lantai 31.

"Cepet," Putra tidak menoleh ke belakang sekalipun dan langsung keluar bersama Sakina, Rizky, dan Bulan.

Di dalam lift, Maara heran melihat sikap teman-temannya. Namun pintu lift keburu tertutup lagi sebelum bisa bertanya kepada Sakina kenapa ia diseret Putra seperti itu.

"Ada apaan sih, Put?" Sakina menarik tangannya dari pegangan Putra.

Putra mengisyaratkan Rizky dan Bulan untuk berjalan lebih dulu sementara ia memiliki keperluan untuk mengobrol dengan Sakina. Putra memastikan tidak ada orang yang akan menguping mereka saat ini. Ia menarik napas terlebih dahulu kemudian menatap Sakina.

"Ada apa antara Maara dengan Mas Hansa?" Putra tidak bisa menutupi rasa penasaran dan kecewanya melihat kejadian tadi.

"Apa? Lo nanya gara-gara kejadian tadi?"

Putra tidak menjawab. Sakina tahu persis apa yang dimaksud Putra.

"Mereka deket sekarang. Sudah beberapa minggu ini. Sering jalan bareng dan makan bareng. Mas Hansa juga sering anterin Maara turun kalau balik. Tapi baru kemarin Maara dianter pulang ke rumahnya langsung." Sakina menjelaskan dengan singkat dan padat, tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurang-kurangkan.

Raut wajah Putra berubah menjadi sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

"Kampret si Hansa."

Sakina tercengang. Baru kali ini Putra mengumpat. Apa lagi mengumpat seorang atasan.

"*Sorry*?" Sakina bertanya.

Putra menggeleng. "*Thanks*, Kin," gumam Putra dan segera meninggalkan Sakina.

***

Ruang *meeting* masih kosong saat Hansa memasukinya. Ia melirik jam tangan dan yakin bahwa ia tidak salah waktu. Ketika ia hampir meninggalkan ruang *meeting* untuk mengerjakan yang lain sembari menunggu, ia melihat Nitya sedang melamun di pinggir jendela.

Hansa berdeham.

"Eh, lo," Nitya membuyarkan lamunannya.

"Jangan melamun nanti kesambet," Hansa menghampiri Nitya dan duduk di sampingnya.

"Gue baca doa," kata Nitya lalu tertawa pelan.

Hansa tidak menanggapi.

"Maara kelihatan bahagia banget hari ini. Lo abis ngelakuin apa?" Nitya menoleh sepenuhnya pada Hansa.

"Kami ciuman kemarin," kata Hansa kalem. Ia memperhatikan jemarinya.

"*WHAT*?" Nitya benar-benar terkejut tapi kemudian ia ikut bahagia. Benar-benar bahagia. "Gila! Gerak cepat banget ya! Siapa yang mulai? Berarti kalian udah jadian?"

"Menurut lo dia tipe yang bisa cium cowok duluan?" Hansa menyipit menatap Nitya.

"Dia nekat sih tapi kalau buat cium kayaknya nggak. Berarti lo yang nyosor duluan? Ih gila yaaa," Nitya mendorong pundak Hansa dan tertawa. "Pajak jadian dong."

"Belum jadian," kata Hansa lagi.

"Lho kok?"

Beberapa orang mulai memasuki ruang *meeting* sehingga Hansa berdiri untuk berpindah tempat duduk. "Jalanin aja dulu."

14
PENGAKUAN PUTRA

"*She's one of a kind*," begitu Putra selalu mengatakan pada dirinya sendiri. Ketika pertama mengenal Maara dan menyadari bahwa seluruh ruangan bisa begitu berwarna karena keberadaannya. Ketika mereka mengobrol dan Maara memonopoli percakapan. Bukan karena dia terlalu banyak berkata-kata, tapi karena Putra terlalu senang memperhatikan Maara bicara. Ketika Maara banyak merecokinya dan begitu cerewet padanya, Putra merasa bahwa untuk kali ini ia benar-benar diperhatikan.

Putra tidak pernah mau mengakui bahwa dia menyukai Maara. Ia hanya merasa nyaman dengan Maara berada di dekatnya. Dengan sebanyak itu keramaian yang ia timbulkan, dengan perhatian yang Maara berikan, dengan senyum yang Maara layangkan kepadanya.

Tiba-tiba sekarang Maara ternyata mendadak menjauh dari dirinya. Tidak lagi merecoki Putra setiap kali ia terlalu banyak merokok. Tidak lagi mengomentari

Putra yang terlalu sedikit bicara. Tidak lagi menyapanya setiap pagi kala Putra bangun tidur. Semuanya karena Maara sekarang memilih Hansa.

Jika Putra tidak salah mengingat, Hansa pernah memergokinya saat sedang bercakap-cakap dengan Maara melalui WhatsApp. Apa saat itu Hansa sudah dekat dengan Maara? Apa saat itu di mata Hansa, Putra terlihat konyol karena memikirkan Maara?

Tidak habis pikir Putra dibuatnya. Apa yang salah selama ini? Karena dia terlalu dingin menanggapi Maara? Apa Maara sebenarnya tidak pernah benar-benar menyukai dirinya? Apa sebenarnya Maara sudah sejak lama menaruh hati pada Hansa?

Aku: *Mar.*

Dikirimkannya *chat* itu kepada Maara. Sekarang memang sudah pukul sepuluh malam. Entah sedang di mana dia saat ini. Hari ini mereka tidak bertemu sama sekali karena Putra menangani klien di luar kantor dan baru kembali pukul tujuh tadi. Sekarang, ia belum berniat untuk pulang.

Putra masih terus memperhatikan layar ponselnya. Jika Maara sudah pulang sekalipun, Putra mungkin nekat

untuk mendatangi rumahnya. Sekedar untuk memintanya kembali memiliki hubungan seperti dulu.

Ceklis abu-abu berubah menjadi biru. Status WhatsApp Maara berubah menjadi *online*. Seluruh tubuh Putra menjadi lebih siap. Menunggu apapun jawaban Maara nanti. Namun Maara tidak menjawab. Statusnya segera berubah menjadi *offline* dan tidak ada balasan sama sekali.

Tidak biasanya.

Aku: *Mar, lagi dimana?*

Kali ini ceklis tersebut tidak berubah warna sama sekali. Apa mungkin Maara sudah tidur?

Putra memutuskan untuk menelepon Sakina sebagai informannya.

"Apa Putra?" tanya Sakina dengan suara sedikit mengantuk.

"*Sorry*. Maara udah balik?"

"Tadi sih belum ya. Dia ngurusin perekrutan anak MT dulu. Nggak tau sekarang udah pulang apa belum. Udah coba lo hubungi dia?"

"Udah, Kin."

"Dibales?"

"Nggak."

"Hmm, masih belum kelar kali kerjaannya ya," ujar Sakina.

"Oke. *Thanks*, Kin," Putra memutuskan telepon. Segera ia bangkit dari kursinya dan berjalan cepat menuju lantai 31. Berharap Maara sedang sibuk dan ia bisa menawarkan untuk mengantarkan Maara pulang.

Sesampainya di lantai 31, lantai itu sudah terbilang kosong dan hening. Sebersit rasa kecewa muncul karena dianggapnya semua orang sudah pulang. Termasuk juga Maara. Hanya saja ada dorongan dalam diri Putra untuk terus berjalan melihat lebih dekat.

Rasa penasarannya mengarahkannya menuju apa yang ia cari. Putra menemukan Maara sedang tertidur di mejanya. Jantungnya kembali berdetak lebih normal dan Putra tersenyum. Tangannya terulur menyentuh rambut Maara yang terurai. Wajahnya terlihat lelah sekali dan ia tidur dengan nyenyak hingga menimbulkan dengkur halus.

Putra berjongkok untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Maara. Selama beberapa menit Putra hanya

memperhatikan wajah Maara yang sedang tidur. Mendengarkan napas Maara yang bergerak teratur.

"Kamu terlihat beda saat ini. Ternyata kamu bisa keliatan rapuh juga ya," gumam Putra, mengelus rambut Maara perlahan. Menjaga agar Maara tidak terbangun.

Maara tampak terlihat begitu lelah karena sentuhan Putra sekalipun tidak membuatnya terusik. Muncul pemikiran di kepala Putra. Dilириknya kanan dan kiri, memastikan apakah masih ada orang di kantor atau tidak. Apakah kira-kira perilakunya akan menimbulkan masalah?

Ketika Putra merasa aman, ia membulatkan tekadnya. Putra bangkit berdiri. Menumpukan tangannya ke meja untuk menjaga keseimbangan. Perlahan ia menunduk dan terus menunduk. Akhirnya Putra menyentuhkan bibirnya ke pipi Maara yang masih tidur. Putra memejamkan mata dan mencium Maara. Menyampaikan sedikit perasaannya kepada perempuan ini.

"Ngapain?"

Putra segera melepaskan ciumannya. Jantungnya berdetak cepat karena dipergoki sedang melakukan

sebuah tindakan yang rahasia. Putra segera berbalik untuk melihat siapa yang memergokinya.

Hansa berdiri dengan mata menyipit memperhatikan Putra.

"*Nothing*," ujar Putra, berusaha menjaga ekspresinya.

"*She's waiting for me*," Hansa menghampiri Maara dan Putra. "Ternyata sampai ketiduran."

Putra masih tidak mengucapkan apa-apa.

"Lo memang suka sama Maara kan?" Hansa berbalik menghadapnya. "Gue tahu sejak nggak sengaja ngeliat ekspresi lo saat melihat foto dia."

Rasanya tidak perlu lagi menyembunyikan apapun. Putra mengangguk.

"Terlambat. Dia sudah memilih orang lain," Hansa berbalik meninggalkan Putra, berjalan menuju mejanya.

"Siapa? Lo?" Putra melupakan tata karma yang seharusnya tetap ia pegang saat ia bicara dengan senior. Meskipun Hansa bukan atasan langsungnya, Putra seharusnya mash tetap menjaga kesopanannya.

Hansa kembali sambil membawa tasnya. "Gue." Hansa menatap Putra dengan tegas. "Jangan sia-siakan waktu lo, kalau gue boleh kasih saran."

"Memangnya kalian sudah pacaran atau menikah?" tantang Putra.

"Lo akan kaget kalau tahu apa yang sudah gue dan Maara lakukan," kata Hansa dengan tenang.

Putra menggeram mendengar pengakuan Hansa. Entah apa yang mereka sudah lakukan dan rasanya Putra ingin menonjok Hansa saat itu juga.

"Mar," panggil Hansa dengan lembut. "Maara."

Maara tidak bergeming. Hansa mendekatkan dirinya dan berbisik di telinga Maara. Tangannya menyentuh pundak Maara.

"Maara, sayang, bangun," panggil Hansa dengan lebih keras.

Putra semakin kesal mendengar panggilan sayang Hansa kepada Maara. Namun ia tidak bisa apa-apa. Tidak ketika Maara perlahan membuka matanya.

"Eh, udah selesai?" tanya Maara masih dengan mata mengantuk dan suara serak.

"Sudah. Maaf membuat kamu menunggu. Kita pulang sekarang ya," Hansa berkata lembut sekali.

Maara mengangguk dan mengangkat kepalanya. Dilihatnya Putra berdiri kaku di belakang Hansa.

"Put, ngapain kamu?"

"Kata Sakina, kamu belum pulang," Putra berkata dengan ragu.

"Eh iya tadi masih ada kerjaan. Sekarang udah beres. Aku mau pulang sama Mas Hansa. Kamu mau pulang juga?" Maara meraih tasnya dan berdiri.

"Iya. Aku duluan," Putra melambaikan tangannya dan berbalik lebih dulu.

Maara tidak mengerti apa yang terjadi. Jadi ketika Hansa mengulurkan tangannya, Maara meraih tangan tersebut dan mereka pulang bersama.

***

"Rejeki banget pagi-pagi udah ditraktir Starbucks," kata Sakina dengan girang.

Putra hanya mengangguk dan meminta Sakina duduk di hadapannya. Dia sendiri sekarang menghabiskan

rokok sambil melamun. Begitu tahu Sakina sudah tiba di kantor, saat itu juga Putra meminta waktu Sakina untuk bertemu.

"Ada apa, Put?" Sakina mengambil Java Chip dan meminumnya dengan khidmat.

"Maara dan Hansa. Mereka udah jadian?" Putra mendongak.

"Oh. Belum," Sakina menggeleng. "Sampai kemarin sih belum. Tapi nggak tahu kalau ada kejadian tertentu tadi malam. Maara belum cerita apa-apa."

"Apa aja yang sudah mereka lakukan?"

"Apa aja yang sudah mereka lakukan?" Sakina tertawa. "Mana gue tahu. Emangnya gue ngikutin terus kemana mereka pergi?"

"Ada yang Maara ceritakan ke lo?"

"Ada beberapa hal..."

"Apa?" Putra menyela begitu cepat sampai membuat Maara tercengang.

"Kenapa lo jadi penasaran banget? Jangan-jangan..."

"Jawab aja, Kin," Putra kembali bersandar dan memijat keningnya.

"Lo suka sama Maara? LO TERNYATA SUKA SAMA MAARA?" Sakina berteriak sampai membuat para pengunjung Starbucks pagi ini menatapnya dengan kesal.

Putra menggeleng.

"Sumpah. Sumpah gue nggak percaya. Parah lo Putra. Parah banget," Sakina menutup mulutnya.

"Sakina, tolong jawab saja pertanyaannya."

"Lo duluan yang harus jawab pertanyaan gue," Sakina melipat tangan di depan dada.

"Iya. Iya gue suka Maara. Puas?" Putra mengusap wajahnya. Sepertinya meminta bertemu Sakina bukan ide yang baik.

"Puas! Puas banget," Sakina bertepuk tangan dengan girangnya. "Tapi Maara sudah memilih laki-laki lain."

"Maka dari itu. Itu yang ingin gue tahu dari lo."

"Gara-gara Maara ya sekarang lo ngomongnya banyak," Sakina takjub.

"Kin, lo mau terus ngejekin gue atau mau jawab pertanyaan gue?"

"Jadi pertanyaan lo apa? *Sorry*. Gue terlalu *excited* waktu tahu lo ternyata suka sama Maara. Kenapa lo gak nyadar perasaan lo waktu Maara masih suka sama lo? Kenapa lo baru sadar ketika Maara hampir jadian sama Mas Hansa? Kenapa lo baru ngaku lo suka Maara ketika Maara sama Mas Hansa sudah pernah cium.."

Sakina segera menutup mulutnya. Mata Putra membelalak.

"Apa lo bilang tadi?"

"Gue cuma nanya kenapa lo telat nyadar. Itu aja," Sakina menatap Putra takut-takut.

Putra mengatupkan wajah pada kedua tangannya. Rasa sesal menjalar dalam setiap nadinya saat ini. Tidakkah masih ada kesempatan untuknya?

"Apa gue masih punya kesempatan?"

Sakina menatap lekat-lekat temannya. Orang yang sering diceritakan berkali-kali oleh Maara. Setiap mereka mengobrol, setiap mereka makan bersama, setiap mereka pulang bersama, setiap mereka tertawa bersama, setiap Maara kesal pada kelakuan Putra yang lain dari yang lain. Tapi itu dulu. Sebelum Maara memutuskan untuk menyerah dan Hansa memasuki hidup Maara.

"Gue sesungguhnya nggak tahu. Maara nggak pernah lagi membahas tentang lo setelah dia dekat dengan Mas Hansa. Jadi gue nggak tahu apakah dia masih menganggap lo lebih dari sekedar teman atau tidak. Tapi kalau lo merasa perasaan lo ke Maara cukup kuat dan memang mau memperjuangkan dia, silakan. Toh Maara belum jadian sama Mas Hansa, belum juga menikah." Sakina mengangkat bahunya dan meminum kembali Java Chip yang dibelikan Putra.

"Tapi pesan gue. Jangan lo kejar Maara hanya karena dia sekarang sudah dengan Mas Hansa dan lo merasa kehilangan seorang pemuja lo. Kalau kayak gitu kejadiannya, jangankan Maara. Gue duluan yang bakal menghajar lo," Sakina menunjukkan kepalan tangannya untuk mengancam Putra.

"*You have my words*, Kin," Putra mengangguk.

"*And be more sincere to her*. Dia mana tau lo punya perasaan ke dia kalau lo anaknya dingin mulu ke dia," Sakina mengacungkan jarinya kepada Putra.

"*Will do. Thanks,* Kin,"

"*Thank for you too*, Putra," Sakina mengangkat gelasnya.

15
REFLEKSNYA HANSA

"Eh masa nanti katanya bakal ada Afgan!" Sakina memekik dan langsung mencengkram lengan kemeja Maara.

"Afgan di mana?" Maara balik bertanya, ikut antusias walaupun tidak seantusias Sakina yang memang super ngefans dengan Afgan.

"Di Kata Malam! LIVE nanti katanya ada Afgan. Ini nih liat," Sakina menunjukkan post di Instagram yang menunjukkan Bintang Tamu malam ini adalah penyanyi ganteng berlesung pipit Afgansyah Reza.

"Wah iya bener," Maara membelalakan mata sampai rasanya matanya akan keluar dari tempatnya.

"Pengen nonton deh," kata Sakina dengan nada seperti melamun, tapi matanya melirik Maara dengan penuh arti.

Maara pura-pura tidak tahu, dia sodorkan kembali ponsel Sakina kepada pemiliknya. "Nonton aja. Datengin studionya."

Setelah bicara begitu, Maara bangkit berdiri dan bersiap pergi namun sekarang giliran kerah kemejanya yang ditarik. Sampai membuat Maara hampir terjengkang.

"Temenin yuk, Mar!" Sakina menatap dengan wajah berseri-seri.

Maara sudah tahu akan terjadi hal seperti ini.

***

Pukul sepuluh malam, Maara dan Sakina sudah siap siaga di luar studio yang akan digunakan untuk syuting Kata Malam. Biasanya, Maara sudah pulang sejak pukul tujuh atau sembilan malam paling tidak. Sekarang, demi menemani seseorang yang super ngefans dengan Afgan, Maara rela masih berada di kantor mengenakan seragam dan berdiri di luar studio seperti para penonton yang penasaran itu.

"Afgannya mana ya?" gumam Sakina, melongok pelan ke ruang ganti dan *make up* bagi para Talent.

"Belum dateng kali, Kin. Atau jangan-jangan nggak jadi dateng karena males ada kamu!" Maara tertawa terbahak melihat ekspresi Sakina.

"Jangan gitu dong. Kalau nggak jadi datang kan mending kita juga udah pulang dari tadi," Sakina semakin cemberut.

"Nah itu, bener dia. Makanya mending kita pulang aja yuk?" Maara mengedip dan langsung berbalik kanan.

"Maara, Sakina, ngapain?" tanya sebuah suara yang familiar.

Maara mendongak, Sakina menoleh. Putra berdiri di hadapan mereka.

"Hei, Put!" Maara mengangkat tangannya dan melambai. "Ini mau ketemu Afgan."

"Oh gitu. Udah dateng?" Putra bertanya lagi.

"Kayaknya belum," Maara melongok sekali lagi ke dalam.

"Afgan masih *otw*, sebentar lagi sampai," jawab seseorang yang berdiri di belakang Putra.

Maara dan Sakina langsung bengong. Sementara Putra langsung menoleh.

"Maara, Sakina, ini Mbak Mela, klien gue yang produknya pakai Afgan sebagai Brand Ambassador," jelas Putra, mengenalkan Maara dan Sakina pada beberapa orang yang berdiri di belakang Putra. Maara bisa melihat mereka semua mengenakan ID card produk ponsel yang menjadikan Afgan sebagai BA.

"Oh pantesan. *Blocking segment* atau *product usage* doang?" tanya Maara.

"*Blocking segment*," jawab Putra singkat.

"Oh ya udah kalau gitu. Silakan dilanjutkan. Putra itu AE yang paling handal lho Mbak. Repotin aja dia sesuka hati," Maara mengangguk mantap dan mengangkat jempolnya. Sakina melengos karena malu dan Putra menggeleng. Mbak Mela dan timnya tertawa pelan.

"Nanti gue samperin," bisik Putra saat ia berjalan melewati Maara dan Sakina, mengantarkan klien untuk memperhatikan siaran dengan lancar dan sesuai kontrak. Maara mengangguk dan mengikuti Putra dengan tatapannya.

"Ayo cari Afgan lagi!" bisik Sakina.

"Iya ayo. Misi mencari Afgan dimulai!" Maara berseru dan mengangkat tangannya. Sakina menggeleng dan menjitak Maara supaya memelankan suaranya.

***

Sakina sedang memandang idolanya dengan tatapan memuja. Afgan sedang diwawancara sembari sesekali menjelaskan soal produk. Dia lupa bahwa ada Maara yang rela menemaninya dalam menunggu Afgan, memotretkan saat Sakina ingin berfoto bersama dengan Afgan, dan bahkan merekam Boomerang mereka. Sekarang Maara malah ditinggal di balik panggung sementara Sakina sedang *fangirling.*

Maara tahu bahwa Sakina tidak akan pergi dalam waktu cepat. Oleh karena itu Maara memutuskan untuk mencari sedikit udara segar. Dia keluar dari studio setelah melambai dan memberi isyarat pada Putra bahwa ia akan menunggu di luar studio. Putra masih menemani klien, mengajak mengobrol, dan menjelaskan beberapa hal.

Di luar, Maara mulai menguap. Sudah jam sebelas malam. Biasanya dia sudah meringkuk manis di tempat

tidur. Apalagi kalau hari bekerja alias Senin hingga Jumat. Maara harus meminta kompensasi atas waktu tidurnya yang terbuang kepada Sakina.

Maara menguap sekali lagi dan merasa tidak perlu menutupi sama sekali.

"Ngantuk banget kayaknya," celetuk seseorang.

Maara bergegas menutup mulut dan mencari sumber suara. Seorang laki-laki mengenakan polo shirt hijau tua sedang memandang ke arahnya dengan geli. Dia mengenakan ID card produk Afgan dan sepertinya salah satu rombongan Mbak Mela.

"He he, gitu deh. Abis nonton bola," Maara menjawab asal. Padahal dia sendiri tidak tahu apakah tadi malam ada pertandingan bola atau tidak.

Dia tersenyum dan mendekati Maara. "Hati-hati nanti ada yang ikut masuk."

"Apa contohnya? Bola basket?" Maara kembali menyeletuk asal.

Orang itu tertawa semakin lebar. "Kepikiran aja. *By the way*, gue Said."

"Maara," Maara membalas uluran tangan Said dan tersenyum. "Nggak nongkrongin tayangan di dalem?"

Said menggeleng. "Gue cuma bagian *digital* aja. Jadi bisa *incharge* dari mana aja. Nggak dateng ke sini juga sebenernya nggak apa-apa. Cuma ya ternyata pas ke sini ketemu cewe cakep. Jadi gue gak nyesel sih."

Said tersenyum penuh arti kepada Maara yang mengangguk-angguk. "Iya kebeneran nanti ada bintang tamunya lagi Kimberly Ryder."

Wajah Said langsung bengong tapi dia cepat-cepat mengembalikan ekspresinya kembali ke mode biasa.

***

"Saya tinggal sebentar boleh kah, Mbak?" pinta Putra pada Mbak Mela yang tampak begitu menikmati performa Afgan saat menjadi bintang tamu Kata Malam.

"Oh iya, nggak apa-apa, Putra. Silakan," ujar Mbak Mela.

Putra bergegas ke luar studio. Mencari Maara. Sebagai anak AE yang bertanggung jawab atas klien ini, seharusnya Putra ada terus di samping sang klien. Berjaga-jaga jika si klien membutuhkan apa pun. Hanya saja untuk kali ini Putra agak khawatir karena Maara juga

ada di sini. Oleh karena itu, jujur saja Putra memilih ada di dekat Maara. Lagipula tadi Putra belum sempat bertanya apakah Maara mau dia antar pulang?

Begitu Putra keluar dari studio, salah satu hal yang dicemaskannya benar-benar terjadi. Maara sedang mengobrol akrab dengan si klien.

***

Hansa baru saja selesai *meeting* dengan Mas Tito. Dia sudah sangat ingin pulang karena seharian ini aktivitasnya terasa begitu padat. Maka begitu Mas Tito menyudahi rapat, meskipun Leandro, Dadang, Jani, Yuzuf, dan tim Produksi dan Programming lainnya masih ada di ruangan rapat, Hansa memilih untuk izin lebih dulu.

Ruang *meeting* tempatnya berkutat beberapa jam lalu berada tidak jauh dari studio. Siaran LIVE Kata Malam hari ini sudah dimulai dan Hansa berharap akan mendapatkan *rating* dan *share* yang baik.

Awalnya Hansa hanya berniat melihat seramai apa tayangan hari ini. Akan tetapi apa yang dilihatnya di

depan studio membuat Hansa tidak bisa lewat begitu saja. Dengan mengepit Macbook di ketiak, Hansa melangkah mendekati pintu masuk studio. Langkahnya panjang-panjang dan dia terlihat kesal.

***

"Ehem!"

Maara menoleh dan benar-benar kaget melihat Hansa sekarang berdiri di belakangnya.

"Mas Hansa?" tanya Maara kaget sekaligus senang. "Abis rapat ya?"

"Ayo pulang. Kamu ngapain jam segini masih di kantor?" suara Hansa terdengar 'lebih' berwibawa dan sedikit galak.

"Abis nemenin Sakina nonton Afgan," jawab Maara sambil menunjuk Said.

"Halo, gue Said," Said menganggguk dan mengulurkan tangannya.

Hansa hanya melirik Said, menjabat cepat tangannya, setelah itu langsung menarik tangan Maara.

"Eh Said maaf duluan ya. Daah!" Maara melambai dengan tangan yang salah satunya masih ditarik oleh Hansa. Dialihkannya pandangan ke arah pintu studio. Saat itulah Maara melihat Putra yang berdiri bengong di pintu.

"Putra, bilang Sakina gue duluan!" Maara berteriak. Sedikit berharap suaranya tidak akan bocor ke mikrofon.

Putra mengangguk dan melambaikan tangannya dengan ragu-ragu.

Hansa masih terus menarik tangan Maara dan Maara pun tidak menolak. Mereka tidak bicara apa-apa sampai Hansa akhirnya melepaskan tangannya dari Maara karena mereka telah sampai di lantai 31 dan Hansa akan mengambil tasnya sebelum pulang.

"Heboh amat jalannya kayak ikut Fun Walk," kometar Maara sambil nyengir.

"Lain kali..." Hansa menarik napas, Maara mendengarkan sambil mengernyit. "Gak usah kayak gitu lagi ya."

Kali ini Maara yang memiringkan kepalanya, tidak mengerti.

“Kayak gitu gimana?”

“Deket sama laki-laki yang genit kayak gitu,” kata Hansa ketus.

Maara terkejut lalu tertawa pelan.

16

MASA LALU HANSA

"Kang, Mamah nyuruh turun katanya," Mario melongokkan kepala ke kamar kakaknya.

Seperti biasa rupanya kakaknya sedang merokok di balkon kamar.

"Ada apa?" Hansa mematikan rokoknya dan turun dari jendela.

"Makan meureun. Udah siang. Mamah udah masak," lanjut Mario lagi.

"Oh ya udah. Duluan aja. Nanti saya turun," Hansa menganggguk lalu adiknya pun meninggalkan kamar.

Hansa merapikan pakaiannya dan mengambil barang-barangnya. Ia akan makan siang di rumah sebelum berangkat ke luar untuk menemui seseorang. Seseorang yang sudah sedari tadi berkeliling di *mall* dan sebenarnya tidak meminta Hansa menjemputnya. Tapi untuk mendalami peran sebagai laki-laki yang baik, Hansa menawarkan diri.

"Mah," sapa Hansa saat sampai di meja makan.

"Sini atuh makan dulu. Mau kemana ini teh rapi banget?" tanya ibunya yang takjub melihat penampilan Hansa yang rapi.

"Mau ada perlu ke luar," Hansa tersenyum tipis lalu duduk di kursi.

"Sama cewe ya? Akhirnya euy," Mario tertawa mengejek kakaknya.

"Kang Hansa akhirnya punya pacar? Asik atuh." Adiknya yang lain, Irwan, menghampiri meja dan ikut meledek kakak tertuanya.

"Naon sih kalian," Hansa mengabaikan kata-kata adiknya lalu mengambil makanan yang sudah dimasak oleh sang ibu.

"Tumben soalnya *weekend* gini keluar siang-siang. Biasanya cuma buat bantu Mamah jualan. Mana bajunya rapi. Wangi lagi nih," Irwan mengendus baju kakaknya dan membuat Hansa menepiskan lengannya jauh-jauh.

Mario ikut terbahak. "Kenalin atuh Kang."

"Berisik. Mending makan deh makanan kalian," Hansa menunjuk meja makan. Sementara itu Mamah hanya tersenyum melihat anak-anaknya.

"Mau ke mana Kang?" tanya Mamah dengan lembut.

Ditanya ibunya, Hansa tidak yakin bisa berkelit seperti ia menghindari adik-adiknya.

"Ada... perlu..." Hansa mendadak salah tingkah.

"Sama siapa?" tanya Mamah lagi. Irwan dan Mario pura-pura makan tapi Hansa tahu mereka menyimak.

"Temen kantor," Hansa mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Cewek?"

Hansa memejamkan mata, menelan makanan, dan menatap ibunya. "Iya, cewek."

Mario dan Irwan tertawa tertahan. Hansa segera melemparkan tatapan maut kepada mereka berdua. Cepat-cepat Mario dan Irwan memandang ke arah lain.

"Hati-hati ya. *Enjoy*," Mamah tersenyum dan menepuk pundak Hansa. Tidak mengatakan apa-apa lagi dan itu membuat Hansa lega.

Ketika Hansa selesai makan dan siap berangkat, ia menyempatkan diri menjitak kepala kedua adiknya dahulu.

"Jangan usil," bisik Hansa sambil menepuk adik-adiknya.

***

"Apa aku mengganggu acara akhir pekan, Mas Hansa?" tanya Maara dengan nada suaranya yang ceria.

"Aku nggak punya acara akhir pekan," Hansa mengangkat bahu, tersenyum tipis.

"Rencananya hari ini ngapain kalau nggak ke sini ketemu aku?" Maara berjalan pelan di sampingnya. Sesekali tersenyum padanya ataupun pada etalase yang terpampang di *mall* ini.

"Ngerjain proyek sampingan, tidur, makan, ngerokok, main *game*. Yah begitu aja, Mar," Hansa mengangkat bahu, membuka lengannya lalu memasukkanya kembali ke saku jaket.

Maara tahu bahwa selain bekerja di PTV, Hansa sesekali bekerja sebagai *web designer*. Itu yang dia kerjakan di akhir pekan. Lumayan untuk mengisi waktu dan mendapatkan penghasilan tambahan katanya.

"Maaf mengganggu rencanamu ya," Maara tersenyum lagi. Senyumnya malu-malu sekaligus bersemangat. Pipinya merona dan entah kenapa Hansa rasanya tersihir.

Hansa mengulurkan tangannya dan mengelus pipi itu. "Ini lebih bermanfaat kok daripada cuma tidur dan makan."

"Wah makasih lho. Jarang-jarang ada cowok yang sukarela nemenin ceweknya ke *mall* di akhir pekan. Padahal *mall*-nya banyak orang, padat, mau cari tempat makan atau tempat duduk juga susah. Apalagi si cewek suka banyak mau," Maara mencerocos, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri, bibirnya mengerucut, tangannya bergerak naik turun.

Alih-alih kesal, Hansa malah tertawa. Tawa Hansa membuat Maara tercengang karena ini pertama kalinya Hansa tertawa saat bersamanya. Harus Maara akui bahwa ia menyukai tawa itu. Terutama kali ini karena Hansa tertawa karenanya.

"Kok ketawa?" Maara mengerucutkan bibirnya.

"Nggak apa-apa," Hansa menggeleng. "Memangnya sekarang kamu mau kemana aja?"

"Rencananya sih aku mau cari buku baru buat dibeli, beli cemilan-cemilan lucu, abis itu mau nonton film baru. Mas Hansa, *are you in*?"

"*Count me in*," Hansa tertawa lagi dan mengulurkan tangannya.

Maara menyambut genggaman tangan itu dan mereka pun bersiap menjalani hari ini bersama-sama.

***

Hansa memasuki rumahnya dengan sepelan mungkin. Sudah larut malam dan ia tidak ingin mengganggu keluarganya, terutama ibunya. Hansa menjinjing sepatunya menuju kamarnya di atas. Berjalan berjingkat-jingkat.

"Hansa?"

Hansa menyentuh jantungnya yang kaget karena panggilan tiba-tiba. Ia berbalik dan melihat ibunya belum tidur.

"Mah. Belum tidur?" Hansa mengubah haluan dan menghampiri ibunya yang masih menonton TV.

"Belum," Mamah menatap putra sulungnya. Hansa tahu pasti ada sesuatu.

"Ada yang mau Mamah tanyakan?"

"Ketauan ya?" Mamah tertawa. "Kamu beneran udah punya pacar?"

Hansa menaruh sepatunya di lantai dan duduk bersandar di sofa. "Yah begitulah, Mah."

"Udah ngapain aja?"

Bisa dipastikan ibunya akan langsung menjitaknya kalau Hansa bilang dia dan Maara sudah berciuman.

"Jalan bareng beberapa kali, makan siang bareng kalau di kantor, ngobrol. Ya gitu weh," Hansa mengangkat bahunya.

"Kamu niat serius sama dia?"

Kali ini terdiam. Niat awalnya adalah ia hanya ingin memanfaatkan Maara, bukan untuk serius menjadikannya pasangan. Apa bisa dia mengatakan hal itu pada ibunya? Bisa-bisa ia langsung diceramahi panjang lebar. Tapi kalau mengatakan bahwa ia punya niatan serius, ia juga masih tidak punya perasaan khusus pada Maara. Masih hanya Nitya yang menjadi targetnya.

"Belum tahu. Kami mau jalani dulu aja semuanya," Hansa berusaha tersenyum.

"Lho kok gitu. Dia gak mau cepet-cepet nikah?"

Hansa memperbaiki duduknya. "Usianya baru 26. Mungkin memang belum terlalu didesak untuk menikah."

"Tapi kamu sudah 31, Kang," Mamah berkata dengan sedih. "Kenapa lagi?"

Hansa menatap ibunya dan merasa ini adalah saat yang tepat untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu yang jadi rahasia antara dia dan ayahnya selama beberapa tahun terakhir ini. Sesuatu yang disampaikan oleh Bapaknya sebelum meninggal.

"Mah, Papah kan sudah meninggal sejak tiga tahun lalu," Hansa memulai. "Waktu itu Irwan baru mau lulus kuliah dan Mario bahkan belum selesai sama sekali."

Mamah memperhatikan kata-kata putra sulungnya. Perasaannya mendadak tidak tenang.

"Warung Mamah juga masih belum stabil saat itu," Hansa menyebutkan usaha rumah makan dan tempat jahit ibunya. "Semuanya masih baru awal dirintis ketika Papah kasih tahu Hansa bahwa Papah sakit."

"Waktu itu Papah bilang, kalau Papah gak ada, Hansa harus bisa jadi pengganti Papah sebagai kepala keluarga. Bantu Mamah punya bisnis yang baik. Bantu Irwan dapat kerjaan yang bagus. Bantu Mario kuliah sampai lulus," Hansa memegang tangan ibunya yang semakin keriput.

"Nggak ada waktu buat Hansa untuk mikirin diri sendiri, Mah. Yang Hansa pikirkan cuma kalian. Karena pesan Papah ada di tanggung jawab Hansa," Hansa semakin kesulitan menjelaskan karena ia mulai sedih.

"Alhamdulillah dua tahun lalu warung Mamah lancar. Irwan juga keterima di bank kayak harapan Papah. Mario juga sebentar lagi wisuda. Maka dari itu baru sekarang Hansa bisa leluasa cari jodoh. Karena Hansa merasa titipan Papah sudah lunas," Hansa tersenyum lebar walaupun sedikit air mata menetes di pipinya.

"Maafin Mamah ya Kang. Kenapa jadi kamu yang mikirin ini semua. Harusnya Mamah yang megang tanggung jawab ini. Sampai kamu nggak mikirin diri kamu sendiri," Mamah ikut menangis. Hansa segera memeluk ibunya.

"Mamah doain Hansa saja semoga semuanya lancar ya Mah," ujar Hansa dengan lembut, mengelus punggung ibu kesayangannya.

Saat Nitya berusaha mendekatinya, Hansa bahkan tidak bisa membayangkan memiliki seseorang sebagai pendampingnya. Saat itu fokus hidupnya hanya Mamah, Irwan, dan Mario. Saat semuanya dianggap sudah tercapai, saat Hansa sudah siap untuk memulai pencarian, Nitya sudah tidak lagi menaruh hati padanya.

17
KEGALAUAN NITYA

Sudah dua minggu ini Zul tidak menghubunginya seperti dulu. Nitya berkali-kali melontarkan obrolan melalui WhatsApp dan meneleponnya di waktu-waktu yang biasa mereka habiskan bersama. Tapi Zul membalas hanya seperlunya dan dia tidak meluangkan waktu untuk menelepon Nitya selama yang biasanya.

Memang mereka masih beberapa kali bertemu. Karena Nitya sengaja menghampiri Zul untuk menemui dan mengobrol dengannya. Nitya juga masih sesekali diantar pulang oleh Zul kalau Zul sedang tidak dalam urusannya mengerjakan tugas.

Hanya saja Nitya tahu ada yang berbeda.

"Zul, lo lagi sibuk banget ya?" tanya Nitya pada suatu malam ketika mereka menikmati makan malam bersama. Nitya sepulang kerja dan Zul baru akan mulai bekerja.

"Lumayan, Nit. Gue megang program baru. Supervisi langsung sama Bang Le. Bukan lagi sama Produser. Jadi waktu gue lebih banyak terkuras karena

butuh persiapan lebih banyak. Program kompetisi anak-anak itu lho. Tahu kan?" Zul menjelaskan dengan susah payah karena ia bicara sambal makan dengan cepat.

Nitya menangguk. Tahu perihal acara kompetisi anak dengan sponsor salah satu susu bayi.

"Jadi, kalau gue agak lama bales chat lo atau lagi nggak bisa lo telepon, bukan berarti gue nggak mau ya. Asli gue lagi kayak sapi perah banget. Ini nih gue bakal *stand by* di kantor paling sampe subuh. Tidur bentar, ntar siang ke studio buat siapin tayangan perdana. Belum lagi permintaan klien buat ini itu. Gila deh pokoknya," Zul menggeleng-geleng.

Nitya ikut prihatin atas kondisi pekerjaan Zul yang super sibuk ini. Ia mengulurkan tangannya dan mengelus lengan Zul. Menunjukkan perhatian dan pengertiannya.

"Tapi lo beruntung kan kerja bareng bos idola lo sendiri itu," ujar Nitya menguatkan.

"Beruntung nggak beruntung sih Nit," Zul memberi jeda. Meminum es teh lalu menatap Nitya. "Beruntung karena dia orangnya taktis banget dan tetep *cool* meski di bawah tekanan sekalipun. Tapi nggak beruntungnya, karena dia kadiv, jadi urusannya banyak

juga. Suka terpecah kesana kemari karena dia megang banyak program kan?"

"Oh gitu."

"Jadi intinya, andalkan diri sendiri dulu aja," Zul mengedip. "Lo sendiri gimana Nit? Kerjaan aman?"

"Aman Zul, tenang. Masih sama aja rutinitas gue kayak gitu," Nitya terkikik. Dinamika pekerjaannya memang tidak seheboh yang dialami Zul dan anak-anak tim Produksi lainnya.

"Nit, gue udah harus balik ke kantor. Lo gimana?" Zul menutup sendok dan garpu di piringnya dan berdiri.

"Eh gue balik juga berarti, Zul," Nitya menyelesaikan makanannya lalu ikut berdiri. Membayar makanan mereka masing-masing lalu berdiri di samping motor milik Zul.

"*Sorry* nggak nungguin sampe lo cabut. Ini udah ditelepon anak Creative lain," Zul menunjukkan layar ponselnya.

"Nggak apa-apa. Santai aja. Semangat kerjanya ya," Nitya menepuk pundak Zul beberapa kali.

Zul tersenyum. "*Thank you so much*, Nit. Gue cabut ya. Lo hati-hati baliknya."

Zul menaiki motornya dan menuju ke kantor. Nitya sementara itu melihat Zul berlalu dan segera balik kanan untuk pulang.

***

"*Oh My God*! Hari ini Zul ulang tahun!" Nitya melihat alarm di ponselnya yang menunjukkan Zul berulang tahun hari ini. Cepat-cepat Nitya turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. Sebelum ke kantor ia akan mencari kado yang paling mengesankan untuk Zul.

Sebuah *sunglasses* baru tampaknya cocok untuk Zul.

***

Melalui temannya, Nitya mengetahui bahwa Zul akan berada di kantor sejak sore hingga malam hari. Karena program yang dipegangnya sudah tayang perdana pekan kemarin dan sekarang ia bersama timnya kembali

akan menggodok konsep untuk episode kedua. Jadi bisa dipastikan mereka akan lama berada di kantor.

Nitya sudah membungkus kadonya dengan cantik. Cantik dengan standar Nitya yang disesuaikan dengan kepribadian Zul yang *easy going*. Dia juga sudah membeli kue berukuran sedang yang akan ia bawa saat memberi kejutan pada Zul. Sebelum menghampiri tempat Zul *stand by*, Nitya memastikan penampilannya prima. Kali ini ia mengenakan *make up* yang berhasil membuatnya tampil sangat berbeda. Sampai membuat Hansa melongo melihatnya tadi. Namun Hansa tidak berkomentar apa-apa karena saat itu yang berkomentar adalah Maara. Dengan seruannya yang heboh dan ekspresinya yang kocak.

Setelah memastikan Zul ada di tempat melalui temannya, Nitya turun menuju lantai 28. Senyum tersungging di bibirnya dan dadanya berdebar begitu keras karena grogi. Karena tingkahnya ini orang-orang pasti bisa mencium adanya hubungan antara Nitya dengan Zul. Tapi Nitya tidak peduli. Saatnya membawa hubungannya dengan Zul ke tingkat yang lebih serius. Mungkin setelah ini Zul akan menyatakan perasaannya dan akhirnya mereka akan meresmikan hubungan mereka.

Sesuatu yang sudah Nitya idamkan sejak mereka dekat beberapa bulan terakhir ini.

Nitya berbelok di tikungan dan melihat tempat yang disebutkan sebagai tempat *brainstorming* tim Produksi program Smart Baby. Sudah ada keramaian di sana. Nitya pikir itu karena ulang tahun Zul dirayakan oleh teman-teman setimnya. Segera Nitya mempercepat langkahnya. Berhati-hati memegang kue agar tidak jatuh. Ketika Nitya sampai di bagian belakang lingkaran orang yang berkumpul, Nitya termenung.

Zul di tengah lingkaran, dengan wajah penuh coretan kue, sedang bersiap meniup lilin di atas kue yang disodorkan seorang perempuan. Wajah mereka terlihat bahagia sekaligus malu. Nitya tidak pernah melihat perempuan itu sebelumnya. Lagipula dia tidak mengenakan seragam PTV. Perlahan Nitya menurunkan kuenya dan melihat sekelilingnya siapa yang bisa ia tanyai.

"Gun," Nitya melihat seorang Production Assistant yang ia kenal.

"Eh ada lo Nit," sapa Gun.

"Itu siapa?" Nitya melirik ke arah perempuan yang sekarang sedang menyodorkan pisau kue supaya Zul bisa memotong kuenya.

"Ceweknya Zul. Bukan anak sini tapi sengaja diimpor sama anak-anak buat ngasih surprise si Zul," Gun menjelaskan dengan singkat karena ia lanjut menyoraki Zul.

"Zul punya pacar?" tanya Nitya tak percaya.

"Ya itu dia yang di depan situ, Nit," Gun tidak peka akan perubahan ekspresi dan nada suara Nitya.

Perlahan Nitya mundur, memilih untuk tidak melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Kue yang ia jaga sepenuh hati sejak tadi ia simpan begitu saja di meja. Biarkan siapa saja memakannya jika ia ingin. Nitya cepat-cepat kembali ke atas untuk menenangkan perasaannya.

***

"Nih kado ulang tahun lo," Nitya menyodorkan kotak hadiah kepada Zul yang sekarang sedang menikmati kopi di hadapannya.

"Wah *thank you* lho, Nit. Nggak usah repot-repot padahal," Zul mengambil kotak tersebut dan memperhatikan penampilannya. "Lo kemarin nggak ke bawah? Anak-anak pada rame padahal."

"Kenapa lo nggak bilang sama gue kalau lo punya pacar?" Tunjuk Nitya tanpa basa basi.

"Hah? Ya karena lo nggak nanya sih," Zul mengangkat bahu.

"Harusnya lo bilang sama gue kalau lo udah punya pacar!" Nada suara Nitya sekarang meninggi.

Zul tercengang melihat kemarahan Nitya.

"Supaya gue nggak kayak orang bodoh. Menganggap bahwa lo dan gue sebenernya ada apa-apa. Bahwa perhatian yang lo kasih ke gue berbeda dari apa yang lo kasih ke orang lain. Harusnya lo kasih tau gue bahwa lo udah punya pacar supaya gue gak berharap ke lo!" Nitya menggebrak meja karena emosi.

"Lo apa-apaan sih Nit?" Zul merasa diserang.

"Lo harusnya kasih tau gue bahwa lo sudah punya pacar supaya gue nggak berharap sama lo karena semua perhatian lo itu," kata-kata Nitya melemah dan ia menunduk.

"Nit," Zul ikut memelankan suaranya. "Gue minta maaf kalau ternyata apa yang gue lakukan membuat lo rugi atau apalah. Cara gue berteman ya memang begitu, Nit. Gue cuma berusaha keras jagain temen-temen baik gue, memastikan keamanan mereka dan mereka nggak sedih."

"Cara lo membuat gue suka sama lo, Zul," Nitya menutup wajahnya dan menangis.

"Nit, gue minta maaf. Gue... ya gue..."

"Punya pacar," Nitya melengkapi kalimat Zul.

"Iya gue punya pacar," Zul kali ini merasa bersalah. Tapi sebenarnya ia tidak bermaksud membuat Nitya jatuh cinta padanya. Ia hanya berusaha bersikap baik kepada mereka yang membuatnya nyaman. "Jangan marah sama gue, Nit."

"Gue nggak marah," Nitya mendongak. "Gue cuma kesal sama diri gue sendiri. Gue kesal karena nggak bisa membaca pertanda bahwa lo nggak ada perasaan lebih ke gue daripada sekedar teman."

Zul tidak berkata apa-apa. Hanya memperhatikan Nitya yang menghapus air matanya.

"Gue akan menjaga jarak sama lo. Supaya gue bisa menetralkan perasaan gue. Daripada gue terus berharap sama lo akan sesuatu yang tidak bisa gue dapatkan. Bye, Zul." Nitya bangkit berdiri, mengibaskan rambutnya dan setengah berlari meninggalkan Zul.

Zul hanya tidak mengerti tingkah wanita. Satu wanita yang perlu ia pahami hanya pacarnya. Cukup satu.

***

Nitya berlari menuju mejanya, sudah malam dan kantor sudah semakin sepi. Harusnya Nitya bisa menyembunyikan keanehan pada wajahnya tanpa perlu diketahui orang lain.

Sayangnya, Hansa masih ada di mejanya.

"Lo kenapa?" tanya Hansa begitu melihat Nitya datang dengan wajah sembab.

"Kelilipan," Nitya berusaha nyengir lalu memalingkan wajahnya dari Hansa.

"Bohong. Kelilipan nggak akan bikin orang nangis sederas ini," Hansa bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Nitya. "Kasih tau gue."

Nitya menarik tangannya lepas dari pegangan Hansa dan meraih tasnya. "Gue nggak apa-apa. Nggak perlu lo perhatiin."

"Gue cuma ingin membantu," kata Hansa lagi.

Nitya terdiam. Ia berbalik menatap Hansa.

"Lo serius mau bantu gue?" tanya Nitya, ia menahan tangisnya agar tidak keluar lagi.

"Iya asal lo kasih tahu lo ini kenapa," Hansa tidak paham dengan perempuan. Mereka bisa tiba-tiba tertawa, bisa tiba-tiba menangis, bisa tiba-tiba marah. Termasuk satu makhluk ini.

Nitya terus menatap wajah Hansa tanpa mengatakan apa-apa. Bisa saja saat ini Nitya meminta Hansa untuk kembali kepadanya. Bisa saja Nitya meminta Hansa untuk berhenti mendekati Maara. Bisa saja Nitya bersikap jahat pada Maara. Nitya bahkan memang mempertimbangkan untuk kembali pada Hansa. Hansa masih menyukainya. Hansa masih berusaha meraih hatinya. Hansa mendekati Maara pun karena Nitya yang meminta dan demi membuat Nitya cemburu. Sekarang Nitya ingin Hansa kembali padanya.

"Gue butuh istirahat," kata Nitya akhirnya. Berbalik meninggalkan Hansa.

18
KEMARAHAN MAARA

Rasanya Nitya tidak ingin beranjak dari tempat tidurnya sama sekali. Perasaannya terlalu rapuh dan itu mempengaruhi kondisi tubuhnya juga. Dia sama sekali tidak punya muka untuk datang ke kantor. Ia tidak mau bertemu Zul. Sepertinya Zul tidak akan mempermasalahkan Nitya yang terlalu percaya diri bahwa Zul menyukai dirinya. Tapi bagi Nitya, ia terlalu malu akan hal itu. Ia tidak siap bertemu Zul saat ini.

Mas Hansa Programming: '*Nit, are you alright?*'

Nitya mengintip layar ponselnya yang menunjukkan pesan dari Hansa. Sejak Nitya pulang kemarin Hansa meneleponnya dan menghubunginya beberapa kali untuk menanyakan keadaannya. Tapi Nitya tidak membalas satu pun pesan Hansa.

Hansa. Pikiran apa yang sempat terlintas di benak Nitya kemarin perihal Hansa? Bisa-bisanya Nitya berniat mengambil kembari Hansa dari Maara karena ternyata Zul sudah memiliki kekasih. Teman macam apa Nitya

kalau dia berani melakukan hal itu. Lagipula Nitya sudah yakin untuk menjodohkan Hansa dengan Maara. Hansa akan jauh lebih bahagia dengan Maara daripada dengan dirinya. Maara juga akan mendapat pasangan yang seimbang jika berpasangan dengan Hansa.

Mas Anas *is calling*.

"*Crap*," gumam Nitya. "Ya Mas?"

"Nanti siang bantu gue untuk meeting sama Syco ya," ujar Mas Anas tanpa basa basi atau sapaan selamat pagi.

"Syco? Simon Cowell?"

"Iya Syco yang itu. Tapi bukan Simon yang datang. Oke Nit? Gue tunggu ya. Jam satu siang udah siap di ruangan Mas Tito," Mas Anas langsung menutup telepon.

Tidak mungkin Nitya menolak. Mas Anas sulit ditentang. Selain itu, undangan *meeting* dengan salah satu agensi terbesar di dunia adalah kesempatan yang sangat baik.

"*Heartbroken won't stop my career*," tekad Nitya lalu bergegas ke kamar mandi.

***

Meeting dengan Syco rupanya menyenangkan. Perwakilan mereka sangat terbuka untuk kerja sama yang akan dilakukan. Mereka juga orang-orang yang humoris. Tidak hentinya tawa terdengar selama *meeting* berlangsung. *Meeting* yang rencananya dilakukan hanya dua jam, berlanjut hingga makan malam bersama. Nitya baru kembali ke kantor pukul delapan malam untuk menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

"Kok tumben sih udah sepi," gumam Nitya saat ia menaruh dompet di atas meja. Memandang berkeliling untuk melihat bahwa hanya tinggal beberapa orang yang masih ada di mejanya.

Nitya mengangkat bahu lalu duduk di tempatnya. Menyalakan laptop dan mulai bekerja lagi. *Meeting* dengan Syco sangat menyita waktunya tapi Nitya tidak menyesal. Kesempatan kerjasama ini adalah salah satu hal menyenangkan yang Nitya bisa dapatkan di pekerjaannya ini.

"Lo belum balik, Nit?" terdengar suara Hansa dari belakang Nitya. Tanpa perlu melihat pun Nitya sudah hafal.

"Belum. Gue baru selesai *meeting* dan ini baru mau ngerjain kerjaan yang lain," jawab Nitya tanpa memandang Hansa.

"Hmm. Rencana balik jam berapa?"

"Nggak tahu. Kenapa?" Kali ini Nitya mengangkat kepalanya untuk melihat Hansa.

"Siapa tahu mungkin lo perlu temen. Seperti yang lo lihat, sekarang sudah sepi di sini," Hansa menunjuk ke sekeliling mereka.

Nitya menyusuri lagi lantai 31. Benar-benar sudah sepi. Hanya ada dirinya dan Hansa di sini.

"Bener juga. Kalau gitu gue nggak mau lama-lama deh. Sampai jam sembilan aja cukup," Nitya tersenyum lalu kembali menunduk.

Tidak terdengar suara Hansa lagi. Sepertinya Hansa juga sedang sibuk bekerja. Ini memberikan ketenangan bagi Nitya karena ia perlu bekerja tanpa diganggu.

"Gue baru tahu kalau Zul ternyata sudah punya pacar," Hansa berkata tiba-tiba.

Tubuh Nitya seakan disetrum dan dia mendadak beku. Sebisa mungkin Nitya berusaha menunjukkan bahwa berita itu tidak mengganggunya. Nitya berdeham sepelan mungkin.

"Begitulah," sahut Nitya.

"Gue rasa itu yang bikin lo nangis kemarin kan?" tanya Hansa lagi.

"Ha ha. Jangan sok tau deh," Nitya masih menunduk menghadap layar komputernya. Bisa dirasakannya Hansa berdiri dan berjalan menghampiri mejanya.

"Gue langsung cari Zul begitu lo pulang kemarin. Gue tanya apa yang terjadi dan dia langsung cerita. Dia tahu Nit. Dia tahu bahwa gue cemburu sama dia. Maka dari itu dia cerita sama gue soal lo," Hansa mendesis sekaligus mengiba.

Nitya menepuk mejanya dan ikut berdiri menghadap Hansa. "Punya hak apa dia cerita-cerita tentang kondisi gue ke lo? Buat apa juga lo peduli keadaan

gue? Mau gue nangis, mau gue sakit, bukan urusan lo kan Sa?"

"Lo jangan pura-pura nggak tahu Nit," Hansa berkata tegas. "Lo tahu pasti gue masih sangat peduli terhadap kondisi lo. Gue sangat peduli apa yang terjadi sama lo. Gue nggak mau dan gak suka ngeliat lo sedih kayak kemarin."

"Dan gue tanya sekali lagi, Sa. Buat apa lo peduli kondisi gue?" Nitya berkata dengan gigi terkatup.

"Karena gue masih suka sama lo!" Hansa berseru. "Gue masih berharap gue yang lo sukai. Bukan Zul! Lo nggak tau betapa gue benci melihat lo bersama Zul. Harusnya gue yang ada di samping lo."

Nitya terdiam. Hansa mengatur napas yang memburu karena emosinya.

"Lo punya Maara sekarang," bisik Nitya, sedikit takut melihat Hansa.

"Yang gue dekati demi memenuhi permintaan lo! Maara yang gue dekati supaya lo cemburu dan akhirnya lo tahu bahwa lo cuma suka sama gue dan kita akhirnya bisa bersama, Nit," Hansa mendekati Nitya dan

menyentuh tangannya. "Lupakan Zul dan balik lagi sama gue, Nit."

Tak tok tak tok.

Suara sepatu berhak tinggi terdengar dan membuat Hansa dan Nitya menoleh. Maara mendatangi mereka dengan ekspresi murka. Nitya tidak pernah melihat Maara semarah itu sebelumnya.

"Maara," bisik Nitya takut.

Maara menghampiri mereka. Melepaskan pegangan Hansa di tangan Nitya dan menampar Hansa sekuat tenaga.

"Brengsek!" seru Maara sekeras yang ia bisa.

Hansa memegang pipinya yang langsung memerah. Bekas telapak tangan Maara tercetak jelas di wajahnya yang putih. Nitya menutup mulutnya karena kaget. Maara tidak berkata apa-apa lagi. Dia melayangkan tatapan tajam kepada Nitya dan langsung berlari pergi.

"Maara!" Nitya mengabaikan Hansa dan bergegas mengejar Maara.

Dilihatnya Maara sedang menunggu lift sambil menghentakkan kakinya.

"Mar! Jangan pergi!" Nitya menarik tangan Maara.

"Lepas," Maara menarik tangannya tapi Nitya berkeras memegangnya.

"Apa aja yang lo denger tadi? Lo harus denger penjelasannya!" Nitya berkeras.

Maara mulai menitikkan air mata. "Gue denger sejak Mas Hansa bilang Zul sudah punya pacar."

Nitya tersentak. Itu artinya Maara mendengar semua pembicaraannya dengan Hansa. Nitya kira Maara sudah pulang.

"Gue tahu bahwa Mas Hansa memang suka sama lo sejak lama. Awalnya gue nggak percaya. Tapi gue lihat buktinya dan gue cari informasinya. Lama-lama gue yakin. Percakapan kalian tadi meyakinkan temuan gue." Maara berkata tajam namun getir.

"Maara, maafkan gue," Nitya berkata lemah.

"Lo tega ya Nit. Lo tega menjodohkan gue sama cowok yang jelas-jelas suka sama lo. Maksud lo apa Nit? Lo mau bikin gue sakit hati ya? Lo mau bikin gue keliatan konyol kan? Ternyata Mas Hansa masih suka sama lo. Dia cinta mati sama lo. Ini yang lo harapkan, Nit? Lo lupa ya

gimana sakitnya gue sama Aqi dan sekarang lo tega bikin gue sakit hati lagi?" Tangis Maara semakin deras. Nitya semakin merasa bersalah dan ia pun mulai menangis. Di belakang Nitya, Hansa muncul.

"Tuh, orang yang suka banget sama lo nyusulin lo," Maara menarik tangannya dari cengkraman Nitya dan mundur ke lift yang baru terbuka. "Dia lebih baik dari Zul, Nit. Lo sendiri kan yang bilang bahwa Mas Hansa adalah cowok paling berkualitas. Silakan Nit. Gue nggak akan ganggu kalian."

"Mar," Nitya berbalik dan menghadap pintu lift yang perlahan menutup karena Maara terus menekan tombol untuk menutup lift.

19
PERMINTAAN MAAF PUTRA DAN HANSA

Maara tidak masuk bekerja selama dua hari. Meminta ijin kepada atasannya dengan alasan dia sedang sakit parah dan tidak masuk bekerja. Hanya kepada Sakina ia bisa bercerita detil mengenai apa yang terjadi antara dirinya, Nitya dan Hansa. Lagi-lagi cerita Maara dipenuhi tangis dan air mata. Rasa kesal, kecewa, sedih, marah, bercampur dalam dirinya. Maara hanya tidak habis pikir kenapa Nitya tega melakukan itu padanya. Terlebih lagi Hansa yang memanfaatkan dirinya demi bisa mendapatkan Nitya. Padahal Maara sudah begitu percaya padanya. Maara sudah percaya bahwa apa yang ia lihat di mata Hansa adalah nyata.

"*I hate it*," Maara memejamkan matanya.

***

Maara merasa ada yang memperhatikannya. Tapi di kamarnya ini tidak ada siapa-siapa. Jangan-jangan... Maara terus memejamkan matanya dan berdoa panjang.

Semua doa yang ia tahu untuk mengusir tatapan menusuk yang ia rasakan. Ketika Maara merasa tidak ada lagi yang memperhatikannya, Maara membuka matanya.

"Ya ampun!" Maara menutup matanya lagi.

"Apa?" pertanyaan khas Putra.

"Kenapa kamu bisa ada di kamar aku?" pekik Maara sambal menarik selimut menutupi tubuhnya lebih rapat. Ia memiliki kebiasaan untuk tidur tanpa pakaian dalam. Jangan sampai Putra melihat yang tidak perlu dilihat.

"Di bawah lagi ada acara arisan mama kamu. Jadi waktu aku kemari buat nengok kamu, katanya disuruh nunggu di kamar aja. Asal pintunya tetap dibuka," Putra menunjuk pintu kamar yang terbuka.

"Ya ampun," Maara menarik selimut menutupi wajahnya. "Tumben kamu ngomongnya panjang."

"Karena Sakina bilang kalau aku ngomong pendek-pendek, kamu anggap aku nggak menghargai kamu," jawab Putra kalem.

Maara membuka lagi selimutnya. "Oh gitu. Kata Sakina ya."

Putra mengangkat bahu.

"Ayo kita keluar," Putra berdiri dan menghampiri tempat tidur.

"Eh mau kemana?" Maara khawatir Putra akan melakukan hal yang aneh.

"*Refreshing*," Putra mengulurkan tangannya.

"Ke mana?" Maara bertanya lagi.

"Ke tempat romantis. Ayo mandi," Putra menarik selimut namun Maara mempertahankannya.

"Sana sana keluar dulu!" Maara memekik.

Putra tertawa pelan. Segera dia berjalan keluar.

***

"Aku kira tuh ya, kamu mau ngajak ke tempat yang *artsy, artsy* kekinian gitu," kata Maara sambal memandang sekeliling Skye.

"Memangnya tempat ini nggak kekinian?" tanya Putra kalem sambal memakan hidangan pesanannya.

"*The place is cool. But it wasn't I expected*," Maara mengangkat bahu, meminum *mojito* yang segar.

"Aku suka kamu, Mar, dan aku pikir di sini tempat yang tepat untuk mengatakannya," kata Putra. Dia seakan

berkata bahwa dia menyukai makanan mahal yang dia pesan.

"Maaf? Kamu bilang apa?"

"Alamanda Maaraa, aku suka kamu," Putra meraih tangan Maara dan mengelusnya. Maara tidak menarik tangannya. "Maaf karena terlambat menyadari perasaan ini. Maaf karena membuat kamu sering kesal sama aku. Maaf karena sikap aku yang sering dingin dan terlalu cuek."

Maara tidak berkomentar.

"Aku tahu kamu suka aku. Aku bisa merasakan dan Sakina sama Rizky pun berkali-kali bilang. Tapi maaf lagi karena aku terlambat mengerti bahwa aku juga punya perasaan yang sama dengan kamu. Saking terlambatnya, akhirnya kamu keburu berpaling ke Hansa." Putra meraih tangan Maara mendekat dan menciumnya.

"Sakina cerita bahwa Hansa menyakiti kamu. Sakina memang nggak bilang apa tepatnya yang Hansa lakukan. Sepertinya cukup berat sampai-sampai kamu nggak masuk kantor dua hari," Putra menaikkan alisnya.

Maara mendengus. Memang Hansa brengsek tapi cara Putra bercerita membuatnya sedikit tidak terlalu kesal. Maara mendekatkan wajahnya pada Putra.

"Oleh karena itu aku minta maaf. Kalau aku menyadari apa yang aku rasakan lebih cepat, mungkin kamu nggak perlu dekat dengan Hansa dan disakiti olehnya. Mungkin kamu akan jadi milikku lebih cepat," Putra mengelus tangan Maara di genggamannya.

"Aku nggak bisa menunjukkan perasaanku, Mar. Makanya aku terlihat dingin. Selain karena memang aku terlambat sadar bahwa aku menyukai kamu lebih dari sekedar teman. Aku minta maaf ya Mar. Sekarang aku yakin bahwa aku memang menyayangi kamu. Bukan karena aku merasa kehilangan fans, tapi karena memang kamu punya posisi penting di hidupku," Putra menutup kalimatnya dengan memegang kedua tangan Maara dan menciumnya lama.

Maara menatap laki-laki yang duduk di hadapannya. Mengingat rasa sukanya dulu pada Putra. Dia yang membuat Maara yakin untuk memulai sesuatu yang baru setelah selesai dengan Aqi.

"Kamu minta maaf melulu," kata Maara.

"Kayak Mpok Minah?"

Maara terkikik. "Semacam."

"Jadi?"

Maara tersenyum. Mengubah posisi tangan mereka menjadi saling menggenggam. Begini rupanya rasanya memegang tangan Putra. Sesuatu yang dulu sering Maara pikirkan bagaimana rasanya.

"Aku maafin kok," Maara tertawa.

"Cuma maafin?" Putra sekarang mengangkat sebelah alisnya.

"Eh kamu kok bisa mainin alis kayak gitu sih? Gimana coba caranya?" Maara mencoba menaikkan sebelah alisnya tapi gagal. Tingkah Maara yang konyol membuat Putra tertawa.

"Nggak bakat, Mar," ujar Putra, mengelus rambut Maara.

Mereka berdua tertawa. Lanjut membicarakan hal-hal lain. Bagi Putra, ini cukup. Bahwa Maara bersedia untuk kembali akrab dengannya seperti dulu. Masalah Maara masih menyukainya atau tidak, Putra tidak akan memaksa. Ia hanya akan memastikan bahwa Maara tahu perasaannya.

***

Maara keluar dari lift sembari memainkan ponselnya. Ada beberapa *chat* di grup WhatsApp dan LINE yang menarik dan Maara sedang terlibat aktif di dalamnya. Sesekali tertawa sendiri dan mengetikkan balasan lainnya. Ia tidak memperhatikan siapa yang ada di depannya. Ia sudah terlalu hafal jalan dari lift menuju meja kerjanya. Ia juga tidak mempedulikan ketika ada orang yang berdiri menghadang di depannya.

"Ada waktu?" tanya sebuah suara yang mengiringi pegangan di lengan Maara.

Maara menoleh dan melihat Hansa sudah tiba dan sedang menatapnya dengan serius.

"Nggak," Maara menepiskan tangannya dan lanjut berjalan.

"Kamu boleh marah sama aku tapi aku mau kamu dengar dulu semuanya," Hansa mengikuti langkah Maara ke mejanya.

"Aku tahu apa yang perlu aku dengar dan aku nggak merasa butuh untuk mendengar yang lainnya. Cukup," Maara mengangkat bahu dan menaruh tasnya.

"Biarkan aku cerita hal lainnya. Cerita jauh sebelum kita dekat..." Hansa memandang Maara dengan lekat. Meskipun Hansa terlihat segar sepagi ini, Maara bisa melihat raut wajah Hansa yang semakin tua dan terlihat lelah.

"Oke," Maara mengangguk.

"Sini," Hansa memberi isyarat agar Maara mengikutinya.

Mereka berjalan tanpa suara menuju *rooftop* milik gedung tempat PTV menyewa ruang kerjanya. Meskipun cuaca panas tapi angin bertiup membuat suasana terasa nyaman. Maara memejamkan matanya dan menikmati terpaan angin pada tubuhnya. Rambutnya berkibar dan Maara tidak peduli.

"Nitya yang lebih dulu mendekati aku. Karena orang-orang di Divisi Programming menjodohkan kami. Aku tidak berminat sebenarnya. Tapi Nitya rupanya menganggap itu serius dan ia mulai mendekati aku. Aku sama sekali tidak merespon dia. Karena aku..."

Maara menanti kelanjutan cerita Hansa dengan sabar.

"Aku punya janji pada almarhum ayahku untuk menjadi kepala keluarga setelah beliau meninggal. Saat Nitya mendekati aku, aku sedang dalam proses menyelesaikan pesan Papah. Mencari dana untuk kuliah Mario dan mencari pekerjaan untuk Irwan. Mencari pasangan hidup tidak ada dalam daftar yang harus aku kerjakan saat itu." Hansa menarik napas dan menatap Maara.

"Saat semuanya terpenuhi dan aku siap untuk mencari pasangan hidup, jujur pilihanku sempit. Aku bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta, Mar. Hanya dua kali aku pernah menjalin hubungan. Ketika aku siap untuk hubungan serius, pilihanku hanya ada pada Nitya. Pertama karena dia pernah mendekati aku. Kedua karena aku tahu kualitas diri dia, dia pintar dan cantik," jelas Hansa. Kalimat terakhirnya membuat Maara menggeram. Hansa tertawa.

"Aku akui saat itu aku super bodoh karena menyetujui tawaran Nitya untuk mendekati kamu. Aku pikir ini adalah cara untuk bisa mendapatkan Nitya. Maaf

karena aku baru menyadari itu sekarang. Bahwa memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan kita sendiri sama sekali tidak bisa dibenarkan," Hansa memandang lurus ke mata Maara dan meraih tangan Maara.

"Aku benar-benar minta maaf, Mar. Aku minta maaf karena memanfaatkan kamu. Aku minta maaf karena membuatmu berharap. Aku minta maaf," Hansa menggenggam erat tangan Maara dan memejamkan matanya.

"Apa yang kita alami kemarin... Itu semua sandiwara ya Mas?" tanya Maara pelan.

Hansa membuka matanya dan melihat ekspresi Maara. Dia sudah menduga bahwa Maara akan kecewa. Namun Maara malah tersenyum.

"Aku..." Hansa tidak menjawab. Maara mencari jawaban di mata Hansa dan ia menemukannya. Persis seperti yang dia duga.

"Aku kesal dan kecewa karena dimanafaatkan. Aku marah karena dikhianati. Tapi kalau aku marah tak henti-henti, lalu apa? Apa untungnya buat aku?" Maara menghela napas. "Kalau ternyata Mas Hansa mau

memperjuangkan Nitya, ya silakan. Hanya saja jangan ikut sertakan aku pada masalah kalian lagi. Aku akan menyelesaikan semua masalah ini. *I will forgive but I might be not forge*t."

"Yah, aku tahu. Sepertinya itu hal terbaik yang bisa aku dapatkan saat ini," ujar Hansa. Maara tersenyum karena itu juga kalimat yang dia ucapkan pada Sakina paska Hansa menciumnya.

"Aku harap kita gak *awkward* kalau ketemu. Toh kita duduk di lantai yang sama," Maara terkikik.

"Iya, Mar, pasti," Hansa tersenyum.

"Kalau gak ada yang perlu dibahas lagi... mungkin kita bisa ke bawah lagi dan lanjut kerja?" Maara menawarkan.

"Oke. Ayo," Hansa melepaskan pegangan tangannya lalu berdiri. Ia berjalan lebih dulu dengan maksud membukakan pintu agar Maara bisa masuk. Tapi di belakang Hansa, tanpa Hansa sadari, Maara menghela napas berat.

***

"Mau makan apa?" Putra memandang sekeliling kios makanan yang ada di belakang gedung perkantoran PTV.

Maara tidak langsung menjawab. Ini pertama kalinya mereka bertemu lagi sepulang bekerja dan Putra akan mengantarkannya pulang setelah mereka makan malam bersama. Putra mengajaknya dan Maara mengiyakan tanpa berpikir terlalu lama.

"Kamu mau pilihin apa?" tanya Maara pelan. Tidak ikut memandang penjual yang ada di sekitar mereka. Hanya berdiri mematung menatap Putra.

Putra berbalik menghadap Maara dan melihat ekspresi Maara yang cenderung datar. Tangan Putra terulur dan mengacak rambut Maara. Biasanya, Maara akan marah dan mencubit Putra. Kali ini Maara hanya merengut dan mendorong tangan Putra dari kepalanya.

"Favorit kamu kan kalau nggak nasi goreng ya ayam penyet. Dada. Kolnya digoreng," gumam Putra.

Maara tersenyum. "Ya udah."

Putra mengangkat sebelah alisnya. "Ayam penyet dada pake nasi goreng?" Putra menawarkan.

"Iya gimana?"

"Kenapa nggak?" Putra mengangkat bahu dan berjalan menghampiri kios ayam penyet. Sementara itu Maara mencari tempat duduk yang kosong. Sudah pukul sembilan malam sehingga tempat ini tidak terlalu ramai.

Maara memandang berkeliling. Beberapa orang yang makan di sini adalah kelompok-kelompok pertemanan. Jarang yang hanya berdua dan berupa pasangan. Malah mungkin hanya Maara dan Putra. Itu pun mereka belum tentu bisa dibilang sebagai pasangan.

"Udah dipesenin ayam penyet sama nasi goreng," ujar Putra, menyimpan tasnya di meja namun belum duduk. Matanya masih berkeliling mencari sesuatu.

Maara terkikik. "Makasih. Kamu mau beli minum apa?"

"Apa ya?"

"Teh Botol aja ya?" tawar Maara.

"Oke."

Maara berdiri dan menuju kios khusus yang berjualan minuman. Ganti Putra yang menempati tempat duduk. Tidak lama Maara membelikan minuman untuk mereka berdua. Ketika ia kembali, Putra sedang

memainkan ponselnya namun langsung ia simpan begitu Maara tiba.

"Nih," Maara menyodorkan satu botol lalu duduk di samping Putra.

Putra tercengang melihat Maara yang biasanya duduk di depannya. Sekarang Maara duduk di sampingnya seakan-akan mereka adalah pasangan yang tidak mau terpisah walaupun hanya duduk berhadapan.

"Apa?" tanya Maara sambal mulai menyeruput minumannya.

Putra menggeleng. Dia bisa melihat jelas bulu mata Maara yang panjang, yang sekarang bergerak-gerak karena Maara beberapa kali mengerjapkan matanya. "Kamu cantik."

Maara malah tertawa. "Udah malem gini. Aku nggak *retouch make up*. Lalu kamu bilang aku cantik. Jadi *fix* banget nih kamu jatuh cinta sama aku bukan karena muka kan?"

Putra ikut tertawa. Tawa lebar yang jarang ia keluarkan di hadapan Maara. Hal-hal seperti ini yang membuat Putra tidak bisa mengabaikan Maara begitu saja.

Hal-hal seperti ini yang membuat Putra tidak rela jika Hansa yang menikmatinya setiap hari.

Ngomong-ngomong, bagaimana hubungan Maara dengan Hansa? Haruskah Putra mencemaskan hal itu sekarang? Saat Maara terlihat begitu menikmati waktu mereka bersama.

"Kalau kata Raisa," Putra berkata pelan. "Ku terpikat pada tuturmu, aku tersihir jiwamu..."

"Ssst," Maara mengulurkan tangan dan menyentuh bibir Putra. "Bikin lirik sendiri dong Bapak Vokalis."

"Oke, oke. Nanti ya," Putra meraih tangan Maara di bibirnya dan menurunkan tangan itu. Selama belum ada pedagang makanan yang mengantarkan pesanan mereka, Putra tidak melepaskan tangan itu.

20
KEPUTUSAN NITYA

"Bu, ini kan bukan kantor punya Nitya. Jadi nggak bisa main pulang gitu aja dong," Nitya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Iya tau. Nitya udah ijin. Jam setengah enam udah berangkat dari kantor. Tapi sekarang kan baru jam empat," Nitya menarik kursi dan duduk. Mencari buku catatan yang akan dia gunakan sebagai acuan membuat Minutes of Meeting.

"Pokoknya ibu tenang. Nitya akan sampai di tempat janjian jam tujuh tepat. Cantik dan wangi," Nitya menggoyangkan kursinya dan tanpa sengaja bertatapan dengan Hansa yang baru tiba.

"Oke, Bu. Iya, *see you tonight*," Nitya menutup teleponnya dan menghela napas.

"Kenapa?" tanya Hansa.

"Biasa, kekhawatiran ibu-ibu," Nitya menjawab asal. Tiba-tiba Nitya memiliki sebuah ide. "Lo abis dari mana Sa?"

"Abis ngobrol sama Dadang, Leandro, Jani," Hansa menjawab datar, tanpa mengerti arah pertanyaan Nitya.

"Temenin gue ke *rooftop* yuk," Nitya mengambil buku catatan dan ponselnya.

"Ngapain?" Hansa tidak mengerti.

"Udah pokoknya ikut aja," Nitya berhenti. Diliriknya tempat duduk Maara. Dia sedang berada di mejanya. "Tapi lo susulin gue setelah sekitar semenit gue cabut ya."

Hansa tidak mengerti ke arah mana Nitya mengajaknya. Apalagi Nitya langsung kabur setelah berkata begitu. Namun Hansa menunggu beberapa saat lalu berdiri dan menuju rooftop.

***

Angin bertiup kencang saat Hansa tiba di *rooftop*. Dia harus mengeratkan jaketnya untuk menghalau udara dingin yang menerpa. Di salah satu tempat duduk, Nitya sudah menunggunya sambil melambai. Rambut Nitya yang panjang sebahu tidak pernah diikat. Biasanya itu

membuat Hansa terpana. Sekarang, Nitya terlihat biasa saja di matanya.

Hansa berdiri di tempatnya beberapa detik sampai Nitya harus memanggilnya. Hansa berdeham dan berjalan menghampiri Nitya.

“So?” tanya Hansa setelah duduk dengan tangan dimasukkan ke saku jaket.

“Udah ngobrol lagi sama Maara setelah insiden itu?” tanya Nitya.

“Hmm, kenapa nanya gitu?”

“Jawab aja sih. Pokoknya jawab aja pertanyaan gue, nggak perlu nanya balik. Kalau gue cerita dengerin aja, nggak perlu ngebantah. Oke ya?” Nitya mengacungkan jarinya. Hansa tertawa sebentar lalu berpaling kembali pada Nitya.

“Selain gue yang minta maaf sama dia di *rooftop* ini, kita belum ngobrol lagi,” Hansa menjawab dengan patuh.

“Sudah berapa lama berarti?”

“Hmm, dua minggu?” Hansa mengangkat bahu.

“Ada *chat* atau nggak sengaja ketemu?”

"*No chat*. Tapi sesekali ketemu dan dia cuma senyumin gue aja," Hansa tertegun.

"Lalu perasaan lo gimana?" Nitya memiringkan kepalanya dan tersenyum.

"Kenapa nanya gitu deh?" Hansa memalingkan wajahnya.

"Hey, aturan pertama. Pertanyaan gue cukup dijawab. Nggak perlu nanya balik. Jadi gimana perasaan lo dengan hubungan lo dan Maara sekarang?"

"Aneh. Aneh, Nit," Hansa berpaling kembali kepada Nitya. "Pagi-pagi kadang gue mikir dimana gue mau makan siang bareng Maara. Terus gue inget bahwa kami udah nggak ada apa-apa. Gue juga tiba-tiba ngeluarin motor atau mobil dari garasi, udah nyetir setengah jalan, baru gue sadar bahwa Maara nggak mau lagi deket sama gue. Ketika kita nggak sengaja papasan, gue hampir nanya dia balik jam berapa. Tapi waktu dia cuma senyumin gue dan buru-buru pergi, gue ingat kita udah nggak ada apa-apa. Dua kali *weekend* kemarin, ketika gue lagi ngerokok di rumah, gue tiba-tiba ingat belum nge-*chat* Maara buat nanya apa agenda dia akhir pekan itu. Kemudian gue liat histori chat kami dan

terakhir adalah *chat* gue yang bilang ke dia buat pulang duluan aja. Di malam insiden itu terjadi."

Nitya tersenyum.

"Gue kenapa ya Nit?" Hansa menggaruk dagunya bingung.

"Waktu, ehem, lo suka sama gue, apa yang lo rasakan?"

"Hmm. Yang bisa gue inget adalah kapan gue bisa ngajak lo keluar bareng."

"Sering tiba-tiba mikirin gue nggak?" Nitya tersenyum geli.

"Hah?" Hansa kemudian diam.

"Nggak ya?"

Hansa menggeleng.

"Ini maksud lo apa sih nanya begini?" Hansa benar-benar tidak mengerti. Tanpa petunjuk seperti ini dia tidak suka sama sekali.

"Coba deh bilang sama Maara kalau lo beneran suka sama dia," Nitya menepuk pundak Hansa. "Awalnya memang karena lo mau dapetin gue. Eh ternyata karena kalian sering bareng ternyata lo malah lebih suka sama dia."

"Masa?"

"Heh ya dasar laki. Batu banget," Nitya kesal tapi malah tertawa. "Coba deh. Lo pernah mau cium gue nggak? Nggak kan? Tapi sama Maara, udah berapa kali lo berdua ciuman?"

"Dih itu harus dibahas juga?" Hansa berputar memunggungi Nitya karena wajahnya memerah. Dia terkenal mudah dikenali kalau sedang malu. Karena wajahnya bisa langsung memerah tanpa kontrol.

"Peraturan pertama…" Nitya menggoda.

"Tiga kali! Puas?" jawab Hansa masih tanpa memandang Nitya.

"Wah serius lo? Lo cuma cerita sekali lho. Dua kali lagi kapan?" Nitya tertawa terbahak melihat respon Hansa yang serba salah begini.

"Setelah gue mergokin Putra cium Maara yang lagi tidur. Sekali lagi di bioskop waktu kami nonton bareng," jawab Hansa pelan.

"Nakal ya Mas Hansa ini. Bisa-bisanya ciuman di bioskop kayak orang mesum," Nitya terkikik. "Eh tapi Putra naksir Maara? Yang anak AE ya?"

"Yeah. Gue lihat dia cium Maara waktu Maara ketiduran nungguin gue. Gue nggak suka jadi setelah gue antar dia pulang, gue…" Hansa mendadak terdiam. "*Crap*."

Nitya tertawa terbahak-bahak. Hansa begitu jujur pada dirinya saat ini. Seperti layaknya seorang teman yang saling curhat.

"Jadi tebakan gue bener kan? Lo terjebak lubang yang lo buat sendiri, Sa," Nitya tersenyum bijaksana.

"Nggak tau gue, Nit," Hansa masih berkelit.

"Ngeles mulu lo kayak bajay ah. Pokoknya gue nggak mau tahu ya. Lo harus bilang sama Maara. Gue yakin dia juga masih punya perasaan ke lo," Nitya tersenyum lebar dan tulus sekali. Hansa melirik Nitya dari balik pundaknya dan mengangguk pelan.

"Lo sendiri gimana dengan Zul?"

"Nah…" Nitya menarik nafas. "Gue menyerah, Sa. Kemarin Zul bilang dia baru tunangan. Jadi pasti nggak ada harapan lagi buat gue sama dia."

"Lo memutuskan untuk *move on*?"

"Pilihan apa lagi yang gue punya. Gue harus *move on* dan cari cowok lain kan?"

"Siapa?"

Nitya terdiam dulu sebelum menjawab pertanyaan Hansa. Matanya terlihat ragu-ragu tapi ketika bicara, suaranya mantap. "Ada temen masa kecil gue. Pernah cinta monyet gitu. Ternyata udah gede ketemu lagi dan orang tua kami setuju buat kami serius. Jadi nanti malem…gue ketemuan buat ngomongin tanggal."

"Wow," Hansa berseru. "Cepet banget ya Nit. Lo yakin?"

"Nggak tau kenapa gue yakin sih, Sa. Beda waktu sama Zul itu gue masih mencari-cari. Tapi saat ini, gue yakin aja gitu. *Hard to explain* sih," Nitya menggeleng. Kadang alam semesta punya caranya sendiri untuk mempertemukan dua insan. Mungkin begini caranya bagi Nitya.

Juga bagi Hansa.

"Gue cuma berharap semoga lo bahagia, Nit," Giliran Hansa tersenyum dengan tulus.

"Gue juga. Jangan lupa bilang sama Maara!" Nitya menepuk pundak Hansa dan meremasnya dengan kuat.

"Iya gue tahu," Hansa berkelit. Mereka berdua tertawa.

21
PILIHAN MAARA

"Berangkat dulu ya, Ma," Maara menyalami tangan ibunya lalu membuka pimtu rumah dan mendadak terdiam.

Hansa mendongak dari ponselnya dan melihat orang yang ditunggunya sedang terkejut melihat dirinya.

"Pesen ojek *online*, Mbak?" tanya Hansa dengan suara lantang.

Maara tertawa. Pintu pagar dia buka dan dihampirinya Hansa.

"Saya belum pesen ojek *online*, Mas. Tapi kok udah dateng aja?"

Hansa menggeleng. "Mungkin karena saya sama Mbaknya punya koneksi yang kuat kali ya."

"Masa?" Maara mengernyitkan keningnya dan menunduk. "Ada perlu apa, Mas Hansa?"

"*I want to ride you to office*," Hansa mengulurkan helmnya.

"Dalam rangka apa kalau boleh tahu?"

"Dalam rangka..."

"Belum berangkat, Mar?"

Hansa dan Maara menoleh ke balik punggung Maara. Seorang perempuan yang terlihat mirip dengan Maara sedang membuka pagar dan menghampiri mereka.

"Eh, belum, kak," Maara menunduk. Berharap kakaknya segera pergi bekerja agar tidak perlu berada di dekat dirinya dan Hansa lebih lama. Nanti pasti akan ada pertanyaan yang dia ajukan seperti...

"Ini siapa?" tanya Via.

Maara memejamkan matanya. *Bener kan.*

"Kak Via, ini Mas Hansa. Mas Hansa, ini Via kakakku yang kedua," Maara terpaksa mengenalkan mereka berdua.

"Hansa ini siapa?" tanya Via setelah menjabat tangan Hansa. Memang diantara kakak beradik, Via adalah yang paling ceplas ceplos dan terkadang terkesan songong.

"Saya pacarnya Maara," jawab Hansa dengan percaya diri.

Jawabannya menimbulkan pelototan baik dari Maara maupun Via.

"Eh bukan, bukan. Jangan dengerin dia, Kak. Kami cuma satu kantor doang," Maara mengibaskan tangannya. Menghalau pengakuan Hansa akan statusnya.

"Udah *move on* kamu dari Aqi?" Via mengernyit. "Setelah nangis-nangis dan nggak keluar kamar berhari-hari."

"Hey! Itu udah dua tahun lalu ya," Maara melotot pada kakaknya.

Via tertawa. "Iya iya aku inget itu udah dua tahun lalu. Nah sekarang Hansa ini pacar kamu?"

Hansa hanya meringis tertawa.

"Jangan percaya dia. Dia itu..." Maara menutup mulutnya.

"Kita mau ke kantor sekarang, Mar?" Hansa menyela apapun yang hampir Maara ucapkan.

Maara memutuskan untuk setuju. Diambilnya helm dari tangan Hansa dan dia bergegas menaiki motor. Meninggalkan Via yang tersenyum jahil tapi sebenarnya senang kalau adiknya bisa membuka diri lagi.

***

"Ini bukan arah ke kantor," teriak Maara dari balik punggung Hansa.

"*I know*," balas Hansa.

"Kita mau kemana, Mas Hansa?"

"Liat aja nanti," kata Hansa lagi.

Rupanya Hansa mengajak Maara ke sebuah kedai kopi yang dibuka sejak pagi. Mereka menyediakan berbagai menu sarapan dengan suasana yang nyaman. Maara terperangah melihat tempat ini.

"Punya temanku. Sini," Hansa menarik tangan Maara untuk masuk. Namun Maara bergeming.

"Nggak mau," kata Maara tegas.

Hansa berbalik.

"Apa?"

"Ini apa-apaan sih? Mas Hansa tiba-tiba muncul depan rumah aku dan nyulik aku kesini? Aku harusnya ke kantor. Aku mau kerja. Aku..."

"Aku mau bilang aku suka kamu di tempat yang lebih romantis. Tapi kalau kamu seperti ini ya sudah aku bilang sekarang," kata-kata Hansa membuat Maara terkejut.

"Mas Hansa apaan sih?"

Wajah Hansa mulai merona merah. Dilepaskannya tangannya pada Maara dan dia berdiri di depan Maara. Ekspresinya malu dan tangannya dia sembunyikan ke balik parkanya.

"Kamu bertanya apakah yang kita alami kemarin itu pura-pura? Jawabannya nggak, Mar. *I'm sincerely have feelings for you. I feel like I want to protect you. I don't like you being touched by other man. I...*"

"*Other man who*?"

"Putra. Inget salah satu malam waktu aku antar kamu pulang setelah kamu tunggu aku dan kamu ketiduran?"

"Oke..."

"Waktu kamu tidur itu Putra cium kamu," Hansa berkata dengan gigi bergemeretak. Terlihat sekali dia kesal.

"Apa?" Maara menutup mulutnya.

"Ya. Itulah kenapa setelah aku antar kamu pulang, aku cium kamu dengan..." Hansa tidak sampai hati mengucapkan betapa bernafsunya dia mencium Maara malam itu. Hanya karena dia tidak suka Putra mendekati Maara.

"*I know*," Maara melengos.

"Boleh aku lanjutkan?"

Maara mengangguk.

"*In short, I love you*. Mungkin kamu nggak akan langsung percaya sama apa yang aku sampaikan. Kamu boleh meragukan aku. Mengingat sejak awal aku memulai dengan cara yang salah. Tapi yang kamu perlu tahu adalah bahwa kemudian...perasaan ini tidak salah. Aku yakin itu, Mar,"

Hansa menahan nafas. Menunggu respon Maara atas pengakuannya ini. Maara terus menatap Hansa tanpa mengatakan apa-apa.

"Mar?" panggil Hansa. Khawatir Maara ternyata tidur dengan mata terbuka.

Maara mengulurkan tangannya dan menyentuh hidung Hansa. Hansa tersenyum dan merasa Maara membalas perasaannya. Hansa mengangkat tangannya untuk memegang tangan Maara yang ada di wajahnya. Belum sampai Hansa menyentuh Maara, Maara menurunkan tangannya.

"Panas nih di luar. Masuk yuk," kata Maara dan melenggang masuk ke dalam kafe. Hansa menepuk keningnya.

***

Hansa Rajendra: *'Aku nggak mencari perempuan untuk dipacari. Aku mencari untuk dijadikan istri. Pikirkan ya Mar. Selamat malam. Aku sayang kamu.'*

Itu adalah kalimat yang Hansa kirimkan pada Maara setelah mengantar Maara kembali ke rumah pada malam itu. Sebelum kejadian seperti tadi pagi terulang kembali, Maara cepat-cepat menyuruh Hansa pulang. Dia tidak mau dipergoki lagi oleh Via ataupun anggota keluarga lainnya. Maara belum siap untuk mempersilakan Hansa berjalan lebih jauh ke kehidupannya. Tidak ketika dia memulai cerita yang salah dengan Hansa.

Berbagai hal memang mungkin dimulai dengan hal yang buruk di awal namun berakhir indah. Ada pula hal lain yang dimulai dengan baik, nyatanya berakhir buruk. Maara tidak tahu apa awal mulanya dengan Hansa adalah sesuatu yang baik atau malah buruk, karena Hansa

menipu dirinya saat itu. Mendekati dirinya hanya untuk meraih hati Nitya. Sekarang apa Maara bersedia menerima Hansa datang lagi? Perasaan Maara sedikit terkoyak saat itu dan dia tidak tahu kapan perasaannya akan kembali utuh.

Aku: *'Terima kasih untuk hari ini, Mas Hansa.'*

Balas Maara kepada pesan Hansa.

Tidak lama kemudian muncul pesan dari Putra.

Putra Lempeng: *'Udah balik ya?'*

Aku: *'Iya nih. Kamu masih di kantor?'*

Maara membalas cepat.

Hansa Rajendra: *'Aku sudah sampai di rumah, Mar,'*

Pesan dari Hansa muncul.

Aku: *'Istirahat ya Mas :)'*

Maara membalas lagi.

Putra Lempeng: *'Iya baru selesai meeting sama anak-anak sosmed dan production. Minggu depan ada makan malam sedivisi Marketing & Sales. Kamu mau ikut?'*

Chat dari Putra muncul kembali.

Aku: *'Nggak lah. Aku kan bukan anak marketing :p'*

Maara menggeleng.

Hansa Rajendra: *'Kamu belum mau tidur, Mar?'*

Hansa kembali mengirimkannya pesan.

Putra Lempeng: *'Cuek aja padahal. Kita pisah meja aja. Belum tidur nih?'*

Putra membalas *chat* Maara bahkan sebelum satu menit Maara mengetikkan balasannya tadi.

Membaca pesan dari kedua pria itu, Maara menghela napas. Dulu sewaktu dia benar-benar ingin mencari pengganti Aqi, tidak ada satu pun yang cocok di hatinya. Sekarang saat dia ingin pasrah, ada dua laki-laki yang seakan bersaing untuk mendapatkannya.

Aku: *'Aku lagi chat sama Mas Hansa, Put. Jangan cemburu!'*

Maara mengetikkan pesan itu lalu segera mengirimkannya. Setelah itu Maara melemparkan ponselnya di tempat tidur dan mengambil kapas untuk membersihkan wajahnya.

Ting.

Hansa Rajendra: *'Jadi... Putra bakal cemburu kalau dia tahu kamu chat sama aku?'*

"Mati!" Maara memekik. *Chat* yang harusnya dia kirimkan kepada Putra rupanya terkirim kepada Hansa. Maara tidak sempat menghapus pesan tersebut karena Hansa sudah terlanjur membacanya.

Maara memilih membalas dengan mengirimkan banyak *emoticon* tertawa. Sebelum diketuknya layar untuk mengirimkan pesan, Maara membelalakan matanya untuk memastikan dia tidak salah mengirim.

Kepada Putra, dia membalas dengan jawaban netral.

Putra Lempeng: *'Lagi bersiin muka sebelum tidur. Kamu hati-hati pulangnya!'*

Hansa Rajendra: *'Cemburu bisa muncul karena pihak itu merasa tersaingi oleh pihak lainnya dalam mendapatkan hati seseorang. Kalau Putra cemburu dengan aku, apa artinya Putra merasa tersaingi sama aku? Am I back in the game, Mar?'*

Maara menggeleng. Dia sudah tidak minat melayani hal seperti ini ketika hari sudah semakin gelap. Maara hanya ingin tidur.

Aku: *'We better talk about this thing later on tomorrow, Mas. Good night.'*

Maara membalas *chat* Hansa dan langsung berbaring di tempat tidurnya. Memejamkan matanya rapat-rapat dan berharap dia langsung tertidur.

Ting!

Maara membuka sebelah matanya, mencoba mengintip pesan dari siapa yang muncul.

Putra Lempeng: *'Aku nginep di kantor. Besok flight ke Samarinda subuh. Selamat tidur, Maara.'*

Maara pun langsung tertidur.

22
PERTUNANGAN NITYA

"Bisa-bisanya ternyata sepupu aku adalah temen kecil kamu," ujar Maara pada Nitya sembari merapikan hiasan rambut Nitya.

Nitya tertawa. "Aku pun nggak tahu. Kamu nggak pernah nge-**post** foto apa-apa soal sepupu kamu."

Maara mengangkat bahu. "Bukan tipe keluarga besar yang suka foto-foto."

"Lagian kalian tinggal juga beda kota kan?" tanya Nitya.

"Begitulah. Aku kecil di Kuala Lumpur, kalian kecil di Jakarta," Maara berkata sedikit mengawang. Teringat masa kecilnya yang jauh di negeri orang dan membuatnya tidak terlalu dekat dengan keluarga besarnya yang lain.

Nitya tersenyum. "Tapi aku bersyukur sih ternyata calon suami aku adalah sepupu dari salah satu teman baik aku."

Maara ikut tersenyum. Melihat pantulan wajah Nitya dan dirinya di kaca. Setelah acara pertemuan dan

perjodohan saat itu, hari ini Nitya dan Wira akan melaksanakan acara lamaran resmi sebelum pernikahan mereka tiga bulan lagi.

"Aku memang nggak deket sama Wira. Tapi aku tahu dia salah satu sepupu yang paling asyik dan supel. *You guys will be a great couple*," Maara memeluk Nitya.

"*Thank you*, Maaaaaar," Nitya terkikik.

"Ngomong-ngomong, Hansa atau Putra yang datang nemenin kamu hari ini?" Nitya menoleh.

"Duh aku nggak tahu," Maara mengangkat bahu. "Mereka berdua ngajak jalan hari ini. Aku bilang nggak bisa karena harus ikut ke acara lamaran Nitya yang ternyata mau nikah sama sepupu aku. Aku cuma nyebut tempat dan waktunya. Nggak tahu deh mereka bakal datang atau nggak."

"Kalau ternyata dua-duanya datang gimana?" Nitya tertawa membayangkan Putra dan Hansa keduanya datang untuk menemui Maara.

Maara mengangkat bahu dan menggeleng. "Nggak mungkin. Laki-laki kan susah nangkap kode."

***

Rupanya Maara salah memperkirakan. Karena ketika dia keluar dari ruang ganti Nitya untuk menemui keluarganya yang sedang menunggu, dia melihat keberadaan baik Hansa maupun Putra. Hansa sedang mengobrol dengan Via dan Putra sedang mengobrol dengan Azra. Mulut Maara refleks menganga. Tidak menyangka keduanya akan hadir dengan pakaian yang rapi dan lengkap. Entah mengenalkan diri sebagai apa.

"Maara," panggil Azra yang sudah sadar lebih dulu akan keberadaan Maara.

Via, Hansa, dan Putra semuanya ikut menoleh. Mereka berempat memandangi Maara yang wajahnya langsung berubah merah dan kaku.

"Pacar kamu nih!" seru Azra dan Via bersamaan.

Maara langsung menutup wajahnya. Tidak berani melihat kejadian di mana Hansa dan Putra berbalik dan akhirnya saling memandang setelah keduanya saling memunggungi. Via dan Azra juga saling mengernyit pada satu sama lain.

"Bukannya Hansa pacarnya Maara?" tanya Via bingung.

Hansa menyunggingkan senyum kaku.

"Tadi juga kamu bilang kamu temen deketnya Maara kan?" tanya Azra.

Putra hanya tertawa pelan.

Maara menurunkan tangan dari wajahnya dan memberi isyarat agar Hansa dan Putra mengikutinya. Maara berjalan di depan. Di belakangnya, Hansa dan Putra mengikuti tanpa berkata apa-apa.

"Jangan suka ngaku-ngaku deh kalau jadi orang," Maara mengulurkan kedua tangan dan mencubit pipi kanan Hansa dan pipi kiri Putra.

"Ouch, Mar," seru mereka berdua.

"Kapan aku jadi pacar kalian? Kapan juga kalian minta aku jadi pacar kalian? Ngarang banget-banget!" Maara melepaskan cubitannya dan melipat kedua tangannya di dada.

Hansa dan Putra mengelus pipi mereka masing-masing. Cubitan Maara rupanya perih juga. Mereka memandang Maara tapi tidak berkata apa-apa.

"Terus sekarang ke sini ngapain?"

"Kamu bilang nggak bisa waktu aku ajak jalan hari ini," jawab Putra.

"Kamu bilang kamu mau ke acara lamaran Nitya dan sepupu kamu," jawab Hansa.

"Lalu?"

Putra memandang Hansa dan Hansa memandang Putra.

"Yah kirain itu secara nggak langsung kamu mau aku datang," Hansa menggaruk kepalanya.

"Setelah acara mungkin kita bisa pergi," Putra mengelus rambutnya.

Maara mengangkat alis dan menghela napas.

"Di acara ini nggak cuma ada kakak aku Via dan Azra," Maara memulai. "Ada orang tuaku juga. Paman, bibi, sepupu-sepupu."

Hansa dan Putra mendengarkan.

"Bawa pasangan ke acara keluarga besar adalah sebuah pernyataan yang berani. Itu artinya aku menunjukkan bahwa aku sudah punya seseorang yang aku siap untuk dikenalkan ke seluruh keluargaku. Bukan hanya orang tua tapi seluruh keluargaku. Lalu bisa ditebak mereka akan bertanya kapan aku menyusul Nitya dan Wira," Maara memandang mereka berdua sekali lagi.

"Dan saat ini..." Maara menunda kalimatnya. Hansa dan Putra menunggu kelanjutan kalimat Maara dengan tidak sabar.

"Saat ini aku belum mampu menjalin hubungan dengan siapa pun," kata-kata Maara seperti vonis yang tidak mengenakkan bagi Hansa maupun Putra. Keduanya terdiam.

"*Its kinda twisted with both of you.* Aku yang sempet suka sama Putra tapi Putra nggak membalas perasaan aku dan aku akhirnya memilih Mas Hansa tapi ternyata Mas Hansa mendekati aku karena ingin mendapatkan Nitya."

Hansa membuka mulutnya untuk membela diri tapi Maara menggeleng dan mengangkat tangannya. Hansa diam lagi.

"Sekarang Nitya malah mau menikah dengan sepupu aku dan kalian berdua tiba-tiba ada di hidup aku. Mendesak masuk terus seakan menuntut aku untuk segera membuat keputusan." Maara menatap kedua orang di hadapannya.

"Aku nggak bisa. Setidaknya saat ini aku nggak bisa memilih siapa di antara kalian berdua. Aku sendiri

nggak tahu gimana perasaanku ke kalian berdua. Aku nggak mau terburu-buru dan tergesa-gesa untuk memilih Mas Hansa ataupun Putra. Aku takut aku nggak adil dengan yang lainnya. Jadi aku harap kalian bisa maklum."

Maara menatap keduanya bergantian. Hansa dan Putra balas menatap Maara tanpa bicara apa-apa. Lama kelamaan Maara tersenyum.

"Jangan kaku gitu wajahnya," Maara mengacak rambut kedua orang itu. "Kalau ternyata kita jodoh, pasti Tuhan kasih jalan. Kalau ternyata bukan, Mas Hansa akan menemukan perempuan lain dan kamu juga, Putra."

"Mar..." gumam Hansa.

"Siapa sih yang bakal nolak Mas Hansa? Ganteng, pinter, andalan Mas Tito, sayang orang tua," Maara meraih tangan Hansa, menggenggamnya erat. Maara ingat saat-saat dia memegang tangan Hansa dan merasa hidupnya aman dengan adanya Hansa di sampingnya. Maara juga ingat tangan ini yang menyentuh pipinya saat Hansa menciumnya dulu. Perlahan Maara melepaskan tangan Hansa.

Maara berbalik pada Putra yang tidak berkata apa-apa.

"Ini juga nih AE terbaik. Kebanggaan aku, Sakina, Rizky, Bulan, dan lain-lain. Jam terbang makin tinggi, klien makin banyak. Fans juga nggak kalah bejibun sama Rizky Febian. Si ganteng kalem ini pasti banyak yang mau deh," Maara memegang tangan Putra dan Putra balas menyelipkan jarinya ke jemari Maara. Putra yang dingin tapi tidak dengan genggaman tangannya.

"Jangan *stuck* sama aku ya," Maara nyengir. "Kalau ternyata ada yang kalian suka, samber aja."

Hansa dan Putra tidak berkata apa-apa.

"Aku udah harus masuk. Acara sudah mau dimulai," Maara berjalan mundur, menjauhi mereka.

"Oh iya. Maaf aku baru bilang. Jumat kemarin adalah hari terakhir aku di PTV. Aku akan berangkat ke luar negeri untuk kuliah lagi dan mungkin lanjut kerja di sana. Dah!"

Hansa dan Putra sama-sama tercengang. Belum sempat mereka berkata apa-apa, Maara sudah pergi. Masuk ke rombongan keluarga laki-laki yang akan melamar Nitya. Hansa dan Putra berpandangan.

"Gue pulang," kata Hansa.

Putra mengangguk.

"Seperti kata Maara. Selalu akan ada jalan kalau memang sudah seharusnya terjadi," ujar Hansa lagi.

"*Good luck*, Mas Hansa," kata Putra.

"*Good luck* buat lo juga," kata Hansa.

Hansa mengulurkan tangannya. Putra balas menjabat tangan itu dan melepaskannya tidak lama kemudian diiringi tatapan dari satu sama lain.

Hansa menghampiri mobilnya. Putra menuju motornya. Nitya menuju kehidupannya yang baru dengan Wira. Maara menghadapi lingkungan barunya.

2

23
WHEN WE FIRST MET

"Ada tawaran manggung nih bulan depan," ujar Fitrah sang gitaris saat sedang berkumpul dengan teman-teman band-nya.

"Udah lama juga ya kita nggak manggung," timpal Jose, si pemain drum.

"Gara-gara vokalis kita sibuk ngurusin klien kayaknya," Dida si pemain *keyboard* menimpali.

"Atau belum *move o*n dari patah hati," Fitrah menambahkan. Menimbulkan tawa dari para anggota band.

"Gue cuma sibuk," Putra mengangkat bahu lalu meminum es teh manis banyak-banyak. Fitrah, Jose, dan Dida berpandangan.

"Iya, sibuk menata hati abis ditolak," bisik Dida dengan pelan tapi tetap terdengar oleh Putra. Putra melirik Dida dengan tajam tanpa berkata apa-apa. Dida bersikap biasa, mengabaikan lirikan tajam dari si vokalis sekaligus *frontman band*-nya.

"Udah lama juga lo ditinggal gebetan lo. Siapa itu, Maara? Hampir setahun ya?" Fitrah melirik Jose dan Dida bergantian yang ditimpali dengan anggukan. "Udah kali Put. Cari yang lain lah."

"Gue nggak cerita apa-apa kenapa lo pada bisa tau ya?" Putra menatap Fitrah, Dida, dan Jose bergantian. Mendadak keempat pria ini lupa akan makan siangnya dan malah membahas kehidupan cinta Putra yang terbilang mengenaskan.

Siapa tidak tahu dampak Maara meninggalkan Putra untuk belajar ke luar negeri? Putra jadi lebih pendiam dari sebelumnya, jadi lebih anak rumahan dari sebelumnya. Hanya bekerja dan bermain *game* saja yang ia suka. Oleh karena itu tawaran manggung pun banyak ditolaknya dengan alasan lelah karena bekerja. Baru kali ini dia bisa berkumpul bersama teman-teman band-nya hanya karena mereka bertiga muncul di depan rumah dan menyeret Putra ke studio latihan, yang tidak lain tidak bukan ada di rumah Jose.

"Yah apa gunanya gue pacaran sama Sakina kalau nggak bisa dapet cerita tentang lo," Fitrah menepuk dadanya dan menunjukkan wajah sombong.

Putra menggeleng. Ia baru ingat bahwa Fitrah sekarang berpacaran dengan Sakina, teman dekatnya dan Maara. Jadi pasti saja Sakina banyak bercerita tentang Putra dan Maara.

"Mending lo fokus aja sama hubungan lo. Bukannya ngurusin urusan orang lain." Putra mengisi gelasnya dengan es teh manis lagi. "Di kantor, Sakina banyak yang naksir. Lo harus hati-hati."

"Nah itu gunanya teman." Fitrah menepuk pundak Putra dengan penuh pengertian. Dida hanya memperhatikan, sementara Jose memanggil asisten rumah tangga untuk menyediakan makanan dan cemilan lain bagi teman-temannya. "Lo bantu gue jagain Sakina ya."

Putra menyibakkan tangan Fitrah yang hinggap di pundaknya dan berdecak. "Gue bukan Satpam. Lo sewa aja *bodyguard* buat jagain Sakina."

"Ck. Sewa *bodyguard* mahal. Mending gue sewa lo. Gue bayar pake apa nih? Bensin atau *voucher game*?"

"Elah gaji lo kan paling gede di antara kita," sembur Dida.

"Heh gaji gede juga gue tabung kali. Buat beli rumah dan isinya. Kalau gue nikah nanti emang istri gue

mau ditaro di mana? Kosan gue yang seemprit gitu?" Fitrah mencibir.

"Udah serius lo emang sama Sakina?" Jose ikut bertanya.

"Semoga aja nggak ada halang rintang bro. Gue udah capek nyari dan gue rasa Sakina juga." Fitrah berkata sok bijak dan hampir membuat Putra muntah.

"Nikah tuh bukan karena lo capek nyari, tapi karena lo tau dia orang yang tepat," Jose mengacungkan jarinya.

"Baik, Juragan," Fitrah menakupkan tangan di dada dan mengangguk dengan khidmat. Dida tertawa melihat temannya, Jose mendengus, dan Putra tersenyum saja.

"Oke balik ke topik kita pertama-tama. Ada tawaran manggung, minggu depan. Di Bekasi. *Fee* lima belas juta buat *midnight sale*. Lumayan banget ini bro. Gimana?" Fitrah kembali serius, membaca tawaran yang dikirimkan oleh si klien.

"Gue ayok aja. Udah lama juga," Jose setuju.

"Gue juga mau. Gede *fee*-nya," timpal Dida.

"Apalagi gue," Fitrah mengangguk.

Setelah menunjukkan persetujuannya, ketiga orang itu melirik Putra. Mau tidak mau Putra harus segera memutuskan. Dia taruh gelasnya ke atas meja dan memandang ketiga temannya bergantian.

"Ayo."

***

"Tahan!"

Putra mendengar seseorang berseru dan refleks tangannya menahan agar pintu lift kembali terbuka. Seseorang yang masuk ke dalam lift mengenakan parka hijau dan wajahnya menunjukkan kekagetan saat melihat Putra.

Putra hanya mengangguk kepada Hansa. Begitu juga dengan Hansa. Mereka tidak berkata apa-apa selama berdiri bersebelahan dalam lift yang sama. Putra memasang wajah datarnya dan Hansa memasang wajah tidak sukanya.

"Gue lihat nama lo di daftar karyawan yang bakal ikut asesmen hari ini," ujar Hansa tiba-tiba.

Putra melirik kepada mantan saingan cintanya melalui cermin yang terpasang di pintu lift.

"Iya," balas Putra.

Hansa hanya mengangkat bahu. "Selamat kalau gitu."

"Selamat juga buat calon VP Programming," kata Putra datar.

Pintu lift terbuka dan sampai di lantai Putra. Tanpa bicara apa-apa lagi, Putra keluar dari lift. Hansa berdecak, menunjukkan rasa tidak sukanya pada Putra. Bahkan setelah tidak ada Maara untuk diperebutkan pun hubungan mereka tetap dingin. Putra memang tidak berminat bermanis-manis pada Hansa. Putra tahu seberapa brengseknya Hansa pada Maara (Sakina yang akhirnya menceritakan semuanya setelah Maara berangkat ke London). Hansa pun tidak ada niatan untuk berbuat baik pada Putra yang diam-diam menyukai Maara dan mendekati Maara setelah Maara menyerah kepadanya.

Mereka membenci satu sama lain.

***

"Lo masih nggak mau kasih gue nomor Maara di London?" tanya Putra saat dia bertemu Sakina di waktu makan siang.

"Bukannya nggak mau. Gue nggak punya." Sakina menggeleng.

"Sudah setahun, Kin," kata Putra putus asa.

"Iya gue tahu. Tapi lo nggak lupa kan kalau Maara bener-bener memutuskan hubungan sama semua orang ketika dia berangkat ke London? Media sosial dia non-aktif semua. Email dia memang masih aktif tapi itu nggak mungkin dia bales. Cuma keluarganya yang tahu nomor Maara dan di mana Maara tinggal. Tapi gue nggak kenal Azra dan ketika gue datangi rumahnya untuk tanya Via, Via nggak mau ngasih tahu." Sakina menunjukkan wajah kecewa dan meminta maaf.

Putra menghela napas.

"Sudahlah, Put. Maara kan minta lo sama Mas Hansa supaya nggak mikirin dia lagi. Baiknya lo cari cewek lain aja. Kalau gini situasinya, berarti Maara bukan buat lo," Sakina menepuk lengan Putra dengan simpati.

"Gue pernah mengabaikan Maara saat dia masih punya perasaan ke gue. Kalau ternyata saat ini dia masih punya perasaan ke gue dan gue malah cari cewek lain, gimana? Nggak akan ada kesempatan ketiga, Kin."

Sakina bingung harus menanggapi bagaimana. Putra ada benarnya. Tapi Sakina yakin 100% bahwa saat Maara pergi, dia benar-benar yakin dengan kata-katanya yang membiarkan Putra dan Hansa mencari pengganti dirinya.

Ketika Sakina bingung harus menanggapi apa, ponselnya berdering. Dari Fitrah rupanya.

"Halo," sapa Sakina dengan girang.

Putra tahu bahwa itu pasti telepon dari Fitrah. Terlihat dari suasana hati Sakina yang langsung berbeda. Diam-diam Putra sedikit menyesal mengenalkan Sakina dan Fitrah. Sekarang saat mereka pacaran, Putra merasa ada yang terus mengawasinya. Saat di kantor dan saat menjadi seorang vokalis band.

"Fitrah minta lo cek HP," ujar Sakina begitu telepn Fitrah usai.

"Kenapa?" Putra merogoh saku celananya.

"Cek grup band katanya," Sakina mengangkat bahu dan mulai makan.

Putra melihat grup *chat* band dan melihat Fitrah menulis dengan *capslock* dan *bold*.

Fitrah Kehidupan: *'NTAR MALEM BRIEFING SAMA KLIEN BUAT MANGGUNG DI BEKASI. BRIEFINGNYA DI KANTOR EO DI SUDIRMAN. AWAS LU PADA GAK DATENG. GUE SANTET!'*

"Gue baru tahu laki lo punya kemampuan santet," kata Putra setelah membalas dengan 'iye' dan kembali memasukkan ponselnya ke saku.

Sakina tertawa. "Lagi merintis usaha."

***

Putra sedang mengganti *ID card* PTV menjadi *ID card* tamu sembari berjalan dari pos Security menuju kantor EO di salah satu gedung di daerah Sudirman. Saat kepalanya ditengadahkan, dia bisa melihat ketiga temannya sedang berdiri di sebuah ruang *meeting* sambil melongo melihat sesuatu. Atau seseorang. Entahlah.

"Mas Putra ya?" sapa seorang perempuan mungil berkacamata yang tiba-tiba menghadang di depannya.

"Eh iya. Saya Putra," Putra mengangguk sopan.

"Saya Nirmala. Ayo saya antar ke ruang *meeting*, Mas. Itu teman-temannya udah nyampe tapi belum mulai *briefing* sih," kata perempuan mungil tersebut.

Putra mengikuti Nirmala menuju ruang *meeting* tempat teman-temannya sudah kembali menemukan nyawa mereka namun terlihat masih terpana atas sesuatu. Nirmala membuka pintu dan Putra langsung tahu apa yang menyebabkan ketiga temannya melongo.

Di hadapan mereka berdiri seorang perempuan yang tingginya jauh di atas rata-rata. Mungkin sekitar 180 senti. Putra yakin mereka memiliki tinggi yang sama ketika berdiri berdampingan. Rambutnya berwarna coklat tua dan sedikit ikal dengan panjang hampir menyentuh bokong. Dia beri jepit sedikit di kedua sisi agar rambutnya tidak menjuntai ke sana kemari. Wajahnya disapu *make up* sederhana namun menonjol dengan lipstik merah menyala. Tanpa *make up* pun bentuk wajahnya sudah unik dan memiliki nilai lebih. Dia mengenakan celana jeans dengan blus yang dikerut di beberapa tempat. Tidak

terlalu pas di badan tapi sekali lihat saja Putra tahu bahwa wanita ini punya bentuk tubuh yang luar biasa ideal.

Diam-diam Putra ikut melongo.

"Mbak, ini Mas Putra, vokalisnya," kata Nirmala.

Putra segera mengatupkan mulutnya. Terutama saat wanita itu tersenyum, menghampirinya dan mengulurkan tangan. Tanpa ragu, Putra mengulurkan tangannya juga.

"Hai, selamat datang. Aku Helena."

24
CAN'T TAKE MY EYES OFF OF YOU

Baik Putra, Jose, Fitrah, maupun Dida tahu bahwa band mereka jauh dari lagu menye-menye macam patah hati. Baik lagu orang lain maupun lagu yang mereka ciptakan sendiri, meski bernada pop, namun liriknya mengarah kepada kehidupan sehari-hari, perjuangan, dan kadang kritik sosial.

Hanya saja kali ini, keempat pria itu sepakat untuk mendobrak kebiasaan lama. Mereka memilih membawakan sebuah lagu berunsur cinta untuk penampilan mereka di *midnight sale* ini. Mahadewi dari Padi menjadi pilihan Putra dan teman-temannya.

Malam itu, jadwal band The South Stars naik ke atas panggung adalah pukul sepuluh malam. Mereka sudah tiba di lokasi sejak pukul lima sore untuk melakukan *check sound* dan sedikit gladi resik. Putra membawa gitarnya dan berdiri dengan sabar di pinggir panggung, memperhatikan band lainnya yang *check sound* lebih dulu.

"Cepet juga datangnya," sapa seseorang dari balik pundak Putra.

Putra menoleh, melihat Helena tersenyum kepada Putra dan berdiri di sebelahnya.

"Jam lima kan jadwalnya?" Putra balik bertanya setelah Helena berdiri di hadapannya. Kali ini Helena mengenakan celana pendek selutut dengan kaos bertuliskan nama EO tempatnya bekerja. Rambutnya diikat ke atas dan beberapa helai dibiarkan terurai. Belajar dari pengalaman sebelumnya, kali ini Putra berhasil menutup mulutnya agar tidak membuatnya kelihatan bodoh.

"Iya. Tapi yang *check sound* sebelumnya belum selesai," Helena menunjuk ke atas panggung.

"Oke," sahut Putra.

Helena balas menatapnya sambil memiringkan kepala. Putra heran dengan tatapan Helena tersebut. Toh rasanya dia tidak mengatakan sesuatu yang salah.

"Mau nunggu di *backstage*? Setidaknya nggak sambil berdiri," Helena menunjuk ke balik panggung. Tempat biasanya para pengisi acara menunggu.

"Nggak usah. Di sini aja biar cepet." Putra menganggukkan kepalanya sedikit kemudian kembali melihat ke atas panggung.

Dugaan Putra, Helena akan meninggalkannya. Mengurus entah apa lagi yang harus dia lakukan sebagai penanggung jawab acara ini. Kenyataannya, Putra masih merasakan Helena berdiri di sampingnya, memperhatikannya dengan intens. Putra berusaha mengabaikan tatapan itu tapi lama kelamaan dia risih juga.

"Ada yang mau kamu sampaikan?" tanya Putra akhirnya. Kembali menatap Helena.

"Kamu sudah menikah? Belum menikah tapi punya pacar? Belum menikah dan belum punya pacar? Atau suka sesama jenis?"

"HAH?" Putra kembali melongo dan berseru keras. Cepat-cepat ia mengatupkan mulutnya. "Kenapa tiba-tiba bertanya begitu?"

"Hanya ingin tahu," Helena mengangkat bahu.

Putra kembali menatap Helena dengan tidak percaya. Helena sendiri menunggu jawaban Putra dengan

wajah datar. Putra merasa, ia kalah datar dengan Helena saat ini.

"Ehem," Putra berdeham untuk menutupi kekagetannya. "Saya *single*. Ehem. Nggak punya pacar."

Putra segera memalingkan wajahnya, meskipun dari sudut matanya dia bisa melihat senyum Helena terkembang.

"Bagus kalau begitu," ujar Helena lalu menepuk pundak Putra dan berlalu. Meninggalkan Putra yang menatapnya heran.

***

The South Stars membawakan lagu Mahadewi sebagai lagu penutup penampilannya malam ini. Beberapa orang menonton penampilan mereka hingga selesai, beberapa orang masih sibuk berburu barang diskon. Putra sebagai seorang vokalis dan menjadi pihak paling depan yang melihat respon penonton, mengaku cukup puas dengan penonton malam ini.

Terutama seseorang yang sejak pertengahan The South Stars tampil, berdiri tepat di hadapan sang vokalis.

Biasanya Putra akan berusaha berinteraksi dengan sebanyak mungkin penonton. Malam ini berbeda. Sepanjang lagu, hanya wanita itu yang Putra tatap. Seakan lagu ini khusus dinyanyikan hanya untuknya.

Wanita itu pun sepertinya sadar bahwa si vokalis band tidak melepaskan tatapannya. Oleh karena itu dia tersenyum, sesekali ikut bernyanyi. Tanggapan wanita ini membuat si vokalis merasa memiliki energi tambahan.

"Terima kasih Mas-mas, sudah mau manggung di sini," ujar Nirmala begitu The South Stars selesai tampil. Gadis mungil itu mengangguk-angguk mengucapkan terima kasih pada setiap personil band.

"Kami yang terima kasih. Sudah dapat kesempatan tampil," Fitrah mewakili teman-temannya.

"Kalau ada *event* lagi nanti kami undang kalian lagi ya," kata Nirmala dengan ceria.

"Boleh banget. Boleh. Ikhlas kita mah," sahut Dida dengan semangat.

Saat itu, Putra tidak menanggapi apa-apa. Hanya mengangguk dan tersenyum jika diperlukan. Sekuat tenaga ia tidak menggerakkan kepalanya kesana kemari, mencari seseorang.

"Gue balik duluan ya," Fitrah berbalik menghadapi teman-temannya. "Kasian Sakina kemaleman baliknya."

Putra mengangguk setuju, menyalami Fitrah dan menepuk pundaknya. "*Thank you bro*."

Fitrah pergi, diikuti Jose yang juga datang bersama sang pacar, dan Dida yang pulang karena sudah ditelepon oleh ibunya. Putra masih menjadi orang yang berada di belakang panggung. Pura-pura minum dan kelelahan. Padahal sebenarnya ia sangat bugar dan masih memiliki banyak energi. Hanya saja dia masih ingin berada di sini. Toh *midnight sale* belum selesai. Seluruh anggota EO seharusnya masih lengkap.

"Cuma lima lagu kok. Iya. Kalau lebih nggak akan kita bayar tambahannya. Di kontrak ada kok."

Putra mengangkat kepalanya mendengar suara itu. Helena baru saja masuk ke ruang tunggu yang hanya diisi Putra sembari berbicara melalui HT. Nampaknya dia terkejut melihat Putra yang masih duduk di situ. Segera setelah rekan kerjanya tidak menghubunginya lagi, Helena menurunkan HT dan menghadap Putra sepenuhnya.

"Sendiri?"

Putra bangkit dari kursi. Menyampirkan gitar ke pundak dan menghampiri Helena. "Begitulah. Anak-anak udah pada balik."

"Kok kamu nggak pulang?" Helena bertanya lagi.

"Karena ada dua hal yang mau saya tanyakan ke kamu." Putra heran dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia mengatakan hal tersebut. Namun sebelum otaknya bisa menyuruhnya untuk berhenti, kata-kata berikutnya meluncur dari mulutnya. "Pertama, apa kamu *single* juga seperti saya? Kedua, boleh saya minta nomor HP kamu?"

25
HEARTBREAKER

Siapa sangka bahwa Helena langsung tertawa begitu Putra mengajukan pertanyaan untuknya. Tawa Helena membuat Putra kebingungan dan salah tingkah. Segera Putra berdeham untuk menutupi kegugupannya.

"*No. I have a boyfriend.*" Helena tersenyum. "Nirmala yang naksir kamu. Dia ingin tahu apakah kamu *single* atau nggak. Jadi dia bisa memutuskan untuk mendekati kamu atau nggak."

"Oh." Hanya itu yang bisa Putra katakan. Padahal sebelumnya Putra sudah mengira (dan sedikit berharap) bahwa Helena yang ingin tahu status Putra. Memang kenyataan tidak selalu berjalan sesuai harapan.

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan?" Helena tersenyum lagi.

Putra menggeleng. "Saya rasa saya harus berpamitan. Semoga acaranya sukses sampai akhir."

"Baik. Sekali lagi terima kasih karena sudah bersedia tampil di sini. Mohon maaf untuk segala kekurangannya. Untuk honor, sudah ditransfer ke

rekening Fitrah ya," Helena menganggukkan kepalanya dan membungkukkan badannya.

Putra menelan ludah. "Iya. Terima kasih juga. Permisi." Putra mengambil langkah seribu dan segera berjalan cepat menuju motornya.

***

Rokok ketiga yang ia hirup pagi ini. Alih-alih sarapan secara benar, Putra malah mencari kopi dan rokok untuk memberikannya tenaga di pagi hari. Kegiatan yang tidak sehat jika dilakukan terus menerus.

"Stres lo?" Tiba-tiba ada yang bertanya dan menaruh kopi di sebelah kopi Putra.

Putra menoleh untuk melihat siapa yang menyapanya tiba-tiba. Setelah mengetahui siapa orangnya, Putra kembali menatap tanaman yang mengelilingi bagian *outdoor* Starbucks di gedung perkantoran PTV.

"Nggak," jawab Putra singkat.

"Kelihatannya stress," Hansa kembali berkomentar. Dia duduk di samping Putra dan

menyalakan rokoknya sendiri. "Untung psikotes buat naik jabatan udah kelar. Coba kalau hari ini. Bisa-bisa anak HRD nggak ngelulusin lo."

"Gue tinggal minta tolong sama Sakina," kata Putra asal.

Hansa tertawa. "Jangan ngasih masalah ama temen sendiri."

"Kapan jadwal Mas Hansa *interview*?" Putra kembali menoleh. Bertanya perihal jadwal asesmen yang harus mereka lakukan berikutnya.

"Besok pagi. Lo?"

"Nanti sore."

"*Good luck*," kata Hansa dengan tulus. Mereka kembali saling berdiam diri dan menghirup rokok ataupun kopi masing-masing. Keheningan dipecahkan ketika Putra tiba-tiba merasa ingin menanyakan sesuatu.

"Perasaan lo ke Maara gimana, Mas?"

Tangan Hansa yang sedang membuang abu rokok terhenti di atas asbak. Hansa menghela napas dan menggeleng. Putra menungu jawaban dengan sabar.

"Masih sama seperti dulu," jawab Hansa datar.

"Dulu sewaktu lo masih naksir Nitya atau dulu sewaktu Maara meninggalkan lo?" Putra kembali bertanya. Nada yang datar tidak sesuai dengan susunan kalimatnya yang begitu menohok.

"Wah bisa nyebelin juga lo ya," Hansa mendengus. Kebalikan, Putra tertawa pelan. "Sama sewaktu Maara meninggalkan kita. Bukan cuma gue doang."

"Begitu," Putra menanggapi.

"Lo sendiri?" Hansa yang bertanya.

"Gue rasa gue..." Putra meninmbang beberapa saat. Apakah perlu ia jujur kepada Hansa? Orang yang tidak terlalu dekat dengannya, pernah menjadi saingan cintanya, namun entah dari mana sekarang mereka tiba-tiba terasa akrab. "Gue mungkin mau belajar melepaskan Maara."

Hansa mengernyit. "Lo yakin? Ada alasan tertentu?"

"Awalnya gue mau mempertahankan perasaan ini. Sampai Maara kembali ke Indonesia, entah kapan waktunya. Tapi seiring jalannya waktu, gue terus berpikir dan semakin sadar. Perasaan Maara ke gue sudah hilang

sejak dia punya hubungan sama lo, Mas." Putra menatap Hansa dengan serius. "Meskipun dia minta kita melupakan dia dan mencari yang lain, tatapan Maara saat itu nggak bisa gue lupakan. Tatapan dia ke gue dan ke lo."

Putra menutupi rasa kecewanya dengan menyalakan rokok yang lain. "Gue bisa merasakan bahwa kepada gue, dia sedih. Mungkin yang ada di pikirannya adalah kenapa gue nggak membalas perasaan dia ketika dia masih punya perasaan ke gue. Tapi ke lo, adalah tatapan berisi harapan bahwa lo mau lebih berjuang buat dia sebagai wujud permintaan maaf lo karena mempermainkan dia."

Mulut Hansa membuka untuk menanggapi, tapi Putra mengangkat tangannya.

"Mungkin itu hanya pemikiran gue saja, Mas. Bisa salah. Suatu saat lo bisa tanya Maara sendiri. Satu hal yang pasti adalah yang gue bilang di awal. Bahwa dia sudah melupakan gue begitu dia memutuskan memiliki perasaan ke lo." Putra mengangguk.

Hansa memilih untuk tidak menanggapi analisa Putra. Biar itu jadi pertanyaannya kepada Maara ketika

Maara kembali entah kapan. "Jadi soal perasaan lo sendiri?"

"Gue mulai yakin bahwa Maara memang hanya teman baik buat gue. Kemarin gue menemukan orang lain," Putra tiba-tiba tertawa. "Tapi dia punya pacar ternyata dan temennya yang nanyain gue."

Hansa ikut tertawa pelan. "Agak miris ya."

Putra setuju.

"Lo akan melepaskan orang itu?"

Putra menghabiskan kopinya terlebih dahulu kemudian menjawab pertanyaan Hansa. "Nggak. Kali ini gue akan jahat. Gue akan rebut dia dari pacarnya."

***

Helena sedang mengetukkan pulpen ke meja ketika Nirmala mendatangi mejanya dengan wajah ceria.

"Halo, Mba Helena!" sapa Nirmala dengan senyum lebar.

"Eh halo," Helena segera menutup laptopnya. Jangan sampai Nirmala tahu apa yang sedang dilihatnya

tadi. Foto vokalis The South Stars saat manggung di *midnight sale* akhir pekan lalu.

"Mba, waktu itu Mba Helena berhasil nanya sama Mas Putra nggak?" tanya Nirmala dengan wajah berbinar. Dia duduk di kursi di hadapan Helena. Wajahnya terlihat begitu bersemangat dan penuh harapan.

"Oh itu. Iya, udah aku tanya kok." Helena tersenyum.

"Gimana gimana?"

Helena menatap Nirmala sedetik lebih lama sebelum menjawab pertanyaan Nirmala. Nirmala adalah salah satu anggota grup 2 di EO ini. Anak baru yang sangat banyak membantu Helena sebagai Team Head dengan *project* paling banyak.

"Lupakan aja, La. Dia udah punya pacar. Namanya juga anak band kan," Helena memalingkan wajah saat mengatakan itu. Dia pura-pura merogoh tasnya dan mengambil buku agenda.

"Oh," Nirmala terlihat kecewa sekali.

Helena melirik Nirmala yang sedang menunduk. Helena mengutuk dirinya sendiri. Untuk apa dia membohongi Nirmala dengan mengatakan bahwa Putra

sudah punya pacar? Padahal jelas-jelas Putra sendiri yang bilang bahwa dia *single*. Pertanyaan apakah Putra masih *single* atau tidak itu, dia tanyakan untuk Nirmala atau untuk dirinya sendiri? Sungguh seorang atasan yang egois.

"Ya udah deh. Emang pasti banyak yang naksir ya Mba. Secara dia *cool* gitu orangnya. Pasti banyak cewek yang mau sama dia kan?" Nirmala terkekeh.

Helena hanya bisa tersenyum miris. *Apa gue termasuk salah satu cewek itu?*

"Aku cari cowok lain aja deh," Nirmala mengangkat bahu. "Ngomong-ngomong, Kak Arifin ngasih surprise ke Mba Helena ya?"

"Eh?" Helena kaget. Kenapa Nirmala tahu apa yang dilakukan pacarnya? Sesaat kemudian Helena ingat bahwa Arifin adalah senior Nirmala saat di kampus. "Oh iya. Kemarin dia ke rumah. Bawa bunga terus ngajak *dinner*."

"*So sweet* banget sih Mbaaaa." Mata Nirmala jadi berbinar-binar. "Kapan nih bakal diresmiin?"

Helena langsung tertawa. Nirmala tidak tahu saja bahwa tidak pernah sedikit pun Arifin membahas hal itu

selama mereka bersama tiga tahun ini. Hubungan mereka jalan di tempat. "Doain aja, La."

"Pasti dong. Mba Helena cantik banget, Kak Arifin ganteng banget. Kalian bener-bener pasangan serasi," Nirmala mengangkat kedua jempolnya.

Iya tapi nyokapnya tetep aja nganggap gue udik. Secara mantannya Arifin yang masih disayang ortunya itu finalis Miss Indonesia. Helena tidak mengutarakan pikirannya, melainkan hanya melemparkan senyum. "Eh, ada proposal masuk dari klien. Lo udah cek?"

"Belum sih. Aku cek dulu nanti aku kabari ya, Mba," Nirmala berdiri lalu kembali ke mejanya.

Helena kembali bernapas lega. Lebih baik sekarang ia bekerja agar dapat mengalihkan pikirannya dari kedua pria yang tadi dibahasnya dengan Nirmala. Arifin dan Putra. Hmm, kedua nama itu mengingatkan Helena pada salah satu artis terkenal ibu kota.

26
RISK TAKER

Ini adalah salah satu keuntungan menjadi seorang AE. Di samping mendapatkan bonus jika berhasil mencapai target, dia bisa pulang lebih cepat jika urusannya dengan klien sudah selesai dan ia tidak perlu kembali ke kantor. Oleh karena itulah Putra sekarang berdiri di hadapan kantor EO di wilayah Sudirman. Memegang *ID card* Visitor dan menatap pintu kaca dengan ragu-ragu.

"Mas Putra!"

Putra berbalik. Sosok gadis mungil dengan wajah ceria sedang menatapnya. Nirmala. Orang yang sesungguhnya ingin tahu perihal status Putra. Mungkin sekarang dia sudah mendengar jawabannya dari Helena?

"Hai, Nirmala," sapa Putra dengan datar.

"Ada apa kemari, Mas?" Nirmala berdiri di hadapan Putra dan membuat Putra menunduk.

"Er, saya mau ketemu Helena. Ada yang ingin saya tanyakan soal manggung. Dia ada?" Putra berusaha keras menutupi kegugupannya. Jangan sampai Nirmala

melihat bahwa Putra tertarik pada Helena. Tidak ketika Putra sebenarnya tahu Nirmala yang penasaran akan dirinya.

"Ada," Nirmala masih menjawab dengan wajah ceria. "Tadi sih lagi baca proposal dari klien. Untung lagi nggak ada *meeting* di luar, Mas. Nanti lagi kalau mau ketemu Mba Helena, bikin janji dulu ya, Mas."

Putra tercengang. Raut wajah dan nada bicara Nirmala tidak berubah sama sekali. Syukurlah.

"Baik," Putra mengangguk.

"Ayo saya antar ke meja Mba Helena," Nirmala menggerakkan tangannya. Putra mengikuti langkah Nirmala. Kembali menyusuri jalan ketika pertama kali ia datang kemari, namun berjalan ke bagian meja-meja.

"Pacarnya Mas Putra pasti seneng ya punya pacar vokalis," celetuk Nirmala.

"Eh, maaf?" Apa Putra tidak salah dengar?

"Kemarin tuh aku minta tolong Mba Helena buat nanya status Mas Putra. Hehehe," Nirmala cengengesan. Putra menatapnya balik dengan wajah yang diusahakan tanpa ekspresi. "Terus kata Mba Helena, Mas Putra udah

punya pacar. Pasti seneng banget ya pacarnya. Bisa dinyanyiin lagu romantis gitu."

Putra ingin melongo dan membantah. Seingatnya dia sendiri yang mengucapkan kepada Helena bahwa ia *single*. Kenapa sekarang Helena malah bilang bahwa ia punya pacar? Ada apa ini?

"Iya. Dia seneng," Putra mengangguk saja. Padahal entah wanita mana yang senang ia nyanyikan. Putra belum punya pacar lagi semenjak ia resmi menjadi vokalis band, tujuh tahun lalu. Ya ampun ternyata dia sudah jomblo selama itu.

"Mba Helena, ada yang nyari."

Putra tidak menyadari bahwa mereka sudah sampai di salah satu meja yang memunggungi dinding. Si pemilik meja sedang menelepon dan terlihat begitu terkejut melihat Putra yang tiba-tiba muncul.

"Sebentar," ujar Helena kepada si penelepon. "*Thank you*, Nirmala. Putra, kamu boleh duduk. Aku selesaikan telepon ini dulu ya."

"Oke, Mba. Aku tinggal ya Mas Putra. Oh iya, mau minum apa? Nanti aku minta tolong OB untuk buatkan."

"Nggak perlu repot, Nirmala," Putra menggeleng.

"Nggak sama sekali. Teh aja gimana?" usul Nirmala. Putra terpaksa mengangguk. Tidak lama kemudian Nirmala pergi dan Putra kembali menatap Helena.

Di mata Putra hari ini, Helena masih luar biasa cantik. Dia mengenakan kemeja yang lengannya digulung hingga ke siku. Rambut panjangnya diikat setengah dengan poni miring ke sebelah kanan. Sebagai hiasan, sebuah kacamata bertengger di kepalanya. Wajahnya polos tanpa *make up*, namun bibirnya masih berwarna pink. Putra tahu berada beberapa menit di hadapan makhluk ini bisa membuatnya tersihir.

"Hai, ada perlu apa?" Helena menyapa dengan ramah setelah teleponnya usai.

"Uang honor belum masuk ke rekening Fitrah," ujar Putra tanpa basa basi.

"Eh masa? Sebentar," Helena menghadap laptopnya dan mengetikkan beberapa hal. Kemudian dia memutar layar laptop menghadap Putra. "Maaf ya ternyata *delay*. Aku transfer hari Sabtu dan karena beda

bank, dia baru diproses hari ini. Coba cek lagi ke Ftrah. Harusnya jam duaan uangnya udah masuk."

"Nanti saya bilang," kata Putra. Helena mengangguk lalu membetulkan posisi laptopnya. "Berapa persen kesempatan band kami untuk bisa tampil lagi di acara-acara klien kamu?"

"Kamu selalu bicara *to the point* begini ya?" Helena tertawa. Bersandar di kursinya, dia menatap Putra yang duduk tegak dengan wajah serius.

"Tergantung," Putra mengangkat bahu.

"Apa?" Helena kembali memajukan tubuhnya.

"Dengan klien, ada kata pengantarnya."

Helena tertawa. "Kerjaan asli kamu? Kamu sebagai apa sih?"

"AE PTV," jawab Putra singkat.

"Oh gitu."

"Jadi?"

"Klien kami beda-beda, Putra. Bisa korporasi, bisa anak sekolahan, bisa perorangan. Keinginan mereka juga nggak pasti. Bisa aja korporasi mintanya Jaz yang cenderung buat anak muda. Bisa juga anak sekolahan mintanya Sheila On 7. Padahal personilnya Sheila usianya

dua kali usia mereka. Nah jadi kalau kepastian berapa persennya, aku nggak bisa jamin." Helena menggeleng tapi wajahnya tetap tersenyum.

"Apa bisa kamu masukkan band kami ke dalam band prioritas yang kamu berikan ke klien?"

"Hmm. Aku harus tahu alasannya dulu. Kenapa?"

"Hobi. Uang. Kesempatan," jawab Putra cepat.

"Kesimpulan yang cepat dan tepat ya," Helena masih takjub dengan cara Putra menanggapi. "Ada banyak yang harus aku tahu tentang band kamu, Putra. Manggung sekali aja gak cukup."

"Kamu butuh apa?"

Helena terkikik. "*Company profile, price list*, simulasi kredit," jawab Helena asal.

Putra mengernyit.

"Nggak, aku bercanda." Helena menggoyangkan kedua tangannya. "Genre band kamu, aktivitas band kamu, aktivitas pribadi dari para personilnya, lagu-lagu yang pernah kalian bawakan, lagu yang mungkin kalian ciptakan sendiri, pengalaman manggung dimana aja, histori band kalian, *price list* manggung. Pokoknya kasih informasi sedetil mungkin. Supaya nanti aku bisa 'jual'

kamu ke klien dengan enak. Masalah nanti mereka mau kasih *job* buat kalian, beda urusan. Bisa?"

"Bisa," jawab Putra cepat. Helena sendiri takjub. "Saya *email* atau kamu perlu *hardcopy*?"

"Emang udah ada?"

"Belum. *But I can make it quick.*"

"*Nice then*," Helena mengangguk. "Nanti kamu *email* aja. Biar aku pelajari dulu. Nanti aku kompilasikan dengan *offering package* timku."

Helena mengulurkan kartu namanya pada Putra dan Putra membalas dengan memberikan kartu namanya sebagai AE PTV. Mereka saling membaca kartu nama masing-masing. Putra memegang kartu nama Helena saat menatap pemiliknya.

"Akan saya kabari setelah semuanya siap," ujar Putra lagi.

"Oke. Kalau bisa jangan lama-lama ya. Tadi baru ada proposal masuk buat *wedding* dan buat pensi. Siapa tahu bisa cocok."

Putra kembali mengangguk. Saat itulah seorang Office Boy baru menghampiri mereka dan menyodorkan

secangkir teh untuk Putra. Putra berterima kasih dan dia pun pergi.

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan atau sampaikan?"

"Kenapa kamu bilang ke Nirmala kalau saya punya pacar? Saya nggak punya pacar."

Helena tampak terkejut. "Oh." Matanya teralihkan dari Putra dan melirik Nirmala yang sedang duduk di mejanya, mengobrol dan tertawa dengan temannya.

"Kenapa?" Putra mengulangi.

"Salah?" Helena menyipitkan mata.

Putra berdecak. "Salah, Helena."

Mendengar Putra menyebut namanya, entah kenapa membuat perasaan Helena terasa hangat. Satu harapan Helena, wajahnya tidak merona di hadapan Putra.

"Nirmala, dia, dia anak yang baik," Helena bingung harus berkata apa. Tiba-tiba saja dia merasa sangat salah tingkah.

"Lalu?"

"Aku pikir Nirmala lebih cocok dengan cowok lain," Helena berkata ragu. Sekarang ia takut mengecewakan perasaan Putra.

"Laki-laki yang tidak berharap bahwa kamu yang ingin tahu status saya sebenarnya," Putra menunduk dan menggeleng.

"Mungkin," Helena berkata dengan lirih.

"Nggak masalah. Karena saya sudah bertekad untuk membuktikan bahwa kamu yang bersyukur karena saya masih *single* dan kamu yang memang ingin Nirmala tidak tahu apa-apa."

Mata Helena membelalak. Lebih terkejut karena kali ini Putra tersenyum. "Selamat malam, Helena."

Sekali lagi, Helena merasakan gelenyar aneh saat Putra menyebut namanya.

27
RACING TO YOUR HEART

Begitu Putra sampai di rumah, dia langsung menghubungi seluruh anggota band-nya untuk mengumpulkan data yang diminta Helena. Setelah data terkumpul, Putra merapikan semua data tersebut dan langsung mengirimkannya ke *email* Helena. Dadanya berdegup setelah mengirimkan *email* kepada wanita tersebut.

Putra menghela napas beberapa kali selama lima menit setelah *email* tersebut dikirim. Setelah itu dia mengirimkan pesan ke nomor WA Helena yang tertera pada kartu nama. Pesan yang singkat dan jelas.

Aku: '*Profil The South Stars sudah saya kirim ke email kamu. –Putra.*'

Layar ponsel itu masih Putra pelototi saat status Helena berubah *online* kemudian *typing*.

Helena EO: '*Aku tahu. Sudah aku baca begitu notifikasi muncul di HP-ku.*'

Putra bersiul pelan agar tidak mengganggu penghuni rumahnya. Sebelum kembali membalas pesan

Helena, Putra melihat foto profil Helena dan melihat bahwa dia berfoto bersama seorang laki-laki. Itu pasti pacarnya.

Aku: '*Sigap sekali.*'

Aku: '*Kamu belum tidur?*'

Tidak menunggu lama sampai Helena membalas pesan Putra.

Helena EO: '*Belum. Baru sampai rumah. :)*'

Putra mengetukkan dagunya.

Aku: '*Kerja di EO memang sering lembur ya?*'

Balasan Helena datang dengan cepat.

Helena EO: '*Sering. Tapi hari ini bukan lembur urusan kerjaan. Abis pacaran. Hehe.*'

Rasa kesal langsung muncul di dada Putra. Rasanya lebih menyebalkan dari saat melihat Hansa mencium Maara di suatu malam. Layar ponsel ditekannya dengan cepat saat mengirimkan balasan.

Aku: '*Nanti juga putus.*'

Helena EO: '*Ha ha ha. Jahat. Aku review email kamu dulu dan nanti aku kabari ya Putra. Selamat malam.*'

Mau tidak mau Putra menarik kembali langkahnya. Berikan waktu untuk Helena agar terbiasa dengan dirinya. Jangan terlalu memaksa. Toh mereka baru dua kali bertemu.

Aku: '*Selamat malam, Helena.'*

Putra tidak tahu bahwa Helena tersenyum melihat Putra menyebut namanya.

***

Putra tahu dia tidak bisa biasa-biasa saja jika ingin menjalankan niat 'buruknya' daam merebut Helena dari pacarnya. Manuver-manuvernya harus lebih tajam dan cepat dibanding saat dia mendekati mantan pacarnya dulu.

Oleh karena itu, Putra ingin membiasakan diri berada di samping Helena. Agar Helena 'terbiasa'. Seperti lirik lagu Dewa 19. *Biar cinta datang karna terbiasa.* Sudah sebulan ini Putra berusaha dan Putra akan terus berusaha.

"Awas lo kena karma," Jose mengingatkan Putra pada suatu hari. Setelah mereka selesai latihan band karena Helena berhasil mendapatkan tawaran manggung

untuk The South Stars di salah satu EO. Hanya Jose yang tahu niatan Putra merebut Helena dari pacarnya.

"Gue tahu," balas Putra selagi mengenakan sepatu. Fitrah dan Dida sudah pulang lebih dulu. "Makanya gue cuma mau bikin dia sadar bahwa gue lebih baik dari pacarnya."

"Emangnya lo tahu pacarnya kayak apa? Gimana kalau dia baik hati nggak ketulungan? Gimana kalau dia tajir mampus sampe kekayaannya masuk Forbes? Bisa lo kalahin?" Jose berkata sinis. Tangannya dilipat di dada.

"Bisa. Lihat aja nanti," kata Putra mantap.

"Lo jangan balas dendam karena nggak berhasil dapetin Maara," Jose terlihat prihatin.

"Nggak. Helena bukan pengganti Maara."

"Lo bisa ngomong gini. Di hati lo siapa yang tahu?"

"Semua akan baik-baik saja," Putra menepuk pundak Jose. "Gue pulang dulu. Salam buat Anita. Jangan bikin anak mulu tapi nggak dikawin-kawin tuh cewek."

Jose hanya menggumam tak jelas. Memang sudah tidak ada rahasia antara dia dan teman-teman band-nya ini. Termasuk bagaimana urusan percintaannya.

Putra menghampiri motornya sambil mencari nomor Helena. Sekali dua kali dering terdengar.

"Ha..."

"Halo," sahut suara pria di ponsel Helena.

"Siapa ini?" tanya Putra sedikit galak.

"Arifin, pacar Helena. Helena lagi *meeting*. Ada yang bisa dibantu?"

Arifin memang terdengar sinis namun nada suaranya berusaha agar dijaga tetap ramah. Arifin tahu pasti bahwa Helena banyak berhubungan dengan kelien laki-laki. Kata-kata Arifin menimbulkan sebuah ide di kepala Putra.

"Saya Putra, kliennye Helena. Saya nelepon mau memastikan apakah *meeting* sore ini jadi? Tadinya mau di Senopati, tapi Helena bilang dia mau mengabari tempat *meeting* barunya biar sekalian sama kliennya yang lain. Nah ini udah hampir jam *meeting* tapi belum ada kabar."

Arifin tampak termakan kata-kata Putra. Dia menyebutkan sebuah *coffee shop* di daerah SCBD. Putra tersenyum.

"Terima kasih. Saya ke sana."

***

Helena terlihat ingin menjatuhkan gelas saat melihat Putra muncul. Di sampingnya, Arifin terlihat kalem dengan iPad di pangkuan. Harus Putra akui, Arifin adalah contoh pria tampan dan mapan yang pasti diinginkan banyak wanita.

Putra tidak akan kalah.

"Halo," Putra menyapa Helena.

"Eh, hai," Helena menanggapi dengan gugup. Arifin mengangkat kepalanya.

"Halo. Saya Putra, yang tadi nelepon," Putra mengulurkan tangan kepada Arifin. "Senang bertemu dengan Anda."

Arifin menatap Putra beberapa saat sebelum membalas jabatan tangannya. Begitu jabatan tangan mereka terlepas, Arifin bangkit berdiri. Membuat Putra heran.

"Nah sekarang aku sudah bisa pergi ya," ujar Arifin.

Putra menatap Arifin dan Helena bergantian tapi tidak bicara apa-apa. Helena ikut berdiri, memperhatikan

Arifin membereskan barang-barangnya. Tatapannya terlihat sedih dan kesal.

"Kamu serius?" Helena bertanya.

"Kan sudah aku bilang tadi. Ini *meeting*-nya dadakan. Harusnya aku sudah berangkat dari 30 menit lalu, tapi aku masih di sini supaya kamu nggak sendirian sampai *klien* kamu tiba."

Putra bisa merasakan bahwa Arifin menatapnya saat mengatakan 'klien'.

"Aku pergi dulu," Arifin mengambil tasnya, menatap Helena dan Putra, kemudian pergi.

"Nggak ada ciuman, nggak ada pelukan, nggak ada pesan hati-hati," Putra mengomentari. Duduk di hadapan Helena yang mendadak cemberut. "Sengaja ya?"

"Apa?" tanya Helena galak.

"Nyuruh Arifin *stand by* sampai saya datang. Supaya saya tahu ternyata pacar kamu dingin." Putra menyeringai sedikit.

"Jangan ngarep. Lagian kamu mau ngapain? Kita kan nggak ada janji ketemuan. Baru Senin depan kita *meeting* lagi."

"Ini Sabtu malam," kata Putra pelan. "Malam Minggu malam yang panjang."

"Oh ya ampun," Helena menggeleng.

***

Putra mengajak Helena ke salah satu tempat dengan *live music* yang tidak memekakkan telinga. Mereka mengesampingkan beberapa topik dalam obrolan mereka agar tidak memunculkan suasana canggung di antara mereka. Harus Putra akui bahwa malam ini Helena terlihat berbeda. Dia tetap tertawa dan lebih banyak bicara daripada Putra. Tapi tatapannya pada beberapa pasangan yang ada di antara mereka menjadi lebih sinis dan kadang dia mengumpat.

"Itu ceweknya pasti pengen cuma karena cowoknya tajir," Helena berkomentar kepada pasangan perempuan *full make up* dengan laki-laki yang berpakaian seadanya.

"Hmm," Putra bergumam.

"Nah itu tuh kayaknya duda deh." Helena tiba-tiba menunjuk pasangan yang baru masuk ke dalam kafe.

Memang si laki-laki terlihat lebih tua sementara si perempuan terlihat muda.

"Mungkin mereka seumur tapi ceweknya rajin perawatan," Putra menanggapi kalem.

Helena diam selama beberapa saat sebelum kemudian dia berkata lagi. "Liat deh yang itu. Kayaknya cowoknya lebih muda."

Putra akhirnya mengulurkan tangannya dan menutup mulut Helena. Dia gelagapan dan menatap Putra dengan tidak percaya. Putra menahan tangannya meski Helena menepuk tangan Putra berkali-kali.

"Jangan komentar mulu kayak netizen," kata Putra. "Belum tentu hubungan kamu sendiri lebih baik dari mereka. Biar mereka yang pikirkan hubungan mereka. Kamu, lebih baik fokus sama saya."

Ketika dirasanya Helena menyerah, barulah Putra menurunkan tangannya.

"Kesal aku sama Arifin," Helena cemberut. "Dia tuh..."

Putra menunggu Helena melanjutkan kalimatnya. Helena sadar dia hampir menumpahkan masalahnya pada

Putra. Orang yang jelas-jelas menginginkannya putus dari Arifin.

"Dia itu..." Putra memancing.

"Dia ganteng, baik, kerjaannya bagus..."

"Ya ya ya," Putra mengangkat bahu. Dengan cuek kembali meminum minumannya dan mengunyah *french fries* cemilan mereka malam ini.

Helena hanya terdiam.

***

"Berani?" tanya Putra ketika sampai di gerbang depan kawasan apartemen Helena.

"Apanya?" Helena menyerahkan helm kepada Putra.

"Naik ke atas," Putra mengacungkan jarinya.

Helena malah tertawa. "Udah sering kali pulang malem. Bisa kok."

"Yakin? Ini jam setengah dua kan? Biasanya tuh makhluk-makhluk..."

Grep.

Lengan Putra tiba-tiba dicengkram keras. Wajah Helena yang semula tertawa tiba-tiba berubah serius. Bahkan takut.

"Kalau kamu lanjut, aku makin nggak berani naik sendiri," kata Helena dengan panik.

Giliran Putra yang tertawa. "Nggak usah dilanjut pun kayaknya kamu sudah takut."

"Kalau gitu..." Helena tidak sanggup melanjutkan kalimatnya karena malu.

"Saya antar ke atas," Putra memutuskan dengan geli. "Tapi saya nggak bisa temani di dalam kamar."

Helena mencibir. "Kalau di dalam, ada sepupu aku. Aku nggak takut."

"Tapi di lorong takut. Oke." Putra mengisyaratkan agar Helena kembali naik ke motor karena Putra akan memarkirkan motor di tempat yang seharusnya. Helena menurut. Mereka berkendara ke bagian dalam.

***

Sepi. Itu yang ada di benak Putra maupun Helena. Helena di sampingnya hanya bisa menunduk. Berusaha

mengusir pikiran-pikiran buruk yang terpicu gara-gara godaan Putra. Putra sendiri berusaha menutupi kegeliannya. Helena yang biasanya terlihat berani dan ceria, sekarang malah mengkeret.

"Sudah sampai," ujar Putra saat lift berhenti dan pintunya terbuka.

Helena cepat-cepat keluar dari lift. Putra mengikuti dari belakang. Di hadapan salah satu pintu, Helena berhenti. Dia memasukkan kode dan pintu menceklik terbuka. Helena berbalik menghadap Putra yang menungguinya sambil tersenyum.

"*Thanks*," Helena tersenyum. Akhirnya, setelah semalaman dia terlihat begitu kesal, murung, banyak pikiran, dan pura-pura ceria.

"Sama-sama." Tanggapan Putra tidak hanya muncul dalam kata-kata. Melainkan melalui sentuhan. Kedua tangan Putra menyentuh pipi Helena. Mata Helena membelalak menyadari apa yang dilakukan Putra. Apalagi ketika Putra memejamkan matanya dan tanpa ragu menempelkan bibirnya ke bibir Helena.

Helena terpaku dan tersihir. Alih-alih mendorong laki-laki ini, Helena memejamkan matanya, meletakkan

tangannya di dada Putra, dan membuka mulutnya. Memberikan kesempatan bagi si datar ini untuk memainkan lidahnya.

Bunyi ceklik pintu yang kembali tertutup yang mengagetkan Helena maupun Putra. Mereka melepaskan diri dan saling menatap. Putra mengangkat tangannya dan menepuk kepala Helena.

"Selamat tidur."

"Se-selamat tidur." Helena kembali berbalik dan memasukkan kode. Begitu pintu terbuka, ia melirik Putra sekilas lalu segera masuk.

Di luar, Putra mengepalkan tangannya dan berseru '*YES*!' tanpa suara.

28
THIRD WHEEL

Putra sudah menyelesaikan semua pekerjaannya hari ini dan ia sedang sangat senang. Asesmennya selesai dan menghasilkan hal yang baik. Mulai bulan depan, ia resmi menjadi Manager Sales. Sudah bukan lagi seorang AE yang kadang dianggap cungpret. Sebuah tantangan baru sekaligus pembelajaran baru yang tidak sabar Putra hadapi. Untuk membagi kebahagiaannya, orang yang muncul di pikiran Putra adalah si cantik tinggi semampai. Helena.

Bersamaan dengan mengambil tas dan berjalan ke luar, Putra mencari nomor Helena dan menghubunginya. Telepon itu tidak langsung diangkat. Memang Helena menurunkan frekuensi berhubungan mereka sejak Putra menciumnya di depan apartemen. Apa ini salah satu wujud penolakan Helena? Karena dia merasa bersalah pada Arifin?

"Jalan liat ke depan," seseorang berkata dan tangannya memegang ponsel Putra untuk menghentikan langkahnya.

"Eh lo, Mas," ujar Putra acuh tak acuh. Terpaksa dia menurunkan ponsel dan memasukannya ke dalam saku.

"Coba nada suara lo jangan sinis gitu. Ini VP Programming yang lo hadapi," Hansa memegang hidungnya dengan jumawa.

Putra tertawa, diikuti oleh Hansa.

"*Congrats*," Putra mengulurkan tangan dan menjabat tangan Hansa.

"*Congrats* buat lo juga," Hansa balas menjabat tangan Putra.

"Maara pasti bangga sama lo."

Hansa mengangkat bahu. "Gimana mau bangga kalau dia aja nggak tahu di mana."

"Maara pasti pulang. Nggak mungkin dia bersembunyi di London terus."

"Tiba-tiba pulang bawa suami sama anak," Hansa ngeri sendiri dengan kata-katanya.

"Ha ha. Biarpun dia udah berkeluarga, masih tetep bisa bangga kok sama lo, Mas."

"Yeah, semoga. Ngomong-ngomong, lo mau kemana dah? Baru jam lima. Bisa-bisanya udah mau balik?" Hansa menyipit melihat Putra yang membawa tas.

"Kerjaan gue udah kelar semua. Tadi datang dari jam delapan juga. Plus diijinin pulang cepet sama bu bos karena asesmen gue hasilnya bagus," Putra menyeringai.

"Ck, enak amat."

"Makanya kalau datang jangan lewat Dzuhur mulu," Putra menyindir.

"Ya udah sana. Lo pasti mau ngerayain sama gebetan lo yang udah punya pacar kan? Haha. Awas lo kecewa lagi."

"Kali ini pacarnya yang kecewa," Putra tersenyum dan segera berlalu.

***

Putra sudah sampai di kantor Helena. Putra tahu bahwa seharusnya dia menghubungi Helena lebih dulu. Khawatir bahwa Helena tidak ada di kantor. Tapi bagaimana Putra bisa mengkonfirmasi jika Helena tidak mengangkat teleponnya dan tidak membalas pesannya.

Sekali lagi Putra melihat *chat*-nya dengan Helena. Baru saat itu Putra sadar tidak ada lagi foto Arifin di sana. Hanya ada siluet abu-abu default dari WhatsApp. Putra semakin mempercepat langkahnya dan sudah tak perlu lagi melirik ke sana kemari. Security sudah sering melihat dirinya dan teman-teman Helena sudah semakin hafal dengan wajahnya.

Harapan Putra rupanya terkabul. Helena ada di mejanya, dengan wajah serius atau lebih tepat disebut geram. Putra menghampiri meja Helena dan berdiri di hadapannya, menumpukan tangan ke meja.

"Sibuk?" tembak Putra tanpa basa-basi.

Helena mendongak. Ikatan rambutnya berantakan. Buku di depannya dipenuhi coretan-coretan.

"Banget," jawab Helena kasar dan memalingkan wajah dari Putra.

"Keluar makan dulu yuk," ajak Putra tanpa menyerah.

"Nggak mau. Kamu pulang aja deh." Helena membuka laptopnya untuk mengalihkan perhatian dari Putra.

"Nggak. Jarang-jarang saya bisa pulang jam segini," Putra berkeras.

"Putra! Jangan rese ya!" Helena membentak.

Putra tercengang. Teman-teman Helena semua melirik mereka dengan bingung. Helena menyadari bahwa kata-katanya mengagetkan. Dia segera meninggalkan meja, menarik tangan Putra dan menyeretnya ke salah satu ruangan meeting yang kosong.

"*What's wrong with you*?" Putra heran melihat perilaku Helena kali ini.

"*What's wrong with YOU*! Semua ini gara-gara kamu!" Helena mendorong Putra dengan jarinya. Terlihat sekali dia begitu kesal.

"Tingkah laku saya yang mana yang bikin kamu super kesal?"

"Semuanya! Tiba-tiba muncul. Tiba-tiba bilang supaya aku putus." Suara Helena semakin bergetar. "Jadi putus beneran kan?"

Air mata Helena menitik. Perasaan Putra jadi iba. Dia memegang tangan Helena dan mendudukannya di kursi. Membiarkan Helena menangis. Putra duduk di hadapan Helena, memegang tangannya.

"Maaf," kata Putra dengan tulus.

Helena masih menangis, wajah cantiknya tertutupi rambut yang terurai dan air mata yang mengalir. Putra melihat kotak tisu di meja lalu mengulurkannya pada Helena. Helena mengambilnya dan menyusut air matanya.

"Bukan salah kamu juga. Aku cuma cari sesuatu yang bisa disalahkan," Helena bergumam.

Putra memilih tidak menanggapi.

"Aku dan Arifin sudah lama renggang. Ternyata memang dia selingkuh." Tangis Helena semakin keras. "Dia balikan sama mantannya yang memang masih disayang banget sama ibunya."

Putra tetap tidak berkata apa-apa. Hanya memegang tangan Helena.

"Yang waktu kamu nyamperin aku ke SCBD dan dia tiba-tiba pergi, itu dia bukan *meeting*. Hiks. Dia nemenin mantannya itu waktu nge-MC."

"Hmm," Putra menggumam.

"Pasti ibunya seneng. Biarin aja. Biarin aku dan Arifin putus. Nggak peduli," Biarpun Helena bilang

bahwa ia tidak peduli, Putra bisa melihat bahwa Helena luar biasa kecewa. Diselingkuhi dan tidak direstui.

"Kamu mau saya menanggapi bagaimana?" Akhirnya Putra bersuara.

Helena mendongak. Seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Hibur aku dong."

"Ya hiburnya gimana? Saya gak ngerti. Nanti kalau saya bilang selamat, ketahuan banget saya seneng kamu putus." Putra tampak benar-benar *clueless*. "Saya nggak tahu gimana menghadapi perempuan yang sedang menangis."

Helena yang tadinya menangis sesenggukan, sekarang malah tertawa. Tawanya begitu lebar sampai membuat Putra heran dan khawatir. Jangan-jangan Helena punya kepribadian ganda?

"Ternyata, gini aja udah menghibur kok. Wajah kamu yang agak kebingungan itu." Helena mencubit pipi Putra.

"Kalau ini bikin kamu senang, lakukan," kata Putra dengan susah payah karena sudut bibirnya tertarik.

"Bantu aku untuk sadar bahwa aku putus dengan Arifin adalah pilihan yang tepat," Helena berkata dan

memeluk Putra. Menyandarkan kepala di dada Putra. Tidak peduli mereka berada di kantor.

Putra memeluk Helena dan mengusap punggungnya.

Dengan ini, Helena tahu bahwa ia yang memang ingin tahu apakah Putra masih *single* atau tidak. Bukan untuk Nirmala. Helena tahu dirinya egois, dirinya rakus. Semoga dia tidak melakukan hal yang salah.

29

THE MAN WHO CAN'T BE MOVED

Helena sedang memperhatikan dengan saksama wajah Putra yang terlihat serius di depannya. Putra, bersama Jose, Fitrah, dan Dida sedang berlatih band untuk rencana tampil di salah satu pensi. Rupanya The South Stars diminati oleh banyak anak sekolah sehingga tawaran untuk tampil di pensi pun lumayan sering.

"Hai, jangan bengong," Sakina menepuk pundak Helena dan duduk di sampingnya. "Mau?"

Helena melirik mangkuk berisi keripik kentang dan mengambilnya. "Makasih, Sakina."

"Makasih ya udah ngasih banyak *job* buat mereka," Sakina terkikik. "Udah lama banget gak kebanjiran order manggung. Biasanya Putra tuh kalau gak manggung, bengong di rumahnya."

"Oh gitu?" Helena kembali menatap Putra. Sekarang mereka berempat masih membahas soal lagu.

"Kalian udah *fix* pacaran?" Anita nimbrung di obrolan Sakina dan Helena.

Helena menggeleng. "Nggak. Belum. Nggak tahu. Hehe."

"Kirain udah. Berani juga soalnya si Putra bawa-bawa cewek," Anita menyunggingkan senyum sinis sementara Sakina hanya tertawa.

"Masih.. nggak tahu juga gimana dia ke aku," kata Helena dengan pelan.

Sakina dan Anita berpandangan. "Nggak tahu apanya?" Sakina yang bertanya.

"Yah," Helena menyelipkan helai rambut di balik telinganya. "Dia nggak pernah bilang suka aku. Dia cuma bilang mau rebut aku dari pacarku."

Helena tersenyum malu lalu tertawa canggung.

"Mungkin belum," Anita berkata bijak.

"Putra itu emang nggak gampang bilang sayang, Len. Tapi dia selalu nunjukkin kalau memang kamu spesial di hatinya," Sakina menepuk tangan Helena.

"Tapi diem-diem gitu si Putra nekat juga ya mau rebut cewek dari pacarnya?" Anita tidak percaya. Di antara keempat anggota band, Putra adalah yang paling pendiam, sehingga posisi *band leader* dipegang

kekasihnya, Jose, dan manager diambil alih Fitrah. Padahal vokalis yang biasanya jadi *front man*.

"Nggak beneran ngerebut kok. Kebetulan hubungan aku sama mantan pacarku juga udah agak renggang. Dia juga selingkuh. Sudah lama sebelum Putra muncul." Helena menggoyangkan tangannya. Menepis anggapan negatif terhadap Putra.

"Oh syukurlah," Sakina memegang dadanya.

"Gue kira dia beneran rebut-rebut pacar orang buat balas dendam," kata Anita cuek. Helena dan Sakina langsung menatap Anita. Helena dengan pandangan bertanya dan Sakina dengan pandangan memperingatkan.

"Maksudnya?" Helena bertanya dengan mata menyipit.

Anita tahu bahwa Helena curiga, tapi Anita tidak berniat menarik kata-katanya. "Sebelum ketemu lo kan Putra lagi cinta mati sama cewek. Gagal *move on* sampe setahunan. Ceweknya dulu suka sama dia tapi dia nggak nyadar. Akhirnya ceweknya jadian sama cowok lain dan si Putra baru sadar dia suka sama cewek itu. Memang sih ceweknya pergi, ninggalin Putra dan pacarnya juga. Tapi

gue tetep merasa Putra agak kesal karena cewek yang seharusnya milik dia, diambil orang."

Sakina sudah sangat tidak nyaman. Ini pasti Jose yang memberi tahu Anita. Anita memang baik, tapi blak-blakan. Sakina hanya berharap Helena tidak salah paham terhadap Putra setelah mendengar cerita Anita.

"Putra... masih suka sama cewek itu?" tanya Helena dengan lirih.

"Nggak," jawab Sakina.

"Masih," jawab Anita.

Kedua wanita itu berpandangan. Sakina menyipitkan matanya dan memberi isyarat agar kali ini dia yang bersuara. Biar bagaimana pun Maara adalah sahabatnya dan Putra juga temannya.

"Maara sudah melupakan Putra begitu dia pacaran dengan Hansa," Sakina melanjutkan. "*Sorry*, Maara itu nama ceweknya dan Hansa itu cowok yang pacaran sama Maara dan ditinggal ketika Maara berangkat ke London."

"Tapi belum tentu Putra sudah melupakan Maara kan?" Helena berkata sedih.

"Sudah kok," Sakina berkeras.

"Hati orang gak ada yang tahu, Kin," kata Anita kalem. Dia bangkit berdiri dan pergi, meninggalkan Helena yang punya pertanyaan besar dan Sakina yang khawatir.

***

"Kamu jadi mau cari tas?" Putra bertanya saat dia dan Helena bersiap pulang setelah latihan band usai. Putra mengulurkan helm namun Helena tidak langsung menanggapi.

"Helena?"

"Hmm?" Helena mendongak. Wajahnya mendung.

"Kamu mau jadi cari tas? Kalau mau, saya antar. Tadi sebelum ke sini kan kamu bilang."

"Nggak deh. Nggak usah. Aku tiba-tiba nggak enak badan," Helena mengangkat bahu dan mengambil helm dari tangan Putra.

"Langsung pulang aja?"

"Iya langsung ke apartemen. Toh udah makan juga tadi. Mau istirahat aja," Helena menjawab dengan suara yang sedikit teredam helm.

Putra menyalakan motornya dan segera keluar dari rumah Jose. Menyusuri jalanan malam menuju apartemen Helena di daerah Pasar Minggu. Hari ini hari Sabtu. Seharian Helena menemaninya latihan band di rumah Jose. Mengobrol hanya sesekali ketika istirahat atau ketika makan. Itu pun entah kenapa Helena tiba-tiba merespon dengan dingin. Sepulang latihan, Putra berharap Helena akan tetap seperti rencananya semula, mencari tas. Jadi Putra bisa menghabiskan waktu berdua dengan Helena. Kenyataannya, Helena malah ingin pulang.

Mungkin mereka bisa mengobrol di apartemen Helena?

Putra memarkirkan motor di tempat parkir, mengambil helm dari tangan Helena, lalu mengikuti Helena menuju lift. Tidak ada kata-kata apapun yang terucap di antara mereka. Putra jadi mengevaluasi diri sendiri. Khawatir ada sesuatu yang salah yang dia ucapkan hari ini.

Rasanya tidak.

Obrolan mereka biasa-biasa saja tadi. Bahkan Helena berubah jadi lebih diam tiba-tiba saja. Berarti bukan Putra penyebabnya. Apa Arifin lagi?

Helena memasukan kode ke pintunya dan berbalik. Putra mencium gelagat Helena akan mengusirnya. Cepat-cepat dia memegang pintu.

"Boleh minta air? Saya haus," kata Putra dengan cepat.

Helena terpaksa mengangguk. Dibukanya pintu lebar-lebar agar Putra bisa masuk. Helena mengikuti di belakang dan menutup pintunya.

"Sepupuku masih belum pulang. Kamu duduk di sofa dulu aja. Mau minum apa?"

"Air mineral aja," Putra menaruh tas di lantai dan duduk di sofa. Apartemen dua kamar dengan ruang tamu yang cukup besar dan dapur yang sederhana tapi memadai. Putra memperhatikan Helena mengambil gelas dan mengisi air dari dispenser.

"*Thanks*," balas Putra setelah menerima gelas dari Helena. Putra mengira Helena akan duduk di sampingnya.

Dugaan Putra salah. Helena kembali ke dapur dan mengambil kaleng *coke*. Dia meminum sambil bersandar pada *kitchen table*.

"Kamu tiba-tiba ada masalah?" Putra menyimpan gelas di meja dan berdiri menghampiri Helena.

"Maara siapa?" tembak Helena langsung.

"Apa?" Putra terkejut karena Helena tahu perihal Maara. "Kenapa kamu tahu?"

"Jawab aja,"

"Maara teman. Masuk PTV bareng saya dan Sakina."

"Cuma itu?"

Putra mengernyit. "Iya cuma itu."

"Bukan orang yang pernah kamu suka?" Mata Helena menyipit.

Deg. Helena tahu. Ini yang membuat dia uring-uringan? Sebersit pikiran muncul di pikiran Putra bahwa mungkin Helena cemburu.

"Kamu cemburu?"

"Apa? Nggak! Jangan mengalihkan pembicaraan," kata Helena dengan galak.

"Maara memang orang yang spesial. Dia yang dulu suka sama saya tapi saya terlambat sadar dan saya nggak melakukan apa-apa. Sampai akhirnya dia jadian dengan orang lain. Barulah saat itu saya berusaha mendapatkan dia." Putra bercerita dengan jujur.

"Tapi Maara meninggalkan kamu dan pacarnya itu kan?"

"Iya. Maara berangkat ke London."

"Terus kamu mau jadikan aku pengganti Maara kan? Balas dendam karena kamu nggak berhasil merebut Maara dari pacarnya. Jadi kamu merebut aku dari Arifin," Helena semakin galak. Tapi di mata Putra, dia terlihat menggemaskan. Putra jadi semakin ingin menggodanya.

"Sudahlah. Itu sudah lewat," bisik Putra. Kemudian Putra menyentuh pipi Helena dan akan menciumnya lagi. Sayangnya, saat itu Helena sedang sangat kesal. Bukannya menerima ciuman Putra, Helena menampar pipi Putra.

"Aw!" Putra menyentuh pipinya yang langsung berdenyut.

"Aku nggak mau jadi ban serep. Aku nggak mau jadi pengganti. Aku nggak mau sama kamu kalau kamu

masih mikirin cewek lain. Aku nggak mau sama kamu yang memang mau merebut aku dari pacarku untuk balas dendam. Aku nggak mau kena karma. Kamu pergi. Pergi!" Helena memukul-mukul Putra, mendorongnya menuju pintu.

"Hei, nggak gitu, Helena. Kamu salah paham. Dengerin dulu. Hei," Putra kesulitan untuk menjelaskan karena Helena terus menghujaninya dengan pukulan.

Helena berhasil mendorong Putra menuju pintu, membukanya dan segera mendorong Putra keluar.

"Tas saya masih di dalam!" teriak Putra sebelum pintu benar-benar tertutup.

Helena menahan pintu agar Putra tidak bisa membukanya dari luar. Dia menoleh ke belakang dan sadar bahwa memang tas Putra masih ada di sofa. Helena bergegas mengambil tas itu, membuka pintu sedikit dan melemparkan tas milik Putra keluar, sebelum si pemilik punya kesempatan untuk menahan pintu. Jangan sampai Putra masuk kembali.

"Nyebelin!!!" Helena mengepalkan tangannya dan menghentakkan kakinya.

Padahal Helena mulai yakin bahwa Putra bisa lebih baik dari Arifin.

30
HIGH SCHOOLERS STYLE OF RELATIONSHIP

Tadinya Helena tidak mau datang ke acara pensi. Namun jelas itu tidak mungkin. Bagaimana caranya Team Head sebuah EO tidak datang ke acara yang ditanganinya. Bisa rusak nama EO di hadapan klien. Tentu saja alasan Helena tidak mau datang adalah karena Putra tampil di acara pensi itu.

The South Stars seharusnya dijadwalkan datang pukul dua siang karena mereka tampil pukul empat. *Check sound* diwakilkan oleh Jose dan Dida tadi pagi. Alangkah kagetnya Helena ketika pukul sebelas siang, Putra sudah berdiri di belakang panggung dan menatapnya seperti ingin memarahinya.

Helena bergegas kabur meninggalkan *backstage* sebelum Putra bisa menangkapnya. Sayangnya, gerakan Putra lebih cepat sehingga dia bisa menangkap tangan Helena dan mencegahnya pergi. Helena berusaha menarik tangannya dari Putra tapi Putra bergeming.

"Mas Putra kok udah datang?" tanya suara polos Nirmala yang muncul entah dari mana.

"Saya ada perlu dulu," jawab Putra dengan sopan.

"Sama Mba Helena?" Nirmala tampak heran melihat posisi atasannya dengan si vokalis band.

"Iya," Putra mengangguk. Berharap Nirmala segera pergi.

"Mas Putra ajak pacarnya gak? Pengen ketemu." Bukannya pergi, Nirmala malah menimbulkan obrolan baru.

Putra melirik Helena dan Helena tampak panik.

"Saya nggak punya pacar, Nirmala. Sejak tujuh tahun lalu. Helena yang bilang ke kamu bahwa saya punya pacar. Nggak tahu kenapa," Putra menatap Helena saat bicara ini.

Nirmala menatap atasannya dengan tatapan tidak percaya. Heran sekaligus kecewa.

"Oh gitu," kata Nirmala lirih.

"Maaf Nirmala, tapi saya perlu bicara dengan Helena." Putra menundukkan kepalanya dengan sopan.

"Oh iya silakan. Kami sudah selesai *briefing*. Acara baru mulai jam setengah satu kok. Masih ada waktu kosong," Nirmala mengangguk lalu pergi hampir berlari. Putra menarik Helena ke salah satu ruangan. Sepertinya

ruangan UKS. Menutup pintu dan mendudukkan Helena di tempat tidur.

"Saya memang masih berharap pada Maara, bahkan sampai setahun Maara berangkat ke London. Tapi lagi-lagi itu hanyalah prasangka saya saja. Saya seharusnya tahu sejak lama bahwa saya sudah tidak punya kesempatan terhadap dia sejak dia memutuskan untuk berpacaran dengan Hansa. Saya tidak memanfaatkan kamu. Saya tidak membalas dendam. Saya tidak berniat lain dengan merebut kamu dari Arifin selain mendapatkan kamu untuk saya karena saya..."

Helena terpana mendengar kata-kata Putra yang seakan tidak memiliki jeda. Panjang sekali kalimat yang dia ucapkan. Juga tetap *to the point* tanpa basa basi. Namun kalimatnya berhenti pada bagian paling penting. Helena tetap menunggu.

"Saya sudah tidak berharap lagi pada Maara. Saya berhenti menunggu Maara. Saya tidak mencintai Maara." Putra menyelesaikan kalimatnya kemudian jatuh terduduk di salah satu kursi. Napasnya terengah dan Putra sedang mengatur napasnya. Tatapannya tidak terlepas dari

Helena yang menatapnya dengan heran dari tempat tidur pasien.

"Sudah?"

Putra mengangguk. "Saya bukan orang yang pandai berkata-kata."

"Tapi bikin lagu bisa." Helena mengangkat bahu.

"Hanya nadanya. Liriknya lebih banyak Fitrah dan Jose yang membuat. Yang paling sering jatuh cinta."

"Gitu," Helena menundukkan kepalanya, memandang kakinya yang bergerak-gerak.

"Begitu."

Keheningan menyeruak di antara mereka. Helena masih menunduk dan Putra masih menatap Helena. Tidak ada kata mundur lagi sekarang. Putra akan terus maju. Berusaha mendapatkan Helena. Hari ini atau hari lain.

"Kamu..." Helena mulai bicara. Membuat Putra langsung sigap 100%. "Kamu bilang kamu nggak ada apa-apa lagi sama Maara tapi kamu nggak bilang perasaan kamu ke aku. Jadi apa gunanya jelaskan semua itu?"

"Saya..." Putra tergagap. Bagaimana perasaannya? Bagaimana tanggapannya terhadap Helena. Apakah Putra yakin bahwa Helena adalah satu-satunya?

"Kalau kamu bahkan nggak tahu apa yang kamu rasakan ke aku, buat apa juga aku masih di sini? Aku sudah cukup dengar kok. Aku pergi aja. Masih banyak yang harus disiapkan." Helena turun dari tempat tidur dan bermaksud untuk membuka pintu UKS. Putra bingung dan panik. Jangan sampai Helena salah paham.

"*I knew you were the one*," kata Putra cepat. Ucapannya berhasil membuat Helena berhenti. "*When we first met, we ZING.*"

"*We **what***?" Helena berbalik. Tidak percaya apa yang didengarnya.

"Di film Hotel Transylvania. Kalau dua orang berjodoh, mereka mengalami ZING," kata Putra dengan polos.

"Aku tahu aku tahu," Helena tiba-tiba tertawa. "Aku nonton kok filmnya. Aku cuma heran aja kenapa kamu ambil analogi itu."

"Saya bingung bagaimana menjelaskannya. Yang jelas itu yang saya alami."

Helena kembali tertawa. "Kamu lucu."

"Hmm?" Putra mengangkat sebelah alisnya.

"Tuh kan," Helena menghampiri Putra, menunjuk alisnya. "*So we are zing, right*?"

"*We*?"

"*Cause I do too*," Helena tertawa. "Mungkin gara-gara itu juga aku bilang ke Nirmala bahwa kamu punya pacar."

"Rakus ya," kata Putra sambil tersenyum.

"Iya. Memang. Padahal aku masih punya Arifin. Tapi memang itu jalannya. Aku nggak ngerti. Banyak cara buat ketemu orang yang kamu yakini bahwa dia adalah satu-satunya." Helena merangkul Putra.

Putra sebagai orang yang tidak pandai berkata-kata, ketika mengerti bahwa Helena juga menyambut perasaannya, memutuskan untuk menunjukkan perasaannya melalui tindakan. Putra balas merangkul Helena, menariknya mendekat, mencium keningnya. Helena memejamkan matanya, membiarkan Putra menciumnya. Ciuman Putra turun ke hidungnya dan kemudian menyentuh bibirnya. Helena tersenyum sebelum balas mencium Putra.

Ciuman yang rasanya berjalan beberapa lama itu berhenti ketika Helena dan Putra sama-sama kehabisan

napas. Mereka saling berpandangan dengan senyum terkembang di wajah masing-masing. Putra mengelus rambut Helena yang jadi favoritnya sejak pertama mereka bertemu.

"Jadi kamu pacar saya sekarang. Ini komitmen sampai mati. Karena saya nggak akan melepaskan kamu sama sekali."

"Ngeri banget," Helena menjulurkan lidahnya.

"*No turning back*," kata Putra lagi.

"*I know*. Ngomong-ngomong, kenapa kamu selalu menyebut diri dengan 'saya'? Kesannya aku lagi ngobrol sama klien tau," Helena memiringkan kepalanya.

"Karena kamu lebih tua dari saya," kata Putra polos.

"Heh," Helena langsung mencubit kedua pipi pacarnya. "Kamu ya yang deketin aku duluan. Kamu juga yang niat ngerebut aku dari mantan pacar. Kenapa sekarang tiba-tiba bahas soal umur deh? Kalau beneran suka harusnya gak peduli dong sama usia. Lagian cuma beda dua tahun ya. Jangan lebay deh."

"Duh," Putra meringis. Cubitan Helena tidak tanggung-tanggung rupanya. "Waktu itu kan masih klien sama EO. Masih kebawa."

"Ya terus sekarang udah pacaran masih pake saya juga?" Helena masih mencubit pipi Putra dan menggoyang-goyangkannya.

"Oke oke, nggak. Diganti," Putra mengangkat jarinya membentuk tanda peace.

"Jadi apa?" Helena melepaskan cubitannya namun masih cemberut.

"Aku. Aku dan kamu," Putra mengangguk.

"Nah oke bagus. Jadi *fix* ya hari ini kita jadian ya? Hihihi," Helena terkikik geli. Meski tubuhnya tinggi, seksi, semampai dan usianya sudah dewasa, tapi melihat kelakuannya ini Putra merasa seperti memacari perempuan yang lebih muda.

Mungkin memang begitulah seharusnya. Putra sebagai laki-laki akan jadi pihak yang lebih dewasa. Biar bagaimanapun, terlepas dari latar belakang mereka berdua, Helena akan menjadi tanggung jawabnya. Putra yang akan melindungi Helena dan berjuang lebih keras untuknya.

"Iya." Putra mengangguk.

"*Thank you*," Helena mencium pipi Putra dan membuat pipinya merona merah. Setelah mencium pipi kekasihnya, Helena tersenyum lebar dan berjingkat-jingkat keluar dari UKS. Putra memperhatikan Helena dengan ekspresi bahagia yang tidak bisa dia sembunyikan.

31
SAY I DO

Sudah tiga bulan Putra resmi berpacaran dengan Helena. Bagi Putra saat ini, ia tidak membutuhkan apa-apa lagi. Dia punya pekerjaan yang sangat ia sukai. Dia punya pacar yang sangat ia sayangi. Dia punya hobi yang menghasilkan uang. Dia punya teman-teman yang menyenangkan.

"Helena sudah mau 30 kan?" tanya ibunya saat Putra sedang sarapan sebelum berangkat kerja.

"Masih 29," Putra menjawab cepat.

"Sebentar lagi 30," ibunya berkeras. "Kamu nggak ada rencana buat pacaran aja sampai nggak tahu kapan kan?"

"Nggak lah, Ma," Putra menyimpan sendoknya lalu menatap ibunya. Ayahnya muncul dari kamar, bersiap berangkat kerja juga.

"Jadi mau kapan?" Ayahnya ikut bertanya.

"Belum tau."

Orang tua Putra berpandangan. "Emang apa sih yang bikin nggak siap? Kerjaan kalian udah pada enak.

Helena sudah main ke rumah dan Mama Papa cocok. Kakak-kakak kamu juga cocok. Kamu sudah ke rumahnya dia?"

"Sudah. Kemarin sewaktu orang tuanya ke Jakarta," Putra mengaduk serealnya. Mendadak hilang nafsu makan.

"Terus?" kata orang tuanya bersamaan.

"Mau tinggal di mana?" Putra mengernyit.

"Ya di sini aja juga bisa. Kalau nggak mau, ngontrak bisa. Apartemen juga bisa. Sekarang banyak pilihan. Kamu nggak usah bikin pusing," Ayahnya menjawab cepat.

"Putra baru punya motor."

Begitu bicara seperti itu, ayahnya langsung menjitak kepala putra bungsunya. "Kalau yang ada di pikiran kamu cuma materi, sampai kapan pun juga kamu nggak akan pernah melamar Helena. Bukan cuma ini yang dilihat."

Ayahnya menggesekkan jari jempol dengan telunjuk dan jari tengah.

"Tapi juga ini dan ini," Ayahnya menunjuk kepala dan dada. "Kamu punya hati yang tulus untuk berumah

tangga. Kamu juga punya otak yang bekerja untuk mencari nafkah. Kalau semuanya sudah ada, pernikahan bisa dijalankan kok."

"Kalaupun menikah, Putra mau yang sederhana saja."

"Ini belum tentu. Pernikahan itu hajatnya kamu, Helena, Mama, Papa, dan orang tua Helena. Saat ini nggak bisa bilang iya atau tidak. Perlu dibicarakan. Benar kata Papamu. Dua hal itu yang penting. Ya?" Ibunya menatap Putra dengan tatapan memohon. Seakan ingin Putra segera memantapkan hati untuk melamar kekasihnya.

"Putra pikirkan dulu. Sekarang Putra berangkat kerja dulu, Ma, Pa." Putra beranjak dari kursinya, menyalami kedua orang tuanya, dan pergi.

***

"Hai!" Helena menyapa dengan penuh semangat. Melihatnya, mau tidak mau Putra tersenyum. Kekasihnya itu mendatanginya di PTV dengan membawa kantung berisi makanan.

"Kamu beneran ke sini," kata Putra begitu Helena sampai di mejanya.

"Iya kerjaan udah selesai semua dan mau ketemu kamu. Kamu bilang masih sibuk sampe malem." Helena mengeluarkan isi kantung dan mengulurkannya. "Nih, Gado-gado Boplo. Katanya kamu pengen."

"Makasih ya," Putra mengambil kotak itu dan membukanya. Seketika ia langsung merasa lapar. "Kamu nggak..."

"Put, lo perlu ikut *meeting* buat bahas *blocking program*." Seseorang tiba-tiba menghampiri meja Putra dan membuat Putra memejamkan matanya.

Urusan pekerjaan ketika ia sedang ingin berpacaran.

"Kapan *meeting*-nya?" tanya Putra pada si VP Programming.

"Besok kok," jawab Hansa. Tiba-tiba dia menyadari bahwa di hadapan Putra ada seorang wanita yang bukan karyawan PTV. "Halo."

"Halo," Helena membalas dan tersenyum. "Aku Helena."

"Hansa," ujar Hansa, menjabat tangan Helena.

"Salamannya jangan lama-lama," kata Putra sinis.

"Emang suka galak dia sama saya," kata Hansa pada Helena. "Pacar?"

Helena mengangguk mantap.

"Kok mau?" tanya Hansa asal.

"Pertanyaan yang sama buat Maara nanti. Kok mau sama lo, Mas," timpal Putra.

Helena dan Hansa tertawa.

"Jadi ini pacarnya Maara?" tanya Helena sambil memandang Putra dan Hansa bergantian.

"Mantan," ralat Hansa.

"Nggak usah ngoreksi kayak mau godain pacar gue, Mas," timpal Putra lagi.

Lagi-lagi Helena dan Hansa tertawa.

"Gue setia kok. Tenang," Hansa mengangkat kedua tangannya seakan menyerah.

"Aku denger ceritanya dari Putra. Jadi Mas Hansa mau nungguin Maara?" Helena bertanya dengan ramah.

"Niatnya begitu," Hansa tersenyum tipis. "Semoga ada keberanian dan semoga Maara masih belum punya yang lain."

"Aamiin. Aku bantu doa ya," Helena berkata tulus. "Nanti kalau udah ketemu lagi dan dia masih *single*, langsung lamar aja. Sikat!"

Hansa kembali tertawa. "Iya. Nggak akan tunggu lama."

Helena yang terlihat berseri-seri saat membahas soal lamaran, membuat Putra berpikir. Selama Helena mengobrol dengan Hansa, Putra mulai meyakini bahwa ia harus segera melamar kekasihnya. *She deserve it*.

***

The South Stars ditawari menjadi pengisi *live music* pada salah satu kafe di malam Minggu. Kebetulan pemiliknya adalah salah satu teman Jose si sosialita. Tidak aneh pengunjunganya sering terlihat dari kalangan artis.

Malam ini The South Stars manggung dengan mengajak para kekasih. Jose mengajak Anita, Fitrah mengajak Sakina, dan Putra mengajak Helena. Hanya Dida yang masih sendiri dan karena tidak mau kalah, dia mengajak salah satu temannya. Selama keempat pria ini

mempersiapkan penampilan mereka, keempat wanita menempati tempat duduk tidak jauh dari panggung.

"Pacarnya Dida?" tembak Anita pada Sissy.

"Bukaaaan," Sissy menggeleng kuat.

"Cepet amat nolaknya," kata Helena dengan kaget.

"Eh maaf. Cuma temen di kantor kok. Dida bilang dia manggung dan kafenya sering didatangin artis. Jadi aku datang deh. Daripada diem aja di kosan," Sissy nyengir kepada para wanita lainnya. "Kalian pacar resmi ya?"

"Aku Helena, pacarnya Putra, vokalis," kata Helena dengan bangga.

"Gue Anita, pacarnya Jose, *drummer* sekaligus *leader*," kata Anita cuek tapi tidak disangkal bahwa ada binar kebanggaan saat dia menyebut nama Jose.

"Aku Sakina, pacarnya Fitrah, gitaris," Sakina tersenyum.

"Wow keren ya pacar-pacar kalian. Mereka tuh nggak ngeband doang kan? Sama kayak Dida. Dida juga karyawan kantoran," Sissy masih terlihat penasaran.

"Jose ngurusin perusahaan ayahnya," Sakina yang menjawab. "Putra itu Manager Sales di PTV. Kalau Fitrah, VP Microeconomy Credit di Bank Mutiara."

"Wah. Kalau kalian kerjaannya apa?"

"Gue Regional Brand Manager untuk MAP. Helena Team Head EO. Sakina Supervisor HRD di PTV." Giliran Anita yang menjawab.

"Wah saluuuttt. Nggak salah aku datang ke sini," Sissy bertepuk tangan. Anita, Helena, dan Sakina berpandangan. Entah anak ini terlalu polos atau dia punya *hidden agenda*.

Mereka bertiga tidak sempat memikirkan niatan Sissy karena The South Stars mulai membawakan lagu. Karena malam Minggu malam yang romantis, mereka membawakan lagu-lagu band *rock* dengan aransemen yang mendayu. Supaya tetap masuk ke dalam suasana malam Minggu namun mereka tidak kehilangan jati diri.

Helena tersenyum dan melambai pada Putra. Putra balas tersenyum dari atas panggung. Perasaan Helena semakin terasa hangat melihat pacarnya begitu keren di atas panggung ini. Terhanyut dalam suasana, Helena ikut menyanyi.

Ada jeda sekitar 20 menit setelah The South Stars membawakan lima buah lagu. Kesempatan ini dipergunakan para personil band untuk menghampiri pasangannya masing-masing dan minum. Helena membuka tangannya lebar begitu Putra turun dari panggung.

"*Awesome*," seru Helena dan memeluk Putra.

Suasana kafe yang tidak terlalu terang membuat Putra berani mencium cepat bibir Helena. Ciuman itu membuat Helena tersipu malu sekaligus kaget.

"Mau makan?" tanya Helena setelah Putra duduk di sampingnya.

"Nanti aja kalau sudah selesai. Nanggung," Putra hanya mengambil air mineral dan meneguk isinya.

“Nggak ngerokok?"

"Ini daerah *non smoking* kan?" Putra menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Oh iya, lupa," Helena nyengir.

"Kamu udah makan?"

"Udah. Abis tadi lapar banget. Maaf ya," Helena menatap dengan memelas.

"Nggak apa-apa. Kenapa harus minta maaf?" Putra mengelus tangan Helena yang hinggap di pangkuannya.

"Nanti aku temenin pas kamu makan ya."

"Iya," Putra mengangguk. "Aku balik ke atas."

"Okeee," Helena mengangkat kedua jempol untuk menyemangati Putra membawakan beberapa lagu berikutnya. Sembari menonton Putra dan kadang ikut menyanyi, Helena memainkan gelas berisi *milkshake* coklat. Semua orang yang melihat pun bisa tahu bahwa tatapan Helena adalah tatapan orang yang jatuh cinta setengah mati. Orang dengan tatapan seperti inilah yang dibutuhkan oleh Putra.

"Berbeda dengan yang tadi, untuk lagu ini akan kami bawakan dengan akustik," ujar Putra. Dia melirik Fitrah dan Dida kemudian mengangguk. Di belakangnya, Jose mengganti alat musik menjadi cajon. Putra sendiri menyimpan basnya ke samping.

I wanna make you smile whenever you're sad
Carry you around when your arthritis is bad
All I wanna do is grow old with you

I'll get your medidcine when your tummy aches

Build you a fire if the furnace breaks

Oh it could be so nice, growing old with you

I'll miss you

Kiss you

Give you my coat when you are cold

Need you

Feed you

Even let you hold the remote control

Di sini, Putra memberi jeda. Suara musik masih mengalun tapi Putra membawa *mic*-nya turun. Dia berjalan lurus tanpa melepaskan pandangannya pada sang kekasih. Helena yang merasa bahwa Putra akan memberinya kejutan, mulai berdebar dan tersipu malu.

So let me do the dishes in our kitchen sink

Put you to bed when you've had too much to drink

Oh I could be the man who grows old with you

I wanna grow old with you.

(Grow Old With You – OST. The Wedding Singer)

"*Marry me*, Helena," Putra mengakhiri nyanyiannya dengan berlutut di hadapan Helena, mengacungkan kotak berisi cincin.

Helena memekik. Air matanya mengumpul di sudut matanya. "Iiiihhh," ujar Helena dengan gemas. Tangannya mengipas-ngipas matanya untuk mencegah air matanya mengalir. Ditatapnya teman-teman yang ada di sekitarnya. Semua bertepuk tangan dan mengangguk setuju.

"*Yes. Yes I do*!" seru Helena girang, terharu, dan malu.

Seisi kafe yang memperhatikan mereka langsung bertepuk tangan. Di atas panggung, Jose, Fitrah, dan Dida memainkan musik gembira. Putra tertawa lalu memakaikan cincin di tangan Helena. Helena memandang cincin yang melingkar di jarinya dengan tidak percaya.

Ketika Putra menariknya berdiri, Helena masih takjub bahwa ia benar-benar dilamar oleh seseorang. Terlebih, seseorang yang dia cintai. Putra menatapnya dengan tatapan bahagia dan Helena bisa merasakan cinta terpancar dari kedua mata itu.

"*Thank you*," bisik Putra, memeluk Helena erat.

Helena hanya bisa tertawa, masih dengan rasa haru menyelimutinya. Mereka meresmikan lamaran itu dengan sebuah ciuman. Ciuman di hadapan orang banyak yang belum pernah dilakukan si pendiam dan si datar Putra. Tapi untuk kali ini, Putra tidak peduli.

BA

GI

3

32
KEMBALI

Dua tahun kemudian.

Maara membuka kacamata hitamnya. Mencari rombongan orang yang akan menjemputnya. Matanya menyapu sekeliling terminal kedatangan. Troli didorongnya dengan pelan. Khawatir dia akan terlewat menemukan orang yang menunggunya.

Maara melirik ke kanan dan ke kiri kemudian menemukan dua anak kecil laki-laki dan perempuan sedang memegang kertas bertuliskan namanya dan foto *close up* dirinya. Senyum Maara terkembang di wajahnya dan dia bergegeas menghampiri anak-anak tersebut.

"Bunga! Elang!" seru Maara. Troli dia lepaskan dan segera menggendong dua anak kecil berusia dua tahun itu.

Bunga dan Elang dua-duanya tertawa dan balas memeluk Maara. Padahal mereka belum pernah bertemu langsung dengan Maara. Karena Maara ada di London sejak mereka lahir.

"Anak aku awas jatoh!" seru Nitya tiba-tiba.

"Belajar gendong lagi deh. Kasian keponakan kamu kayak kecekek tuh," kata Azra.

Maara tertawa lalu menyerahkan Bunga pada Nitya dan menyerahkan Elang pada Azra. "*Hey I miss you all*," Maara memeluk kakak sulungnya dan kakak iparnya, Adila. Juga Via yang ada di situ bersama Tio, calon suaminya. Setelah itu Maara berbalik memeluk Nitya dan Bunga lalu Wira yang tidak banyak bicara sejak tadi.

"Mama dan Papa mana?" tanya Maara.

"Di rumah. Biar nggak capek jadi mereka tunggu di rumah," jawab Adila. "Yuk, Mar?"

Maara mengangguk. Mengikuti keluarganya menuju mobil. Kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan kuliah dan pengalaman pekerjaannya di negeri Ratu Elizabeth.

***

"So, rencanamu apa?" Nitya duduk di ujung tempat tidur Maara. Bunga bermain bersama Elang di lantai sementara Maara memindahkan beberapa barang dari koper ke berbagai tempat di kamarnya.

"Kerja?"

"Kerja aja?" Nitya mengernyit.

Maara tertawa. "Apa lagi?"

"Tahu lah apa lagi," Nitya menggeleng. "Emangnya di sana nggak ada yang…"

"Ada. Jangan sedih. Sahabat *slash* sepupu iparmu ini nggak jelek-jelek amat kok," Maara nyengir. "Tapi nggak ada yang cocok di hati sampai harus dibawa pulang ketemu Mama dan Papa."

"Cari di sini kan bisa?"

Maara langsung menggeleng. "Dulu, tiga tahun lalu, aku pernah berikrar. Kalau aku gagal dengan Mas Hansa, aku nggak akan cari pria lain."

Nitya menunggu.

"Itu cowok yang sempet pacaran sama aku di London semuanya deketin aku duluan kok," Maara mengangkat tangannya. "Tapi yah nggak bener-bener pacaran. *You know*? Nggak ada *feeling*. Oleh karena itu aku juga nggak cari. Aku udah dapat pekerjaan jadi ya aku mau fokus kerja aja."

"Kamu bikin target nikah kapan?"

Maara menggeleng. "Nggak ada target."

“Mar,” Nitya berkata dengan nada menegur.

“Kenapa? Kamu mau ingetin soal usia?” Maara tertawa. Menghampiri Bunga dan Elang. “Nggak perlu diingetin bahwa aku sekarang 29 tahun. Usia yang menurut netizen sudah pantas disebut perawan tua. Terus kenapa? Bukan netizen atau tetangga atau siapa yang mengantur hidup aku. Aku tahu Papa dan Mama mau aku menikah. Tapi kan Mama dan Papa sudah punya menantu dari Azra, sebentar lagi dari Via. Minta cucu juga sudah ada Elang. Sebentar lagi juga Via menyusul. Jadi nggak ada alasan orang tuaku ingin punya mantu atau cucu. Mereka sudah punya kok. Aku hanya akan kasih penjelasan kepada mereka bahwa aku tidak terburu-buru untuk menikah. Aku akan menikah pada saat yang tepat.”

“Oke,” kata Nitya.

“Nah sekarang Elang sama Bunga udah pada punya pacar juga belum?”

“Maara!” tegur Nitya.

Maara hanya tertawa.

***

Hari pertama untuk segala sesuatu pasti memberikan rasa cemas tersendiri. Padahal kita sudah beberapa kali mengalami hal serupa. Pertama kali masuk SMA padahal pernah hari pertama masuk SMP. Hari pertama bekerja di tempat baru padahal sudah pernah hari pertama bekerja di tempat sebelumnya. Hari pertama berkencan dengan seseorang padahal sudah pernah berkencan dengan orang lain.

Sesederhana kita cemas terhadap sesuatu yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Memang kita pernah menghadapi hari pertama sekolah. Tapi SMA berbeda dengan SMP. Memang sebelumnya pernah berkencan. Tapi pasangan yang ini tentu berbeda dengan yang sebelumnya.

Bekerja di perusahaan *e-commerce* juga merupakan pengalaman pertama bagi Maara. Setelah sebelumnya bekerja di bank, televisi, salah satu sekolah di London paska kuliahnya, saat ini *e-commerce* besar ini yang menawarkan pekerjaan begitu Maara kembali ke Indonesia.

Tidak tanggung-tanggung, Maara langsung diangkat menjadi Human Capital and Operation Director.

Belum lagi di hari pertamanya bekerja, Maara langsung diundang untuk menjadi pembicara di salah satu *event* perusahaan migas yang berkolaborasi dengan salah satu televisi kebanggaan Indonesia, PTV.

Maara bersalaman dengan Mas Tito yang juga berperan sebagai pembicara pada acara kali ini. Dulu Mas Tito tidak mengenal dirinya. Sekarang Maara bercerita bahwa dia pernah bekerja di PTV. Mereka langsung terlibat obrolan mengenai berbagai hal. Maara hanya berhati-hati agar dia tidak menyebutkan nama Hansa maupun Putra dalam obrolan mereka.

Seorang LO menghampiri Maara dan Mas Tito untuk naik ke atas podium. Maara berdoa beberapa saat dan mulai naik ke atas panggung. Diskusi berjalan seru mengenai topik industri migas di era milenial. Suasana yang diciptakan terasa nyaman dan penuh kekeluargaan. Maara bersyukur karena pengalaman pertamanya berjalan dengan mulus.

Begitu acara selesai, Maara masih berjalan ke luar aula bersama Mas Tito. Mas Tito menawarkan beberapa kesempatan kerja sama untuk dijalankan dengan PTV. Maara menganggguk dan menanggapinya dengan

bersemangat. Maara baru menyerahkan kartu namanya ketika dia mendengar nama Mas Tito dipanggil.

"Mas Tito, *meeting*-nya diundur ke jam tiga jadi kita masih punya *spare* waktu sekitar satu sampai dua jam sebelum ke lokasi."

Mas Tito menoleh ke asal suara tersebut. Begitu pula Maara. Ekspresi terkejut di wajah Maara maupun dirinya tidak bisa disembunyikan. Dia terdiam. Maara cepat-cepat menunduk.

"Maara, sama dia kenal?" Mas Tito angkat bicara, tangannya mengisyatkan agar orang tersebut berdiri di sampingnya.

Maara kembali mendongak. Menatap wajah yang tidak pernah dilupakannya selama tiga tahun dia berangkat ke London. Dia masih sama. Hanya terlihat beberapa kerutan di sekitar matanya.

"Hansa Rajendra Setiawan, sekarang VP Programming," ujar Mas Tito dengan bangga.

"Maara. Alamanda Maara," ujar Maara dan mengulurkan tangannya.

"Hansa," balas Hansa dan menggenggam tangan Maara.

“Mas Tito, saya rasa saya harus segera kembali ke kantor. Ini hari pertama saya dan saya belum dikenalkan secara benar ke tim saya. Jadi saya mohon undur diri,” Maara tersenyum kepada Mas Tito.

“Ah iya. Baiklah, Mar. Nanti bisa *call* saya untuk kerja sama kita,” ujar Mas Tito.

“Baik Mas, saya permisi,” Maara mengangguk pada Mas Tito dan melirik ke arah Hansa. “Permisi, Mas Hansa.”

Tanpa menunggu, Maara segera berbalik menjauhi kedua orang tua itu. Sebelum berbelok di tikungan, Maara menoleh ke belakang. Dia menemukan Hansa yang masih berdiri di tempatnya. Menatap Maara tanpa berkedip. Perlahan senyum tersungging di wajah Hansa. Maara segera memalingkan muka. Menjaga ekspresinya untuk tetap terlihat datar.

33
BERAKHIRKAH?

"Nggak mau ketemu anak-anak yang lain?" Sakina berbicara di telepon.

Maara memainkan bingkai foto di kamarnya sembari mempertimbangkan jawaban yang akan diberikannya untuk Sakina. Bahkan bagi Sakina pun ini adalah pertama kalinya Sakina berbicara kembali dengan Maara setelah tiga tahun Maara meninggalkan Indonesia.

"Anak-anak lain siapa, Kin?" Maara malah balik bertanya.

"Yah temen-temen kita aja…" Sakina menggantungkan kalimatnya.

"Nggak ah. Ketemu sama kamu aja deh. Ntar ribet kalau harus ketemu yang lain," Maara menghampiri tempat tidur dan menarik selimutnya.

"Eh aku punya ide. Minggu depan kebeneran ada acara showcase PTV gitu. Datang ke situ aja gimana?"

Maara rasanya ingin menolak ketika Sakina menyebutkan nama PTV. Bisa saja nanti dia akan bertemu

dengan orang-orang tertentu. Bagi Maara, saat ini dia belum siap.

"Kita lihat nanti deh kalau gitu ya," ujar Maara akhirnya.

***

Maara seharusnya bisa menduga bahwa ia tidak bisa 100% menyembunyikan kedatangannya. Di sore hari saat ia dan Sakina bertemu untuk berangkat bersama ke acara *showcase* PTV, ada orang lain yang datang bersama Sakina. Maara menatap sahabatnya dan Sakina membalas dengan ekspresi tidak enak hati.

"*You're back*," ujar si dingin itu, mengulurkan tangannya.

"Begitulah," Maara tersenyum, mengangkat bahunya. "Apa kabar Putra?"

"*Fine*," Putra mengangguk, senyum tipis tersungging di wajahnya. "Jangan marahi Sakina. Aku yang memaksa datang."

Maara mengangkat sebelah alisnya dan memandang Sakina. "Begitu?"

Tiba-tiba saja Putra tertawa. “Kamu udah bisa angkat sebelah alis sekarang,” Putra menyentuh dahi Maara dan membuat Maara tertawa.

“Diam-diam aku latihan,” Maara bergantian menggerakkan sebelah alisnya. “Supaya nggak kalah sama kamu.”

Putra tersenyum. “Ada yang mau aku bicarakan boleh?”

***

Ini adalah rokok keempat yang dihirup Hansa dalam waktu setengah jam terakhir. Kebiasaan merokoknya belum hilang dan bahkan terkadang semakin parah. Ibunya sudah mewanti-wanti agar dia tidak terlalu dekat dengan rokok. Hansa menurut, tapi itu hanya kalau dia sedang di rumah. Kalau sedang di luar rumah, apalagi sedang dalam sebuah acara yang memerlukan sosialisasi, keinginan merokoknya semakin meningkat.

“Mau?” Seseorang menyodorkan botol minuman padanya dan Hansa menggeleng. Meskipun dia perokok berat, tapi dia tidak pernah minum.

"Tawarin rokok aja, pasti disamber," timpal seseorang lainnya.

Orang yang menawarkan minuman melengos pergi. Digantikan oleh orang yang mengusulkan agar Hansa diberikan rokok. Dia tersenyum kepada Hansa.

"Orang-orang pada sibuk joget tuh," Putra mengedikkan dagunya ke arah lantai dansa.

"Nggak minat," jawab Hansa singkat.

"Vice President Programming nggak minat joget karena jaga imej atau takut encok?" Putra menyindir.

Hansa mendengus dan mematikan rokoknya. "Manager Sales harusnya kerja. Bukan berdiri di belakang bareng perjaka tua."

"Wow sarkastik," Putra mengangkat tangannya.

Sejak Maara meninggalkan mereka, lama kelamaan Putra dan Hansa semakin dekat sebagai seorang rekan kerja dan sebagai teman. Mereka menjalani tes kenaikan jabatan bersama-sama ditambah dengan sama-sama ditinggal oleh Maara membuat mereka semakin akrab.

"*You are not that old, actually*," ujar Putra, mengernyit memandang Hansa. "Cewek-cewek beberapa

kali ngeliatin Mas Hansa yang berdiri di belakang sini sendirian. Dikiranya masih usia 27 kali.”

Hansa tertawa meremehkan. “*That was seven years ago*.”

“Apa yang gue maksudkan, Mas.” Putra menghela nafas. “Lo nggak perlu keliatan menyedihkan. Toh masih banyak yang mau sama lo.”

Hansa mengangkat bahu dan mengeluarkan sebatang rokok. “Kemarin gue ketemu Maara,” kata Hansa.

“Begitu?” Putra merespon dengan nada suara sebiasa mungkin.

Hansa menghembuskan asap dan menjelaskan. “Sewaktu gue jemput Mas Tito pasca dia jadi pembicara, ternyata Mas Tito sedang mengobrol dengan Maara. Mereka sama-sama jadi pembicara.”

“Ngobrol?”

“Cuma saling mengenalkan diri,” jawab Hansa. Putra mengernyit. “Mas Tito nggak tahu bahwa gue dan Maara pernah punya cerita. Jadi kami bersikap seperti baru kenal saat itu.”

"Oh," Putra menganggguk. Tidak berkata apa-apa, Putra mengeluarkan rokoknya sendiri dan menyulutnya. Bersandar di dinding di samping Hansa. Mereka berdua menatap panggung mini yang di depannya banyak orang berjoget di acara showcase PTV.

"Mau mencoba lagi dengan dia?" tanya Putra.

Hansa tidak langsung menjawab. Dia menunduk sebentar kemudian menoleh kepada Putra. "Menurut lo?"

"Kenapa tanya gue?" Putra menggeleng. Dia hembuskan asap terakhir dari rokoknya dan membuang puntung rokok di asbak. "Coba lihat orangnya langsung dan buat keputusan yang tegas."

Hansa mengernyit.

Putra menunjuk ke suatu arah dan saat itulah Hansa mengerti apa yang Putra maksud. Hansa melihat bahwa Maara baru saja memasuki tempat *showcase* ini diadakan. Lampu yang sedang menyala terang karena MC bicara membuat Hansa dan Putra bisa melihat Maara dengan jelas. Dia tersenyum pada beberapa orang dan menyalami mereka. Maara datang bersama Sakina.

Hansa terdiam di tempatnya. Dia sendiri tidak tahu apakah harus mendatangi Maara dan bercerita tentang apa

yang terjadi selama tiga tahun Maara pergi. Apakah dia harus berdiam diri dan kemudian membiarkan Maara tidak sadar bahwa dirinya ada di sini. Hanya lima meter jauhnya jarak mereka memisahkan.

Sakina menyentuh tangan Maara dan mereka berdua menoleh ke arah Putra dan Hansa berdiri. Mendadak ditatap seperti itu membuat Putra dan Hansa langsung kaku. Mereka berpandangan.

Maara menggeleng. Dia berpaling dari Putra dan Hansa. Putra memandang Hansa yang semakin kebingungan dan merasa kecewa.

"Ayo," Putra menarik tangan Hansa dan berjalan tegas ke arah Maara. Maara sendiri seperti berjalan menjauh dan menuju ke luar lokasi *showcase*.

"Maara!" seru Putra cepat. Dia melepaskan tangan Hansa dan segera menarik tangan Maara. Maara berbalik dengan ogah-ogahan.

"Hai," sapa Maara pelan.

"Ada yang pengen ketemu kamu," Putra tersenyum. "Aku tinggal ya."

Maara kehilangan senyum di wajahnya. Apalagi saat Putra mengisyaratkan Sakina untuk ikut dengannya.

Mereka menghampiri seorang perempuan yang sedari tadi duduk sendirian di sebuah meja.

"Itu istrinya Putra," ujar Hansa tiba-tiba di samping Maara.

Maara menoleh cepat pada Hansa.

"Mereka kenal sekitar setahun setelah kamu pergi. Pacaran beberapa lama dan akhirnya memutuskan untuk menikah," Hansa menoleh kepada Maara. "*Are you okay with that*?"

"Oh. *I am totally fine with that*. Putra sudah cerita," kata Maara dengan kalem.

"Apa?" Hansa terkejut.

Maara tersenyum sedikit. "Sebelum kemari, Putra tahu bahwa aku sudah kembali ke Indonesia. Dia minta Sakina supaya bisa ketemu dengan aku."

Ditolehkannya kepala untuk melihat Hansa yang masih tercengang. "Putra cerita bahwa selama satu tahun pertama, dia berusaha terus menjaga perasaaannya ke aku. Dia meyakinkan diri bahwa aku adalah yang terbaik buat dia dan dia akan menunggu sampai aku kembali. Meskipun nggak tahu kapan. Dia juga cerita kemudian tiba-tiba dia ketemu dengan Helena dan dia akhirnya

sadar bahwa perasaan yang dia punya untuk Helena jauh lebih besar dan berarti daripada perasaannya ke aku."

Hansa terbengong-bengong. Tidak menyangka bahwa Maara sudah tahu perihal itu.

"*He's my friend, one of my bestfriend, after all*. Jadi kurasa perasaanku ke dia dan perasaan dia ke aku bukanlah benar-benar sayang kayak cowok ke cewek atau cewek ke cowok. *I like him for his brain and he like me for my attitude. I don't know*. Butuh jeda yang lama kadang untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi di diri kita." Maara mengangkat bahu dan menatap Hansa langsung di matanya.

"Aku ikut senang untuk Putra. *They looks good for each other*." Maara melihat Putra yang sedang mengobrol dengan Helena. "Yang aku heran kenapa Mas Hansa tahu sampai sedetil itu? Bahkan kalian tadi barengan?"

Sekarang Hansa tertawa. Tangannya dimasukkan ke dalam saku jaketnya. Jaket yang Maara tahu sering Hansa pakai sejak dulu.

"Yah seiring jalannya waktu, kami semakin akrab," Hansa mengangkat bahu.

Maara hanya menganggguk dan memandang ke arah lain. Keheningan menyeruak di antara Hansa dan Maara bahkan dengan ingar bingar band di sekitar mereka.

"Kamu... menemukan seseorang di sana, Mar?" Hansa bertanya pelan. Dia terdengar takut namun rasa ingin tahunya lebih besar.

"Iya," Maara menjawab. Ekspresi Hansa langsung terlihat kecewa. Maara tidak berkata apa-apa lagi. Dia menatap panggung dan bergerak mengikuti gerakan musik. Tidak, Maara tidak akan mengatakan kisah cintanya selama di London pada Hansa. Meskipun kekosongan dan kekakuan muncul di antara mereka. Merayap dan menyelusup melalui setiap celah bagaikan rasa dingin yang melanda Maara ketika musim dingin di London sana.

Hansa harus menyadari bahwa saat ini usaha kerasanya yang lebih dibutuhkan jika ia ingin kembali mengambil hati Maara.

"Sudah berapa lama?" Hansa memunculkan pertanyaan lagi.

Maara menoleh perlahan, masih menggerakkan kepalanya perlahan.

"Apa?”

“Kamu kembali ke Indonesia?”

“Oh, itu,” Maara kembali memalingkan wajahnya dari Hansa. “Waktu kita ketemu dengan Mas Tito, itu Senin kan ya. Aku mendarat hari Sabtu.”

Hansa mencoba mengingat bahwa Senin itu adalah pekan kemarin. Berarti Maara belum lama berada di Indonesia. Seharusnya dia bisa bergerak lebih cepat lagi.

“Apa aktivitas sekarang?” Hansa menanyakan hal lain. Dia merasa bingung mengenai bagaimana harus bersikap. Dia hampir mengambil rokok di saku celananya demi menutupi kegugupannya.

“Nonton,” jawab Maara polos, menunjuk ke panggung.

Mau tidak mau Hansa tertawa. Tawanya membuat Maara juga tersenyum sedikit.

“Aktivitas sehari-hari kamu?”

Maara menunduk menatap sepatunya. Hansa ikut menunduk namun rupanya Maara hanya menggerakkan

kakinya saja. Perempuan ini masih rajin mengenakan *high heels.*

“Bekerja, Mas. Apa lagi?” Maara mengangkat bahu dan tersenyum.

Pertanyaan satu juta Dollar itu sudah tergantung di sudut mulut Hansa. Apa kamu akan menikah dengan seseorang, Mar? Hansa tetaplah Hansa, yang sulit mendekati perempuan, yang bingung harus berbuat apa pada Maara setelah insiden antara mereka dulu.

“Ada… rencana lain?” Adalah kalimat yang akhirnya tercetus dari mulut Hansa.

Maara menggeleng. “Fokus ke kerja dulu sih kayaknya. Mau ngambil S3 tapi nanti dulu deh.”

Pertanyaannya rupanya tidak cukup membuat Maara menjawab rasa penasaran Hansa. Hansa menghela nafas dan ikut memandang ke panggung. Dari sudut matanya Hansa merasa sedang dipandangi oleh Maara.

Maara tidak ragu-ragu memandang pria yang berdiri di sebelahnya. Pria yang saat ini sedang menatap ke panggung meski panggung itu sedang kosong. Hanya berisi beberapa kru yang mempersiapkan peralatan untuk penyanyi berikutnya. Maara tidak tahu apa yang ada di

pikiran Hansa. Maara sendiri tahu apa yang ada di pikirannya. Berbagai ide muncul di otaknya tapi Maara tahu tidak ada satupun yang akan dia lakukan karena dia akan tetap bersikap rasional di hadapan pria ini. Pria yang pernah melukai hatinya tiga tahun lalu. Maara sendiri tidak tahu bagaimana Hansa menganggap dirinya saat ini. Jadi lebih baik Maara menjaga sikapnya ke suasana netral.

"Mas Hansa masih betah…?" Maara menggantungkan pertanyaannya. Kata yang ingin Maara ucapkan adalah 'menjomblo'. Hanya saja Maara tahu dia tidak akan sampai hati untuk menanyakan hal itu pada Hansa.

"Di sini?" Hansa menoleh kembali pada Maara.

"Di PTV?"

Hansa tersenyum. "Sekarang, masih. Sedang menikmati peran baru, Mar."

"Oh iya. Selamat ya Mas. Keren deh," Maara mengangkat jempolnya. "Semoga lancar semua kerjaannya."

Hansa mengangguk. Mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu ketika di samping Maara tiba-tiba muncul Sakina.

"Pulang yuk," kata Sakina pada Maara.

Ingin rasanya Hansa mewakili Maara menolak ajakan Sakina. Hansa ingin bilang bahwa Maara masih harus ada di sampingnya. Mereka masih punya banyak hal yang ingin dibicarakan. Tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Hansa ingin bertanya berbagai hal pada Maara. Terutama apakah mereka masih punya kesempatan untuk bersama?

"Oh udah jam 11 ya? Calon pengantin emang nggak boleh keluar lama-lama," Maara tertawa. Dia lalu berbalik pada Hansa. "Aku pulang duluan ya, Mas Hansa."

Hansa hanya diam menatap Maara. Matanya menunjukkan kekecewaan.

"Mas Hansa?" panggil Maara.

"Nomer HP," celetuk Hansa. "*Can I have it*?"

Gantian Maara yang terdiam. Hansa dan Maara saling menatap. Hansa dengan harapan sekaligus ketakutan. Maara dengan kebimbangan dan rasa terkejut.

"Aku belum hafal nomorku yang baru. Ada di HP-ku tapi baterainya habis. Permisi, Mas Hansa, aku pulang duluan." Maara tersenyum dan melambai. Dia melangkah

meninggalkan Hansa, menyelinap diantara kerumunan orang diikuti Sakina.

Hansa berdiri mematung. Untuk beberapa menit dia masih terpaku pada titik terakhir dia melihat Maara. Meskipun pada kenyataannya Maara sudah pergi sedari tadi.

“Gimana?” Putra menepuk pundak Hansa. Hansa menoleh kepada Putra. Menggeleng dan pergi.

“Dasar,” Putra menghela napas.

34
KARENA AKU TERLALU CINTA KAMU

"Mau sampai kapan, Sa?" tanya Mas Tito setelah menyeruput minuman kesukaannya dari gelas kertas berwarna putih dengan logo putri duyung berwarna hijau.

"Eh, apanya, Mas?" Hansa menghentikan gerakan jemarinya yang sedang mengetik di atas iPhone. Menatap atasannya setelah mereka selesai meeting antara Production dan Programming di ruang kerja Mas Tito. Dari banyak peserta *meeting* tadi, termasuk Kadiv dan para Executive Producer, hanya tinggal Mas Tito, Hansa, Leandro, dan Dadang yang masih bertahan. Biasanya mereka lanjut membahas urusan non pekerjaan setelah meeting. Kadang Jani ikut, tapi semenjak menikah, Jani menolak ikut ke dalam pembicaraan para pria ini.

"Jomblo," kata Mas Tito datar.

Dadang tertawa sementara Leandro hanya tersenyum.

Hansa memilih ikut tertawa bersama Dadang. Sementara Mas Tito ikut tersenyum bersana Leandro.

Hansa menyimpan ponselnya untuk mengulur waktu menjawab pertanyaan Mas Tito.

"Nggak tahu, Mas," jawab Hansa diiringi senyum pahit.

"Lho kok nggak tahu? Masa iya lo mau jomblo terus? Emang nggak ada cewek yang mau sama Kadiv Programming PTV?" Mas Tito menggeleng.

Hansa tertawa. "Iya Mas emang nggak ada."

"Mau gue kenalin sama cewek nggak?" tawar Mas Tito. Dia memajukan tubuhnya untuk menunjukkan keseriusannya.

"Iya dong cewek mas. Kecuali si Hansa demen cowok ternyata," celetuk Dadang.

"Masih normal, bro," Hansa menepuk pundak Dadang.

"Iya, gimana?" tawar Mas Tito lagi. Hansa hanya tertawa. Ini bukan kali pertama Mas Tito berusaha mencarikannya pasangan. Kadang Mas Tito memang sering mengejeknya. Tapi Mas Tito juga paling sering berusaha mencarikannya pacar. Hansa hanya menanggapi dengan senyuman.

Ponsel Mas Tito berdering. Telepon dari sekretarisnya.

"Gimana, La?"

Kamelia seperti mengatakan sesuatu tapi tidak terdengar. Leandro, Hansa, dan Dadang mengisi kesibukan masing-masing.

"Besok sih gue kosong setelah jam makan siang. Yaaa, cuma tanda tangan dokumen aja gue anggap kosong lah. Ya boleh kalau dia mau," lanjut Mas Tito.

"Nggak ke PTV? Oh yaudah. Oke," Mas Tito menganggguk lalu menyimpan lagi teleponnya.

"Ada tawaran kerja sama dari perusahaan *e-commerce*. Blanjablanji.com. Tau?" Mas Tito mengajak para kadivnya mengobrol lagi.

"Tau, Mas. Saingannya Tokopedia sama Shopee," ujar Leandro.

"Iya. Itu yang nawarin kerjasama ternyata dulu pernah kerja di PTV ini, anak HRD." Kata-kata Mas Tito mendesak ulu hati Hansa. Dia menoleh kepada Hansa. "Yang kita ketemu waktu gue selesai jadi pembicara, Sa. Inget?"

Hansa tidak langsung menjawab. Bagaimana dia bisa lupa?

"Inget, Mas," Hansa mengangguk.

"Katanya ada bayangan bikin program. Ya tapi besok baru dibahas di *meeting*. Kayaknya di antara kalian harus ada yang ikut," lanjut Mas Tito.

Hansa menunduk. Menghirup Caramel Macchiatonya perlahan. Pasti yang dimaksud Mas Tito adalah antara Leandro ataupun Dadang. Mereka yang berhubungan dengan program.

"Lo *available* besok, Le?" tanya Mas Tito.

Betul kan?

"Bisa, Mas. Baru ada syuting malam," jawab Leandro.

Sedikit banyak dalam hatinya sebenarnya Hansa ingin dipilih. Hansa ingin mendapatkan kesempatan untuk bertemu Maara lagi. Waktu itu Maara menolak memberinya nomor HP. Ketika Hansa bertanya pada Sakina pun Sakina menolak membocorkan.

"Yaudah. Besok jam satu ya Le. Nah sekarang gue harus *meeting* lagi sama Bekraf. Gue tinggal ya," Mas Tito mengangguk lalu berdiri. Diikuti Leandro, Dadang,

dan Hansa. Selepas Mas Tito pergi, Dadang juga langsung berpamitan untuk mengecek programnya.

"Lagi nggak enak badan, Sa?" tanya Leandro.

"Nggak, Le. Aman," Hansa mengambil minumannya yang masih tersisa.

"Mas Tito bahas soal pacar, muka lo langsung berubah," Leandro tertawa.

Hansa mengangkat bahu, ikut tersenyum. Bisa saja dia kabur dari pembahasan perihal ini lagi. Tapi dia tetap bertahan dan mengobrol dengan Leandro.

"Ngomong-ngomong, siapa cewek yang lo ajak ngobrol lama kemarin pas Showcase?" Leandro bertanya.

"Lo liat?"

Leandro mengangguk. "Gue sangat sober malam itu. Yah sebenarnya setelah punya anak, gue selalu sober. Udah nggak bisa mabok lagi. Jadi pas di Showcase itu gue dengan sadar liat lo akhirnya mojok berdua sama cewek."

Wajah Leandro menyeringai saat dia bicara. Padahal Leandro bisa saja membocorkan berita ini ketika tadi ada Mas Tito. Tapi tidak. Dia memilih membahasnya langsung dengan Hansa.

"Itu cewek... orang yang Mas Tito maksud tadi. Yang nawarin kerjasama PTV dengan Blanjablanji.com. Mantan gue, Le."

***

Menjadi seorang professional berarti menjaga pandangan terhadap klien agar tidak melebihi yang seharusnya. Menjaga pikiran agar tidak memikirkan hal lain selain yang perlu dibahas. Menjaga tangan agar tidak bergerak untuk menyentuh klien ketika memang tidak diperkenankan terjadi sentuhan.

Bagi Hansa, dia terus menggumamkan mantra untuk menjaga dirinya tetap fokus. Padahal saat ini, di hadapannya berdiri Maara yang sedang menjelaskan konsep mengenai penawaran kerja sama mereka. *Meeting* lanjutan dari yang pertama diikuti Mas Tito dan Leandro. Mas Tito setuju bekerja sama dengan Blanjablanji.com. Maara tidak mengenakan pakaian seksi. Maara tidak memulas wajahnya dengan *make up* berlebihan. Maara juga tidak melemparkan isyarat-isyarat nakal pada Hansa.

Hanya saja Hansa terlalu bergairah dapat bertemu lagi dengan Maara. Tidak sedetik pun pandangan Hansa terlepas dari Maara sejak Maara masuk ke ruangan *meeting*. Tersenyum percaya diri dan wangi. Wangi yang membuat Hansa ingat lagi masa-masa kebersamaan mereka tiga tahun lalu.

"Kira-kira bisa dipasang di slot mana?" Mas Tito menoleh pada Hansa ketika Maara bertanya perihal jam tayang.

"Hansa?" Panggil Mas Tito. Leandro, Adi -- Kepala Divisi Sales dan Marketing, Maara, serta satu orang rekan kerja Maara, semua ikut memandang Hansa dengan heran. Sementara Hansa masih terdiam menatap Maara.

Maara mengangkat alisnya. Mendesah pelan. Mas Hansa memilih waktu yang tidak tepat untuk membocorkan rahasia.

"Sa," Leandro mengulurkan tangannya dan menepuk pipi Hansa.

"Apa? Oh iya Mbak Maara memang cantik dengan baju hijau itu. Gimana, Mas?" celetuk Hansa.

Wajah Maara memerah dan dia mengangguk. "Terima kasih pujiannya."

"Lo mikirin apa sih?" Mas Tito berkata antara ingin marah tapi ingin tertawa. "Gue nggak tanya Maara cantik apa kagak. Gue tanya programnya kira-kira bisa tayang di waktu apa?"

"Oh," Hansa bergumam. Sadar dia sedang kehilangan konsentrasi, wajahnya memerah. Dia terlihat seperti kepiting rebus.

Leandro melihat itu semua dengan senyum ditutupi oleh tangannya. Dia sudah paham respon Hansa begitu klien mereka muncul. Tidak berminat untuk menambahkan minyak ke dalam api, Leandro diam saja.

"Jadi Hansa ini emang masih jomblo. Liat yang cantik langsung buyar konsentrasi," ujar Mas Tito pada para kliennya.

Entah kenapa tiba-tiba Leandro pura-pura batuk tapi dengan menyelipkan kata "mantan" di sela batuknya. Hansa langsung melemparkan pelototan pada Leandro. Leandro pura-pura mengambil pulpen yang jatuh. Sayangnya Mas Tito melihat pelototan Hansa pada Leandro.

"Mantan?" ujar Mas Tito. "Siapa mantan siapa?"

Di depan, Maara rasanya ingin kabur. Untung saja tidak ada orang dengan posisi lebih tinggi darinya di kantor yang ikut pada *meeting* ini. Kalau ada, dia bisa jadi lebih malu. Wajahnya mungkin akan lebih merah daripada Hansa saat ini.

"Nggak, Mas," Hansa menggeleng.

Sementara Leandro sedang kambuh isengnya dan dia menatap Mas Tito. "Coba ditanya aja Mas sama Hansa dan Mbak Maara."

Mas Tito yang tampak *clueless* akhirnya beralih pada Maara. Maara tersenyum tipis. Sembari berdoa agar Okan, anggota timnya tidak berkicau saat di kantor nanti, Maara mengangguk.

"Saya mantannya Mas Hansa, Mas Tito," kata Maara akhirnya.

Mata Mas Tito membelalak. Setelah itu dia tertawa puas. "Pantesan lo kayak gini. Cinta lama bersemi kembali atau grogi ketemu mantan, Sa?"

Hansa tidak bisa berkata apa-apa. Maara pun berdiri salah tingkah. Baru ketika Leandro selesai tertawa dan mengajak semua peserta *meeting* untuk fokus, maka

meeting dilanjutkan. Kali ini Hansa tidak berani memandang Maara sedikit pun.

"Maara, nggak mau ngopi dulu? Saya sama Hansa bisa temani ke Starbucks bawah," tawar Mas Tito setelah meeting selesai.

Maara menggeleng. "Terima kasih tawarannya, Mas Tito. Tapi saya harus kembali ke kantor. Masih ada yang harus diselesaikan."

"Udah jam empat dan masih balik ke kantor?" Mas Tito mengernyit.

Kali ini Maara mengangguk. "*Startup* baru, Mas. Masih banyak PR. Saya permisi ya, Mas."

Maara dan Okan bergegas pergi sebelum kembali ditahan. Kepergian mereka diikuti pandangan Hansa. Mas Tito menyadari Hansa yang diam saja dan segera menoyor kepalanya.

"Masih ada perasaan?" tanya Mas Tito.

Sambil mengelus kepalanya, Hansa mengangguk.

"Putusnya kenapa?"

"Panjang ceritanya, Mas," ujar Hansa.

"Ya gue juga nggak mau denger detilnya. Intinya aja, lah."

"Dia tahu saya naksir perempuan lain." Mas Tito sudah akan marah mendengar itu tapi Hansa segera melanjutkan. "Dimana itu yang jadi alasan saya dekat dengan dia. Kami pacaran beberapa lama dan setelah kami jalan bersama, saya benar-benar sayang dia. Tapi dia sudah menolak untuk bersama saya lagi setelah tahu alasan awal saya mendekati dia."

"Kejar lagi lah. Masa lo cepat nyerah. Jangan sampai mentang-mentang usia lo udah tua, lo ujung-ujungnya cari siapa aja yang mau sama lo," Mas Tito bicara sembari lalu. "Nggak perlu gue bantu kan?"

Hansa mendengus tertawa. "Nggak perlu, Mas. Saya usaha sendiri. Terima kasih."

Mas Tito mengangguk. "Pantesan lo jomblo sampe sekarang. Nunggu mantan toh."

Lagi-lagi Hansa hanya bisa tertawa. Ketika Mas Tito kembali ke ruangannya, Hansa bergegas menuju lift. Berharap Maara belum pergi jauh dan dia bisa menjalin pembicaraan. Hansa menekan tombol lift berkali-kali padahal tahu itu tidak akan membuat perubahan.

Pintu lift terbuka dan Hansa segera turun. Kembali menghentakkan kaki karena tidak sabar. Ketika sampai di lantai dasar, Hansa menoleh ke kanan dan ke kiri. Mungkin nasibnya sedang baik. Hansa melihat Maara dan Okan sedang mengobrol di depan Starbucks.

***

"Gue dititipin Mbak Kania, nih Mbak," ujar Okan.

"Duh di Starbucks lain aja. Gue udah nggak bisa lama-lama di sini nih," Maara bergerak gelisah.

"Deket kantor kita nggak ada Starbucks. Kecuali Mbak Maara mau mampir dulu ke Kokas terus gue turun di situ. Mbak Maara tunggu di mobil aja," usul Okan.

"Waduh males juga sih. Emang Kania mau apa sih?"

"Greek Yoghurt, Red Velvet Cake, sama Java Chip," ujar Okan membaca pesanan Kania di ponselnya.

"Yaudah tapi jangan lama-lama ya," pesan Maara. "Kalau nggak inget tuh anak lagi hamil, udah gue tolak itu pesenannya."

Okan menangguk dan segera mengantri.

"Permintaan aku, bakal kamu tolak juga nggak?"

Maara berbalik sembari terkejut. Hansa sudah berdiri di depannya. Kekhawatirannya terbukti. Dia tertangkap oleh Hansa.

"Oh, hai," Maara melambai.

"Aku mau ngobrol. Setelah ini, kamu mau menghindari aku, mau menolak permintaan aku, mau pura-pura nggak kenal aku, silakan," Hansa berkata dengan nada memaksa. Wajahnya pun terlihat serius.

"Aku harus balik ke kantor segera," ujar Maara.

"Pekerjaan bisa menunggu sehari. Kalau perlu nanti aku yang antar kamu kembali ke kantor," Hansa meraih tangan Maara dan langsung menariknya pergi.

"Hei, hei," Maara segera menatap Okan yang mendadak keluar dari antrian untuk menghampiri Maara. "Tangkap, Kan!"

Kunci mobil ditangkap dengan sigap oleh Okan. "Duluan aja!"

Okan menganggguk dan Maara tidak berkata apa-apa selama diajak menjauh oleh Hansa. Mereka baru berhenti ketika mereka berada di halaman yang dibuat pengelola gedung untuk para karyawan duduk dan

bersantai. Sore itu hanya beberapa bangku terisi dan Hansa mendudukan Maara di situ. Dia sendiri tetap berdiri.

"*I love you. This is what I wanted to say three years ago. The feeling has not changed ever since. I want you to know that I love you and I want you in my life. I know I was wrong and I never gonna hurt you again. Please,* Maara. *Don't do this to me*," Hansa berlutut di hadapan Maara seperti sedang melamar seseorang. Tangannya meraih tangan Maara lagi dan Hansa menatap mata Maara.

"*Be my wife. The mother of my children. Then make me the happiest man in this world*," bisik Hansa. Maara terdiam. Dia balas menatap mata Hansa tapi tidak berkata apa-apa. Maara hanya ingin keyakinan bahwa Hansa tidak berpura-pura. Bahwa Hansa benar-benar mencintainya. Bahwa Hansa memang ingin bersama dengannya.

"Mas Hansa tahu di London aku punya berapa pacar?" bisik Maara.

"Nggak tahu dan nggak mau tahu," jawab Hansa.

Maara terkikik. "Ada tiga, Mas."

"Aku bilang aku nggak mau tahu," Hansa menggeleng.

"Mas Hansa tahu nggak kenapa cowok-cowok itu aku putusin?" Maara masih menggoda Hansa. Dia memajukan wajahnya ke arah Hansa.

"Aku masih nggak mau tahu," Hansa menggeleng lagi.

"Ada tiga alasan," ujar Maara. Dia menarik sebelah tangannya dari Hansa dan mengacungkan tiga jari. Kali ini Hansa diam.

"Pertama karena mereka cuma cari pasangan supaya bisa dipamerin ke temen-temen dan keluarganya," Maara melipat satu jarinya.

Hansa masih diam.

"Kedua karena mereka nggak ada yang siap berkomitmen," Maara melipat lagi satu jarinya.

Hansa bertahan dengan sikap diamnya.

"Dan yang ketiga," Maara menggoyangkan jarinya di depan wajah Hansa. Perlahan Maara menurunkan jari itu dan menyentuh hidung Hansa sambil lanjut bicara. "Karena mereka bukan kamu."

Hansa tidak berkomentar. Kali ini bukan karena dia sebal tapi karena dia kaget. Maara tersenyum.

"Sia-sia ternyata ya aku jauh-jauh ke London, lama pula. Berusaha lupain Mas Hansa ternyata masih aja keingetan. Ternyata beneran aku masih cinta. Kamu pake pelet apa sih, Mas?" Maara pura-pura cemberut.

Wajah Hansa berangsur berubah. Dari terkejut jadi tersenyum. Hansa terlihat bahagia sekali.

"Cuma berdoa nggak berhenti, minta sama Yang Maha Kuasa, supaya kamu nggak kecantol sama bule atau warga lokal di sana dan lebih milih buat balik sama om-om ini," Hansa mengulurkan sebelah tangannya dan bermaksud mencium Maara.

"Eits," Maara mengacungkan jarinya dan menempelkannya ke bibir Hansa. "Ngapain nih?"

"Lho bukannya?" Hansa mengernyit tidak mengerti.

"Masih cinta bukan berarti aku bersedia balikan sama kamu kan? Aku masih nggak lupa lho apa yang terjadi tiga tahun lalu," Maara menyentuh dadanya dan menggeleng kuat.

"Maara," Hansa berbisik. "Aku harus apa?"

Maara memiringkan bibirnya lalu berdiri. Membuat Hansa hampir terjerembab di tanah. Maara mendengus tertawa namun segera memasang wajah cuek. Diambilnya tas yang tadi tersimpan di kursi. Sambil mengibaskan rambut panjangnya, Maara melirik Hansa yang sedang berusaha berdiri.

"Nggak tahu. Coba cari tahu sendiri. Dah!" Maara berjalan menjauhi Hansa, melambaikan tangannya, namun bibirnya tersenyum. Lama kelamaan Hansa ikut tersenyum tanpa melepaskan pandangannya dari Maara.

35

THE END FOR THE NEW BEGINNING

“Lagi ada perayaan, Kan?” Maara bertanya pada Okan yang duduk paling dekat dengan mejanya. Pandangannya menyapu pada banyak bunga yang bertebaran di sekitar kubikel mereka.

“Eh?” Okan melihat jamnya yang juga menampilkan tanggal. “Nggak sih harusnya. Bukan ulang tahun Blanjablanji. Bukan hari besar apa pun. Gue juga baru datang sih Mbak jadi belum tahu.”

Maara menaruh tas di mejanya lalu melihat salah satu buket bunga yang tergeletak di mejanya itu. Bunga mawar putih dengan beberapa bunga krisan dan sedap malam. Ada surat mungil tertempal di buket tersebut. Maara mengambil surat itu dan membukanya.

Have a nice day. Love you. –HRS

Maara tertawa terbahak di tempatnya. Okan dan beberapa temannya langsung melihat Maara. Cepat-cepat Maara memasukan surat kembali ke amplopnya dan melambaikan tangan.

"Gue tahu ini semua bunga dari siapa. Kalau yang mau ngambil, ambil aja. Lumayan buat pajangan atau foto di Instagram. Yang buat gue yang di meja aja ya." Maara masih tertawa saat dia duduk dan memandangi bunga di mejanya. Sementara bunga di sekitarnya dikerubuti teman-temannya yang lain.

***

Maara bangun terlambat karena tadi malam ia lembur. Baru sampai di rumah pukul dua pagi dan saat ini, pukul setengah delapan, dia baru terbangun. Padahal seharusnya dia sudah ada di kantor pukul delapan pagi dan menemui atasannya untuk membahas materi *meeting* dengan sebuah perusahaan *developer* IT.

Setelah mandi ala koboy dan bahkan tak sempat berdandan, Maara berpamitan kepada kedua orang tuanya, menyambar roti di meja makan, dan bergegas keluar. Tangan kanannya membuka pagar, tangan kirinya membuka aplikasi ojek *online* (karena Maara tahu dia tidak mungkin bisa sampai tepat waktu kalau mengendarai mobil), dan mulutnya dipenuhi roti.

Begitu pagar dibuka, Maara mendadak berhenti.

"Selamat pagi, *movie with me*?" Hansa mengulurkan dua tiket bioskop.

Maara tidak langsung merespon. Dia berdiri kebingungan melihat Hansa yang dengan santainya bersandar di motor dan mengulurkan dua tiket yang Maara tahu dibelinya menggunakan aplikasi khusus dari si bioskop. Hansa tampaknya sadar bahwa Maara terkejut. Dia menurunkan tangannya, memasukan tiket ke dalam saku lalu mengambil roti dan ponsel.

"Tutup dulu deh pagarnya," kata Hansa dengan geli.

Maara menurut. Menutup pagar, menguncinya kembali, dan menghadap Hansa. Diulurkannya tangan untuk meminta roti dan ponselnya.

"Aku udah telat, sini HP sama rotinya," pinta Maara.

"Ayo aku antar," Hansa menyuapkan roti ke mulut Maara dan Maara langsung menyambarnya, mengunyah cepat.

"Nggak perlu, aku bakal pesen ojek *online* aja. Makanya sini HP-nya," Maara berusaha mengambil

ponselnya yang masih dipegang dengan posesif oleh Hansa.

"Nggak. Nonton sama aku dulu baru aku kasih HP-nya," Hansa menyeringai.

Maara memutar bola matanya. "Mas Hansa aku udah telat!" Maara menggeram.

"Makanya cepet naik. Semakin lama kita berdebat, semakin deket kamu telat ke kantor. Lagian kamu kayak nggak tahu aja kadang ojek *online* suka lama datangnya," Hansa memasukkan ponsel Maara ke saku jaketnya dan mengulurkan helm.

Maara mendengus keras lalu mengambil helm dari tangan Hansa dengan kasar. Meskpun begitu, Hansa tersenyum. Apalagi saat Maara duduk di belakangnya.

"Ayo cepetan!"

"Hansa jangan ditantang!" Hansa berseru. Maara terkesiap akan Hansa yang tiba-tiba menjalankan motornya dan membuat Maara sampai di kantor pukul delapan tepat.

"Kokas jam delapan malem!" Hansa berteriak pada punggung Maara yang sedang bergegas masuk.

"Iya!" Maara balas berteriak tanpa berpaling.

***

"Mar," panggil Hansa.

"Hmm," Maara tidak melepaskan tatapannya dari layar ponsel.

"Udah, simpen HP-nya. Kita udah dalam bioskop. Bentar lagi filmnya mulai," kata Hansa lagi.

"Nanggung. Urusan kerjaan," kata Maara lagi.

"Aku aja udah nggak kerja jam segini," Hansa melanjutkan. Padahal biasanya jam segini dia masih berkutat dengan laporan, data, dan analisa.

"Oh selamat ya," Maara menatap Hansa sekilas dan tersenyum sepersekian detik. Setelah itu Maara kembali memalingkan wajahnya dari Hansa. Sayangnya, Hansa bergerak cepat. Hansa mengambil ponsel dari tangan Maara dan kembali menyembunyikannya dalam jaket.

"Mas Hansa! Ngapain sih?" Maara kaget sekaligus panik. Dia menatap Hansa dan mencari di mana Hansa menyembunyikan ponselnya. Sembari menarik tangan Hansa untuk mengeluarkan ponselnya, Maara

menyadari bahwa ia sudah berada sangat dekat dengan Hansa. Wajahnya berjarak kurang dari lima senti dari Hansa yang sekarang wajahnya mulai memerah.

Adegan seperti sinetron dan Maara menyadari itu. Segera Maara menjauhkan dirinya dari Hansa. Menyerah mencari ponselnya.

"Bodo amat," kata Maara dengan ketus.

Padahal jantungnya sudah berdetak lebih cepat. Maara tahu, jika lebih lama berada dalam posisi tadi, kejadian berikutnya yang akan terjadi adalah Hansa mengetahui debaran jantung Maara atau mereka akan mengulangi kemesraan yang sama seperti bertahun-tahun lalu.

***

Malam itu Hansa kembali mengantarnya pulang. Wajah Hansa yang berseri-seri berbanding terbalik dengan Maara yang cemberut dan langsung membuka pagar begitu motor Hansa berhenti.

"HP kamu masih di aku," Hansa memanggil, mengacungkan ponsel hitam tipis milik Maara.

Maara berdecak lalu berbalik. Tangannya langsung terulur untuk mengambil ponsel di tangan Hansa. Akan tetapi Hansa bergerak cepat. Tangan Hansa yang memegang ponsel dia gerakkan ke belakang sementara wajahnya bergerak maju dan mencium pipi Maara.

"Selamat istirahat, Sayang," bisik Hansa.

"Hsighsgviusr," Maara menggeram, mengambil ponselnya dan segera menjauh dari Hansa.

***

Karena kemarin Hansa sudah bertengger di motornya untuk menjemput Maara, pagi ini Maara mengintip dari celah pagar sebelum membukanya. Khawatir Hansa tiba-tiba sudah ada di rumahnya lagi pagi ini. Jika ya, dia akan meminta Via untuk membukakan pagar sementara Maara menjalankan mobil keluar. Akan tetapi pagi ini di depan rumahnya terlihat damai dan Maara menghela napas lega. Cepat-cepat Maara membuka pagar, mengeluarkan mobil, menutup pagar, dan berangkat.

Memang Maara yang meminta Hansa berusaha lebih keras jika ingin bersamanya. Hansa juga tahu bahwa Maara masih mencintai Hansa. Tapi Maara tidak mau membuat semuanya terlalu mudah. Maara perlu melihat seberapa besar usaha Hansa dan Maara perlu meyakinkan diri sendiri bahwa kali ini perasaannya tidak salah.

***

Maara baru saja keluar dari lift menuju lobi dan sedang bicara dengan rekan kerjanya, ketika sebuah tangan merangkul pundaknya dan hampir menariknya. Menoleh cepat dan dilihatnya Hansa dengan santainya bersikap seakan tidak ada apa-apa.

"Aku butuh jaket baru," kata Hansa begitu sadar Maara memperhatikannya dengan tatapan ingin membunuh.

"Beli aja sana," Maara mengibaskan tangan Hansa yang mendarat di pundaknya. Tangan itu terlepas tapi kemudian hinggap di pinggangnya.

"Tolong pilihin ya," Hansa menampakkan giginya dan masih terlihat tanpa dosa.

Maara mencibir. Tangan Hansa yang merangkul pingganya, dia tepiskan lagi. Maara malu diperlakukan seperti ini di wilayah kantornya.

"Nggak mau. Emangnya aku *fashion stylist*?"

"Bukan. Calon istri," Hansa tersenyum lagi. Sekarang dia memegang tangan Maara dengan begitu erat.

"Ih ngarang banget! Nggak usah sok mengakui apa yang bukan milik Anda deh, Pak Hansa," Maara meremas tangan Hansa dengan maksud agar Hansa merasa sakit dan melepaskan tangannya. Sayangnya, Hansa bergeming.

"Ayolah. Nanti semakin malem. Aku harus balik ke PTV," pinta Hansa.

"Udah tahu masih ada kerjaan kenapa pake ke sini segala? Ke *mall* sendiri aja biar cepet." Maara berhenti berjalan. Mau tidak mau Hansa juga berhenti. Mereka berpandangan.

"Karena aku mau beliin sesuatu buat kamu dan aku mau kamu yang pilih sendiri," kata Hansa dengan gusar.

Perlahan, Maara mulai tertawa. Hansa ini sepertinya tidak pandai memberikan kejutan (kecuali bunga yang muncul tiba-tiba di kantor atau keberadaannya yang tiba-tiba di depan rumah). Seperti dulu saat dia mau mengatakan bahwa dia menyayangi Maara. Alih-alih di dalam kafe, Hansa malah melakukannya di parkiran.

"Kenapa sekarang ketawa?" Hansa mengernyit.

Maara menggoyangkan tangannya yang tidak dipegang Hansa. "Ayo deh cepetan. Di Kokas aja kan?"

"Bosen lah kita ke Kokas terus. GI ya," kata Hansa sambil menuntun Maara ke arah parkiran depan.

"Hah? Terus mobil aku gimana?"

"Mentang-mentang kantor kamu deket Kokas, masa dikit-dikit ke situ terus? Lagian nanti aku antar kamu pulang. Besok aku jemput. Biarin mobil kamu nginep semalem di sini. Siapa tahu nanti dia ketemu jodoh."

"Ih garing ih," cibir Maara. Hansa hanya tertawa dan terus menuntun Maara menuju mobilnya. Toh Maara mengikuti juga.

***

Jarang sekali Maara pulang dan mendapati bahwa rumahnya ramai dengan suara tawa. Biasanya hanya ada ayahnya atau Via yang masih bangun jika Maara pulang lewat dari pukul sembilan malam. Kecuali dia pulang pukul enam dan Azra sekeluarga sedang berkunjung, rumah Maara akan tetap penuh suara hingga larut.

Kali ini Maara pulang cukup larut dan mendapati ruang tengah masih menyala dan sesekali terdengar suara tawa. Diperhatikannya depan rumah maupun carport, tidak ada kendaraan asing yang tidak dikenal Maara. Berarti kecil kemungkinannya ada tamu yang berkunjung. Ah entahlah. Maara tidak akan ambil pusing.

Sambil menjinjing sepatunya, Maara membuka pintu rumah dan tercengang melihat siapa yang sedang duduk bersama kedua orang tuanya dan kedua kakaknya. Mereka berlima menoleh begitu Maara masuk dan mengucapkan salam.

"Akhirnya pulang juga, Nak," sapa ayahnya.

Maara tidak sanggup menanggapi sapaan ayahnya karena matanya tertuju pada tamu yang tak diundang.

"Hai," sapa Hansa sambil berdiri.

"Ngapain?" kata Maara sambil mendesis.

"Ngobrol. Sini duduk," Hansa kembali duduk dan menepuk tempat kosong di sebelahnya.

"Jangan kayak liat mantan gitu deh, Mar," ujar Via.

Maara memutar bola matanya. Ya emang liat mantan sih ini.

"Kok ada Kak Azra?" Maara mau tidak mau duduk di sebelah Hansa namun menatap kakak sulungnya demi menutupi kegugupannya.

"Diminta kemari sama Via," jawab Azra, menunjuk adiknya.

"Hah?" Maara berpaling ke kakaknya yang lain.

"Ini lho, Maara." Ibunya angkat bicara, beliau memandang Hansa sambil tersenyum. Maara jadi bingung dan memperhatikan semua orang bergantian. Papa dan Azra sama-sama rajin meminum kopi, Via bersandar sambil tersenyum, Mama menatap putri bungsunya, Hansa menunduk malu.

"Pacarmu ini…" ujar Mama.

"Mantan," Maara menggeram.

Papa, Mama, Via, dan Azra berpandangan.

"Oke, Hansa," Mama meralat. "Minta ketemu Mama sama Papa lewat Via. Via sekalian minta Azra kemari."

"Buat apa?" Maara bertanya sambil memelototi Hansa yang semakin melorot di kursi.

"Buat ngelamar kamu lah. Apa lagi?" celetuk Via.

"Hmmmm, gitu?" Maara masih memelototi Hansa.

"Aku mau bertanya. Langsung ke orang tuamu. Tapi mereka bilang jawaban tetep ada di kamu," Hansa terlihat khawatir, malu, sekaligus geli.

"Kenapa nggak tanya aku dulu? Kenapa harus minta ketemu Mama Papa lewat Kak Via?" Maara mulai mencubit Hansa sampai dia mengaduh.

"Soalnya kamu pasti belum tentu ngijinin. Duh, Maara, sakit," Hansa mengernyit.

"Maara, berhenti," tegur ayahnya. Maara terdiam lalu melipat kedua tangan di dada, menghadap orang tuanya. "Terus tanggapan Papa Mama gimana? Kalian kenapa tadi ketawa-ketawa?"

"Pada dasarnya Papa setuju kalau ada laki-laki baik-baik mau melamar kamu." Saat Papa berkata laki-

laki baik-baik, Maara langsung menoleh pada Hansa dan Hansa tertawa tanpa suara. "Tapi balik lagi semuanya sama kamu. Kamu yang mau nikah, kamu yang tentukan. Lagian katanya kalian dulu juga pernah pacaran kan? Masih setia juga nunggu kamu padahal kamu lagi kuliah."

"Ya udah sekarang kalian berdua bicarakan baik-baik ya," Mama berpesan kemudian bangkit berdiri. Diikuti Papa.

"Kalau gitu saya pamit pulang juga, Pa," Azra ikut berdiri. Azra berpamitan kepada kedua orang tuanya, adik-adiknya, dan juga Hansa. Via, sementara itu, mengikuti orang tuanya ke kamarnya masing-masing.

"Jadi gimana?" Hansa berpaling pada Maara.

"Nggak tau ah. Mas Hansa tiba-tiba datang ke rumah gak bilang aku dulu. Aneh banget," Maara menjulurkan lidahnya.

"Kan supaya ketauan seriusnya."

"Emangnya kalau lamar langsung ke orang tua berarti serius?"

"Lho iya dong."

"Aku kan belum benar-benar bilang bahwa aku mau kembali sama kamu," Maara manyun.

“Apa lagi yang bikin kamu nggak yakin?” tanya Hansa dengan sabar.

“Aku belum bilang aku mau punya anak berapa.”

“Oke, kamu mau punya anak berapa?”

“Dua. Maksimal tiga. Kalau bisa ada cewek cowok. Tapi kalau cewek semua atau cowok semua juga gak apa-apa,” Maara mengacungkan ketiga jarinya. Membuat Hansa tersenyum.

“Oke, setuju.”

“Aku gak mau Mas Hansa bohong lagi atau drama lagi. Pokoknya harus cerita seeeeemuaaaaaaaaaa. Gak boleh tutup-tutupin!”

“Iyaaaaa,” Hansa merajuk. Apalagi saat Maara melotot lagi dan mencubit hidung Hansa. “Janji. Kamu juga.”

“Terus nanti jangan macem-macem sama Nitya. Bakal sering ketemu soalnya kalau acara keluarga,” suara Maara sangat pelan saat bicara ini. Nitya *resign* dari PTV tidak lama setelah menikah dengan Wira. Namun tetap saja ada rasa *insecure* dalam diri Maara. Apalagi jika nanti dirinya menikah dengan Hansa, bukan tidak mungkin Hansa akan bertemu Nitya saat hari-hari besar.

Hansa malah tertawa. "Macem-macem buat apa? Nitya udah bahagia sama suami dan anaknya. Aku juga nggak ada apa-apa sama dia. Kamu tahu itu. Nggak perlu kamu ingetin pun aku nggak kepikiran buat ngapa-ngapain dengan Nitya."

Maara masih cemberut meski Hansa sudah berkata begitu. Hansa membelai rambut Maara pelan. "Udah, nggak usah khawatir soal itu."

Maara mengangguk.

"Kalau udah nikah aku nggak mau tinggal sama orang tua. Orang tuaku atau orang tuamu. Antara tinggal di apartemen atau cari kontrakan," Maara mengucapkan topik lainnya.

"*Couldn't agree more with that*," Hansa tersenyum.

"Nah…" Maara baru saja akan bersuara lagi ketika Hansa memotong ucapannya.

"Jadi, mau menikah denganku nggak?"

"Ih asli nih orang nggak romantis banget," Maara menggeleng. Dia memperbaiki duduknya menjadi lebih dekat dengan Hansa.

"Jangan-jangan aku nggak akan diterima gara-gara nggak romantis?" Hansa pura-pura kaget dan sedih.

Maara tertawa. Perlahan Maara menyandarkan kepalanya di pundak Hansa. "*My feelings for you never changed,* Mas."

Hansa memegang tangan Maara, mengelusnya perlahan.

"Meskipun dulu sikap kamu menyakiti aku," Maara memejamkan matanya.

"*I'm sorry*," Hansa berbisik. "Aku menyesal."

"Aku tahu," Maara menoleh. "Jadi?"

"Jadi, kita akan menikah segera," Hansa mengeluarkan kotak berwarna hijau muda bertuliskan Tiffany & Co. Maara memekik.

"Tiga bulan lagi?" tanya Maara. Matanya mengarah pada jemari yang sedang dipasangi cincin oleh Hansa.

"Tiga bulan lagi," Hansa mengangguk.

"Setelah itu kita tinggal di tempat kita sendiri?"

"Kalau perlu, besok kita survey tempat tinggal, gedung, segala macem. Bebas."

"Honeymoon ke luar negeri ya!"

"Iya. Cerewet ya ini calon istri," Hansa mencolek hidung Maara.

"He he he," Maara tersipu.

"Urusan itu bisa besok. Sekarang, nggak mau cium dulu calon suami?" Hansa melingkarkan tangannya ke pinggang Maara dan menarik Maara mendekat.

"*I love you*, Hansa Rajendra Setiawan," kata Maara sebelum mencium bibir pria kesayangannya.

Hansa tersenyum dan membalas ciuman wanita kesayangannya. Di sela ciuman mereka, Hansa berbisik. "*I love you too*, Alamanda Maara Setiawan."

Maara terkikik. *She knows that today is one of the happiest day in her world.*

GI

4

36
MAARA SANG ISTRI

"Jam berapa kamu bakal pulang?" Maara menutup kotak bekal dan menyodorkannya kepada sang suami.

"Hmm, nggak tahu. Mas Tito kemarin bilang mau ngajak *meeting* malam ini," jawab Hansa sambil merapikan tasnya. "Kenapa?"

Maara menghela napas. Berusaha tidak kentara tapi ingin Hansa tetap melihatnya.

"Nggak apa-apa," Maara menggeleng.

Hansa menatap Maara dengan tatapan sedikit menyipit. Maara memilih meninggalkan dapur. Hansa segera mengejarnya.

"Aku nggak melupakan tanggal penting kan?" tanya Hansa. Wajahnya khawatir.

Maara akhirnya tertawa. "Nggak."

"Lalu?"

"Kamu pulang malem terus dari minggu kemarin," Maara mendekati suaminya dan mengelus pipi Hansa.

"Yah, mau gimana. Resiko kerja di TV kan?" jawab Hansa.

"Aku tahu," Maara mengangguk.

"Kalau Mas Tito nggak jadi ajak *meeting*, aku usahakan pulang cepat," Hansa memegang tangan Maara.

"Jam berapa itu?"

Hansa meringis dan menjawab pelan. "Jam delapan?"

"Aku kira bisa jam lima," Maara mengangkat bahu.

Hansa malah tertawa. "Aku harus pindah kerja dulu kalau gitu."

"Kamu kepikiran itu?"

"Nggak."

"Yee," Maara menggeleng. "Ya udah aku berangkat dulu deh. Biar nggak telat."

"Ayo aku antar," Hansa bermaksud berbalik untuk mengambil kunci motor namun Maara memegang tangannya. "Kenapa?"

"Kalau di luar kan udah nggak boleh. Jadi..." Maara tersenyum malu-malu. Hansa perlahan paham dan ia kembali menghampiri Maara.

Hansa memeluk istri kesayangannya dan mencium bibir Maara. Maara tersenyum dan membalas ciuman suaminya. Mereka berciuman beberapa saat sebelum Hansa melepaskan pelukannya.

"Nanti kamu telat," bisiknya.

"*Thank you, mood booster*," ujar Maara dengan girang.

Hansa hanya tertawa.

***

"Maara nggak usah mampir ke sini lho. Kan capek," kata Mamah saat menata kue yang dibawa Maara ke kediaman orang tua Hansa.

"Nggak capek kok. Sekarang di kantor lagi agak santai jadi bisa pulang cepet," Maara tersenyum dan membantu membuat teh untuk sang mertua, dirinya, dan adik-adik iparnya.

"Sudah bilang Hansa kalau kamu mau ke sini?" tanya Mamah lagi.

"Sudah. Kalau memungkinkan, nanti Kang Hansa ke sini juga," jawab Maara.

Maara dan Mamah membawa kue ke depan TV. Begitu melihat makanan tiba-tiba, adik-adik Hansa langsung menyambar seperti rakyat saat pembagian sembako. Maara hanya melihat itu sambil tertawa. Mamah duduk di salah satu kursi dan meminta Maara untuk duduk di sampingnya.

"Gimana? Udah ada perkembangan?" tanya Mamah tiba-tiba.

"Eh? Apanya?" Maara kebingungan, tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Udah hamil belum?" Mamah bertanya dengan mata berbinar dan raut wajah penasaran.

"Oh," Maara tertawa malu. "Belum, Mah."

Wajah ibu mertuanya meredup dan tampak sedih.

"Mungkin belum waktunya," Maara memegang tangan Mamah. "Tapi Maara sama Hansa nggak nunda kok. Kalau ternyata udah isi, pasti Mamah dan orang tua Maara yang jadi orang pertama yang tahu."

Mamah tersenyum dan memegang tangan Maara juga. "Makasih ya Maara. Mamah udah nggak sabar mau

punya cucu. Udah tua gini. Semoga punya kesempatan gendong cucu."

Kali ini Maara memeluk ibu mertuanya. "Hush. Doain aja Mamah panjang umur dan Maara cepet dapet karunia buat hamil."

"Iya atuh pasti," ujar Mamah.

***

"Maara, Sayang?" Hansa membuka pintu rumah dan mendapati rumah mereka sepi. Perlahan Hansa menutup kembali pintu depan dan berjalan perlahan menuju kamar. Sudah pukul 12 malam. Maara pasti sudah tidur. Maara pernah bertanya apakah ia harus terjaga hingga Hansa pulang bekerja dan jawabannya adalah tidak perlu. Hansa merasa itu hanya akan membebani Maara karena tidak sehari dua hari ia pulang larut malam. Maara pun tahu itu. Apalagi Maara memiliki jam kerja normal yang mengharuskannya bangun sejak dini hari. Jadi tidak, Hansa tidak meminta Maara berjaga untuknya hingga ia pulang.

Hansa menoleh ke meja makan dan melihat ada beberapa kue beserta nasi goreng. Sebelum tidur sepertinya Maara memasak dulu untuknya. Hansa menelan ludah. Tadi ia sudah ditraktir makan oleh Mas Tito karena *meeting* mereka berjalan lama. Akan tetapi tidak mungkin juga Hansa menyia-nyiakan nasi goreng yang sudah Maara buat untuk makan malamnya. Hansa akhirnya menghela napas. Ia menaruh tas dan sepatu pada raknya lalu menghangatkan nasi goreng. Tidak heran beberapa orang yang sudah menikah terlihat semakin membesar.

Setelah makan malam untuk kedua kalinya, Hansa bergerak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Setelah selesai, ia berjingkat menuju kamar tidur. Dilihatnya Maara sedang tidur dengan posisi meringkuk. Hansa bergegas berpakaian dan menyusup ke balik selimut.

Gerakan Hansa membangunkan Maara. Dengan masih mengantuk, Maara menoleh.

"Baru pulang?"

"Begitulah," Hansa nyengir dan langsung memeluk Maara. "Tidur lagi gih."

"Hmm," Maara kembali memejamkan matanya. "Ada nasi goreng tadi aku bikin."

"Sudah aku makan, Sayang," bisik Hansa.

"Oke."

"Oke. Selamat tidur," ujar Hansa dan mencium leher Maara.

"Selamat tidur."

Hansa masih terjaga beberapa menit setelah Maara kembali tertidur. Ia mengelus lengan Maara perlahan. Sekedar memastikan Maara kembali tertidur nyenyak. Sebelum ia pulang ke rumah, tadi ibunya mengabari bahwa Maara datang berkunjung. Pertanyaan ibunya kembali terngiang.

Maara kok belum hamil ya?

Bukannya Hansa menunda dan bukannya ia tidak mau. Usianya juga sudah 35 tahun sekarang. Mereka hanya belum dikaruniai dan Hansa rasa mereka harus berusaha lebih keras.

Hansa menelan ludah. Bagaimana berusaha keras kalau setiap malam ia selalu pulang dan Maara sudah tidur? Waktu pribadi mereka hanya saat akhir pekan dan mungkin itu masih kurang. Apa Hansa harus pindah kerja

atau sering mengajak Maara berlibur supaya mereka memiliki waktu bersama yang lebih lama?

Opsi nomor dua sepertinya lebih baik.

37
HANSA SANG SUAMI

Pagi-pagi buta—untuk standar PTV—Hansa sudah terburu-buru masuk ke ruangan Mas Tito. CEO-nya ini juga tumben sekali sudah bertengger di kursi kebesarannya padahal tukang bubur di belakang kantor PTV belum juga meninggalkan tempatnya. Pertanda bahwa ini masih benar-benar pagi.

"Gimana, Mas?" tanya Hansa tanpa basa basi. Dia langsung melesat dari rumah ke kantor begitu Mas Tito berkata ada hal mendesak. Bahkan Maara sampai heran karena suaminya berangkat di waktu yang sama dengannya. Hansa juga hanya menyimpan tas di ruangannya lalu segera melesat ke ruang kerja Mas Tito.

"Gue ditelepon Mr. Mark tadi subuh," Mas Tito bicara dengan Hansa tanpa melihat orangnya. Matanya masih tertuju pada sebuah kertas yang dia pegang sedari tadi.

Hansa menelan ludah. Mr. Mark adalah Komisaris PTV. Jika dulu Lucas Delano Anderson adalah Komisaris Utama (yang sekarang digantikan oleh sang ayah, Frans

Anderson), Mark Pettersburgh adalah Komisaris PTV lainnya dan punya pengaruh yang tidak kalah besar dari Frans. Mr. Mark Pettersburgh berdomisili di Singapura dan sesekali datang ke Indonesia untuk melihat perkembangan PTV. Beliau jarang ikut campur dalam aktivitas PTV karena fungsinya hanya sebagai Komisaris. Biasanya beliau turun tangan atau angkat bicara saat rapat akhir tahun, RUPS, atau ulang tahun PTV. Kalaupun beliau mengutarakan pendapatnya, seringnya terkait dengan program luar negeri yang mereka tangani.

Jika sekarang beliau menghubungi Mas Tito, sepertinya ada kaitannya dengan hal itu juga.

"Kenapa program akuisisi kita ratingnya jeblok?" Sekarang Mas Tito melemparkan tatapannya ke arah Hansa, melempar kertas yang dia pegang.

Hansa menghela napas pelan. Setidaknya dia sudah menduga hal tersebut. Dengan langkah tegap, Hansa menghampiri meja Mas Tito dan mengambil kertas itu. Rupanya itu berisi laporan *rating* dan *share* sebuah program luar negeri yang diakuisisi PTV dan ditayangkan sejak seminggu terakhir. Jika biasanya *rating* PTV bisa

berkisar di angka 10, kali ini program tersebut hanya mendapat angka rata-rata 3.

"Program itu Mr. Mark sendiri yang langsung ketemu sama petinggi ABC." Mas Tito memijat keningnya, pusing. "Lo harusnya bisa bikin analisa yang lebih tepat sebelum memutuskan program itu bakal tayang di slot mana."

"Maaf, Mas. Saya akan perbaiki. Saya cek dulu hasil analisanya, hasil riset slot program, dan saya cocokkan untuk *schedule* minggu depan." Hansa berusaha berkata dengan tenang sambil memikirkan rencana yang akan dia lakukan bersama timnya.

"Sekarang masih hari Rabu, Hansa!" Mas Tito menaikkan nada bicaranya. Membuat Hansa tersentak. "Kalau lo baru mau ganti *schedule* minggu depan, lo harus siap dengan konsekuensi karena bisa jadi tayangan hari ini, besok, dan Jumat juga *rating*-nya jeblok!"

"Iya, Mas," Hansa mengangguk saja. Daripada membantah dan membuat Mas Tito semakin mengamuk kepadanya.

"Lo atur sama tim lo. Gimana caranya supaya itu program bisa dapat *rating* dan *share* yang bagus," Mas

Tito bersandar kembali di kursinya namun tatapannya tajam mengarah kepada Hansa. “Sana.”

Tanpa berpikir dua kali, Hansa balik kanan dan langsung keluar dari ruangan Mas Tito. Keadaan darurat begini, mau tidak mau Hansa yang harus segera turun tangan mengatur jadwal. Sesuatu yang sudah lama tidak dia sentuh semenjak menjadi seorang VP.

***

“Kang, tadi aku mampir Ranch Market terus ada diskon salmon gede-gedean, terus aku beli deh. Nanti makan malam aku bikin sushi ya. Belum pernah sih, aku latihan aja ya.” Suara Maara yang terdengar begitu ceria dan bicara tanpa henti di telepon membuat Hansa semakin pusing namun juga merasa bersalah. Masalah yang tadi pagi dia terima belum menemukan titik terang. Mas Tito sudah semakin *bad mood*.

“Aku nggak tahu pulang jam berapa,” Hansa menyela sebelum Maara menjadi semakin antusias.

“Eh kenapa?” Maara tiba-tiba terdengar sedih.

"Ada masalah di kantor. Kamu makan duluan aja."

"Jam berapa kira-kira?" Maara mendesak. Dia sudah tidak sabar memasak untuk suaminya. Kalau Hansa pulang jam 10, sepertinya Maara masih bisa menunggu.

"Nggak tahu. Udah pokoknya kamu makan duluan, tidur duluan, aku nggak usah ditungguin. Udah dulu ya, aku masih harus *meeting*." Hansa langsung mematikan ponselnya dan menaruhnya di meja. Tepat ketika rekan sesama VP-nya memasuki ruangan.

"Kalau lo mau geser beberapa tayangan, ya bisa aja. Anggap aja syuting kemarin jadi episode cadangan," Leandro duduk di kursi di hadapan Hansa, menyodorkan sebuah dokumen berisi jadwal syuting dan jadwal tayangan program-program reguler PTV.

"Lo udah koordinasi sama semua EP dan Produser?" Hansa mengambil dokumen tersebut dan melihat isinya.

"Secara singkat sudah," Leandro mengangguk.

"Ini awal bulan lagi," Hansa menggeleng. "Bisa ngaruh ke semua jadwal sebulan ini. Belum lagi materi promo *on air* dan *digital*."

“Kata Amir apa?” Leandro merujuk ke Kepala Departemen Promo.

“Dia gak bisa kalau dadakan gini. Paling mungkin materi promo dibuat untuk jadwal minggu depan.”

“Hmm,” Leandro menganggguk. “Lagipula geser jadwal begini, itu anak-anak PA harus koordinasi sama anak-anak lo juga soal tayangan mana yang jadi tayang buat hari apa. Belum lagi koordinasi sama Library.”

“Lo nggak bisa ngomong sama Bokap lo supaya Bokap lo ngobrol sama Mr. Mark?” Hansa benar-benar jengkel dan pusing sekarang.

Leandro malah tertawa. “Kalau urusan PTV, Frans Anderson adalah Komisaris Utama dan gue cuma VP Production, Sa. Kalau di luar PTV, baru dia bokap gue dan gue anaknya.”

“Kampret emang,” Hansa menggumam.

“Jangan sampe kedengeran nyokap lo tuh,” Leandro menggerakkan alisnya ke arah ponsel Hansa yang menyala.

“Kenapa, Mah?” Mau tidak mau Hansa mengangkat telepon dari ibunya.

“Hmm, nggak apa-apa. Masih di kantor?”

"Iya, masih," Hansa melirik Leandro yang memperhatikannya.

"Jangan di kantor terus atuh. Kapan nanti kasih cucu buat Mamah?" Ibunya terdengar sedih sekaligus berharap.

"Haaah?" Hansa berseru tanpa bisa ditahan.

Leandro mengangkat kepalanya karena kaget.

"Mah ah ngapain ngomongin itu sekarang? Hansa lagi ada urusan mendesak…"

"Beneran. Kamu harus pikirin itu atuh. Mamah teh kan udah tua. Kamu juga usia sudah…"

"35, iya, Hansa masih ingat." Sekarang Hansa merajuk seperti ketika dia kecil dan ibunya tidak berhenti mengomelinya.

"Iya atuh makanya cepetan. Nanti kumaha kalau anak kamu SMA kamunya udah aki-aki?"

Hansa menggeram mendengar kata-kata ibunya itu. Aduh rasanya beban di pundaknya semakin berat saja. "Mamah tenang aja. Udah dulu ya Mah. Punten ini lagi ada yang *urgent*."

Untunglah ibunya mau mengerti dan segera menutup telepon. Hansa melipat kedua tangan di dada.

Tadinya ia ingin menyelesaikan masalah yang diberikan Mas Tito tanpa gangguan. Tapi dengan telepon dari ibunya ini membuat pikirannya bercabang.

"Udah, lo beresin dulu tugas lo sekarang. Abis itu pikirin sama Maara gimana caranya punya anak," Leandro tersenyum geli lalu berdiri. "Ayo kita ke ruangan Mas Tito. Rasanya gue punya solusi."

"Argh," Hansa mengacak rambutnya lalu segera mengikuti Leandro.

38
RENCANA HANSA

Malapetaka program akuisisi itu sudah lewat satu minggu. Mas Tito setuju memundurkan ultimatumnya. Perubahan jadwal dilaksanakan untuk tayangan di pekan ketiga. Dengan demikian Hansa bisa berkoordinasi dengan berbagai bagian untuk menentukan jadwal tayangan berikutnya.

Mas Tito juga sudah kembali jadi Mas Tito yang biasanya. Bercanda, menyindir, mengobrol serius, *brainstorming*. Memang Hansa masih sedikit tidak yakin untuk mengobrol tentang hal tertentu dengan Mas Tito. Tapi dia harus melakukan ini.

"Mas, boleh minta waktunya sebentar?" Hansa berdiri di hadapan Mas Tito selepas *meeting* rutin mereka di setiap pekan.

"Kenapa, Sa?" tanya Mas Tito kalem.

"Saya boleh minta cuti?"

"Berapa lama? Kapan?"

"Seminggu. Ke…"

"Nggak bisa. Nanti aja. Minggu depan gue akan butuh banyak tenaga lo," Mas Tito menepuk pundak Hansa dan pergi begitu saja. Meninggalkan Hansa terbengong di luar pintu ruang meeting.

"Dia bahkan nggak denger lo mau cuti kemana dan ngapain," Dadang menghampiri Hansa dan menepuk pundaknya. Ikut prihatin meski sebenarnya dia tersenyum geli.

"Emang," Hansa berdecak kesal. Padahal dia sudah mengatur banyak rencana.

"Kabur aja," Jani yang juga mendengar, bicara sambil lalu.

"Abis itu nggak boleh balik ke sini lagi," timpal Hansa.

"Dipecat," Dadang tertawa. "Gue traktir bakwan malang di bawah yuk. Kasian muka lo dah ah."

***

"Aduuuuhhh, kangeeeennn!!!" Maara berseru girang begitu sampai di tempat reuni kecil-kecilan

bersama teman kuliahnya. Dia langsung menghampiri satu per satu temannya.

"Ini namanya siapa?" Maara menyapa seorang anak kecil berusia sekitar tiga tahun yang sedang bermain HP.

"Cakep banget bajunya. Gemes. Sama ya kayak ibunya?" Maara menyapa seorang bayi yang tidur di *stroller*.

"Udah kelas berapa sekarang?" Maara mengajak mengobrol seorang anak perempuan yang memandang sekeliling dengan mata yang penuh rasa penasaran.

"Lo nyapa anak-anak orang mulu. Anak lo sendiri mana?" kata salah seorang temannya lalu tertawa.

Maara hanya bisa meringis. Lagi-lagi masalah anak.

"Masih empat bulan gue nikah. Pacaran dulu," Maara tertawa dan mengibaskan tangannya. Dengan santai, Maara duduk di salah satu kursi.

"Awas nanti keburu…"

"Nggak usah ngomong yang nggak-nggak," Lily, salah satu teman Maara, menyela ucapan temannya

sehingga membuat beberapa orang terdiam. "Mending lo doain temen kita yang baik-baik aja."

Maara menatap Lily dengan tatapan penuh terima kasih. Dia tidak mau acara reuni yang seharusnya diisi dengan bertukar cerita dan kebahagiaan, berubah sedih karena mereka menyinggung topik sensitif. Ya memang Maara baru menikah empat bulan dengan Hansa. Belum lama jika dibandingkan banyak pasangan lain. Ada juga yang sudah menikah puluhan tahun tapi belum dikaruniai keturunan. Maara harus bisa sabar.

Walaupun sedikit banyak ini memberi beban juga di hatinya.

"Makan, Mar. Gimana mau bikin anak kalau lo sedih?" Lily menyodorkan sepiring tahu goreng penyet ke hadapan Maara.

"Hehe. Makasih Li," Maara kembali ceria dan mengobrol dengan teman-temannya.

***

Hansa hampir saja melonjak kaget ketika dia membuka pintu rumah dan langsung melihat sosok berambut panjang sedang duduk di hadapan TV.

"Nonton TV itu lampunya dinyalakan dong, Sayang," kata Hansa dengan sabar. Dia menyentuh saklar dan seisi rumah kontrakan mereka menyala terang. Hansa menduga Maara akan merespon sembari cengengesan. Kemudian dia akan takjub karena Hansa sudah di rumah sejak pukul delapan malam. Ternyata Maara tetap diam memeluk lutut di sofa.

"Kamu sakit?" Hansa bergegas menghampiri Maara. Khawatir terjadi apa-apa. Hansa menyentuh kening Maara namun rupanya suhu tubuh Maara masih normal. Istrinya itu hanya melirik sang suami perlahan. "Ada apa?"

Maara menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar Hansa duduk di sebelahnya. Tanpa bertanya, Hansa menurut. Dia duduk masih dengan tatapan bingung melihat istrinya yang tiba-tiba super pendiam. Setelah Hansa duduk, Maara langsung meraih tangan Hansa dan bersandar di pundaknya.

"Aku makin pusing dengan segala urusan anak ini," Maara berkata pelan.

Hati Hansa rasanya seperti ada yang menyentil. *Sama, Sayang.*

"Aku nggak mau mikirin. Karena pasti ada waktunya," Maara menggosokkan wajahnya ke lengan Hansa. Persis seperti kucing.

"Iya. Kita berdoa aja dan berusaha supaya cepet dikasih kepercayaan ya," Hansa mengelus kepala Maara lalu mencium kening sang istri yang sedang gusar.

"He eh."

Untuk beberapa saat mereka hanya berdiam diri dengan pikiran mengenai anak.

39
SECOND HONEYMOON

"Mas, saya mau cuti seminggu bulan depan," kata Hansa begitu dia tiba di kantor dan Mas Tito sedang ada di ruangannya.

"Hah?" Mas Tito langsung bengong. Belum ada lima menit ia duduk dan kepala divisinya tiba-tiba muncul menyampaikan rencana cuti.

"Sorry, Mas, ngagetin," Hansa berusaha tertawa.

"Cuti dalam rangka apa? Kapan tuh?" Mas Tito menguasai kekagetannya dan mengambil kalender meja.

"Cuti mau liburan aja, Mas," jawab Hansa. Berusaha keras tidak mengucapkan rencananya membuat keturunan. "Pekan kedua bulan depan."

Mas Tito mengernyit. "Nggak ada *long weekend* atau apa nih."

"Iya, Mas. Emang nggak cuti karena *long weekend*. Pengen jalan-jalan aja."

"Sama istri?" tanya Mas Tito.

"Pasti, Mas," jawab Hansa dengan sigap.

Mas Tito menggeleng lalu menaruh kalender kembali ke tempatnya. “Kerjaan aman kalau lo cuti lama?”

Hansa mengangguk bersemangat. Dia sudah menentukan pembagian tugas jika nanti dia cuti. Jadi Mas Tito tidak punya alasan untuk melarangnya cuti.

“Mau bikin anak ya lo?” Mas Tito menatap Hansa dengan tatapan menyipit.

Mata Hansa membelalak. Mas Tito menatap anak buahnya lalu tertawa.

“Udah berapa bulan lo nikah?”

“Empat, Mas.”

“Udah ditanyain cucu mulu ya?”

“Yah,” Hansa mengelus rambutnya. “Dari ibu saya sih terutama. Karena saya anak sulung. Pengennya sebelum Lebaran setidaknya Maara udah isi.”

Mas Tito tertawa. “Bulan depan aja udah masuk puasa. Kejar setoran lo?”

Hansa hanya bisa nyengir.

“Yang di Hong Kong nggak berhasil tuh?” Mas Tito menyebutkan tempat bulan madu Hansa dan Maara saat mereka baru menikah.

Hansa menggeleng. "Mungkin nggak mau Made in China dan sekitarnya, Mas."

Mas Tito tertawa makin keras. "Sekarang emang rencananya mau ke mana?"

"Maldives, Mas," jawab Hansa.

Mas Tito mengangkat sebelah alisnya. "Anak pantai dong ya. Ya udah. Kayak biasa aja. Lo bikin pengajuan cuti di sistem. Nanti langsung gue *approve*. Pastikan kerjaan aman biar lo gak diganggu pas jauh nanti. Supaya lo fokus juga produksi Hansa Junior."

Hansa tertawa lagi. "Siap. Makasih, Mas Tito."

***

"Nggak sih kayaknya aku lagi nggak sibuk tanggal segitu. Kenapa memangnya?" tanya Maara pada Hansa yang sedang menyeruput kopinya di Sabtu pagi yang cerah.

"Kita jalan-jalan yuk," ajak Hansa.

"Ke?" Maara duduk di kursi di samping Hansa. Memegang cangkir kopinya sendiri.

"Maldives," kata Hansa, tersenyum lebar.

"Apa?!" Maara memekik. Hampir menjatuhkan cangkirnya.

"Eh hati-hati," seru Hansa, panik. Setelah cangkir itu aman kembali di pegangan tangan Maara, kembali Hansa menatap wajah terkejut istrinya.

"Maldives? Serius?" Maara masih tidak percaya.

"Yeah, aku sudah beli tiketnya." Hansa menunjukkan *e-ticket* pesawat di ponselnya.

Maara masih menganga. "Ini Kang Hansa serius?"

"Itu tiketnya asli, Sayang. Masa aku main-main?" Hansa tertawa lalu menyeruput kopinya lagi.

"Ya ampun! Kok bisa? Kok mendadak?" Maara mulai menguasai kekagetannya akan rencana Hansa yang tiba-tiba mengajaknya liburan.

"Sebenernya nggak mendadak juga. Aku udah lama pengen ajak kamu liburan. Aku pikir kalau ditunda-tunda terus kapan liburannya?" Hansa berusaha ngeles agar Maara tidak tahu maksud aslinya.

"Emangnya kontrakan kita bulan ini udah dibayar?" Maara mengernyit.

Hansa hampir saja tersedak. "Minggu depan kan baru bayar lagi?"

"Iya. Tepat sebelum jadwal liburan yang kamu bilang. Uangnya nggak kepake kan?"

"Nggak, Sayang. Itu kan udah kamu simpen di tempat terpisah."

"Terus kalau listrik sama air gimana?" Maara berseru lagi.

"Listrik sama air kan dibayar tanggal belasan. Kita pulang juga masih keburu buat bayar listrik sama air. Nggak akan keburu diputus," jawab Hansa dengan sigap.

Maara mengangguk-angguk. "Eh kalau kita tinggal seminggu, nanti rumahnya sepi. Ajak siapa gitu buat tinggal di sini. Biar nggak sepi aja."

Hansa menatap istrinya beberapa saat. "Aku coba minta Irwan nginep di sini nanti."

"Oke oke," Maara kemudian duduk kembali dan mengetukkan jarinya di kening.

"Ada apa lagi yang kamu pikirin?"

"Ini beneran ada duitnya? Kang Hansa dapat bonus ya?"

Hansa tertawa dan menggeleng. “Sayang, dari awal kan kita udah buat komitmen. Uang buat kebutuhan kontrakan, tabungan pensiun, tabungan anak, bayar ini itu, semua disatuin di satu rekening. Kamu yang pegang *internet banking*, aku yang pegang ATM. Tapi di luar *budget* wajib itu, gaji masing-masing kan kita pegang. Dari gaji itu aku masih punya sisa sedikit banyak. Plus bonus PTV ada yang nggak aku pake. Jadi kenapa nggak aku pake uangnya buat liburan sama istri?”

Maara masih tetap menatap suaminya dengan penuh rasa curiga. “Kamu punya rencana rahasia ya?”

“Ha ha ha,” Hansa tertawa garing. Jika dilanjutkan, dia bisa membocorkan rahasianya. Maara selalu bisa membuatnya melakukan itu.

“Ngaku deh. Pasti ada maunya kan. Ayo jawab. Kalau nggak, nggak akan aku lepas,” Maara mencubit pelan lengan Hansa.

“Biar Hansa Junior diproduksi di luar negeri,” kata Hansa akhirnya. Wajahnya berusaha dibuat kalem dan sedatar mungkin. Ia meminum kopinya dengan sedikit ragu-ragu.

"Iiiih, segitunya," Maara yang semula curiga sekarang tertawa terbahak-bahak. "Emangnya maunya Hansa Junior? Kalau Maara Junior gimana?"

"Ya nggak apa-apa. Mau cowok, mau cewek, yang penting sehat," Hansa tersenyum.

"Ngomong-ngomong, sekarang pun aku sebenernya nggak ada aktivitas kok," Maara mendekatkan tubuhnya pada Hansa, tangan kirinya menyentuh hidung Hansa dan tangan kanannya mulai meraba leher Hansa.

"Hmm, aku harus ketemu klien buat *project web* tapi itu nanti siang sih," balas Hansa.

Maara dan Hansa saling berpandangan dengan senyum tersungging. "Jadi, tunggu apa lagi?" bisik Maara dengan mesra.

"Oke, Sayang, oke," Hansa menaruh cangkir kopi dan segera mencium Maara.

Maara terkikik dan membimbing Hansa menuju kamar tidur.

40
HEY MALDIVES!

Hansa benar-benar total dalam mempersiapkan *honeymoon* kedua mereka. Hansa memesan tiket pesawat kelas bisnis, menyewa resor yang berhadapan langsung dengan laut, dan bahkan membelikan Maara pakaian renang, ralat, bikini baru.

"Siapa yang milihin ini?" Mata Maara menyipit saat ia mengangkat bikini itu sebelum dimasukkan ke koper.

"Mbaknya," jawab Hansa dengan salah tingkah. "Serius. Aku cuma bilang mau liburan ke Maldives sama istri dan minta dipilihin bikini yang cocok."

Saat itu Maara tidak langsung percaya, tapi tetap memasukkan benda tersebut ke dalam koper. Rasa penasarannya terlupakan saat dia menginjakkan kakinya di resor yang disewa Hansa. Maara merentangkan tangan dan memejamkan matanya.

"*Soooo pretty*!!!" Maara berseru di depan *cottage* mereka.

"Suka?" Hansa memeluk Maara dari belakang.

"*So lovely*, Kakangku Sayang. *Thank you*," Maara memegang tangan Hansa yang melingkari tubuhnya dan menoleh ke belakang.

Hansa mencium bibir istrinya. Pelan, sekilas, dan lama kelamaan semakin dalam.

"*Excuse me, Sir, Ma'am.*"

Hansa dan Maara langsung saling melepaskan diri. Rupanya ada petugas resor yang menghampiri mereka. Petugas itu tampak tersenyum melihat pasangan yang dimabuk cinta.

"*Yeah. Sorry. Can I help you*?" Hansa menghadap petugas itu sembari menggerakkan tangannya. Salah tingkah.

"*No, Sir. I just want to inform you that dinner will be ready in 15 minutes. Every guests are welcomed*," ujar petugas tersebut, mengangguk ramah dan menunjuk ke arah bangunan utama.

"*Thank you. We will getting ready first and join you there*," Hansa mengangguk.

Petugas itu akhirnya pergi dan Hansa kembali menghadap Maara. Maara terkikik melihat suaminya salah tingkah.

"Lebih baik kita siap-siap buat makan malam sebelum ada yang nyusulin ke sini lagi," Hansa mengusulkan.

Maara mengangguk setuju lalu segera memasuki *cottage*.

***

"Kang Hansa inget nggak tadi aku sempet ngobrol sama bule cewek yang pake *summer dress*?" Maara mensejajari langkah Hansa dan mengaitkan tangannya di tangan Hansa. Mereka sedang berjalan-jalan di tepi pantai dilatarbelakangi debur ombak yang lembut.

"Pas lagi nunggu *dessert*?" Hansa mencoba mengingat.

"Iya," Maara mengangguk. "Tadi dia yang ajak ngobrol duluan. Biasa, nanya ke sini sama siapa, buat apa, berapa lama."

"Tumben bule kepo," Hansa tertawa.

"Nggak tau," Maara nyengir. "Aku bilang aja kalau aku datang ke sini sama suami, seminggu, buat bikin anak."

"Kamu beneran bilang gitu ke dia?" Hansa membelalak.

Maara mengangguk. Hansa menggeleng tidak percaya ketika istrinya dengan polos mengatakan bahwa tujuan mereka ke sini adalah untuk memproduksi anak. Sementara itu Maara tidak berkomentar apa-apa karena merasa tidak ada yang salah dengan kata-katanya.

"Aku bilang, '*me and my husband wanna have a baby. We thought by coming here we could be more relax and soon I will get pregnant'*." Maara menjelaskan. "Abis itu dia langsung makin semangat. Nah ini yang serunya, Kang."

Mata Maara terlihat berbinar. Hansa jadi tidak tega untuk jengkel pada istrinya yang kadang begitu polos, cerewet, dan berani.

"Apa yang serunya?"

"Katanya, kalau mau punya anak itu ada posisi bercinta khusus," Maara berkata dengan lugas

"Apa?" Hansa tersedak kata-katanya dan batuk-batuk.

Masih dengan kepolosan yang sama, Maara menepuk punggung Hansa dan melanjutkan. “Iya. Dia bilang posisi bercinta itu berpengaruh. Soalnya ada yang bikin si sperma berenang dengan mudah supaya ketemu ovum.”

Hansa menepuk dadanya dan mengusap wajahnya. Tapi mungkin informasi ini ada benarnya. Begitu pernapasannya kembali normal, Hansa berpaling pada istrinya. “Posisi apa aja?”

Maara terkikik. Dia menyalakan ponsel yang sedari tadi dipegang dalam mode diam. Cepat-cepat Maara mengetikkan kata bantu *‘posisi bercinta untuk membuat anak’*. Hansa hanya bisa pasrah dengan apa pun hasilnya.

“Ini lihat,” Maara mengulurkan ponselnya. Hansa membaca satu per satu. Semakin ke bawah, keningnya semakin berkerut.

“Kamu mau coba ini semua?” tanya Hansa ragu-ragu.

Maara kembali menyimpan ponselnya. “Kenapa nggak?” Maara tersenyum.

Hansa menatap Maara sejenak dan kemudian mengangguk. Hansa merasa grogi dan bersemangat pada saat yang bersamaan.

41
POSISI PERTAMA

Malam kesatu.

“Kamu serius?” Hansa berdiri di samping tempat tidur memperhatikan istrinya yang sedang mengeringkan rambut.

“Soal?” Maara balik bertanya, menatap Hansa yang masih ragu-ragu tapi juga terlihat seperti ingin tertawa.

“Yah, coba ‘itu’ semua,” Hansa menunjuk ponsel Maara yang terletak di meja lalu mengusap wajahnya.

“Katanya mau punya anak,” Maara merengut. Dia menaruh *hair dryer* lalu berdiri. “Namanya juga usaha kan?”

“Hahaha. Iya, Sayang, iya. Sini,” Hansa membuka tangannya untuk menyambut Maara ke pelukannya. Senyum Maara mengembang seiring dia menghampiri Hansa. Segera Hansa memeluk istrinya dan mulai mencium mesra bibir sang kekasih.

“Mau coba gaya apa?” Maara berbisik saat ciuman Hansa menyasar di lehernya.

"*Let me lead.* Jangan lupa berdoa," Hansa membalas dan membuat Maara mengangguk saja.

Sekarang tangan Hansa melepaskan kimono Maara, ciumannya sekarang turun ke dada, terus hingga ke perut. Maara mengigit bibirnya, dadanya berdebar menunggu apa yang akan Hansa lakukan pada dirinya.

Tangan suaminya sekarang memainkan celana dalam Maara, sebelah tangannya meremas bokong Maara dan membuat Maara mendesah sekaligus geli. Akhirnya Hansa resmi melepaskan celana dalam Maara dan dia mulai menjilat serta mengigit klitorisnya.

"Auuhhh," Maara melenguh, bibirnya tersenyum karena ini terasa nikmat. "Kang, kok ini beda dari biasanya."

Hansa memilih tidak menjawab namun terus bergerilya di bawah sana. Tangan kiri Maara meremas rambut Hansa dan tangan kanannya dia gunakan untuk meremas payudaranya sendiri. Hansa terus menjilat, menggigit, dan kemudian memasukkan lidahnya ke dalam sehingga membuat Maara mengalami orgasme pertamanya.

"Ooooh," Maara memejamkan mata, tubuhnya bergetar. Hansa memegang pinggang Maara saat istrinya ini orgasme dan dia menyambut cairan yang keluar dengan senang.

Hansa kembali berdiri dan mencium Maara lagi. Mereka berpindah ke tempat tidur dan membaringkan Maara di sana. Maara menatap Hansa dengan tatapan lapar dan penuh pertanyaan. Di hadapannya, Hansa membuka kemejanya, melemparkannya ke sembarang arah kemudian membuka celananya. Maara bangkit, meraih senjata suaminya dan mengelusnya, memijatnya, lalu melumatnya tanpa ragu.

Hansa mendesis seiring kenikmatan yang diberikan Maara. Ketika Maara maupun Hansa menyadari bahwa kejantanan itu semakin membesar, Hansa berbisik.

"*Let me in*."

Maara mundur, membuka kakinya lebar-lebar dan tanpa ragu-ragu Hansa langsung memasukkan kejantanannya ke lubang Maara. Mereka berdua menahan napas. Ketika Maara menakup pipi Hansa dan menciumnya ganas, Hansa bergerak cepat, memompa

kejantanannya. Maara menjepit dan ikut menggoyangkan pinggulnya. Kejantanan suaminya yang semakin membesar menyentuh titik sensitif di rahim Maara dan tidak lama kemudian tubuh Maara bergetar. Menandakan dia segera sampai pada puncaknya.

"Aahh," Maara berseru senang dan begitu juga Hansa yang meraung di atasnya. Keduanya menatap satu sama lain sambil tersenyum.

"Masih kurang," kata Hansa sambil berusaha mengatur nafasnya.

Maara tertawa. "Iya aku tahu. Diapain aja aku rela kok."

Seringai muncul di wajah Hansa. Dia melepaskan bra Maara kemudian meremas dan melumat payudara Maara. Kejantanannya dikeluarkan dan sekarang sedang menggoda bibir vagina Maara. Maara mengelus punggung Hansa, membelainya sesensual mungkin ketika sebenarnya dirinya lah yang lebih banyak digoda olah Hansa. Satu hal yang bisa Maara lakukan dengan baik adalah mendesah dan berharap itu cukup untuk membuat Hansa semakin terangsang.

"Kang, masukkk," kata Maara tidak sabar.

Hansa tertawa. Kejantanannya yang sudah siap di ujung vagina Maara langsung dimasukkan ke dalam, menggerakkannya beberapa saat kemudian menyeburkan spermanya ke dalam rahim Maara.

"Yeah," seru Maara.

Hansa tertawa. Dia menarik dirinya dari dalam tubuh Maara lalu berbaring di samping istrinya. Maara, bersimbah peluh, tersenyum menghadap Hansa.

"Suasana memang pengaruh kayaknya ya," Maara terkikik.

"Mungkin," Hansa setuju.

"Baru sadar," Maara menyusurkan jarinya dari dada ke perut Hansa. "Ini udah harus banyak olahraga lagi nih."

"Hahaha," Hansa tertawa. "Iya ini semua gara-gara kamu sering masakin aku jadi aku makan malem-malem."

"Yee nyalahin," Maara menjulurkan lidahnya. "Ini juga udah kayak bapak-bapak banget."

Sekarang Maara menyentuh ujung mata Hansa yang berkerut ketika dia tertawa. Maara memajukan tubuhnya untuk mencium ujung mata Hansa.

"Udah *fix* aku nikah sama om-om emang," Maara pura-pura sedih.

"Awas kalau bilang nyesel ya," Hansa mengancam, mencubit hidung Maara tapi kemudian kembali menciumi tubuh Maara.

Kali ini tubuh Maara diposisikan untuk membelakangi Hansa. Hansa kembali merangsang Maara dengan memasukkan jari-jarinya ke kemaluan Maara. Maara mengigit bibirnya dan melenguh keenakan. Bibir Hansa menciumi punggung dan leher Maara. Di bawah sana, kejantanan Hansa digesekkan ke tubuh Maara.

"Hmm," Maara menggumam.

Hansa dan Maara sama-sama bisa merasakan bahwa Maara sudah siap karena ia kembali basah. Kejantanan Hansa menegang dan menyodok tubuh Maara.

"Aku nggak mau lewat belakang," kata Maara tegas.

"*I know*. Kalau lewat belakang emang nggak bisa punya anak dong," kata Hansa pelan.

Tidak lama kemudian tangan Hansa digantikan oleh kejantanannya yang lagi-lagi masuk ke dalam kemaluan Maara.

"Oooh," Maara melenguh. Apalagi ketika tangan Hansa sekarang meremas kedua payudaranya dan Hansa menggigit lehernya.

Hansa menggerakkan tubuhnya seiring dengan remasannya di dada Maara. Keduanya bergerak dan bergerak. Semakin lama semakin cepat.

"Ahhh. *Faster, faster*!" Maara memekik. Ditangkupnya tangan Hansa untuk meremas dadanya semakin kuat.

Hansa bergerak semakin cepat dan saat itulah lagi-lagi spermanya membanjiri rahim Maara. Keduanya terengah-engah. Maara menoleh ke belakang. Hansa langsung menyambarnya dengan ciuman.

"*Hot enough for first trial*," kata Maara geli.

"Simpan energi buat besok ya," Hansa nyengir.

Maara terkikik. "Iya."

***

“Maara, sayang, ayo bangun,” Hansa menepuk-nepuk pundak Maara untuk membangunkannya.

“Hmm, apa sih,” Maara menggumam tidak jelas. Dirinya masih ingin tidur. Selain karena dia lelah, juga karena dia tidak perlu bekerja sehingga tidak perlu bangun terlalu pagi.

“Ayo bangun terus siap-siap ya,” Hansa menepuk tangan Maara kemudian dia berlari keluar *cottage* mereka.

Maara membuka matanya sebelah dan melihat Hansa seperti sedang bicara dengan seseorang. Maara mengerjapkan matanya. Iya, ada orang yang bicara dengan Hansa dan Hansa terlihat bersemangat. Sesekali tertawa dan mengangkat jempolnya.

“Masih ngantuk ya?” tanya Hansa saat dia selesai mengobrol dan kembali masuk ke dalam.

“Tadi siapa?” tanya Maara sambil mengikat rambutnya.

“*Tour guide*. Yuk siap-siap. Nggak usah mandi. Cuci muka, gosok gigi, nyisir, bawa pakaian renang kamu. Abis sarapan kita langsung berangkat,” Hansa

menarik tangan Maara untuk turun dari tempat tidur. Hansa sendiri ternyata sudah siap.

"Emang kita mau kemana?"

"Kejutan," kata Hansa dengan senyum lebar.

***

Rupanya Hansa mengajak Maara menuju Bluetribe Moofushi, tempat dimana para turis bisa melaksanakan *scuba diving* ataupun *snorkeling*. Begitu mereka sampai, *tour guide* yang tadi bicara dengan Hansa langsung memberikan berbagai peralatan untuk Hansa dan Maara. Maara yang akhirnya tahu apa yang akan dia lakukan, menerima peralatan dan mendengarkan instruksi dengan saksama.

Maara melihat berbagai terumbu karang dan ikan-ikan yang berwarna warni. Terumbu karang itu rupanya berbentuk dan berwarna berbeda sesuai dengan kedalaman dan jarak dari pantai. Sesekali Maara pun melihat ikan-ikan besar, penyu. Menurut sang *tour guide*, jika beruntung mereka bisa melihat hiu tapi rupanya Maara tidak mendapatkan kesempatan itu.

Tidak puas hanya dengan sekali menyelam, Maara dan Hansa menghabiskan hampir tiga jam untuk *snorkeling*. Meluncur ke dalam air, berfoto di dalam air, naik kembali ke perahu, lalu turun lagi ke dalam air. Selalu ada pemandangan berbeda setiap menyelam untuk kedua kalinya.

"*Thank you*," kata Maara dengan girang ketika mereka sudah selesai snorkeling dan sedang dalam perjalanan menuju *cottage*.

"*You're welcome*," kata Hansa yang juga ikut senang.

Maara mencium bibir suaminya sekilas lalu mereka berjalan bergandengan tangan menuju *cottage*. Di sini, dia tidak perlu ragu untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada sang suami. Banyak pasangan di sekitar mereka yang sepertinya juga sedang *honeymoon* dan tidak ragu-ragu jika sekedar berpegangan tangan atau mengecup bibir pasangannya.

"Setelah ini kita kemana?"

"Mandi, makan siang, setelah itu kita wisata kuliner dulu mungkin. Malamnya…"

"Malamnya ada pertunjukan di *cottage* kita. Tadi aku lihat pengumumannya. Kita nonton rame-rame sama pengunjung yang lain ya!" Maara begitu bersemangat dan bahkan sampai melonjak-lonjak.

"Oke kalau begitu," Hansa mengangguk.

"Hore!" Maara mengangkat tangannya girang seperti anak kecil.

42

POSISI KEDUA

Malam kedua.

"Hari ini kita nikmatin fasilitas hotel aja yuk, Sayang," kata Hansa pada pagi hari begitu Maara membuka mata. Tangannya memainkan helai rambut Maara yang mencuat kesana kemari.

"Hmm, ngapain aja?" Maara bergumam, menguap sebentar, lalu memejamkan matanya lagi. Tadi malam mereka menonton pertunjukan yang diadakan oleh resor tempat mereka menginap. Pertunjukan berisi tari-tarian, nyanyian, dan beberapa atraksi. Maara dan Hansa sangat menikmati pertunjukan itu sehingga mereka baru kembali ke *cottage* lewat tengah malam dan sudah terlalu lelah untuk melakukan 'usaha'.

"Sarapan dulu, abis itu berenang di pantai atau di kolam renang kita. Setelah itu makan siang. Setelah makan siang kita ke spa terus sorenya duduk-duduk di *lounge*. Malamnya kita *barbecue*. Gimana?"

"Hmm," Maara menggumam sebentar, berguling, dan menggeliat.

Melihat istrinya yang masih mengumpulkan nyawa, Hansa tertawa pelan. Dia duduk di kepala tempat tidur sambil memperhatikan Maara bergerak-gerak. Rambutnya yang berantakan membuat dia terlihat seperti Princess Anna di pagi hari ketika ulang tahunnya.

"Jam berapa sih ini sekarang?" Maara berbalik dengan mata menyipit sebelah.

"Jam tujuh," Hansa menjawab.

"Oh," Maara mencari ikat rambut di samping tempat tidur dan mengikat rambutnya. "Kita mau sarapan jam berapa?"

"*Anytime you are ready*."

"Oke, aku mandi dulu kalau gitu. Oh iya, aku mau berendam ya," Maara menguap lagi dan turun dari tempat tidur. Matanya setengah terpejam dan jalannya diseret.

Memperhatikan Maara masuk ke dalam kamar mandi, Hansa melihatnya seperti dulu saat mereka masih belum bersama. Maara masih sama seperti dulu. Dia masih begitu ceria, kadang polos, tapi juga perhatian dan penyayang.

"Pintunya jangan dikunci ya," Hansa berteriak tepat sebelum Maara masuk.

"Hah? Iya," Maara membalas tanpa berpikir kenapa Hansa meminta pintu kamar mandinya jangan dikunci.

Beberapa saat setelah Maara masuk ke kamar mandi, Hansa menyeringai dan ikut masuk ke dalam. Kata orang, *morning sex* juga menyenangkan kan?

***

"Kamu mau sarapan apa?" Hansa memandang berkeliling restoran yang tersedia di resor mereka.

"Kamu mau apa?"

"Kok balik nanya?" Hansa kembali menatap Maara yang sedang memandangnya seperti anak yang meminta makan kepada orang tuanya.

"Kok kita malah saling tanya?" Maara menyeringai. "Biar sekalian aku ambilin gitu."

"Oh," Hansa tertawa. "Biar aku aja yang ambilin. Kasian kamu capek."

"Eh siapa ya yang bikin capek dengan tadi tiba-tiba masuk pas aku mandi?" Maara pura-pura cemberut, menjulurkan lidahnya.

"Aku nggak mau yang di *buffet* ah. Aku mau pesen aja," Maara mengacungkan buku menu dan mengangkat kedua alisnya.

"Ya udah, boleh."

Maara memesan menu *American breakfast* yang terdiri dari telur, sosis, dan roti, seharusnya ada *bacon* juga di situ tapi tidak ada *beef bacon* sehingga Maara meminta bagian itu tidak perlu disertakan. Untuk Hansa, dia memesan *pancake* dengan madu dan kopi. Minuman untuk Maara adalah *orange juice*. Supaya lebih segar katanya.

Ketika pasangan ini sedang menunggu sarapannya disajikan, muncullah seorang bule yang melihat Maara dan langsung menyapanya.

"Hai, Mrs. Setiawan," sapanya ceria.

"Oh halo, Mrs. Bradford. *Going on breakfast do you*?" Maara menyapa tidak kalah ceria.

"*Sure. My husband and children is already on the table waiting for me. I'm late because, you know, all of this make up and stuff*." Dia mengedipkan matanya dan mereka berdua tertawa.

Hansa memperhatikan kedua perempuan itu berkomunikasi tanpa berkomentar.

"Ah, *anyway*, Mrs. Bradford, *this is my husband*, Hansa. Kang Hansa, ini yang kasih tau aku soal posisi bercinta itu lho."

Rasa malu muncul di wajah Hansa ketika Maara mengatakan soal posisi bercinta. Untung saja tidak banyak orang yang mengerti Bahasa Indonesia di sini. Cepat-cepat Hansa mengatur ekspresi wajahnya. Hansa kira, jika seseorang sudah menasehati perihal hubungan pribadi dan 'sok kenal' dengan orang baru, dia pasti ibu-ibu yang cerewet. Nyatanya, Mrs. Bradford masih muda, mungkin lebih tua sedikit dari Hansa, dan badannya masih sangat sehat karena sepertinya dia rajin berolahraga.

"Halo, *I'm* Hansa," Hansa mengulurkan jabatannya dan segera dibalas dengan kuat oleh Mrs. Bradford.

"*Hello. How many positions you guys have tried*?" Mrs. Bradford melirik kedua orang ini bergantian.

"Ah, hahaha," Maara tertawa malu. "*We barely have time because we enjoy walking around in beach. So, we just…*"

"*Just a few. We will try another. Thank you for your suggestion,* Mrs. Bradford, *really,*" Hansa memotong kata-kata Maara untuk menandakan agar pembicaraan ini lebih baik tidak dilanjutkan.

"*Good luck for you both,*" Mrs. Bradford memegang pundak Maara dan Hansa lalu berbisik. "*Me and my husband going with the doggy style and my first child is suddenly appear. Try it.*"

Wajah Hansa kembali memerah karena malu dan Maara hanya cengengesan. Tidak lama kemudian Mrs. Bradford berlalu dan menghampiri keluarganya. Hansa terduduk di kursi dengan wajah tidak percaya.

"Kita baru dapet kuliah soal…seks?" bisik Hansa.

"*Sort of,*" Maara kembali tertawa. Untunglah makanan sudah tersaji di meja dan mereka tidak membahas perihal obrolan dengan Mrs. Bradford lagi.

***

Maara sedang mencelupkan perlahan kakinya ke laut ketika Hansa keluar dari kamar mereka dengan membawa handuk dan mengenakan celana renang. Air

laut yang terasa dingin membuat Maara kembali mengangkat kakinya dan tertawa-tawa geli. Dia sesekali berjingkat-jingkat, kepalanya bergerak-gerak memperhatikan kondisi di sekitarnya. Menarik napas sekali dua kali seperti bersiap untuk menceburkan diri tapi kemudian urung kembali.

Hansa melihat semua gerak-gerik istrinya sembari tersenyum. Kenapa dulu dia sampai hati menyakiti makhluk selucu ini? Kenapa dulu dia begitu tega menjadi penyebab air mata mengalir deras di wajahnya? Padahal Hansa seharusnya sudah tahu bahwa sejak Maara didekatkan padanya oleh Nitya, Maara terlihat berbeda di matanya.

"Kang Hansa, sini ayo renang," Maara memanggil dan melambai. Gerakan tangannya seperti boneka kucing pemanggil keberuntungan. Apalagi ekspresinya yang menggemaskan itu.

"Iya ini mau turun," Hansa melemparkan handuk ke tempatnya kemudian menghampiri Maara. Semenjak mereka menikah, Maara mengubah panggilannya dari 'Mas Hansa' menjadi 'Kang Hansa'. Katanya karena Hansa adalah orang Sunda asli sehingga Maara harus

menyesuaikan panggilannya dengan asal usul Hansa. Selain itu dia terinspirasi dengan Acha Septriasa yang memanggil Arifin Putra dengan panggilan "kakang" ketika mereka berperan sebagai suami istri di film Sabtu Bersama Bapak.

"Dingin?" Hansa bertanya kepada Maara begitu mereka berdiri bersebelahan. Kakinya dicelupkan ke air.

"Sedikit," Maara kembali terkikik.

"Kenapa kamu ketawa-ketawa mulu sih dari tadi?" Hansa jadi ikut tertawa melihat Maara terus terkikik.

"Nggak apa-apa," Maara menggeleng tapi terus tertawa.

"Apa sih? Bilang dong," Hansa mulai menggelitik perut Maara yang tidak tertutup *swimsuit*.

"Kang kamu gendut ih," Maara tertawa terbahak setelah mengatakan itu.

"Apaaa?' Hansa menunduk melihat perutnya. Memang hilang sudah perut rata yang dia jaga ketika *single*. "Heh gak usah bahas ini terus ya."

"Ih gimana dong keliatan sih. Jadi pengen aku bahas terus. Week," Maara menjulurkan lidahnya tanpa berhenti tertawa.

"Awas yaaa," Hansa menarik Maara dan kembali menggelitik segala bagian tubuh Maara. Keduanya tertawa. Tangan Maara sibuk mendorong Hansa sampai akhirnya mereka tergelincir dan jatuh ke laut.

"*Oh My God*!" Maara menarik nafas dalam-dalam ketika ia kembali bisa menghirup oksigen. Di sebelahnya, Hansa sedang mengusap wajah. "Tega!"

Hansa tertawa puas. "Makanya jangan macem-macem."

"Dasar om-om," Maara kembali tertawa lalu memeluk Hansa, menciumnya di tengah lautan cantik ini.

"Om-om yang selalu bikin kamu puas kan?"

"Ih," Maara menarik kepalanya. "Mesum banget omongannya."

"Suka ngasih duit juga kan?" Hansa terus tertawa.

"Ih ih ih. Takut ah takut," Maara berenang menjauhi Hansa. Pura-pura takut tapi dia tertawa lebar. Kedua orang itu saling mengejar dan tertawa. Berenang dan bersantai di salah satu laut terindah di bumi ini.

***

Setelah puas berenang, Maara mandi terlebih dahulu untuk persiapan mereka makan siang. Kali ini Hansa tidak ikut bergabung karena dia tiba-tiba ditelepon oleh bawahannya di PTV. Mereka teribat obrolan soal pekerjaan ketika Maara beranjak ke kamar mandi dan mandi berlama-lama dengan shower.

Selesai mandi dan berpakaian, Hansa dan Maara berpegangan tangan menuju restoran yang terletak di taman dan sekaligus dekat pantai. Tempat pertunjukan malam sebelumnya digelar. Hari ini Maara memilih menggunakan *mini dress* dengan motif buah-buahan dan membuat Hansa harus mengakui istrinya terlihat begitu manis.

“Tadi siapa yang nelepon?”

“Ryan. Nanyain soal program sahur,” jawab Hansa.

“Oh. Kenapa program sahurnya?”

“Program sahurnya nggak kenapa-kenapa. Cuma nanya soal *report rating* and *share* bisa dikasih ke anak

Production tiap kapan. Soalnya mereka katanya minta *real time* dan konten di edisi berikutnya mau mengacu ke *rating share* itu."

"Emang biasanya jam berapa?"

"Jam sepuluh biasanya baru bisa narik data dari Nielsen. Setelah itu kita olah, kita analisis, baru kita sebarkan ke pihak-pihak yang membutuhkan."

"Siapa aja yang membutuhkan?" Maara kembali bertanya seperti anak SD di kelas barunya.

"Anak yatim dan orang terlantar," jawab Hansa asal. "Ngapain sih ngomongin kerjaan?"

"Yeee, siapa ya yang tadi ditelepon anak buahnya?" Maara menjulurkan lidahnya.

"Iya maaf deh ya. Ya paling anak Production, Sales, Talent," Hansa melanjutkan.

"Eh malah dilanjut," Maara menggerakkan bibirnya ke samping.

"Hahaha. Maaf. Makan yuk ah," Hansa menarik tangan Maara untuk masuk ke dalam restoran. Sepanjang hari itu mereka tidak membahas soal pekerjaan sama sekali.

Makan siang yang begitu enak dan mengenyangkan mengantarkan pasangan ini menuju spa yang tersedia di resor. Spa dengan unsur Bali ini menyediakan berbagai fasilitas dan rupanya ada pula fasilitas untuk pasangan. Tanpa ragu Hansa memilih tempat untuk pasangan tersebut dengan fasilitas *steam room, shower, warm stone massage, manicure, padicure,* dan *lime & ginger bath.*

Suasana yang nyaman membuat Hansa tidak lama tertidur.

"Yeh kebo," Maara menjulurkan lidahnya tapi kemudian tersenyum melihat sang suami.

"Emang nyaman sih ya Mba," ujar sang terapis.

"Eh, mbaknya orang Indonesia?" Maara bertanya kaget.

"Iya saya dari Bali. Awalnya kerja di spa ini tapi yang di Bali. Terus dipindah ke sini karena bisa Bahasa Inggris. Tapi kalau ketemu orang Indonesia sih saya pake Bahasa Indonesia aja ya," katanya sambil tersenyum dan terus memijat Maara.

"Oh gitu. Udah lama di sini Mbak…siapa namanya?"

"Ayu. Baru setahun sih Mbak."

"Seru Mbak Ayu di sini kerjanya?"

"*Enjoy* saya di sini, Mbak. Walaupun jauh dari keluarga aja," jawab Ayu ramah.

Ayu dan Maara terus mengobrol sampai sesi ini selesai dan mereka harus berpindah tempat untuk mendapatkan pelayanan lain.

"Enak ya dipijitnya?" Maara menyentil pipi Hansa.

"Enak banget. Sampe ngantuk."

"Sampe tidur kaliii!" Maara mencubit pipi Hansa yang ditanggapi Hansa dengan tawa tanpa rasa bersalah.

***

Maara dan Hansa sedang menikmati makan malam mereka setelah puas mendapat pelayanan di spa, ketika Hansa melihat kepada istrinya kemudian teringat sesuatu.

"Kamu udah punya opsi nama buat anak kita nanti?"

"Eh?" Maara tidak siap ketika ditembak begitu saja. "Belum sih Kang. Belum kepikiran. Kenapa emang?"

"Nggak apa-apa. Kalau udah kepikiran nama, kita bahas aja."

"Hmm," Maara menaruh garpu dan pisau lalu mengetukkan jari ke dagunya. "Kalau buat namanya sih aku belum kepikiran. Tapi kalau maknanya sih ada beberapa yang aku pengen."

"Apa aja?"

"Aku mau anak kita nanti jadi orang yang berani, jujur, dan nggak takut buat menyuarakan pendapatnya. Di sisi lain dia juga penyayang, sama siapa pun," senyum Maara perlahan mengembang di wajahnya.

"Bagus. Aku setuju aja sama pilihan kamu," Hansa menopang dagu dengan tangannya lalu menatap Maara dengan sungguh-sungguh.

"Tapi belum kepikiran namanya apa. Nanti aku cari-cari info soal nama Sunda, Arab, Sansekerta, atau Inggris biar keren-keren kayak anak jaman sekarang ya." Maara mengacungkan jempolnya dan mengedip.

“Jangan susah-susah nyebutin namanya ya. Aku orang lama, lidahnya ribet nanti,” kata Hansa yang membuat Maara tertawa lebar.

“Aduh. Iya iya yang penting tetep ada Setiawannya kan?”

“Setiawan Empire,” Hansa membuka tangannya lebar-lebar.

“Awas itu kena orang lewat,” Maara menunjuk.

Hansa menoleh ke belakang namun tidak ada siapa-siapa di sana. Keduanya kembali tertawa menikmati suasana.

43
POSISI KETIGA

Malam ketiga.

Hansa sedang mengelus dagunya sembari membaca isi grup WhatsApp ketika pundaknya mendadak ditepuk dari belakang. Pemikiran, pertanyaan, masalah tentang jadwal siaran PTV mendadak buyar dari pikirannya, terbang seperti balon sabun yang ditiup anak-anak. Ada hal lain yang mengalihkan perhatiannya dan menurutnya itu jauh lebih penting daripada 'gangguan' orang-orang di kantor.

"Kok bengong?" Maara menggoyangkan tangan di hadapan suaminya yang mendadak hilang kesadaran.

"Nggak…" Kerongkongan Hansa mendadak kering kerontang. Hansa sudah sering melihat Maara, baik dengan pakaian ataupun tanpa pakaian. Tapi entah kenapa penampilan Maara saat ini membuatnya kehilangan fokus. "Aku nggak tau kamu bawa… itu."

"Bagus nggak?" Maara berputar di tempatnya. Membuat *lingerie* hitam transparan dengan motif bunga menutupi payudara, bergoyang dan tersibak. Payudaranya

bergoyang dan membuat Hansa semakin gelisah. *Lingerie* itu sukses menunaikan tugasnya. Membuat si pemakai menjadi lebih seksi dan menggoda.

"Bagus... dong." Hansa masih susah payah berkata karena sekarang matanya tidak lepas dari Maara. Bergerak ke atas dan ke bawah. Sesekali terpaku pada bagian-bagian tertentu tubuh Maara.

"Aku pikir nggak cocok. Jadi belum pernah aku pakai." Maara tersenyum geli lalu merentangkan tangannya. "Nggak terpikir untuk melakukan sesuatu?"

Hansa menggeleng, menaruh ponsel di atas meja. Otaknya seperti lumpuh. Padahal bukan hal aneh jika Maara berpenampilan seksi. Maara memang pernah mengenakan *lingerie* juga saat mereka baru menikah, tapi tidak seperti ini.

"Eh mau kemana?" Maara menahan tangan Hansa saat suaminya malah menjauhinya dan menuju kamar mandi.

"Mandi. Abis makan malam kan aku belum mandi." Hansa berusaha tersenyum lalu bergegas ke kamar mandi. Meninggalkan Maara yang *mood*-nya

mendadak *drop* karena suaminya tidak tergoda sedikit pun.

Sepeninggal Hansa, Maara duduk di tempat tidur dengan bibir manyun. Tangannya dilipat di dada sehingga membuat payudara yang tadi menghilangkan fokus Hansa, naik sedikit. Mereka kan ke sini untuk membuat anak. Tapi kenapa Hansa malah kehilangan minat? Huh. Maara menendang sendal hotel. Sebaiknya dia tidur saja. Biarkan dia baru makan beberapa saat lalu dan jika tidur sekarang, berpotensi membuat berat badannya naik.

"Sayang…"

Maara merasakan rambutnya dielus beberapa kali. Masih marah kepada suaminya, Maara tetap memejamkan mata dengan bibir masih dimajukan.

"Sayang, maaf. Kamu seksi kok." Hansa berbisik pelan. Elusan di kepala sekarang berpindah ke pipi.

Maara masih dalam kondisi ngambek. Dia tidak bergeming sedikit pun. Tiba-tiba saja Maara merasa ada sesuatu mencoba menyelusup di antara kakinya. Hal itu langsung membuat Maara membuka matanya dan menoleh ke belakang. Dia menatap Hansa dengan terkejut namun Hansa rupanya hanya nyengir.

"Yuk," kata Hansa polos.

"Yuk apaan?" Maara mencubit hidung Hansa namun Hansa tetap terkekeh.

"Melakukan apa yang menjadi tujuan kita ke sini."

Tangan Hansa menyusup ke balik rambut Maara dan dia mendorong Maara hingga istrinya terlentang di atas tempat tidur. Hansa mencium bibir Maara dan Maara pun membuka mulutnya untuk menyambut kedatangan sang suami. Tanpa ragu-ragu, Hansa menghisap bibir Maara, menyusupkan lidahnya. Maara tersenyum, balas mencium Hansa dengan penuh cinta.

Tangan Maara meremas rambut Hansa dan turun ke punggung suaminya yang tidak mengenakan apa-apa. Wangi sabun beraroma lavender yang mereka bawa dari Jakarta terhirup indera penciuman Maara dan membuatnya mendesah senang.

Hansa tidak menunggu lama. Tangannya menyingkap *lingerie* Maara dan langsung melakukan *fingering*. Maara memekik kaget dan nikmat di saat yang sama. Bibirnya menyunggingkan senyum nakal,

menyambut godaan Hansa di sana. Dengan sengaja, Maara membuka kakinya lebih lebar.

Ciuman Hansa sekarang turun ke dada Maara. Tangannya sekarang kembali ke atas dan dia menyingkap tali *lingerie* sehingga dada Maara yang membusung bisa langsung dilahapnya. Maara terus mendesah karena ciuman, hisapan, dan remasan Hansa di tubuhnya.

"Berbalik, Sayang," Hansa berbisik.

Dengan patuh, Maara berbalik setelah melepas bebas *lingerie* yang dia kenakan. Kepalanya ditolehkan ke belakang, Maara menggigit bibirnya dan menatap Hansa dengan menggoda. Bokongnya digoyangkan untuk semakin membuat suaminya terangsang.

Hansa menjilat bibirnya. Dia memegang kejantanannya yang rupanya sudah siap. Tangan Hansa meraba pinggul Maara, menampar pelan bokong Maara.

"Ahh," desah Maara.

Tanpa menunggu lama, Hansa memasukkan kejantanannya perlahan, sedikit demi sedikit.

"Ehmmh," Maara mendesah nikmat. Posisi ini memang memberikan sensasi lebih nikmat dari biasanya. Hansa yang merasa mendapat ijin dari Maara,

menggerakan asetnya maju dan mundur lebih cepat. Baik bokong maupun payudara Maara bergoyang lebih cepat seiring gerakan Hansa.

"Oh, oh," Maara melolong, mencengkram sandaran tempat tidur.

Hansa meremas payudara Maara, mencium punggungnya, lalu bergerak lebih cepat lagi. Menurut artikel ataupun menurut Mrs. Bradford, *doggy style* lebih berpotensi untuk menghasilkan keturunan. Oleh karena itu Hansa mengerahkan segenap kemampuannya kali ini.

"Maara, *I wanna cum*," bisik Hansa.

"*Wait, wait!*" Maara memekik, dia perlu sedikit waktu lagi.

Hansa bergerak lebih cepat lagi, Maara menjepit lebih keras lagi, dan keduanya mencapai puncak bersamaan. Hansa menggeram selama spermanya keluar dalam tubuh Maara. Selama itu pula Maara memejamkan matanya, merasakan tubuhnya dialiri cairan hangat dari sang suami.

"*Thank you*," Hansa menarik kejantanannya keluar, meremas bokong Maara lagi dan mencium punggungnya.

Hansa berbaring di tempat tidur untuk sejenak. Maara merebahkan diri di dada Hansa, mengelus perlahan dada suaminya, memainkan putingnya. Sekarang bibirnya tersenyum.

"Jadi *lingerie*-nya ngefek nggak?" bisik Maara.

"Nggak. Toh tetep dicopot juga." Hansa mengelus rambut Maara, mengecup keningnya.

"Tapi tetep bikin kamu nggak fokus kan walaupun sebentar?" Maara mendongak, menepuk pipi Hansa.

"Iya sih," Hansa menunduk dan mencium bibir Maara. "Ngomong-ngomong nggak fokus, sekarang aku juga lagi nggak fokus ngobrol."

"Oh ya? Fokusnya apa?" Maara mengangkat tubuhnya, menggerakannya hinga sekarang duduk di atas perut Hansa.

"Nggak tahu. Kamu bikin segala sesuatu makin nggak fokus."

Maara tertawa. *And the rest of the night is history.*

***

Kegiatan malam sebelumnya membuat baik Maara maupun Hansa terlambat bangun. Mereka tidak sempat sarapan karena bangun di pukul sebelas siang. Maara yang pertama bangun karena perutnya keroncongan, mengeluh karena waktu sarapan sudah lewat.

"Kang, bangun. Makan yuk. Aku laper banget. Belum lagi kan kita mau jalan-jalan."

"Aku mau makan kamu aja," Hansa berguling, memeluk paha Maara dan mengelusnya.

Maara yang sekarang sudah duduk di tempat tidur, menggerutu. "Ih bodo ah. Aku makan sendiri aja."

Maara menyingkapkan tangan Hansa dan turun dari tempat tidur. Sebelum beranjak mandi, Maara melirik ke arah Hansa yang masih terlelap. Bibirnya tersenyum saat menelepon Room Service untuk memesan makan siang mereka.

Hansa bangun karena Room Service tiba saat Maara masih mandi. Mereka menikmati makan siang setelah sama-sama dalam kondisi bersih, segar, dan sadar. Setelah itu pasagan suami istri ini berangkat menuju National Museum of Maldives.

Gedung yang berisi artifak sejarah berupa batuan ataupun barang antik mewah dari era Buddha hingga pemerintahan Islam. National Museum terdiri dari dua gedung besar yang dipisahkan oleh Sultan's Park.

Maara menikmati waktunya melihat-lihat artifak, mempelajari sejarah Maldives, melihat kerangka Longman's Beaked Whale yang sangat langka, mengangguk-angguk saat mendengarkan ada orang yang bercerita kepada temannya (menguping sebenarnya), dan meminta difoto oleh Hansa pada beberapa bagian museum.

"Kamu lincah banget," kata Hansa saat mereka berjalan di Sultan's Park, menuju gedung lainnya.

"Kan aku memang begini?" Maara mengernyit tidak mengerti.

"Nggak sakit abis tadi malem?"

Maara tertawa lebar. "Aku kuat kok." Maara mencium pipi Hansa.

"Mau lanjut lagi nanti malem juga boleh," bisik Maara sembari sekilas mencium pipi Hansa.

"Wah dia nantangin," Hansa menggeleng, pura-pura sebal.

Maara hanya kembali tertawa dan berjalan lebih cepat. Situasi yang santai, penuh tawa, hubungan yang baik dengan suaminya, adalah hal yang benar-benar Maara butuhkan. Tangannya refleks memegang perutnya. Semoga segera ada buah hati mereka di dalam sini.

44
ISTIRAHAT DULU AH

Malam keempat.

"Kang, hari ini kita mau ke mana?" Maara yang hari ini mengenakan celana pendek dan *tank top* longgar melapisi bikini polkadot, memegang tangan Hansa dan berjalan sambil sedikit melompat-lompat.

Tadi setelah sarapan, Hansa hanya memberitahu Maara untuk membawa bikininya dan beberapa cemilan. Ini pertanyaan Maara yang ketiga kalinya karena sedari tadi Hansa selalu menjawab, "Rahasia."

"Hmm, jadi, kita bakal datengin suatu tempat yang biasanya ketutup air."

"Atlantis?"

Hansa mengernyit lalu tertawa. "Itu mah di dasar laut. Itu juga kalau beneran ada."

"Okeeeeee," Maara berpikir lagi. "Pulau yang muncul kalau airnya surut?"

"Yap betul," Hansa mencolek hidung Maara. "Kebetulan sekarang airnya lagi surut jadi kita bisa main ke sana."

“Kayaknya seru sekaligus ngeri gitu ya, Kang?”

“Ngeri kenapa emang?” Hansa memiringkan kepala, tidak mengerti.

“Iya, kalau misalnya airnya tiba-tiba pasang lagi. Kita kelelep dong.” Maara kemudian tertawa.

Memperhatikan Maara yang tiba-tiba seperti anak kecil, Hansa jadi ikut tertawa. Mereka kembali berjalan bergandengan menghampiri *speedboat* yang merupakan titik kumpul. Ada beberapa orang lagi di sana.

Dengan rasa penasaran, Maara naik ke atas speedboat lalu menyapa orang-orang lainnya. Tidak lama kemudian seorang yang sepertinya pemandu, menjelaskan mengenai aktivitas apa saja yang akan mereka lakukan hari ini, juga menyebutkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

Pertama adalah mereka akan melakukan snorkeling dan bisa melihat lumba-lumba juga kura-kura. Kedua, mereka akan makan siang di *sandbank* dan beristirahat beberapa lama di sana. Sore hari akan kembali melakukan snorkeling di tempat berbeda. Setelah itu kembali ke resor.

Pesan dari pemandu tersebut adalah bahwa semua peserta harus mematuhi jadwal dan aturan yang berlaku. Peserta sangat dilarang untuk buang sampah sembarangan atau mengotori alam.

Maara mengangguk-angguk sementara di sampingnya, Hansa memperhatikan dengan saksama. Sepertinya istrinya ini senang. Pilihan Hansa agar mereka berlibur ke Maldives sepertinya tidak salah.

Di titik pertama, setelah dibekali segala perlengkapan *snorkeling*, Maara dan Hansa turun ke dalam laut. Berenang berdampingan dengan Hansa, Maara tidak berhenti kagum dengan perairan yang jernih dan bersih. Bahkan beberapa kali mereka bisa melihat lumba-lumba yang ikut berenang.

Peserta lain berenang lebih dalam tapi Maara memilih untuk berenang di permukaan saja. Hansa mencoba untuk *deep diving* sebentar tapi kemudian kembali ke permukaan dan berenang bersama Maara.

Ketika suasana agak sepi dan mereka bisa menarik napas langsung dari oksigen di udara, Maara mendekati Hansa dan dengan lembut mencium suaminya. Maara

membisikan ucapan sayang di telinga Hansa sangat pelan sehingga hanya dia dan suaminya yang bisa mendengar.

Setelah selesai *snorkeling* di titik pertama ini, mereka lanjut ke titik kedua. Kali ini mereka bisa melihat kura-kura. Maara tidak henti-hentinya mengucapkan kekagumannya saat melihat kura-kura yang berenang santai di dalam atau di permukaan laut. Sungguh Maara merasa takjub karena saat ini manusia dan kura-kura bisa hidup berdampingan.

Jam makan siang tiba dan para peserta menuju sandbank. Speedboat mereka berhenti agak jauh dari sandbank. Untuk bisa mencapai daratan, mereka turun dari *speedboat* di atas air yang tidak terlalu dalam. Setelah itu mereka berjalan menuju sandbank.

Hansa membantu Maara turun dari speedboat dan kembali mereka berjalan berdampingan sambil berpegangan tangan.

Makan siang rupanya sudah disediakan juga. Mereka duduk dalam kelompok-kelompok kecil dipayungi payung. Kali ini Maara dengan sengaja membuka *tank top*-nya sehingga bikininya terlihat. Sambil menunggu makanan disajikan, Maara duduk di

luar naungan payung, menikmati matahari menyoroti dirinya. Nyaman sekali.

Berbeda dengan Maara yang tampak tenang, di sebelahnya Hansa melirik ke kanan dan ke kiri dengan cemas. Maara tampak begitu menggoda. Jangan sampai ada laki-laki yang berpikiran sama dengannya.

Baru saja Hansa merasa tenang, ternyata Maara hampir saja digoda oleh salah satu petugas yang pasti jadi idola remaja kalau dia tinggal di Indonesia. Petugasnya berbadan tinggi dan tegap. Dia sengaja hanya mengenakan celana pendek sehingga menunjukkan perutnya yang *sixpack*. Petugas itu mengantarkan makanan ke tempat Maara dan Hansa. Saat menjelaskan menu makan siangnya, dia tidak lepas memandang Maara. Maara sendiri tentu tidak paham kalau orang itu menaruh perhatian lebih padanya. Hansa saja yang sibuk berdeham agar orang itu segera pergi.

Setelah urusannya selesai, Maara mulai makan. Hansa sendiri malah sibuk berefleksi. Dia melirik perutnya yang jauh dari istilah *sixpack*. Uhuk. Sepertinya dia harus kembali menjaga jadwal olahraganya. Jika

Maara tampak seperti Nana Mirdad, maka Hansa harus bisa seperti Andrew White.

Makan siang usai dengan cepat. Sisa makanan dan peralatan dikumpulkan di suatu tempat agar tidak mengotori *sandbank*. Para peserta diperkenanankan untuk memiliki waktu santai masing-masing. Untuk kali ini Maara tentu memanfaatkan Hansa sebagai Instagram Husband. Hansa memotret Maara di berbagai pose dan berbagai titik.

Maara yang melompat di atas pasir.

Maara yang berdiri di tengah laut.

Maara yang berbaring dengan setengah air menutupi tubuhnya.

Maara yang berjalan dengan tangan terulur ke belakang dan dipegang oleh Hansa.

Masih banyak pose lain yang Hansa harap tidak semuanya dipublikasikan di media sosial. Kenapa? Tentu karena sekarang Maara dengan santainya menggunakan bikini! Padahal Hansa yang menyarankan Maara membawa bikini, sekarang Hansa sendiri yang menyesal.

Untuk mengurangi rasa kesalnya, Hansa sengaja mengajak Maara untuk foto bersama. Dengan pose

mereka sedang berciuman dilatarbelakangi Samudera Hindia.

Setelah puas berfoto, berbaring di atas pasir, berjemur, bermain air, seluruh peserta berangkat ke titik snorkeling terakhir. Tidak lama di titik ini dan mereka kembali ke resor. Tercatat pukul empat ketika Maara dan Hansa memasuki *cottage* mereka.

"Makasih Kakang. Aku *happy* banget!" Maara memeluk Hansa erat-erat.

"Aku seneng kalau kamu seneng," balas Hansa. Terlepas dari tujuan mereka berlibur untuk menghasilkan keturunan, jika pun nanti masih belum berhasil, Hansa akan tetap bahagia melihat istrinya bahagia.

45
POSISI KE… BERAPA YA?

Malam kelima.

Sebelum tidur kali ini, Maara tidak menggunakan lingerie atau pakaian tidurnya yang biasanya. Maara memilih mengenakan *sweater* super longgar dengan celana *legging*. Saat Maara selesai mandi dan keluar dengan setelan ini, Hansa yang sedang merokok di luar, melirik dan menatap istrinya dengan heran.

"Apa?" Maara sadar dirinya dipandangi. Maka sebelum mengenakan krim perawatan wajah, dia memanggil Hansa.

"Tumben," Hansa mengedikkan lehernya.

"Kostum aku?" Maara menunjuk. Hansa mengangguk. "Lagi dingin kayaknya, jadi aku pake *sweater* biar anget."

Hansa mematikan rokoknya lalu masuk. "AC-nya disetel kedinginan kali." Ketika dilihatnya *remote* AC, angka di layarnya menunjukkan angka 16. "Tuh, 16. Gedein dikit aja ya."

Hansa menaikkan suhu AC lalu masuk ke kamar mandi. Gilirannya membersihkan diri.

Maara melanjutkan rutinitas perawatannya lalu masuk ke balik selimut. Jantungnya mendadak berdegup lebih kencang di pipinya mendadak merona. Sebenarnya, di balik pakaian kebesaran ini, Maara mengenakan *lingerie* juga. Rasanya ingin memberikan rasa penasaran pada Hansa. Ketika dia membuka pakaian Maara, akan ada kejutan di dalamnya.

Ketika Hansa keluar dari kamar mandi, Maara pura-pura berbaring menyamping, memunggungi Hansa. Matanya lurus menatap ke dinding dan tangannya memeluk selimut. Dia tahu Hansa sudah selesai mandi dari bunyi pintu tertutup dan wangi sabun yang menguar.

Diam-diam Maara menunggu apa yang akan dilakukan Hansa. Apakah diam saja?

Kemarin mereka tidak melakukannya karena terlalu lelah setelah seharian snorkeling dan piknik di sandbank. Hari ini mereka mengunjungi ibu kota Maldives di Pulau Male.

Di Pulau Male, banyak tempat yang mereka kunjungi juga, walaupun tidak menyebabkan kelelahan

sebagaimana kemarin. Setelah sarapan dan naik kapal feri, mereka sampai di Pulau Male dan langsung menuju Pasar Ikan Male. Di sana benar-benar banyak berbagai jenis ikan segar yang ditangkap oleh nelayan lokal. Rupanya tidak hanya Maara dan Hansa yang penasaran, tapi juga warga dan turis lainnya. Mereka semua tertarik dengan ikan-ikan yang baru dibawa oleh para nelayan dari laut.

Setelah bingung menimbang-nimbang, Maara dan Hansa membeli ikan tuna sirip kuning, cumi, dan tenggiri yang kemudian diolah dan langsung mereka nikmati juga. Meskipun mereka sudah sarapan di resor, keduanya tidak menyesal menikmati hidangan ikan segar.

Selepas dari Pasar Ikan Male, Hansa dan Maara bergerak menuju Grand Mosque Friday. Mesjid yang menjadi salah satu ikon Maldives ini berdiri begitu megah dan indah. Catnya yang berwarna putih dengan jendela-jendela yang tinggi langsung memberikan nuansa yang syahdu bagi Maara begitu pertama kali dia sampai.

Saat itu memang menjelang waktu Dzuhur dan Maara bersama Hansa memutuskan untuk ikut shalat di dalam sana. Karena sudah berniat untuk datang ke sini,

Maara sengaja mengenakan celana kulot dan kemeja lengan panjang. Mereka diizinkan masuk setelah menunjukkan identitas. Biasanya Grand Mosque Friday ditutup saat waktu shalat, namun bagi mereka yang Muslim, diizinkan untuk ikut shalat bersama.

Shalat berjamaah di negeri orang selalu memberikan dampak yang berbeda. Terasa takjub dan menyenangkan. Maara sedikit meneteskan air matanya saat meresapi setiap gerakan dalam shalatnya. Di akhir, Maara berdoa dengan sepenuh hati, meminta kepada Allah SWT agar memberikan keturunan kepada dia dan suaminya.

Begitu shalat usai, Maara dan Hansa tidak langsung pergi. Mereka duduk di teras dan mengobrol. Menikmati angin yang bertiup di lingkungan mesjid yang syahdu.

Seusai menunaikan shalat Ashar, Maara dan Hansa akhirnya meninggalkan area masjid dan mendatangi tempat ikonik lainnya. Monuman Tsunami. Monuman ini dibangun untuk menghargai jiwa-jiwa yang gugur karena bencana tsunami pada tahun 2004 lalu. Baik

Hansa maupun Maara berdoa bagi para korban lalu mengambil foto-foto di landmark tersebut.

Tujuan terakhir mereka adalah *food truck* yang menyediakan makanan dan minuman. Memesan makanan dari mobil lalu menikmatinya di kursi-kursi plastik yang disediakan di depannya. Sesekali berbicara dengan pengunjung lain, membahas tempat-tempat yang sudah mereka datangi selama berada di Maldives.

Di *food truck* inilah Maara dan Hansa memutuskan untuk makan malam, jadi saat kembali ke resor, mereka hanya tinggal beristirahat. Nah, sekarang di sinilah Maara berada. Diam-diam menunggu apa yang akan dilakukan suaminya malam ini.

"Sayang, udah tidur?" Hansa naik ke tempat tidur. Tangannya meraba lengan Maara dan kepalanya menunduk di atas wajah Maara. Indera penciuman Maara bisa membaui sabun mandi yang dibawa oleh suaminya.

"Belum," Maara berbalik lalu melihat Hansa yang menunduk di atasnya. Hansa bahkan masih mengenakan handuk saja. Maara lebih dari paham apa yang ditutupi oleh handuk itu.

“Capek nggak? Hansa makin menunduk dan tangannya menyusup ke balik sweater Maara.

“Nggak,” Maara menggeleng sebelum Hansa kemudian mencium Maara. Maara membuka mulutnya untuk mempersilakan Hansa masuk lebih dalam.

Tangan Maara meraba pundak Hansa lalu mengelus rambut suaminya. Hansa tidak menunggu lama, langsung menarik *sweater* Maara ke atas dan leggingnya ke bawah.

“Wah, kejutan,” gumam Hansa setelah melihat penampilan seksi Maara.

“*Like it*?” Maara mengedipkan sebelah matanya lalu mengubah posisinya agar terlihat lebih seksi.

“*Very much*,” Hansa menjilat bibirnya. Maara menghampiri Hansa, mendorong Hansa agar berbalik, menarik handuknya lepas, lalu mulai menggoda kejantanan Hansa.

Hansa memilih menerima saja apa yang dilakukan oleh Maara. Matanya sudah cukup puas melihat tubuh indah sang istri di hadapannya.

Maara melepas *lingerie* yang dia pakai, mengibaskan rambutnya, memunggungi Hansa lalu mulai

memasukan kejantanannya. Rasa nikmat dibumbui rasa penasaran karena kali ini Hansa tidak bisa melihat wajah istrinya.

Meskipun begitu, gerakan Maara dan suara yang dikeluarkannya sanggup membuat Hansa panas dingin dan semakin bersemangat. Tubuh Maara yang bergerak naik turun, punggungnya yang mulus dan rambutnya yang bergerak-gerak, menggoda Hansa untuk merengkuh tubuh itu ke dalam pelukannya.

Tidak tahan lagi, Hansa bangkit, menarik Maara agar berbaring dan memeluknya erat. Mereka berbaring berdempetan dengan posisi menyamping. Hela napas Hansa terasa di tengkuk Maara. Maara yang masih terengah-engah, tersenyum lalu meraba tangan Maara.

"*Why are you so sexy*?" Hansa menjilat leher, bagian belakang telinga Maara, dan kemudian menggigit pelan telinga Maara.

"Hmmm," Maara menggumam.

Sekarang giliran Hansa bergerak. Di belakang Maara, Hansa bergerak maju mundur. Maara mengangkat sebelah kakinya untuk memudahkan Hansa masuk ke dalam tubuhnya.

Tidak ada kata yang keluar dari mulut mereka selain desahan dan lenguhan. Mata Maara terpejam untuk lebih menikmati sensasi yang ditimbulkan Hansa.

Gerakan Hansa akhirnya memicu orgasme bagi keduanya. Kembali sperma Hansa membanjiri tubuh Maara. Mereka terdiam sejenak, terangah-engah.

Maara meraih tangan Hansa dan menciumnya. “Makasih, Kang.”

Hansa membalas dengan mencium kening Maara. “*Love you*.”

46
MAKAN MALAM DENGAN LILIN

Malam keenam.

Seharian tadi Maara dan Hansa memilih beristirahat di kamar saja. Begitu bangun setelah sesi percintaan malam sebelumnya, mereka menikmati sarapan di restoran resor. Pasca sarapan, kembali ke kamar untuk mandi dan setelah itu menyalakan televisi. Beberapa tayangan dilewati sampai mereka menemukan film Marvel yang jadi favorit keduanya. Meski sudah pernah menontonnya beberapa kali, tetap saja seru untuk dinikmati.

Menonton ditemani cemilan mengantarkan mereka tanpa disadari hingga waktu makan siang. Kembali ke luar untuk menikmati makan siang di suasana tropis, dengan hidangan yang lezat, angin yang berhembus, dan pemandangan lautan biru yang sangat cantik. Kembali ke kamar untuk tidur siang dan ketika bangun, kembali menonton film.

Baru ketika matahari terbenam, Hansa meminta Maara untuk mengenakan salah satu pakaian paling indah

yang dibawanya. Maara tentu bertanya apa yang direncanakan oleh Hansa. Namun kali ini Hansa berhasil bungkam. Dia tidak mengucapkan apa-apa. Hanya tersenyum misterius.

Maara memilih *mini black dress* dan Hansa mengenakan kemeja biru muda. Sebelum keluar dari kamar, Hansa meminta Maara menutup matanya dengan penutup mata yang entah didapat Hansa dari mana.

"Ih ini mau ngapain sih?" Maara menatap heran dan curiga saat Hansa menyodorkan benda itu.

"Mau kasih kejutan. Percaya aja sama aku. Nanti aku pegang tangan kamu selama kita jalan. Oke?"

Maara masih menolak, menggeleng, mengusulkan dia bisa berjalan tanpa penutup mata. Namun kali ini Hansa berkeras dan akhirnya Maara pun menurut. Dengan sedikit khawatir, Maara bersedia menutup matanya. Sepanjang jalan, dia memegang tangan Hansa dengan super erat.

Hansa tersenyum geli selama menuntun Maara ke sebuah tempat yang telah dia pesan. Gerakan Maara jadi super hati-hati dan itu membuat Maara jadi lebih kelihatan lucu. Biasanya dia memang heboh, tapi dia juga bisa

galak. Melihatnya *clueless* seperti ini membuat Hansa ingin mencubit pipi Maara saking gemasnya.

Di sisi lain, ada sesikit kekhawatiran juga di diri Hansa. Khawatir istrinya tidak menyukai kejutan yang telah dia persiapkan. Hal ini tidak ada di rencana Hansa sebelumnya. Dia baru melihat dan bertanya pada hari ketiganya di sini. Untung masih ada kesempatan bagi Hansa dan Maara untuk menjalani pengalaman ini.

Hansa dan Maara sampai di sebuah gerbang mungil dan disambut oleh seorang petugas. Dia tersenyum kepada para tamunya. Hansa menaruh jari di bibirnya agar petugas itu tidak mengatakan apa-apa. Dia mengerti. Sambil tetap tersenyum, petugas mengantarkan Hansa dan Maara ke tempat yang telah dipesan.

"Kok lembek?" Maara refleks mengucap saat kakinya melangkah di atas permukaan yang berbeda dengan sebelumnya. Sedikit demi sedikit dia pun merasakan butiran pasir menyentuh kakinya. "Kita di pinggir laut ya Kang?"

Bunyi desir ombak dan angin yang bertiup membuat tubuh Maara menyadari bahwa mereka ada di pantai saat ini.

"Iya," Hansa menjawab.

Mereka sampai. Petugas memberikan isyarat bahwa buku menu tersedia di meja dan dia berada di posnya jika para tamu memerlukannya. Hansa mengangguk, mengucapkan terima kasih, lalu petugas itu meninggalkan mereka berdua.

Perlahan, Hansa melepaskan penutup mata Maara dan berdiri di belakang istrinya. Mata Maara mengerjap terbuka dan dia langsung berseru kagum.

"Ya ampuuuuunnnn!"

Mereka berada di pantai. Jauh di depan sana terlihat laut yang bergerak lembut. Suaranya bagaikan nyanyian merdu yang membuat siapa pun terbuai. Di hamparan pasir terdapat lampu-lampu dengan tinggi sekitar satu meter, memberikan efek magis bagi mereka yang ada di situ. Namun yang paling menarik perhatian Maara adalah meja di hadapan mereka.

Meja itu sebenarnya merupakan permukaan pasir yang dibentuk sedemikian rupa sehingga terkesan seperti meja. Di depan meja tersebut terdapat ceruk yang cukup dalam dengan bentuk seperti kursi. Sebagai pemanis, di punggung kursi dari pasir itu terdapat bantal sesuai jumlah

pengunjung. Di pinggir ceruk tersebut terdapat jalur seperti tangga yang seakan dibuat supaya pengunjung dapat masuk ke dalam ceruk dan duduk di dalamnya.

Di atas meja sudah dialasi alas meja dan disediakan peralatan makan. Di kursinya pun dilapisi kain agar pasir tak menempel di pakaian. Lilin mungil terletak di samping piring-piring dan gelas yang masih kosong.

Suasana makan malam yang romantis sekaligus tempat yang unik.

"*So pretty*, Kakang! Makasiiih!" Maara refleks berbalik dan memeluk Hansa.

"Suka?"

"Banget, banget. Romantis banget. Cantik. Aku suka," Maara melompat kegirangan. "Yuk coba duduk di situ."

Maara menarik tangan Hansa dan mereka pun duduk di kursi pasir. Maara masih tampak takjub saat berada di antara pasir dengan meja yang juga terbuat dari pasir dan menghadap ke Samudera Hindia.

"Indah banget! Masyaa Allah," ujar Maara berulang-ulang.

"Aku nggak bakal lupa sama kejadian di sini," Hansa menatap ke depan.

"Aku juga. Aku nggak akan lupa sama momen kita bersama," Maara meraih tangan Hansa dan memegangnya erat.

"Kita sering jalan-jalan yuk."

"Boleh banget."

"Walaupun kita udah tua."

"Iya," Maara terkikik.

"Semoga kita sehat selalu ya, Sayang." Hansa mengecup kening Maara.

"Aamiin, Kang. Sekarang pesen makan yuk."

Hansa tertawa, begitu juga Maara. Makan malam dengan orang tersayang, di tempat yang indah. Siapa yang akan lupa?

47

SEE YOU AGAIN MALDIVES!

Malam ketujuh.

"Nggak kerasa ya Kang udah seminggu aja kita di sini," Maara tersenyum lebar, campuran antara haru sekaligus senang karena menghabiskan waktunya untuk berlibur di tempat yang sangat indah.

Tangan Maara sibuk membereska barang-barang miliknya dan Hansa ke dalam koper. Malam ini malam terakhir mereka di Maldives. Besok pagi mereka akan terbang kembali ke Jakarta.

"Iya. Kalau kita nikmatin itu waktu berasa lebih cepet ya. Padahal kayaknya baru kemarin sampai di sini, siap-siap mau senang-senang, dikasih tahu posisi-posisi akurat. Eh sekarang udah beres-beres lagi aja," Hansa duduk di tempat tidur. Berhenti melipat barangnya.

"Di satu sisi ya bagus ya. Berarti kita bener-bener nikmatin waktu kita di sini. Kita nggak nyesel, nggak nunggu-nunggu kapan waktu berakhir," Maara ikut berhenti lalu menghampiri Hansa.

Dengan leluasa Hansa merangkul pinggang Maara yang berdiri di hadapannya. Maara melingkarkan tangannya di leher Hansa. Mata mereka bertatapan dan bibir keduanya tersenyum.

"I'm happy. I'm very happy. I'm very grateful to have you as my husband. The loving and caring one." Maara berbisik merdu. Tangannya mengelus helai demi helai rambut Hansa.

"*My pleasure to make you happy*," Hansa meraih tangan Maara dan menciumnya.

"Kang..."

"Hmm?"

"Manusia kan hanya bisa berusaha ya," kata Maara. Kalimatnya membuat Hansa lebih waspada. "Tetap Allah yang menetukan kan?"

"Iya. Tugas kita kan ikhtiar, abis itu tawakal," Hansa mengangguk.

"Jadi kalau ternyata pas pulang dan masih belum berhasil, nggak apa-apa kan?" Wajah Maara terlihat sedikit cemas.

"Tentu nggak apa-apa atuh," Hansa mengelus pipi Maara. "Kita tetap usaha terus ya. Banyak jalan buat

punya anak. Jangan jadikan kegagalan di satu jalan bikin kita nggak mau coba jalan lainnya."

"Iya. Aku cuma berharap Kang Hansa nggak capek sama aku," tambah Maara lagi. Suasana mendadak terasa melankolis. Apa lagi di luar tampak terasa syahdu.

"Kamu juga semoga nggak capek sama aku. Punya anak itu usaha berdua, Sayang. Bukan kamu aja. Jangan khawatir, kita akan usaha bareng-bareng. Jika pun ternyata kita lelah, itu kesepakatan kita sama-sama sebagai suami istri."

Maara tersenyum lebih yakin sekarang. Perasaannya benar-benar lega. Benar, tugas dia dan Hansa hanya berusaha. Sisanya tinggal keputusan Yang Maha Kuasa. Selain itu yang terpenting adalah mereka akan selalu bersama.

Sedikit demi sedikit Maara menunduk. Rambut panjangnya terurai menyentuh pipi Hansa. Tangan Hansa menyambut Maara lebih dulu, mengelus pipinya. Kemudian bibir mereka bertaut dalam ciuman penuh rasa cinta.

Kembali ke Jakarta nanti, semoga akan ada seorang anak di antara mereka. Namun berbagai

kemungkinan pun sudah siap mereka hadapi. Satu hal yang pasti, apa pun yang terjadi nanti, pasti adalah yang terbaik bagi mereka berdua.

48
ANOTHER NEW BEGINNING

Maara pulang lebih cepat dari kantornya hari ini. Tubuhnya terasa sangat tidak nyaman. Daripada tidak fokus di kantor, lebih baik Maara pulang saja. Dia bisa beristirahat di rumah.

Kalau sedang begini, rasanya dia ingin minta Hansa membantunya mengurangi sedikit rasa sakit. Entah memijat badannya atau sekedar memeluknya. Sayang sekali hal itu tidak bisa dilakukan. Hansa sedang ada tugas di Istana Negara. Ini hari kedua dia tidak pulang. Hansa menginap di kantor PTV terus. Apalagi acara puncaknya besok malam. Jadi bisa dipastikan Hansa baru bisa pulang dua hari lagi.

Begitu sampai di rumah, Maara langsung mandi dengan air hangat lalu berbaring di tempat tidur. Rumah terasa hening. Tidak ada suara apa pun. Maara berbalik ke sebelah kanan, sisi yang biasa ditiduri Hansa.

"Uh, Kang Hansa, aku kangen," Maara memeluk guling beberapa lama. Dia kemudian mengambil ponsel dan mencoba menelepon Hansa. Sayangnya telepon itu

tidak diangkat. Maara mengirimkan foto dia memeluk guling dan mengatakan dia kangen Hansa.

Baru saat foto itu sampai dan bertanda centang biru, teleponnya berdering. *Video call* dari Hansa. Maara dengan sukacita mengangkatnya.

"Sayang, aku juga kangen," kata Hansa langsung. Di belakangnya tampak orang-orang berseliweran. "Kalau semua udah selesai aku akan langsung pulang. Sabar ya."

"Iya. Hati-hati ya kamu. Udah makan kan?"

"Udah. Aku lanjut kerja lagi boleh?" Hansa menoleh ke belakang sejenak karena ada yang memanggil namanya. Maara bahkan bisa melihat Mas Tito lewat.

"Iya boleh. Dah Kang. *Love you*."

"*Love you too*, Sayang."

Ketika *video call* usai, Maara merasa lebih lega walaupun tidak mengurangi rasa rindunya pada sang suami.

***

Keeseokan harinya Maara berharap dirinya semakin sehat. Ternyata tidak. Badannya masih terasa pegal dan bahkan sekarang ada mual. Akibat pandemi yang sempat berlangsung dan menimbulkan kekhawatiran berlebih, Maara memilih untuk pergi ke dokter saat itu juga. Namun karena Maara tampak lemah, akhirnya dia meminta bantuan dari geng perempuan terdekatnya.

Aku: *'Gengs, aku sakit. Temenin ke dokter yuk.'*

***

Maara duduk di sofa rumahnya, matanya lurus menatap meja. Dia sudah tidak bergerak dalam semenit terakhir. Orang-orang di sekitarnya saling berpandangan.

"Mar, nggak kesambet kan?" Sakina angkat bicara.

"Mikirin apa sih?" Helena yang sedang hamil besar ikut bertanya. Setelah itu kembali mengunyah cemilan.

"Hah?" Maara mendongak.

"Bilang dulu sama Hansa," timpal Nitya yang ikut terlihat cemas.

"Kang Hansa lagi sibuk," Maara menggeleng. "Apalagi sekarang acara puncaknya. Ada Pak Presiden pula. Jangan sampai ganggu konsentrasinya."

"Iya. Putra juga cuma sempet ngabarin tadi pagi," ujar Helena.

"Besok dia pulang sih. Besok aku kasih tahu," Maara mencoba tersenyum.

"Kita temenin kok," timpal Nitya. Anaknya sudah cukup besar untuk ditinggal. Sementara Helena, dia juga sama seperti Maara. Kesepian karena Putra belum pulang untuk acara agung hari ini. Jadi Helena pun menyambut gembira rencana menemani Maara. Tadi memang mereka bertiga langsung menghampiri begitu Maara bilang dia perlu ke dokter.

"Besok Putra juga kuminta ke sini aja dulu," tambah Helena.

"Tapi aku nggak bisa ikut nginep," Sakina merengut.

"Nggak apa-apa, Kin. Kan Azriel masih perlu mamanya," Maara tersenyum kepada Sakina yang baru melahirkan bulan lalu. Dia sengaja menitipkan Azriel

sebentar untuk menemani Maara. Fitrah mengizinkan asal Sakina segera kembali.

"Yuk, sekarang kita mau ngapain nih? Nonton seru kali ya," Helena bangkit berdiri dengan sigap untuk ukuran ibu hamil besar. Maara tersenyum. Bersyukur karena dia tidak menjalani ini sendiri.

***

Pukul lima subuh Maara sudah bangun. Ada pesan dari Hansa yang bilang bahwa dia akan pulang setelah sarapan. Hansa juga bertanya apakah Maara ingin sesuatu? Jika ya, Hansa bisa bawakan dalam perjalanan pulang.

Maara hanya membalas bahwa yang dia butuhkan sekarang hanya Hansa yang segera pulang.

Maara kembali diam. Matanya menatap Helena yang tidur menyamping dan Nitya yang posisinya tidak berubah sejak tidur tadi malam. Maara memutuskan untuk memulai rutinitasnya seperti biasa, sekaligus menyiapkan sarapan bagi dirinya dan teman-temannya.

Tidak lama kemudian Nitya menyusulnya ke dapur. Lalu Helena yang bangun terakhir dan langsung duduk di sofa. Tidak lama kemudian ada telepon dari Sakina yang ternyata sedang dalam perjalanan ke rumah Maara. Kali ini bersama Fitrah dan Azriel.

Ketiga istri tersebut sarapan dengan nasi goreng sambil menonton drama Korea. Diam-diam Maara melirik jam dinding, menghitung waktu kapan Hansa akan sampai di rumah.

Tepat ketika jarum pendek menunjuk titik antara angka tujuh dan delapan, serta jarum panjang menunjuk angka enam, terdengar bunyi mobil.

"Putra!" seru Helena lalu bangkit berdiri.

Helena membuka pintu dan benar saja. Tidak lama kemudian Putra muncul.

"Halo, suami," sapa Helena lalu memeluk Putra. "Kangen banget."

"Sama," balas Putra. Tersenyum sedikit.

"Rumah punya gue kenapa lo yang masuk duluan?" Terdengar suara nyinyir yang sudah sangat mereka semua kenali.

Hansa kali ini masuk. Dia langsung menghampiri Maara. "*I'm home*, Sayang."

"*Welcome home*," balas Maara lalu memeluk Hansa dengan erat. "*Miss you so bad*."

"*Miss you too*. Kamu sehat kan?"

Belum sempat Maara menjawab, sebuah suara kencang menyapa.

"ASSALAMU'ALAIKUM!"

Semua orang menoleh. Sakina muncul sambil menggendong Azriel. Di belakangnya muncul Fitrah dengan membawa sebuah kotak besar.

"Berisik lo di rumah orang," timpal Putra yang sekarang sedang minum kopi.

"Eh ada lo, Put," balas Fitrah tanpa rasa bersalah. "Eh, Mar, Han, nih kuenya."

"Kok rame banget?" tanya Hansa kebingungan. "Kue buat apaan?"

"Kamu belum bilang, Mar?" Sakina kaget. Dia memandang Nitya dan Helena, meminta bantuan. Khawatir dia membocorkan berita lebih dulu daripada yang berkewajiban.

"Kang Hansa baruuuuu aja nyampe, Kin. Aku baru bilang kangen."

"Eh, maaf," Sakina menunduk lalu pelan-pelan mundur. Dia juga memberi isyarat agar Fitrah tidak berkata apa-apa.

"Ada apa sih?" Hansa makin tidak mengerti dan tidak sabar.

"Ini lho, Kang," Maara merogoh ke bagian bawah meja. Tempat dia menyimpan hasil diagnosa dokter kemarin. Maara menyerahkan amplop tersebut kepada Hansa.

Hansa mengeluarkan isi amplop dengan jantung berdebar. Khawatir bukan berita bagus yang akan diterimanya beberapa detik lagi. Tapi Hansa menguatkan diri bahwa semuanya pasti baik-baik saja.

Isi amplop itu terdiri dari beberapa lembar. Tapi yang paling atas adalah… hasil USG… milik Ny. Alamanda Maara… yang menyatakan bahwa dia… hamil.

"Enam pekan, Kang. Usaha kita di Maldives berhasil nih," kata Maara. Nyengir.

"ALHAMDULILLAH!" Hansa berteriak dan segera bersujud syukur. Maara tertawa lalu air matanya

menitik. Perasaan tidak percaya dan haru yang menyelimutinya sejak kemarin dokter memberi tahu bahwa Maara ternyata sedang hamil. Dia senang diberi kepercayaan, sekaligus ada kekhawatiran apakah dia bisa menjaga amanah ini.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih. *I love you. I love you so much.* Kita jaga dia bareng-bareng ya," Hansa memeluk Maara dengan erat.

"Iya, Kang. Iya," balas Maara sambil menangis pelan. Bibirnya juga tersenyum.

"Mama Papa Mamah udah dikasih tahu?"

"Udah begitu aku pulang dari dokter. Sengaja aku minta mereka nggak kasih tau kamu dulu."

Maara dan Hansa berpandangan. Kalau tidak ada orang lain, sudah pasti Hansa akan menghujani Maara dengan banyak ciuman. Tapi untuk sekarang…

"Udah bisa dong dimakan kuenya? Syukuran kita," Fitrah memecah keheningan.

Semua orang tertawa. Nitya berinisiatif menata kue di meja, memotongnya, dan membaginya untuk semua orang. Semuanya memakan kue setelah berdoa untuk Maara, Hansa, dan si jabang bayi.

"Jadi kamu udah punya kandidat nama?" bisik Hansa.

"Ada. Kalau cowok, Abhiseva, Dhirendra. Kalau cewek, Keena, Leona, Nafandra. Itu artinya berani. Baru itu yang aku cari sih."

"Dhirendra nyambung sama nama aku. Yang nama cewek juga bagus-bagus."

"Nanti aja kita pikirin ya. Sementara panggil dede utun dulu aja," kata Maara. Sedang tidak ingin berpikir hal lain dan memilih fokus pada situasi saat ini.

"Oke oke. Kita jaga dia dulu aja supaya tumbuh sehat dan kuat ya," Hansa kembali memeluk Maara.

Maara memandang orang-orang terdekatnya, termasuk suaminya. *She have another happiest day in her life and she won't stop being grateful.* Maara memeluk Hansa dengan sayang dan dibalas dengan ciuman di keningnya.

TAMAT